

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT SULTAN TABURAT II

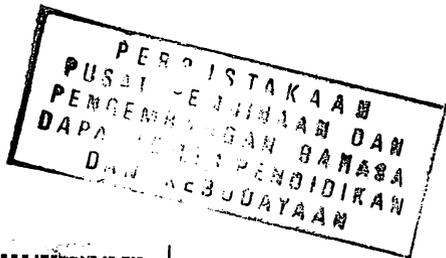
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT SULTAN TABURAT II

Jumsari Jusuf



00005089

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi

PB
899.293
JUS

No. Induk :

284

Tgl :

24-7-1993

Ttd. :

us

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim

Bendahara : Suwanda

Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi

Staf Proyek : Ciptodigiyarto

Sujatmo

Warno

ISBN 979-459-321-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Sultan Taburat II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Dra. Jumsari Jusuf sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Abdul Rozak Zaidan

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Naskah Hikayat Sultan Taburat yang dipergunakan sebagai bahan transliterasi ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional bernomor ML. 257 B. Ukurannya 31,2 x 19,5 cm, tebalnya 262 halaman, 12–21 baris. Beraksara huruf Arab dengan tulisan jelas. Hanya kertasnya agak rapuh. Pada kolofonnya terdapat penanggalan 20 Oktober 1893. Naskah ML. 257 terdiri dari dua jilid, yaitu ML. 257 A dan ML. 157 B. Sebenarnya naskah Hikayat Sultan Taburat yang tersimpan di Perpustakaan Nasional semuanya ada empat buah, yaitu ML. 183, ML. 258, ML. 259, dan ML. 257 A+B.

Yang akan dibicarakan di sini khusus naskah ML. 257 karena isi ceritanya tidak terlalu panjang dan bertele-tele, serta jalan ceritanya mudah dimengerti. Dari naskah ML. 257 yang terdiri dari dua jilid itu, kami akan membicarakan naskah ML. 257 B. Naskah ML. 257 A telah dibicarakan dan ditransliterasikan beberapa waktu yang lalu.

Naskah ML. 257 B ini merupakan cerita lanjutan dari naskah ML. 257 A. Isinya, menceritakan tentang Indra Buganda Safendar Syah, putra Sultan Taburat dari Negeri Tara l'Arkan. Setelah Sultan Taburat wafat, Indra Buganda Safendar Syah menggantikan tahta ayahnya di negeri itu, dengan gelar Sultan Tara l'Arkan. Baginda mempunyai 2 orang permaisuri, yaitu Mahrum Sari, putri Raja Bahrun dari Negeri Mahran Linggasari dan Mahrum Sitti, putri Raja Taif dari Negeri Takzir. Dari pernikahannya dengan kedua putri tersebut, Sultan Tara l'Arkan memperoleh 2 orang putra, yaitu

Gumanda Sula dan Gumanda Sakti. Sementara itu, sahabat baginda semasa muda, Muhammad Sahrab telah menjadi raja pula di Negeri Bahru l'Alam, menggantikan ayahnya yang telah wafat. Dari pernikahannya dengan putri Candrasari, kakak putri Mahrum Sitti, Sultan Muhammad Sahrab mempunyai 2 orang putra putri, bernama Gumanda Suta dan putri Ma'a l-Jamjam Seri Negara. Sultan Tara l'Arkan masih mempunyai seorang istri lagi, yang dirahasiakan dari kedua permaisurinya, bernama Rumrum Bahrum putri Pendeta Raman-raman dari Bukit Raman Giri. Dari pernikahannya itu, baginda memperoleh seorang putra yang bernama Indra Maulana Iskandar Syah.

Naskah ML. 257 B ini diawali kisahnya dengan menceritakan kedatangan utusan Sultan Arifu l-Zahar dari Negeri Bahru l'Ajaib. Sultan itu telah mendengar tentang kecantikan putri Ma'a l-Jamjam, putri Sultan Muhammad Sahrab. Baginda melamar putri itu untuk dijadikan istrinya yang ke 100. Namun, lamarannya tersebut ditolak oleh Sultan Muhammad Sahrab sehingga terjadi peperangan antara kedua negeri. Sementara itu, Sultan Muhammad Sahrab minta bantuan kepada Sultan Tara l'Arkan dan Sultan Taif.

Negeri Bahru l'Alam dapat dikalahkan oleh Sultan Arifu l-Zahar, sedangkan Sultan Muhammad Sahrab serta mentrinya ditawan. Putri Ma'a l-Jamjam yang mengetahui kekalahan negerinya secara diam-diam melarikan diri ke dalam hutan. Selanjutnya, diceritakan tentang pendeta Raman-raman dari Bukit Raman Giri. Beliau menyuruh salah seorang murid kepercayaannya yang bernama Jami-jami, untuk menyusul cucunya yang telah lama pergi mencari ayahnya di Tara l'Arkan. Jami-jami pergi mencari cucu pendeta itu ke mana-mana, namun tidak bertemu. Dalam perjalanannya mencari Indra Maulana Iskandar Syah, timbul niat jahat dalam hati Jami-jami. Dia tidak akan mencari Indra Maulana lagi melainkan dia sendiri yang akan menyamar sebagai Indra Maulana dan pergi ke Negeri Tara l'Arkan. Di hadapan Sultan Tara l'Arkan, Jami-jami mengaku dirinya itu putra Rumrum Bahrum dari Bukit Raman Giri. Berkat kepandaiannya dan kelicikannya, Jami-jami berhasil menipu Sultan Tara l'Arkan, sehingga dia diakui sebagai putranya.

Diceritakan pula tentang kedatangan utusan Sultan Muhammad Sahrab di Tara l'Arkan untuk minta bantuan karena negerinya sedang berperang dengan musuh yang tangguh sekali. Sultan Tara

l-'Arkan segera pergi ke Negeri Bahru l-Alam bersama kedua putranya, Gumanda Sula dan Gumanda Sakti, serta diiringkan bala tentaranya.

Setibanya di Negeri Bahru l-Alam, Sultan Tara l-'Arkan bersama kedua putranya ikut berperang membantu rakyat Bahru l-Alam. Akhirnya, Sultan Arifu l-Zahar dapat dikalahkan dan mundur kembali ke negerinya. Sultan Muhammad Sahrab dan mentrinya dibebaskannya dari dalam penjara. Kemudian, Sultan Tara l-'Arkan segera menitahkan utusan untuk menjemput kedua permaisuri serta Indra Maulana palsu itu. Lalu terjadilah pertemuan yang menggembirakan antara kedua keluarga tersebut. Sementara itu, Gumanta Suta, putra Sultan Muhammad Sahrab, merasa heran melihat Indra Maulana palsu itu, karena wajah dan tingkah lakunya berbeda dengan Indra Maulana yang dulu pernah menolong membebaskannya dari penjara di gua Kerbau Giri. Lalu, dia memberitahukan ayah dan Sultan Tara l-'Arkan mengenai hal itu. Untuk membuktikan kebenarannya, Sultan Tara l-'Arkan menitahkan Indra Maulana palsu untuk mencari putri Ma'a l-Jamjam, serta kedua benda ajaib milik Gumanda Suta yang telah dicuri orang. Berkat kepandaian dan kelicikannya, Indra Maulana palsu berhasil menemukan kedua benda ajaib tersebut, Namun, Putri Ma'a l-Jamjam tidak dapat ditemukannya. Melihat kesaktian Indra Maulana palsu itu, Sultan Tara l-'Arkan segera mengakui sebagai putranya dan akan menyerahkan tahta kerajaannya kelak.

Selanjutnya, diceritakan tentang Indra Maulana Iskandar Syah yang asli, pergi berkelana untuk mencari ayahnya. Dalam pengembaraannya itu, dia memperoleh 4 buah benda ajaib, yaitu sebuah poci air, lentera, baju terbang, dan kemala sakti. Dengan benda-benda sakti tersebut, Indra Maulana dapat membebaskan Gumanda Suta dari penjara raja kera di gua Kerbau Giri. Dalam perjalanan pulang ke Negeri Bahru l-Alam, Indra Maulana asli ditinggalkan oleh Gumanta Suta di tengah hutan. Benda-benda ajaib miliknya telah dibawa pergi oleh Gumanda Suta; sedang kemala saktinya dicuri oleh raja kera. Namun, karena ketulusan hatinya serta rahmat dari Tuhan, Indra Maulana asli dapat mengalahkan Raja Kera di gua Kerbau Giri. Akhirnya, dia menjadi raja di gua Kerbau Giri, memerintah rakyat kera, lutung, siamang, dan wawa.

Cerita mengenai Indra Maulana asli selesai sampai di sini. Selanjutnya, diceritakan bahwa setelah mengalami pelbagai peristiwa, Sultan Tara l'Arkan dapat mengenali kembali kedua benda sakti itu, yaitu poci air, dan lentera. Kedua benda tersebut dahulu adalah milik Sultan Taburat yang telah diwariskan kepadanya. Hikayat Sultan Taburat jilid 2 (ML. 257 B) ini berakhir sampai episode ini, sedangkan kisah selanjutnya mengenai Indra Maulana asli dan Putri Ma'a l-Jamjam Seri Negara itu tidak disebutkan lagi dalam hikayat itu.

Walaupun mempunyai ciri-ciri karya sastra masa peralihan, hikayat Sultan Taburat jilid 2 ini lebih cenderung disebut cerita fiksi Islam karena pengaruh Islamnya sangat kuat. Hal ini dapat dilihat pada nama-nama raja, dan nama tempat.

1. Nama-nama raja dan nama tempat nyata sekali berasal dari kata Arab. Contoh, nama-nama raja, Sultan Taburat, Sultan Taif, Sultan Dara l-Maksud, Sultan Arifu l-Zahar, Sultan Marhum, Indra Maulana Iskandar Syah, dan Muhammad Sahrab. Contoh nama-nama negeri, Negeri Tara l'Arkan, Negeri Bahru l-Ajaib, Negeri Takzir, dan Negeri 'Alimu z-Zahar.
2. Kata-kata Arab banyak digunakan di sini. Contohnya, Zindik, bida'ah, ghurur, sembahyang, Allah, tobat, musta'id, mudharat, kodrat, iradat, dan kitab Bustanu Salatin. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang berasal dari daerah. Contohnya, kata hasem (Asem, dari Sunda), teteknya (buah dadanya, dari Sunda), indung kuring (ibu saya, dari Sunda), tulale gajah (belalai gajah, dari Sunda), gedebong (batang pisang, dari Sunda), bujur (pantat, dari Sunda), tongkol (ikan tongkol, dari Sunda), ular lanang (ular jantan, dari Jawa), ngiler (keluar air liur, dari Jawa).
3. Kata pendeta masih dipergunakan di samping kata alim ulama.

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan tentang naskah hikayat Sultan Taburat jilid 2 ini.

1. Kata-kata yang seharusnya memakai huruf "H" pada akhir kata di sini dihilangkan.
Contohnya, dara (darah, hal. 2), lebi (lebih, hal. 2), bertambah-tambah (bertambah-tambah, hal. 125), diruntukan (diruntuhkan, hal. 83), pulu (puluh, hal. 2).
2. Kata-kata yang tidak seharusnya memakai huruf "H" justru di sini dipakai.

Contohnya, dibinasahkan (hal. 2), rajah (hal. 2), kepadah (hal. 4), dihamuk (hal. 82), rasahnya (hal. 63), masahkan (hal. 54), segerahlah (hal. 2), hesok (hal. 63), hayam (hal. 3), hasem (hal. 53).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Prakata	vi
Daftar Isi	xi
Transliterasi Hikayat Sultan Tamburat (M.L. 257 B).	1

TRANSLITERASI HIKAYAT SULTAN TABURAT (ML. 257 B)

1. Alkisah maka tersebutlah ada seorang raja namanya Sultan Arifu l-Zahar dan nama Negerinya Bahru l'Ajaib dan Negeri Alimu l-Zahar pun disebut orang. Maka terlalu amat besar kerajaannya itu maka adalah pada suatu hari Sultan Arifu l-Zahar itu duduk pada balai istananya itu serta dihadap oleh segala punggawa menteri itu dan berapa hulubalangnyanya. Maka titah Sultan Arifu l-Zahar itu kepada pahlawannya, "Hai kamu sekalian, apalah bicaramu bahwa istriku telah sembilan puluh sembilan, maka sekarang telah aku mendapat khabar segala dagang berlayar dan nakhoda bahwa adalah sebuah negeri namanya Baru l-Alam dan nama rajanya Sultan Muhammad Sahrab dan adalah ia mempunyai anak namanya tuan putri Ma'a l-Jamjam Sari Negara dan beberapa anak dagang singgah datang kemari akan mengatakan sungguh baik parasnya dan elok, maka itu aku hendak meminang anak Sultan Sahrab itu yang bernama tuan putri Ma'a l-Jamjam Sari Negara tiada se-
2. orang putri yang lebih daripadanya rupanya itu // Karena pikirku supaya cukup dengan satu itu supaya jadi seratus istriku dan sekarang pegilah akan tuan-tuan meminang sekalian kepadanya serta membawa rakyat dengan alatnya. Dan, jikalau ia terima beberapa mas kawin dan uang belanjanya dan permintaannya engkau sanggupkan dan jangan engkau tempelik

lagi barang pintanya itu. Dan, jikalau ia tiada mau menurut seperti kataku, maka kita binasakan bandar negerinya supaya kita jadikan lautan darah dan pula kepala segala laki-laki dan supaya kita turunkan dan atas kerajaannya dan kita masukkan di dalam penjara serta anak istrinya dan kita ambil tuan putri Ma'a l-Jamjam dengan keras supaya ia tahu yang aku raja sekalian alam ini."

Setelah itu, maka sembah segala menteri dan hulubalang, "Ya tuanku mana juga titah tuanku tiadalah dapat kami sekalian salah lagi mana juga hukum tuanku."

Maka titah Sultan, "Jikalau demikian baiklah hesok hari dari pagi-pagi hari engkau menggerakkan segala laskar kita serta empat puluh ponggawa dan dua menteri dan seorang raja, maka aku serahkan pekerjaan itu kepada seorang saudaraku Maharaja Windan Kabundan dan supaya ia membawa rakyat ala kadarnya seribu lima ratus banyaknya, manakala ia tiada menurut seperti kataku dalam surat segerahlah binasakan negerinya dan ambil anaknya dan tangkaplah rajahnya bawa ke hadapanku dengan ikatnya."

Maka sembah Maharaja Windan Kabundan, "Ya tuanku mana juga titah tuanku patik pun junjung."

3. Setelah itu maka // Sultan pun menyuruhkan berbuat surat kepada penyurat itu, maka lalu disuratkannya serta diberikan kepada Maharaja Windan Kabundan itu serta katanya, "Hai Saudaraku, bawalah inilah suratku kepada Sultan Sahrab itu kepada hesok hari."

Maka lalu disambutnya surat itu. Setelah sudah itu, maka Sultan Arifu l-Zahar pun berangkatlah masuk dan yang mengadap pun pulanglah masing-masing pada tempatnya.

Setelah datang kepada kehesokan harinya, maka dari pagi-pagi hari bintang pun belum padam cahayanya maka segala rakyat Arifu l-Zahar pun telah hadir dengan alat peperangannya dan menteri hulubalang ponggawa dan pahlawan pun telah hadir dengan kendaraannya dan senjatanya amat gemerlapan rupanya. Setelah sudah mustaid itu, maka Maharaja Windan Kabundan pun keluarlah serta dengan kendaraannya seekor singa bulunya sekar gambir dengan berpelana daripada dewangga sutra terpecikkan air mas itu serta berketopong daripada

kemala hijau. Setelah itu, maka gendrang pun dipalu oranglah maka segala raja-raja pun bermohonlah kepada Maharaja Arifu l-Zahar serta berjalan masing-masing serta diiringkan segala menteri hulubalang itu.

Adapun maka diceriterakan ia berjalan itu masuk hutan ke luar hutan dan beberapa melalui padang yang luas-luas dan gunung yang tinggi-tinggi dan hutan rimba belantara itu tiada berhentinya lagi siang dan malam. Maka adalah beberapa lamanya ia berjalan daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian maka sampailah kepada dusun Negeri Bahru l-'Alam itu. Maka habislah segala hayam bebek dan segala piaraan orang dalam 4. desa // dan dusun itu dan segala tanam-tanamannya pun habislah dibinasakannya suatu pun tiada yang tinggal lagi dan segala orang isi dusun itu habislah segala anak istrinya itu berlari-lari ke sana-ke mari membawa dirinya dan mencari kehidupan, setengahnya ke tepi laut dan setengahnya masuk ke dalam negeri dan ada juga yang masuk ke dalam hutan.

Sahdan maka pada ketika itu Sultan Muhammad Sahrab pun sedang duduk dihadap segala rakyatnya dan menteri hulubalang maka kedengaranlah suara gempar itu seperti ada perang suaranya. Maka segala isi negeri pun terkejutlah dan Sultan pun tahulah yang negerinya lagi dibinasahkan oleh sebab berniat yang jahat kepada orang musafir. Maka titah Sultan kepada menterinya yang bernama Syah Bandi, "Hai saudaraku gempar apakah itu kalau-kalau seteru juga gerangan suaranya dan cobalah saudaraku periksa suara gempar itu."

Setelah itu, maka seketika pula datanglah pengawal pintu kota dengan gopohnya serta membawa seratus orang daripada dusun negeri itu dengan tangisnya. Maka Sultan pun terkejut. Setelah sampai maka titah Sultan, "Hai pengawal pintu kota apakah gempar itu."

Maka sembahnya Pengawal pintu, "Ya tuanku bahwa patik ini membawa seratus orang dari dalam dusun maka bahwa ia mengadukan dirinya akan dirampas orang dan habislah tanamannya dan segala hayam bebeknya dibinasakannya oleh rakyat banyak itu."

Setelah itu, maka heranlah Sultan bahwa seteru itu tiada
 5. berketahuan dari mana datangnya, yakni jikalau // demikian, nyatalah akan pembalas daripada niatku yang amat salah sekali-kali sebab pekerjaan yang telah diketahui akan jahatnya bahwa telah dinyatakan oleh Indra Maulana Iskandar Syah atas pekerjaan adil dengan tiada adil, maka telah aku ketahui pekerjaan adil dengan tiada adil, maka telah aku ketahui pekerjaan itu maka aku kerjakan juga tetapi hanya dalam ingatanku juga belum lagi aku kerjakan telah dibalas atasku bahwa Indra Maulana itu sungguhlah ia lagi menugerahkan Tuhannya bahwa lebih-lebih keramatnya daripada Sultan Taburat, maka jikalau demikian, nyatalah Indra Maulana itu turunan daripada sultan yang keramat. Setelah sudah sultan berpikir dalam hatinya demikian, maka sesallah tiada terkira-kira karena sehilangnya Indra Maulana kedua anakku maka datanglah seteru itu karena anakku Maharaja Gumanda Suta telah hilanglah bersamasama dengan Indra Maulana. Maka titah sultan kepada Syah Bandi, "Hai saudaraku pergilah saudaraku periksa seteru itu dari mana datangnya dan apa kehendaknya supaya dikatakan."

Setelah itu, maka Syah Bandi pun bersikap serta membaikilah senjatanya serta bermohon lalu berjalan menuju ke luar kota. Setelah sampai, maka dilihatnya pada medan peperangan itu telah terdirilah sebuah hemah daripada kain layar sutra terlalu amat besarnya serta luasnya dan segala perkakas alat peperangan telah hadirilah seperti meriam dan senapan dan tombak panah hanjar dan bedil pistol itu dengan segala alatnya serta rapihnya seperti telah diatur dahulu-dahulunya demikianlah pandainya orang itu mengatur rakyat dan bendera dan
 6. payung tunggul panji-panji telah berdiri. Maka heranlah // Syah Bandi melihat itu. Setelah itu, maka Syah Bandi pun lalu berjalanlah menuju ke dalam hemah. Setelah hampir, maka Maharaja Windan Kabundan pun sedanglah duduk dalam hemah itu dihadap dengan ponggawanya dengan pakaian yang keemasan gemerlapan rupanya dan segala senjatanya daripada mas dan perak yang bertatah dengan permata dan perhiasan pun amat indah-indah. Setelah Syah Bandi melihat segala pakaian rakyat itu, maka dikenal bahwa rakyat Sultan Arifu l-Zahar, karena

Syah Bandi telah tahulah masuk ke dalam negerinya pada tatkala mengikut anak raja muda tatkala menjadi nakhoda kapal Mansur Taksir namanya. Maka nyatalah ia rakyat segala orang kafir zindik. Setelah itu, maka Syah Bandi pun hampirlah kepada Sultan itu serta menyembah sujud. Maka Maharaja Windan Kebundan pun memandang muka Syah Bandi serta ditegurinya, "Duduklah tuanku."

Maka Syah Bandi pun duduklah. Maka sembahnya Syah Bandi, "Ya Tuanku beribu-ribu ampun bahwa hamba ini dititahkan oleh bapak negeri akan menanyakan kepada tuanku apakah khabar tuan datang kemari dan apa kehendak tuanku dan dari mana datangnya Tuanku ini."

Setelah itu, maka Maharaja Windan Kebundan pun tertawa gelak-gelak serta mengurut-urut kumisnya, sementara tengadah dan sementara tunduk serta katanya, "Wah, saudaraku bahwa kita datang ini karena kebajikan dan bukan karena kejahatan datang kita dari sebuah negeri, yaitu dari dalam negeri Bahru l-Ajaib akan membawa titah paduka Sultan Arifu l-Zahar dan 7. nama kita ini Maharaja Windan Kebundan disebut orang dan // kerja hamba ini datang meminang tuan putri Ma'a l-Jamjam Sari Negara jikalau diturut seperti titah Maharaja niscaya selamatlah negeri sultan di sini dan jikalau tiada diturut seperti di dalam surat niscaya mendatangkanlah kejahatan atas negeri ini."

Setelah itu, maka Maharaja Windan Kebundan pun berkata-kata sambil tertawa-tawa serta akan mengurut-urut kumisnya serta katanya, "Hai saudaraku manakah ibu negeri."

Maka sembahnya Syah Bandi, "Ya tuanku bahwa kamilah ibu negeri, Syah Bandi nama hamba."

Setelah itu, maka Maharaja itu pun sangat tertawa-tawa serta katanya, "Sukur-sukur tuanku bahwa supaya surat itu kita berikan pada tangan saudaraku supaya saudara kita memberi kepada bapak negeri."

Maka sembahnya Syah Bandi dengan sopannya, "Baiklah Tuanku."

Setelah itu, maka lalu diambilnya serta dijunjungnya ditaruh pada nanampan emas yang berukir dengan kembang permata intan serta katanya, "Inilah surat paduka Maharaja Arifu l-Zahar."

Setelah itu, maka lalu Syah Bandi bangun dari tempatnya duduk serta berdiri serta menyembah, lalu berjalanlah menuju ke dalam kota, dualapan belas orang yang membawa surat itu dan empat orang yang memegang nenampan surat itu serta berjalanlah akan mengiringkan Syah Bandi masuk ke dalam kota. Setelah sampai ke dalam istana raja, maka Syah Bandi pun sujudlah pada kaki raja dan segala rakyat Arifu l-Zahar pun sujudlah semuanya sekaliannya disuruh duduk. Maka surat yang pada nenampan itu lalu dipersembahkan /oleh/ (kepada) Sultan. Maka lalu dijumpunya surat itu serta sultan memberi kepada Syah Bandi maka disuruhnya buka. Maka lalu dibuka-

8. nya pertama terungkis dengan tali // benang emas dan berselang-selang dengan tali perak dan serta terbungkus maka selapisnya daripada kain dewangga dan selapis daripada kain kasih (كاشح) yang amat halus dan selapis daripada kain songket yang berkembangan dengan intan biduri. Maka selapisnya baharulah surat itu daripada kertas merah jambu serta terukir daripada kembang emas dan suratannya daripada air emas. Maka heranlah Sultan melihat perbuatan surat itu dengan ajaib yang tiada terkira-kira. Maka Syah Bandi pun telah maklumlah sebab ia telah mengetahui tempat negerinya itu.

Setelah itu, maka Syah Bandi pun lalu menyembah sultan serta menjunjung surat itu maka lalu dibacanya demikianlah bunyinya, "Bahwa aku menyatakan dengan sempurna nyata supaya ditilik oleh segala raja-raja dalam dunia ini, akulah Maharaja Arifu l-Zahar yang telah kenugerahan oleh *khalik l-Asya* (خَالِقُ الْأَشْيَاءِ) atas menzahirkan segala kepandaian dalam dunia tiadalah dapat tiada segala raja-raja menurut pengajarku dan menengar barang kataku dan segala rahasia yang ajaib-ajaib keluar dari dalam negeriku, bahwa ketahui oleh paduka Sultan Bahru l-'Alam yang pada zaman ini tiadalah raja-raja yang sebanding kepada aku; maka jikalau ada darma Tuan Sultan Sahrab yang mashur ilmunya akan turun temurun paduka Marhum Sultan Dara l-Maksud (دَارَا مَقْصُود) maka sekarang jikalau ada suka ridho hati paduka dengan tulus ikhlas 'ainal yakin tuanku maka adalah kita hendak berhambakan diri ke bawah duli telapakan paduka tuan di sini akan supaya dapat

9. kita duduk dengan segala senang dan suka hati // keduanya dengan anak paduka tuan yang bernama tuan putri Ma'a l-jamjam Sari Negara yang mashur rupanya pada segenap negeri, bahwa patutlah ia bersuamikan dengan kita tiada apa kurangnya daripada raja-raja yang lain-lain dan tiada apa lebihnya raja-raja lain daripada kita. Itulah kita harap supaya paduka tuanku kabulkan seperti kata surat kita ini supaya mendapat selamat dalam hidup matinya segala isi negeri dan sentosa segala rakyat dengan bungah hatinya dan tetap pekerjaannya dan jikalau tiada dikabulkan dan tiada paduka turut seperti kata dalam surat ini niscaya datanglah bala yang amat besar, ketahuilah bahwa yang membawa surat ini ada penghulu segala laki-laki Maharaja Windan Kebundan namanya istimewa kita sultan yang lebih-lebih penguasaannya maka biarlah lebih maklum dan ingat-ingat bunyi surat itu jangan jadi menyesal pada akhirnya adanya lain daripada itu kita punya sembah sujud kepada tuanku di sini adanya."

Adapun setelah Sultan Sahrab menengar surat itu maka sangatlah merah padam warna mukanya serta katanya, "Hai rakyat Arifu l-Zahar katakanlah pada rajamu bahwa rajamu kafir zindik barang katanya dan mintanya itu tiada berguna sebab Islam itu tiada hendak bermenantu kepada zindik, dan katakan pada rajamu hingga keluarlah nyawaku daripada badanku tiadalah aku sudi dan hingga keluar nyawa anakku Ma'a l-Jamjam tiadalah kuberi dan tiadalah ia dapat peristrikan anakku jikalau masih ia dalam zindiknya, bahwa zindik itu ada Islam 'inda Nas (*بِعِزِّ الرَّسُولِ*) dan kafir 'inda Allah. Setelah itu, maka segala rakyat yang kedelapan belas itu pun berangkat serta

10. bermohon, lalu berjalanlah menuju keluar kota itu. Setelah // sampai maka lalu dipersembahkan kepada rajanya segala kata-kata sultan itu. Setelah Maharaja Windan Kebundan menengar khabar itu, maka terlalu amat heran dan amarahnya seperti ular berbelit-belit lakunya. Maka seketika pula maka hari pun mamlah maka segala raja-raja dan rakyat pun makanlah masing-masing. Setelah sudah daripada makan dan minum, maka tidurlah masing-masing pada tempatnya adanya.

Sebermula maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari bintang belum padam cahayanya, unggas belum lagi keluar dari

sangkarannya, maka Syah Bandi pun telah mengerahkan segala bala tentaranya dan rakyat Bahru l-'Alam itu dan segala menteri hulubalang dan ponggawa dan pahlawan pun memakailah selengkap pakaiannya dan memakai segala senjatanya dan setengahnya berketopong kemala serta berkendaraan masing-masing dengan kendaraannya serta pakaiannya. Maka setelah mustaid segala rakyat maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dan terompet nafiri dan segala bangsi, serunai, cupak, ceracap pun ditiupnya oleh oranglah terlalu amat azimatnya bunyinya memberi gembira segala laki-laki dan menjadi sukalah dan tambah beraninya. Setelah itu, maka Syah Bandi pun memakai selengkap pakaian prajurit dan Sultan pun mengiringkan akan Syah Bandi itu dengan segala alim-alim pendeta itu sampai keluar kota. Maka Sultan pun naiklah di atas pintu kota dengan pakaian kerajaannya serta minta doa kepada Tuhan. Setelah sampai keluar kota itu, maka lalu mengadap antara kedua pihak itu dengan alatnya. Maka segala bunyi-bunyian di antara kedua pihak itu berbunyiilah maka menjadi haru haralah suara tiada

11. apa yang kedengaran. Setelah sudah berhadap keduanya maka // tampil seorang ponggawa Arifu l-Zahar yang bernama Mangga Nara (مغكا نار) itu serta bertempik katanya, "Hai rakyat Bahru l-'Alam hantarkanlah tuan putri Ma'a l-Jamjam itu kemari dengan pakaiannya supaya aku persembahkan kepada rajaku dengan selamatnya."

Setelah didengar oleh ponggawa Bahru l-'Alam, maka lalu mengunus pedangnya serta katanya, "Hai kaum zindik, rasahkan dahulu bekas tanganku maka di sanalah engkau dapat Putri Ma'a l-Jamjam."

Dengan mudahnya, serta hampir keduanya maka lalu diparangnya dengan pedang. Maka lalu ditangkis dengan perisai maka suaranya pedang itu berpalu dengan perisai maka seperti belah rasahnya telinga maka lalu memancur api demikian rupanya kembang api itu memancar-mancar tiada terkira-kira. Maka ponggawa Arifu l-Zahar pun tertawa-tawa katanya, "Habiskan kuatmu memalu aku belum lagi rasahkan adalah seperti rasa penganten baru menyubit lakinya demikianlah rasahnya."

Setelah itu, maka kata ponggawa Bahru l'Alam, "Engkaulah ganti memarang aku."

Maka sahutnya, "Tiadalah aku mau membalas dahulu sebab belum berapa rasahnya perangmu itu dan usahlah aku membalas padamu terlebih utama Putri Ma'a l-Jamjam dengan serahkan supaya jangan engkau berlelah melawan aku."

Setelah itu, maka ponggawa Bahru l'Alam pun terlalu amat sangat marahnyanya serta diambil tombaknya maka lalu ditombaknya dengan sekuat-kuatnya kepada dada ponggawa Arifu l-Zahar itu. Maka lalu ditangkisnya dengan pedangnya maka lalu meleset turun hujung tombak itu maka lalu tergores pada pangkal pahanya. Maka lalu terbit darah dari pahanya. Maka habislah segala pelana kudanya itu berlumuran darah dan pelananya pun 12. habis berlumuran darah. Setelah ia dirasahnya ia // luka, maka lalu dihunus pedangnya serta memarang kepada ponggawa Bahru l'Alam. Maka lalu ditangkisnya dengan gagang dadapannya maka daripada sangat keras yang memarang maka terlebih keras yang menangkis. Maka lalu patah kedua senjata itu. Setelah ponggawa Bahru l'Alam melihat hal itu, maka lalu segera mengunus pedangnya serta diparangnya kepada pinggangnya ponggawa Arifu l-Zahar itu dengan sehabis-habis kuatnya. Maka lalu kenalah pada sama tengah pinggangnya itu. Maka lalu putus dua sekali sehelai pun tiada yang tinggal. Maka lalu matilah ponggawa Arifu l-Zahar itu. Maka lalu gugurlah badannya dari atas kudanya, maka kakinya masih juga berkendaraan maka lalu diparangnya pula kudanya, maka lalu belah dua dengan kudanya. Maka soraklah segala rakyat Bahru l'Alam itu mengatakankan Husin maka sangat gempar suara orang bersorak itu. Setelah rakyat Arifu l-Zahar melihat hal itu, maka lalu mengamuk masing-masing yang senjatanya meriam maka memasang meriamnya dan yang membawa bedil memasang bedilnya dan memegang senapan berbunyiya senapannya, yang membawa panah maka lalu memanahkan panahnya, dan yang senjatanya pedang memutar pedangnya, dan yang membawa tombak maka berpusing-pusingkan tombaknya, dan yang berkendaraan pun memecut kudanya serta berhamuk-hamukan. Maka lalu bertemu demang samanya demang dan tumenggung samanya tu-

menggung, ponggawa samanya ponggawa dan pahlawan samanya pahlawan dan menteri samanya menteri dan rakyat samanya rakyat. Maka lalu berpotong-potongan dan bertetak-tetakan dan berperang-perangan dan berhusir-husiran maka lalu tusuk-menusuk maka adalah yang patah kakinya dan ada yang putung tangannya dan ada yang pecah perutnya dan ada yang

13. penggal // kepalanya dan ada yang belah dadanya dan adalah yang keluar isi perutnya dan ada yang pecah kepalanya berham-buran otaknya dan adalah yang patah tulang iganya dan adalah yang mati, kendaraannya gugur ke bumi dengan senjatanya.

Maka seketika pula gelaplah medan itu dengan asap bedil itu, maka tiada kelihatan suatu apa-apa, maka hanya suara juga yang kedengaran seperti suara meriam dan bedil senapan dan suara segala kendaraan itu. Maka pada tatkala itu darah pun mengalir ke bumi maka seperti berenanglah rasahnya segala rakyat pada sungai darah itu. Maka adalah antara empat jam lamanya maka lalu bercampur-baurlah itu tiada berketahuan lagi. Maka seketika pula demang bertemu dengan tumenggung dan menteri bertemu dengan hulubalang dan ponggawa bertemu dengan pahlawan dan rakyat bertemu dengan patih maka tiada bertentuan lagi lawanannya maka adalah antara empat saat pula menjadi kalang-kabutlah ke sana kemari. Maka adalah antara dua puluh tiga menit lamanya maka bangkai pun bertimbun-tibun seperti bukit rupanya. Maka banyaklah segala rakyat Arifu l-Zahar itu mati dan luka dihamuk oleh rakyat Bahru l'Alam itu sambil bertempik serta katanya, "Hai kaum zindik, marilah datangkan kepandaianmu kepada aku supaya lepas engkau daripada mati."

Maka sahut segala rakyat Arifu l-Zahar, "Hai kaum muktazir dan kaum falasafah (*فلاسفة*) dan wujudiyah dan yang meninggalkan ikhtiar sebenar-benarnya, marilah bawa datangkan kepada aku segala pengajar Sultan Dara l-Maksud yang tiada diterima sahnya oleh hakim." Setelah itu, maka dengan seketika itu juga banyaklah segala rakyat Arifu l-Zahar itu binasa. Maka lalu undur perlahan-lahan. Setelah segala rakyat Bahru l'Alam

14. itu melihat segala rakyat // Arifu l-Zahar itu undur, maka lalu didesaknya sekali dengan senjatanya. Maka lalu larilah segala

rakyat Arifu l-Zahar itu tiada bertahan lagi maka hampir pecah perangnya rakyat Arifu l-Zahar itu. Setelah Maharaja Kebundan itu melihat hal itu, maka terlalu amat marahnya serta memecut kudanya serta berhadapan. Maka setelah segala rakyat Arifu l-Zahar itu melihat yang rajanya maju ke hadapan, maka lalu masuk pula masing-masing dengan gembiranya. Maka Maharaja Windan Kebundan pun mengamuk tiada terkira-kira lagi. Barang yang hampir habislah mati dan luka dan banyaklah yang binasa segala rakyat Bahru l-'Alam itu dihamuk oleh raja itu. Maka hari pun hampir malam maka genderang perang pun dipalu oranglah dengan sangat-sangat serta nyaringnya itu, maka orang yang berperang pun bertambah-tambah besarnya. Maka banyaklah segala rakyat Bahru l-'Alam itu yang mati maka tiada bertahan lagi segala rakyat Bahru l-'Alam, maka lalu undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Maharaja Windan Kebundan itu yang segala rakyat Bahru l-'Alam itu undur, maka lalu disuruhnya maju sekali serta senjata terhunus. Maka segala rakyat Arifu l-Zahar pun maju serta memarang dan memotong. Maka barang yang hampir pun habislah mati maka hampir patah perangnya segala rakyat Bahru l-'Alam itu. Setelah Syah Bandi melihat hal itu maka lalu berseru-seru katanya, "Hai Maharaja Windan Kebundan tiadakah engkau tahu bahwa hari hampirkan petang, karena hari malam itu perhentian segala manusia ini dan marilah kita berhenti dahulu daripada perang ini."

Maka tiada juga didengarnya maka Maharaja Windan Kebundan pun menyuruhkan juga rakyatnya itu mengamuk
 15. serta katanya, "Hai kamu sekalian jangan // engkau sekalian berhenti hingga masuk matahari."

Setelah itu, maka Syah Bandi pun berseru-seru antara tujuh kali tiada juga didengarnya. Maka Syah Bandi pun menyuruhkan memalu genderang kembali akan berhenti maka tiada juga didengarnya. Maka dijawab pula bunyi genderang itu dengan genderang perang. Maka Syah Bandi pun datang gembiranya dengan marahnya seperti orang yang lalayonnya daripada baharu bangun tidur, demikian marahnya Syah Bandi itu serta mengertakkan kudanya ke hadapan serta berhadap kepada Maharaja Kebundan itu serta katanya, "Hai Maharaja Windan Kebundan janganlah engkau berbuat binasa kepada rakyat kecil-kecil, dan

tiada berguna sekali-kali engkau seorang raja yang besar membunuh segala rakyat yang kecil-kecil dan bukan lawanmu dan akulah lawananmu."

Setelah itu, maka Maharaja Windan Kebundan pun tertawalah gelak-gelak serta tunduk tengadah lakunya sambil menungka (*صوفى عك*) pinggangnya dengan memegang hulu pedangnya serta katanya, "Siapa engkau ini."

Maka sahut Syah Bandi, "Akulah ibu negeri, Syah Bandi namaku yang dahulu kala aku telah masuk ke dalam negerimu akan berdagang serta nakhoda Mansur Takbir."

Maka Maharaja pun tertawa serta katanya, "Bahwa engkau-lah nama Syah Bandi sahabat oleh nakhoda Mansur Takbir yang tatkala berdagang menjual segala kayu-kayu dan besi-besi dan batu-batu ke dalam negeriku yang seorang tiada mau beli sebab dagangan yang hina dan sekarang telah engkau menjadi ibu negeri maka hendak menyerahkan dirimu kepadaku, maka sekarang janganlah engkau melawan aku sebab kamu aku sayang karena aku kenal sekali-sekali padamu yang engkau seorang yang baik budimu dan tiada berguna aku melawan padamu karena tatkala engkau menjadi dagang dan aku belum menjadi
16. raja dan telah sering kali // aku makan-makananmu dan engkau pun demikian juga, itu sebab sia-sialah kita kedua berbunuh-bunuhan."

Setelah itu, maka kata Syah Bandi, "Jikalau demikian baiklah saudaraku kembali sebab hari hampirkan malam."

Maka sahutnya Maharaja Windan Kebundan itu, "Tiadalah aku kembali jikalau belum aku dapat tuan putri Ma'a l-Jamjam itu."

Setelah itu, maka asiknya ia berkata-kata, maka Syah Bandi pun mengangkat tombaknya akan pusaka Sultan Taburat maka lalu kena lambungnya kiri terus pada lambungnya kanan maka lalu gugur ke bumi serta matilah Maharaja Windan Kebundan dengan asiknya (*عسيق*). Maka Syah Bandi pun memarang lantas kudanya sekali dengan pedang kementeriannya maka lalu penggal dua kuda itu. Maka lalu soraklah segala rakyat Bahru l'Alam itu. Setelah itu maka segala rakyat Bahru l'Alam pun mengusirlah rakyat Arifu l-Zahar tiada terkira-kira lagi. Setelah

rajanya sudah mati, maka segala ponggawa dan pahlawan dan menteri hulubalangnya pun habis lari cerai-berai tiada berke-tahuan. Maka setengahnya yang mati dan setengahnya yang luka dan setengahnya yang pergi mencari kehidupannya barang ke mana kehendak hatinya. Maka adalah yang lari pulang ke dalam negerinya maka habislah mana yang tinggal dihamuk oleh Syah Bandi. Maka seketika pula matahari masuk maka menjadi malamlah maka segala rakyat Bahru l-'Alam pun kembalilah dengan kemenangannya serta membawa boyongan dan yang tertangkap hidup dipenjaranya dan yang mati dibuangnya. Setelah itu, maka Syah Bandi pun kembalilah dengan keme-nangannya. Maka banyaklah yang memuji-muji Syah Bandi itu.

Setelah siang hari dari pagi-pagi hari, maka Sultan Sahrab pun keluarlah di balai penghadapan dengan pakaian kerajaan-nya itu serta dihadap oleh segala // rakyatnya itu. Setelah itu, maka titah Sultan kepada Syah Bandi, "Hai saudaraku betapa bicara saudaraku daripada hal segala zindik itu."

Maka sembahnya, "Ya Tuanku bahwa pada pikir hamba yang hina ini lebih baik tuan berkirin surat juga kepada saudara tuanku paduka Sultan Tara l-Arkan karena pada pikir hamba ini tak dapat tiada Sultan Arifu l-Zahar itu mendatangkan pula negeri ini sebab raja ini sangat berusaha daripada perkakas perang dan lagi hamba telah tahu bandar negerinya tatkala hamba pergi dari dalam negeri ini. Maka Tuan patik masuk ke dalam negeri itu bahwa hamba melihat dalam negerinya serta aturan negerinya sangat sekali berusaha daripada hal dunia dan segala alatnya seorang raja-raja dalam dunia tiada seorang yang seperti aturannya, bahwa pada pikir hamba jikalau rajanya sendiri mendatangkan negeri tuanku niscaya tiadalah terlawan sebab rakyatnya sangat banyaknya serta alatnya sangat baik-nya, maka pada pikir hamba baiklah Tuan minta tolong juga kepada saudara Tuanku."

Setelah itu, maka sahut Sultan, "Ya saudaraku bahwa aku mau sekali-kali akan memberi khabar ke dalam Negeri Tara l-Arkan sebab pada rasaku Paduka Kakanda ada juga menaruh kecil hati kepada kita, sebab tatkala sakit istrinya kedua maka belum lagi sembuh istrinya maka paduka adinda Candrasari

- kedua permaisuri Takzir itu pulang ke dalam negeri akan mengatakan telah baik, kemudian paduka kakanda pulang daripada mencari obat buah kelapa gading manis itu maka dilihat istrinya sedang payah sakitnya, maka itulah sebabnya karena pada pikirku yang diharap melihat istrinya hanya tuan putri
18. Candrasari kedua permaisuri // Takzir maka belun lagi sembuh ia sampai hatinya meninggalkan, maka itulah sebabnya dari ketika itu sampai datang hari ini sepucuk surat pun tiada yang sampai kepada aku, dan beberapa kali aku berkirim surat kepada hal keselamatan negeri tandanya kita bersaudara maka suatu pun tiada ada balasannya surat aku maka itulah sebabnya pada rasaku kalau-kalau gusar juga paduka kakanda dengan aku, karena adatnya tiap-tiap tiga bulan sekali ia datang kemari dan sekarang selamatnya ada cidera yang demikian sangat bedahnya kepadaku karena lagi aku dengar khabarnya dari mula kecilnya pun tuan putri Candrasari itu tiada begitu baik hatinya kepada saudaranya.”

Maka Sultan Muhammad Sahrab berkata-kata itu sambil berhamburan air matanya maka Syah Bandi pun turut menangis. Maka Sultan pun berkata-kata sambil menggosok air matanya serta katanya, ”Bahwa dari dahulu sampai datang aku berputra dua orang tiada pernah aku bertemu dengan paduka kakanda Indra Buganda Safendar Syah maka sampai datang lenyap anakku Maharaja Gumanda Suta itu.”

Setelah itu, maka Sultan pun teringatlah anaknya yang hilang itu serta terkenang budinya Indra Maulana Iskandar Syah maka lalu bertambah-tambah air matanya dan Syah Bandi pun ertambah-tambah menangis. Maka segala yang mengadap pun turut menangis. Setelah itu maka titah Sultan?”

- Maka sembahnya, ”Ya Tuanku jikalau pada pikir hamba yang hina ini baiklah tuanku khabarkan juga dan jikalau tiada tuanku khabarkan akan dia, niscaya jadi sesalan pada tuanku karena telah tertentulah Maharaja Arifu l-Zahar itu mendatang-
19. kan negeri kita // ini sebab saudaranya telah mati dibunuh oleh hamba tetapi jikalau ia datang sendiri niscaya tiada terlawan oleh kita.”

Setelah itu, maka titah Sultan, "Hai saudaraku dalam itu mana juga pikiran saudaraku tetapi jikalau pada pikir aku seboleh-bolehnya kita akan melawan juga."

Maka sembah Syah Bandi, "Sungguhlah Tuanku seperti titah Syah Alam tetapi jikalau telah tuanku khabarkan, maka ia tiada mau menolong akan Tuanku maka dalam itu mana juga kehendak Tuanku."

Setelah itu, maka Sultan pun ridholah seperti mufakat Syah Bandi budiman itu. Maka lalu berbuat dua buah surat sehelai dikirimnya kepada Sultan Takzir dan sehelai dikirim kepada Sultan Tara l-Arkan. Setelah sudah disuratnya, maka lalu disuruhnya bawa kepada empat belas sakai yang pantas berjalan itu serta berkendaraannya dan serta tempatkannya kepada kendra emas yang berkembang intan itu dengan serta payungnya sultan itu memayungkan surat kebajikan itu, maka lalu berjalanlah kedua puluh delapan orang itu dan yang empat belas menuju ke dalam negeri Tara l-Arkan dan yang empat /sepuluh/ (belas) itu menuju ke dalam Negeri Takzir itu. Maka Syah Bandi pun menyuruhkan segala rakyat membaiki akan senjata dan perkakas perang yang membaiki segala kota parit dan lorong dan medan itu. Setelah sudah diperbaiki orang, maka Syah Bandi pun berdatang sembah kepada sultan sembahnya, "Ya tuanku jikalau ada darma tuanku baik kita berbuat medan peperangan pada tepi hutan yang dekat oleh laut sebab medan kita ini sangat dekat ke dalam negeri bahwa menjadi susah dan sukar daripada memelihara rakyat dan keduanya // lagi segala mayat ini sangat sukar dibuangnya baiklah pada tepi laut supaya jangan menjadi busuk kota negeri."

Maka titah Sultan, "Baiklah barang kehendak saudaraku kita turut." Setelah itu maka lalu diperbuat oranglah maka tiadalah kami sebut lagi hal itu dan tiada kami sebutkan hal rakyat Arifu l-Zahar itu kembali mengatakan rajanya telah mati itu dan tiada kami sebut hal yang membawa surat itu maka hendaklah kami sebutkan orang yang pada bukit Ramangin itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya seorang pendeta yang bernama pendeta Raman-raman itu di dalam Bukit Raman Giri itu telah tiga hari lamanya ia bernanti-nantikan cucunya

kedua anak muridnya itu belum juga ia kembali daripada memarah burung-burung itu. Maka pikirnya, kemana gerangan paduka cucunda Indra Maulana Iskandar Syah ini tiada kembali maka telah disuruhkan mamandanya menyusul maka mamandanya pun tiada kembali akan khabarnya. Setelah itu, maka pendeta pun memanggil anaknya yaitu tuan putri Rumrum Bahrum (رُم رُم سَمْع) itu maka lalu sigera datang. Maka titah Pendeta, "Hai anakku dan buah hatiku kemanakah anakmu Silacura (سِلَاكُور) itu tiada kembali telah tiga hari tiadakah datang padamu."

Maka sembah tuan putri itu dengan lemah lembut barang lakunya serta katanya, "Wah tuanku, telah tiga hari paduka ananda Silacura (سِلَاكُور) itu tiada masuk ke dalam gua beta dan pada pikir beta ada pada tempat ayahanda jadi beta tidak kembali dan tiada ambil pada hati, dan jikalau demikian baiklah tuanku suruh melihat kepada seorang murid ke dalam hutan karena adatnya sehari-hari jikalau sore ia minta pulang."

21. Setelah itu, maka pendeta pun // menyuruhkan kepada anak murid yang sangat kepercayaan, yaitu Jamijami (جَمِيَامِي) namanya ialah saudaranya oleh yang mati terpanah oleh Indra Maulana itu. Maka bahwa saudaranya tujuh hanya ialah yang sangat tahu daripada ilmu hikmat kesaktian dan tida sehelai yang bertinggalan pada pengajar pendeta. Maka ialah penghulunya dalam bukit itu maka ialah yang terlebih ilmunya dan jikalau mencuri atau membunuh orang yang tiada berketahuan dan sesirepnya pun terlalu amat sangat, jangankan orang yang mengawal tiada tidur sedang yang berak jikalau kena sesirep Jamijami itu niscaya tidurlah orang yang berak itu dan lagi ia tahu barang pakaian seorang-seorang apa yang ilmu dan apa kesaktiannya, maka semuanya ia tahu. Setelah itu, maka titah pendeta kepada muridnya katanya, "Hai anakku buah hatiku Jamijami tiada siapa yang aku harap melainkan anakku, bahwa sekarang pergilah anakku melihat Silacura itu, tadi malam ia masuk ke dalam hutan akan mencari burung serta saudara anakku dan jikalau bertemu engkau bujuk perlahan-lahan akan mengajak pulang, dan jikalau ia tiada mau jangan sangat dipaksa takut aku kalau-kalau ia marah niscaya mendatangkan binasa atas anakku, maka engkau bujuk dengan perlahan-lahan."

Setelah itu maka Jamijami pun sigerahlah bermohon serta keluar bukit itu menuju ke dalam hutan serta senjatanya itu. Setelah sampai ke dalam hutan, maka dilihatnya pada pohon biraksa itu banyak burung itu maka lalu dihampirinya serta pikirnya, "Mengapa burung ini sangat banyak pada pohon ini." Setelah hampir, maka dilihatnya mayat saudaranya itu telah

22. mati // terpanah sama tengah dadanya serta terus ke belakangnya. Maka Jamijami pun lalu terkejut melihat mayat itu serta menangis maka lalu pingsan serta katanya, "Wah kakanda kita bersaudara hanya tinggal dua orang dan jikalau demikian apalah gunanya aku hidup ini lagi dan jikalau demikian baik Indra Maulana Iskandar Syah kelak aku balaskan kematiannya saudaraku, maka inilah pekerjaanmu akan tandanya anak kejadian daripada orang gila inilah pekertimu maka jikalau demikian lagi dibalaskan engkau, bahwa aku ketahui yang engkau anak Sultan Tara l-Arkan maka baiklah aku masuk ke dalam negeri itu supaya aku balaskan sakit hatiku bahwa aku mengakulah anak oleh Sultan Tara l-Arkan karena aku telah tahu rahasiamu dan rahasia bapakmu."

Setelah itu maka Jamijami pun menukarlah namanya Indra Maulana Iskandar Syah serta menanam mayat saudaranya serta membaca pengajiannya itu maka dengan seketika itu juga gaiblah ia serta menuju Negeri Tara l-Arkan. Maka adalah antara lima belas hari maka lalu sampai ia dibawa oleh angin kesaktian itu maka lalu sampailah pada dusun negeri. Maka seorang pun tiada ia bertemu maka di sana ia bermalam. Maka datang pikirnya, "Bahwa dalam negeri ini tiada dapat aku permainkan karena khabarnya ada seorang pendeta tabib sangat tahunya daripada ilmu firasat dan kiyafat dan jikalau aku masuk niscaya ia mendapat tahu yang aku bukan anaknya niscaya datanglah bahla yang amat besar kepada aku dan jikalau demikian baiklah

23. aku curi kitabnya dan mustika jamusnya // dahulu supaya ia jangan mendapat tahu halku." Setelah sudah berpikir demikian, maka pada malam itu juga ia keluar dari dalam dusun itu serta ia masuk ke dalam negeri maka lalu masuk ke dalam kota sekali serta terus ke dalam istana Sultan.

Maka dilihatnya segala perhiasannya sangat indah-indah maka sukalah hatinya Jamijami. Setelah itu, maka dilihatnya

segala menteri hulubalang itu semuanya sedang mengawal negeri dengan alatnya. Maka lalu disirepnya dengan sirep si pengangan-angan (مفا عث) namanya, maka habislah segala isi negeri itu tidur dan jengkerik-jengkerik dan gangsir-gangsir pun tidurlah semuanya, dan segala rakyat yang lagi bertetamuan sama kawannya itu setengahnya yang memegang mangkok kopi maka pulas sambil duduk dan tetamunya lagi menggigit gula jawa itu pulas dan gula yang digigit masih ada pada mulutnya dan setengahnya yang lagi bakar jagung maka lalu tidur dan setengahnya yang lagi cuci juga pulas. Setelah itu, maka Jamijami pun masuk ke dalam istana maka dilihatnya adalah dua orang laki-laki muda. Maka sepangkat dengan dia terlalu amat baik parasnya maka di bawahnya getanya banyak laki-laki muda yang tidur. Maka pikirnya kalau-kalau inilah anak paduka sultan maka rupanya seperti pinang dibelah dua. Setelah itu, maka lalu ia masuk ke dalam istana maka lalu dilihatnya Sultan Tara l-Arkan sedang tidur dengan ketiga istrinya itu. Maka heranlah Jamijami melihat mufakatnya orang dengan madunya. Setelah itu, maka ia pikir di mana gerakan tabib sebab itu tiada kelihatan tempat tidurnya. Setelah itu, maka dilihatnya adalah

24. suatu tempat terlalu amat indahnyanya serta besarnya // maka lalu ia masuk ke dalamnya rumah itu maka dilihatnya rumah itu kosong suatu pun tiada apa-apa. Maka pikir dalam hatinya, apakah mulanya rumah ini dengan hampanya jika dijaga orang. Maka pikir dalam hatinya, niscaya ada juga sebabnya akan dijaga rumah ini. Setelah itu, maka lalu ia masuk ke dalam sekali maka adalah suatu pintu pula serta banyak yang mengawal rumah itu maka semuanya tidur pengawalnya. Maka lalu ia masuk ke dalam sekali maka dilihatnya rumah itu adalah setajuk mahkota daripada emas dengan bertatah dengan kemala dan manikam dan pudi nilam pualam pusparagam serta baju kerajaan.

Setelah ia sampai pada tempat itu, maka lalu pingsan ia tiada khabarkan dirinya seperti mati rasahnya. Maka lalu gugur pada batu jubin maka lalu pecah dahinya serta berlumuran darah. Setelah ia ingat daripada pingsannya, maka dirasakan panas tubuhnya maka lalu sigera keluar serta berpikir pakaian

apakah dan siapakah gerangan itu akan yang empunya aku melihat dia seperti matahari pada waktu tengah hari kalau-kalau pakaian keramat juga itu. Setelah itu, sampai keluar maka dilihatnya tabib itu sedang beramal dengan segala puji-pujian akan Tuhan. Maka lalu ia berpikir, jikalau tiada waktu ini aku curi kitabnya dan jamusnya niscaya habis ia memuji-muji itu ia melihat jamusnya, baiklah pada masa ini aku curi karena jikalau ia telah melihat jamusnya niscaya ia tahu yang aku hendak mencuri jamusnya.

25. Setelah itu, maka lalu ia masuk serta membaca ajinya serta diambilnya kitab itu serta jamusnya // sekali serta dibawanya keluar. Maka lalu ia masuk ke dalam dusun itu serta tidurlah setelah siang hari maka ia pun bangun serta masuk ke dalam negeri dengan melakukan seperti anak orang bukit. Setelah itu, maka lalu ia bertemu kepada pengawal pintu serta bertanya, "Hai pengawal pintu, bahwa sungguhkah negeri ini namanya Tara l-Arkan." Maka sahut pengawal, "Tuanku orang muda yang baik rupa apa khabar tuan bertanya ini. Maka sahutnya bahwa hamba ini disuruh oleh kakek hamba pendeta Raman-raman dan atas Bukit Raman Giri bahwa kata kakek hamba, raja dalam negeri ini bapak oleh hamba." Setelah pengawal menengar kata orang muda itu maka heranlah serta katanya, "Wah, anakku orang muda siapa nama ibu Tuan dan siapa nama Tuan."

Maka sahutnya, "Bahwa nama hamba ini Indra Maulana Iskandar Syah dan nama ibu hamba Tuan Putri Rumrum Bahrum." Setelah pengawal menengar kata Indra Maulana itu, maka heranlah dirinya serta dibawanya masuk ke dalam negeri adanya.

Adapun maka pada tatkala itu Sultan Indra Buganda Safendar Syah pun sedang duduk pada balai penghadapan serta dihadap oleh menteri hulubalang dan alim muta'alim dan hakim yang besar-besar dan qori dan ulama dan segala dagang biaperi dan fakir miskin dan segala pendeta. Maka pada tatkala itu adalah anaknya kedua yaitu Maharaja Gumanda Sula dan kedua Maharaja Gumanda Sakti itu serta dihadap dengan kedua hambanya, yaitu yang disebut namanya Hustan Lantaran dan kedua

Hustan Sebab. Maka pada tatkala itu datanglah pengawal pintu 26. itu serta // sembahnya, "Ya Tuanku, bahwa patik ini ada bertemu seorang terlalu amat perkasanya bahwa ia mengatakan dirinya anak oleh Tuanku."

Sebab itu, maka Sultan pun sangat terkejut serta kemaluman serta katanya, "Hai pengawal siapakah orang muda itu akan mengaku anak kepada aku, bahwa aku tiada sekali-kali mempunyai istri lain hanya Tuan putri dua bermadu?"

Maka sembahnya, "Entahlah Tuanku karena hamba tiada mengetahui bahwa hamba ini disuruhnya memberi khabar kepada Syah Alam maka hamba persembahkan." Maka titah Sultan, "Baiklah suruhkan ia kemari supaya aku tanyakan sendiri." Setelah itu, maka pengawal itu pun persilahkan masuk katanya, "Ya Tuanku dipersilahkan masuk katanya ya Tuanku dipersilahkan oleh sultan."

Maka Indra Maulana pun sigera melompat dengan gembiranya serta mesem-mesem simpul seperti madu kelancang (لا شيف) rasanya ada manis bercampur masam. Setelah sampai ke dalam istana balai penghadapan, maka Indra Maulana pun sujud pada kaki Sultan serta berpeluk dan bercium dengan Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti. Setelah itu, maka lalu disuruhnya duduk. Maka Indra Maulana pun duduklah dengan sopannya. Setelah itu, maka titah Sultan Tara l-Arkan, "Hai, anakku orang muda bahwa anakku ini dari mana datangnya dan apa karenanya dan siapa ibu bapak Tuan?"

Maka lalu dipersembahkan dengan sigerahnya serta katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, beribu-ribu ampun ke bawah duli telapakan Paduka Tuanku bahwa hamba ini diaku pun sukur dan tiada diaku pun sukur bahwa hamba ini dari dalam lubang 27. gua Bukit Raman Giri, bahwa nama hamba Indra // Maulana Iskandar Syah disebut orang dan hamba datang kemari ini dititahkan oleh paduka nenenda hamba pendeta Raman-raman akan bertemukan Paduka Tuanku bahwa kata nenenda hamba sultan dalam Negeri Tara l-Arkan itulah bapak hamba Indra Buganda Safendar Syah namanya, maka itulah sebabnya hamba datang kemari."

Maka titah Sultan, "Hai Indra Maulana Iskandar Syah siapa ibu tuanku." Maka sembahnya, "Ya tuanku bahwa ibu hamba

namanya Putri Rumrum Bahrum." Setelah segala yang mengadap itu mendengar kata orang itu, maka heranlah dirinya masing-masing serta terpekurnya. Maka Sultan pun tiada terkata-kata lagi rasanya dengan malunya karena tiada ia ingat sekali-kali yang merasahkan anak beristri lain daripada tuan putri Mahrum Sitti kedua tuan putri Mahrum Sari itu. Maka lalu berkata, "Hai orang muda tiada aku merasa sekali-kali akan beristri yang lain daripada tuan putri kedua itu, bahwa tiada aku merasahkan berputra lain hanya Gumanda Sula kedua Gumanda Sakti."

Setelah itu, maka Sultan pun terlalu amat masgul hatinya serta berkata kepada menteri atau pendekar itu katanya, "Wah, Mamanda betapakah bicara Mamanda sekarang bahwa hamba ini tiada sekali-kali merasahkan beristri yang lain." Setelah itu, maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku, baiklah tuanku ingat-ingat dahulu karena anakku tatkala masih ada hayat paduka Marhum itu pada masa muda belia itu terlalu amat suka mengembara, kalau-kalau pada tahun yang telah sudah itu Tuanku jatuh ke dalam negeri orang entahlah ke dalam dusun orang siapakah tahu tadi-tadinya, maka bahwa ingatlah Tuan dahulu
28. mudah-mudahan Tuanku mendapat // ingat. Maka sahut Sultan, "Hai Mamaku, tiada sekali-kali hamba rasahkan beristri lain lagi."

Setelah itu, maka baginda memandang kepada muka anaknya kedua maka diamat-amati suatu pun tiada yang serupa dengan Maharaja Gumanda kedua itu, maka heranlah dirinya serta malunya karena ia takut kedengaran ke dalam istana tuan putri itu sebab ia telah bersumpah tiada hendak beristri lagi, maka sekarang adalah seorang mengaku anak padanya maka heranlah dirinya. Setelah sudah berpikir yang demikian, maka lalu disuruhnya memanggil tabibnya yang mashur serta katanya, "Hai biduan pergilah panggilkan aku tabib Sembabi kemari supaya aku suruh lihat dalam nujumnya adakah sungguh seperti kata orang muda ini. Setelah itu, jikalau tiada sungguh seperti katanya aku suruh bunuh kepadanya supaya jangan menjadi panjang kalam al-akhir ini."

Setelah itu, maka biduan pun menyembah serta pergi pada kampungnya datuk tabib itu. Maka pada tatkala itu datuk

tabib sedang duduk bersuka-suka kedua laki istri dengan senangnya karena selamanya ia mendapat menunjukkan obat tuan putri maka ia dapat kanugerahan Sultan yang amat syah sekali-kali dan serta dimalukan orang dan ditakuti orang. Maka barang apa yang baik datang dalam negeri itu bahla atau fitnah maka ialah yang persembahkan kepada raja, maka selamanya datuk tabib dalam Negeri Tara l-Arkan selamatlah negeri itu daripada segala bahla atau seteru karena dahulu telah diketahuinya yang akan datang. Setelah itu, maka seketika bersuka-suka datanglah biduan raja serta sembahnya, "Ya, Tuanku, bahwa datuk dipersembahkan oleh Sultan masuk sementara (سمنتران)." Sete-

29. lah itu, maka ia pun terkejut dengan terkejut yang tiada // terkira-kira serta bertanya, "Apakah khabarnya. Maka sahutnya, "Bahwa Paduka Sultan hendak bertanya kepada Tuanku suatu hal dalam negeri.

Setelah itu, maka datuk tabib pun sigerahlah ingat ramalnya dan jamusnya serta hendak melihat dalamnya, maka lalu dicarinya ke sana-kemari suatu pun tiada yang dapat. Maka lalu bertemu ramalnya itu telah tiada dapat dilihatnya yang nyata adalah seperti kaca yang hilang rasahnya. Maka heranlah dirinya serta pikir dalam hatinya, "Bahwa sekali inilah aku mendapat malu yang amat besar oleh Sultan." Serta sigera berjalan menuju ke dalam istana dengan gopohnya serta masgul itu. Setelah sampai, maka lalu sujud pada kaki Sultan. Maka titah Sultan, "Hai saudaraku lihatlah dalam tabib nujummu sungguhkah seperti kata orang itu, dan jikalau sungguh seperti katanya maka aku akan dia seperti barang katanya dan jikalau tiada sungguh seperti katanya maka aku kenakan hukum kepadanya sebab ia memberi malu aku di hadapan hakim ini, dan lihatlah yang sahlah sekali jangan ada khilafnya dan celanya dan jikalau tiada saudaraku katakan yang sah maka aku kenakan hukum sebab malu aku tiada terkira-kira."

Setelah itu, maka tabib itupun heranlah sebab tiada dapat dikatakan maka beberapa dihitung ramalnya beberapa dilihat dalam jamus yang seperti kaca hilang rasahnya maka hampir dapat dikatanya maka disangkanya bersalahan. Setelah sudah, maka lalu ia memandang kepada muka anak raja kedua dan

kepada muka Indra Maulana itu maka suatu pun tiada ada tanda yang ia bersaudara, maka heranlah dirinya serta diperiksanya. Maka sahutnya Indra Maulana, "Ya Tuanku, jikalau Tuanku
30. tiada hendak mengaku anak kepada hamba sudahlah // sebab Tuanku malu karena hamba anak orang dari dalam Bukit Raman Giri anak lubang batu dan Tuanku raja besar dan jikalau Tuanku mau mengaku biarlah hamba kembali saja kepada kakek hamba dan ibu hamba yang hamba tiada diakunya oleh Tuanku."

Maka Sultan pun sangat bertambah-tambah malunya menengar kata anak itu serta katanya, "Hai tabib apakah khabar daripada penglihatan Tuanku janganlah saudaraku takut katakan supaya nyata." Maka sembahnya, "Ya Tuanku, jikalau pada pikir hamba yang hina ini bukan anak oleh tuanku, karena rupanya tiada sekali-kali ada yang menurut seperti Tuanku dan antara tiga saudara pun sehelai tiada yang menurut seperti rupa kedua ini dan lagi rupanya adalah tertua yakni lebih tua orang ini." Setelah itu, maka titah Sultan, "Sungguh seperti katamu itu pada pikirku pun demikian juga dan aku pun tiada merasakan beristri lain daripada Mahrum kedua."

Setelah itu, maka Sultan pun terlalu amat suka hatinya seperti sudah dapat menyelam di dalam kolam Kalkausar rasahnya pada tempat air yang amat cerning (جر صغ) itu, serta berpaling kepada sekalian hakim dan alim muta'alim kadhi dan fakir itu serta katanya, "Hai saudaraku apakah bicara Tuan-tuan ini sekalian bahwa hal ini telah mufakat di antara pengrasaku serta penglihatan tabib yakni orang ini bukan anak oleh aku dan sekarang betapa bicara Tuan-tuan sekalian?"

Maka sembahnya sekalian, "Apakah kehendak Tuanku Syah Alam bahwa seorang yang mengerjakan hitam wajah durja raja yakni mati hukumnya?" Setelah itu, maka titah Sultan, "Baiklah panggilkan aku permaisuri kedua itu kemari supaya aku beri
31. lihat dahulu kepadanya supaya jangan di belakang // hari ia menengar khabarnya jadi sakit hatinya sebab telah aku bersumpah tiada hendak berbuat sakit hatinya pula."

Setelah itu, maka biduan pun masuk serta sembahnya, "Ya Tuanku bahwa paduka Mahadewi dipersilahkan oleh Syah Alam keluar keduanya menghadap Syah Alam." Setelah itu, maka

tuan putri pun sigera berangkat keluar serta dayang-dayangnya dengan selengkap pakaian kerajaan itu. Setelah sampai pada bilik istana, maka lalu masuk ke dalam tirai serta sembahnya dari dalam tirai, "Mengapakah Tuan memanggil beta kedua ini seperti ada orang yang ada kesalahannya hendak dihukum oleh raja, lesu beta belun kan hilang bekas main-main di Laut Kelamarin."

Setelah itu, maka Sultan pun tersenyum serta katanya, "Tiada mengapa letih sedikit pada lain hari kita pergi lagi bermain-main mencari kerang di laut supaya Tuan jangan mendapat sakit-sakit lagi seperti itu, dan sekarang sebab hamba panggil Tuanku hendak Kakanda memberi tahu oleh Adinda bahwa adalah seorang muda dari dalam hutan mana entahlah dia datang mengaku anak akan hamba akan membawa suatu penyakit pada hati Adinda dan sekarang telah ia ketahuan yang bukan anak Kakanda. Maka Kakanda hendak memberi hukum padanya maka Kakanda hendak hukum dengan tahu Kakanda sendiri takut kalau-kalau tampah Tuan kedua salah kelak dikatanya sebab takut didengar istrinya jadi dibunuh anaknya yang tiada berdosa, dan sekarang telah diperiksa dengan segala hakim sungguhlah seperti dengan terus terangnya yang ia bukan anak pada Kakanda supaya Tuan kedua ketahui dengan terus terangnya."

Setelah itu, maka tuan putri kedua pun mengintai dari dalam tirai melihat rupa orang itu maka heranlah dirinya serta 32. katanya, "Ya, Kakanda ingat-ingatlah // Kakanda dahulu bahwa kalau-kalau Tuanku lupa karena Tuan sangat pelancongan lagi segenap negeri Tuanku jalani kalau-kalau Tuanku lupa dan janganlah Tuanku beri hukum dahulu, takut beta kedua ini jadi sesalan kelak pada akhirnya."

Maka sahut tuan putri Mahrum Siti, "Gila apa ia mengaku semena-mena jikalau bukan sungguh karena orang mengaku anak raja itu bukannya mudah seribu tiada satu dan sekati tiada dua yang berani-berani mengaku seperti ini dan jikalau tiada sungguh ia pun takut mengaku bahwa tiada dapat pada akal seorang manusia berani menyerahkan nyawa akan mati setipu dayanya juga hendak hidup, dan jikalau tiada benar seperti katanya masahkan berani ia menghantarkan nyawa kemari,

maka baiklah Tuanku periksa dari awal sampai akhirnya supaya jangan mengeluarkan nyawanya tiada dengan periksa.”

Maka sahut putri Mahrum Siti, ”Sungguh seperti kata adinda, tabib itu mengatakan dusta kelak tabib itu patut dihukum bahwa anakku mencari bapaknya dikata bukan kelak dikorek matanya tabib.”

Setelah itu, maka pikir Sultan serta memandangi kepada tabib. Maka tabib pun tunduk dengan takutnya serta titah Sultan, ”Hai tabib lihatlah dalam nujum itu.” Maka sembahnya nujum itu, ”Ya Tuanku bahwa jikalau dalam nujum hamba kelak mengatakan bukan anak tuanku tetapi dalam itu periksa-lah Tuanku yang terlebih halus supaya dapat Tuanku timbangkan barang katanya serta kata nujum hamba, maka dalam itu pun jikalau salah seperti kata dalam nujum hamba maka barang kehendak Tuanku hamba terima karena hamba yang menerima ayapan Tuanku dan kurnia Tuanku siang dan malam di mana-
33. kah dapat hamba memberi darurat dalam diri // Tuanku dan di mana dapat hamba berbuat fitnah dalam negeri Tuanku bahwa patik hamba dan Syah Alam tuan barang kehendak Tuan adalah jadi dan Tuanku hamba daripada Tuhan barang kehendak Tuhan berlakulah atas Tuanku.”

Setelah itu, maka Sultan pun sangat masgul hatinya serta katanya, ”Aku periksa telah sempurnalah tetapi tiada sekali-kali mendapat yang ia anakku hanya anakku dua orang juga tetapi tuan putri kedua mengatakan sungguh anakku. Maka jikalau demikian baiklah tuan putri patut yang memeriksa kelak yang lebih halus lagi sempurna akal.”

Setelah itu, maka titah Sultan sambil tersenyum, ”Hai Adinda dapatkah Tuan periksakan dia?”

Maka sembahnya, ”Jikalau ada ijin tuanku dapatlah beta nyatakan.”

Maka kata Sultan, ”Hamba ijin.”

Setelah itu, maka kata tuan putri Mahrum Siti kepada Mahrum Sari, ”Periksalah Tuanku, anak itu jangan ia mendapat hukum kelak pada hari yang kemudian kelak menyesal Paduka Kakanda dan lagi jikalau sungguh anaknya sendiri niscaya malu kita pada segenap alam dunia ini karena segala raja mengatakan

sebab istrinya membunuh anaknya apalah sudahnya kelak kita kedua ini!"

Maka sahut putri Mahrum Sari, "Sungguhlah seperti kata Adinda baiklah Adinda memeriksa." Setelah itu maka tuan putri Mahrum Siti pun tersenyum serta katanya, "Hai anakku Gumanda Sula dan Gumanda Sakti maukah Tuan mengaku saudara akan dia?" Maka sahutnya dengan sembahnya putra kedua, "Ya Tuanku, ibu suri terlebih maklum juga Paduka Mahadewi bahwa jikalau Paduka Ayahanda Bunda kedua mengaku anak maka hamba pun mengaku saudara, dan jikalau Paduka kedua tiada mengaku apalah gunanya yang seperti hamba kedua saudara." Setelah itu maka sukaiah segala yang menengar sembahnya anak raja yang budiman itu barang bicaranya pun

34. patut bukan // seperti yang mengarang.

Setelah itu, maka kata tuan putri dari dalam tirai, "Ya anakku Indra Maulana Iskandar Syah janganlah anakku takut dan jikalau sungguh anakku anaknya Sultan bahwa namamu telah menunjukkan karena Sultan menama Indra Buganda Safendar Syah dan hampir senama dengan anakku, bahwa ibumu itu putri Rumrum Bahrum dan sekarang engkau katakan dari awal mulanya apa sebabnya Sultan itu boleh sampai pada Bukit Raman Giri dan awal mulanya apa sebabnya ia ibu anakku boleh bertemu dengan paduka Sultan."

Maka sembahnya, "Ya tuanku bahwa kata Nenenda hamba pendeta Raman-raman itu tatkala Paduka Sultan pergi mencari buah kelapa gading yang manis akan obat Paduka Mahadewi pada tatkala Tuanku kedua mendapat sakit. Maka kata Nenenda hamba tatkala itu buah kelapa gading manis itu ada pada Negeri Bahru l-Alam maka Paduka Nenenda hamba yang menunjuki pada Paduka Sultan, pada tatkala itu Paduka Sultan sesat jalannya masuk ke dalam lubang bukit itu, tatkala itu Paduka Sultan sedang sakit hilang akalnya maka disangkanya ibu hamba istrinya jadi ia mengusir ibu hamba dalam lubang itu maka dengan janji ibu hamba maka lalu dikawini dengan Paduka Sultan, dan lagi jikalau tiada karena nenenda pendeta Raman-raman niscaya datang sekarang belun ada yang dapat tahu di mana adanya buah kelapa gading manis dan lagi Tuanku kedua belun sembuh

daripada penyakit. Maka dalam itu pun jikalau Paduka Sultan mau mengaku baik dan tiada mengaku sudah biarlah hamba kembali juga pada Bukit Raman Giri.”

Setelah itu, maka kata tuan putri, ”Ya Kakanda ingat-ingat Tuanku adalah sungguh seperti kata ini, dan jikalau sungguh janganlah Tuanku takut katakan dan jangan menaruh malu ke-
35. pada // beta karena beta tiada sekali-sekali menaruh sakit hati atau gusar karena semuanya datangnya daripada Allah subhana-hu wa Ta’ala, janganlah Tuanku beristri tiga sekalipun lima /puluh/ belas juga beta ridhokan tetapi Tuanku ingat-ingat siapa yang menunjukki buah kelapa gading manis itu.”

Setelah itu, maka Sultan pun baharulah ingat yang putri Rumrum Bahrum itu istrinya bahwa sungguhlah ia meninggalkan di dalam hamilnya, seketika itu hilang malunya serta terkenang putri itu budinya sedikit pun tiada bersalahan seperti istrinya yang lain. Maka daripada sangat lupanya itu maka lalu sigera turun dari atas singgahsananya serta memeluk anaknya itu serta bercucuran air matanya serta menangis tiada berkira-kira. Setelah Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti melihat ayahanda bagindanya itu memeluk saudaranya serta menangis, maka lalu sigera memeluk saudaranya serta menangis. Maka Indra Maulana Iskandar Syah itu melihat yang raja memeluk dia serta menangis, maka beberapa ia menangis tiada boleh maka lalu ia mengambil air ludahnya serta disapunya pada tepi matanya seperti orang menangis serta berguncang-guncang dan bergoyang-goyangkan tubuhnya seperti orang gila lakunya. Setelah sudah bertangis-tangisan maka Sultan pun menyuruhkan masuk ke dalam bertemukan tuan putri itu. Maka lalu dibawanya masuk serta diiringkan oleh Maharaja Gumanda kedua ini.

Setelah sampai ke dalam, maka lalu sujud pada kaki permaisuri serta dipeluknya dan diciumnya seluruh tubuh Indra Maulana Iskandar Syah itu serta katanya, ”Wah anakku buah hati Ibu beraninya tuan berjalan dari bukit kemari ini dengan seorang diri.” Serta katanya tuan putri kepada anaknya, ”Janganlah tuan berkelahi bahwa tuan bersaudara hanya tiga orang juga dan biarlah tuan menaruh belas kasihan padanya karena
36. ia anak // piatu dan jangan anakku sampai-sampai hati dan

barang salah bebalnya anakku ajar sebab ia orang dari bukit jikalau barang adatnya maka Tuanku maklumkan sebab anak bukit.”

Setelah itu, maka lalu dimandikan oranglah serta diberinya memakai pakaian anak raja-raja, maka sukalah hatinya seperti makan puri (فِرْلِي) sama opak (اَوْفَاقِي) rasahnya akan sukanya lezatnya seperti minum air tape daripada sangat bungah hatinya. Setelah sudah memakai pakaian dengan selengkapnya tiga serupa dengan saudaranya, maka lalu dibawa mengadap Sultan. Setelah Sultan melihat yang anaknya terkena pakaian kerajaan seperti anak jin dan mambang cabut kumis tinggal cambang, Maka sementar-mentar dengan tertawa-tawa dan mesemesem sambil menggerak-gerakan bahunya (pundaknya) serta memegang hulu pedangnya maka lalu duduk dengan sopannya. Maka Sultan pun terlalu amat suka hatinya melihat anaknya ketiga itu. Setelah itu, maka Sultan pun menyuruhkan membuang segala pakaiannya tabib yang berdusta itu serta katanya, ”Hai ponggawa buangkan tabib itu ke dalam hutan dengan anak istrinya sekali karena barang katanya mendatangkan siksa dan azab. Setelah itu, maka tabib itu pun dibuang oranglah ke dalam hutan dengan tangisnya yang tiada terkira-kira serta malunya dan lagi tiada berguna sekali-kali sebab jamusnya hilang ada ramalnya seperti kaca yang tiada berseri. Setelah sudah dibuang orang ke dalam hutan maka tiadalah kami sebutkan.

Maka adalah antara berapa lamanya Sultan Tara l-Arkan itu berkasih-kasih dengan anaknya ketiga itu, maka adalah pada suatu hari Sultan sedang dihadap segala isi negeri maka datanglah kisahnya empat belas orang dengan kendaraannya serta payung raja dan panji-panji raja serta membawa tabak (طَابَق) 37. daripada // mas yang bertatahkan pudi manikam itu serta diwartakan oranglah kepada Sultan bahwa datanglah utusan dari Negeri Bahru l-Alam itu membawa surat sehelai. Maka titah raja disuruhnya masuk maka lalu masuklah semuanya dengan takutnya. Setelah sampai maka lalu sujud masing-masing. Setelah itu maka titah Sultan, ”Hai utusan apakah khabar Tuanku datang ini. Maka sembahnya penghulu Kasad (كَسَاد) itu, ”Ya Tuanku bahwa patik sekalian ini dititahkan oleh paduka Sultan

Muhammad Sahrab akan membawa sehelai surat akan tuanku.” Maka lalu dipersembhkannya surat itu serta disambutnya. Maka lalu disuruhnya baca kepada paduka ananda maka lalu disambutnya serta menyembah.

Maka lalu disuruhnya buka maka lalu dibukanya serta dibacaanya surat itu demikian bunyinya. Dahulu Allah wa ba'da RasulNya kemudian memuji-muji kerajaannya kedua dan kesudahannya, maka inilah hamba empunya sembah sujud serta takzim ke bawah duli telapakkan Tuanku bahwa barang salah bebal hamba mintalah dimaafkan dan mintalah diampuni bahwa hamba bersaudara tiada dua tiga hanya Paduka Kakanda juga dari hidup sampai mati *min dari l-dunia ila dari l-akhir* (

دارا كرنيا) yang hamba harap maka dalam itu janganlah Kakanda begitu sampai hati sekali akan menggusari hamba, maka dalam itu adalah hamba mengkhabarkan akan Kakanda daripada hal ikhwal dalam negeri hamba lagi kedatangan musuh yang terlalu amat besar, bahwa pada pikir hamba tiadalah hamba dapat melawan karena khabarnya terlalu amat bijaksananya maka yaitulah Maharaja Arifu l-Zahar di dalam Negeri Bahru l-Ajaib. Maka dalam itu jikalau ada rahim Kakanda mohonlah hamba pertolongan dan lagi paduka ananda Maharaja Gumanda Sula telah hilanglah didalam peraduan adanya.

Syahdan maka setelah baginda mendengar surat itu yang
38. Maharaja Arifu l-Zahar // datang menyerang Negeri Bahru l-Alam maka terlalu suka hatinya karena telah beberapa lamanya ia mengharap-harap supaya ia berseteru dengan dia, tatkala masih ada hayat paduka Sultan Marhum telah ia minta izin hendak berbuat binasa negeri itu maka tiada diberinya maka sekarang kelak sampai barang kehendaknya. Setelah itu, maka titah Sultan, "Hai Kasad apa mulanya maka ia menyerang negeri saudara kita. Maka sembahnya, "Ya tuanku bahwa sebab ia memintang tuan putri *Ma'a l-Jamjam* (مع ابيم) itulah sebabnya." Setelah baginda menengar khabar itu maka terlalu amat suka hatinya serta katanya, "Baiklah Insya Allah Ta'ala kelak dengan nugerah Tuhanku mudah-mudahan aku lawannya." Setelah sudah berkata-kata itu, maka hidangan pun diangkat oranglah maka lalu makan masing-masing. Setelah sudah makan

dan minum itu, maka segala bunyi-bunyian pun ditabuh orang-lah serta bersuka-sukaan. Setelah bersuka-suka maka pada ketika yang baik maka segala rakyat menteri hulubalang pun berhadirlah segala alat peperangan dengan selengkapnya.

Maka pada hari yang baik bilangannya, maka Sultan pun masuk ke dalam serta bertemukan istrinya serta katanya, "Tinggalah Tuan-tuan baik-baik tiga berputra dan biarlah Indra Maulana Iskandar Syah itu tinggal dalam negeri serta Datuk Pendekar dan Paduka Ananda Maharaja Gumanda Sula dan Maharaja Gumanda Sakti hamba bawa berperang, karena Indra Maulana itu masih bodoh sebab orang bukit dimana dapat menantang seterusnya dan Kakanda harap biarlah Tuan banyak-banyak berdoa jangan berhenti supaya Kakanda mendapat selamat." Maka sembah tuan putri, "Baiklah Tuanku." Setelah sudah berkata-kata itu, maka baginda pun memakai pakaian kerajaan dan ananda kedua pun memakai. Setelah sudah memakai dengan selengkap senjatanya akan perang maka lalu berpeluk dan bercium dengan istrinya kedua dan memeluk
39. anaknya maka // Maharaja Gumanda kedua pun sujud pada kaki ibunya kedua serta katanya, "Mintalah hamba suka ridho ibuku akan air susu bunda kalau-kalau hamba mati dalam perang jangan menjadi sengsara."

Setelah tuan putri menengar katanya anaknya kedua maka lalu berhamburan air matanya karena ananda kedua itu tahu sekali mengeluarkan bicara barang katanya sedap didengar akan merusakkan hati orang sebab bapanya pendekar dan ibunya bijaksana. Setelah sudah bertangis-tangisan, maka lalu berjalan keluar maka Indra Maulana pun pura-pura menghempas-hempaskan dirinya serta hendak mengikut maka lalu dibujuknya oleh Sultan katanya, "Usahlah Tuan mengikut jikalau Tuan mengikut siapa melihat negeri dan siapa melihat ibu tuan. Setelah sudah dibujuknya maka lalu diam dengan sebing-sebing (البرص) lakunya seperti anak yang umurnya tiga /ratus / tahun rupanya memberi benci pada hati yang melihat.

Setelah sudah maka Sultan pun *berwa'da* (بروواعن) kepada tuan Pendekar katanya, "Hai Mamanda menaruhku negeri hamba serta adinda kedua dan beri ajar pada ananda Indra Maulana itu barang salahnya tolong diberi ingat hubaya-hubaya tuan

dalam negeri." Maka sembah Datuk Pendekar, "Serahkan kepada Allah tuanku."

Setelah itu, maka/anak/raja pun keluar serta diiringkan paduka ananda kedua. Setelah sampai keluar maka gajah kenaikan Sultan pun telah hadir serta pakaiannya dan kuda semberani putih pun telah hadir keduanya akan kendaraan paduka ananda itu. Maka segala alat pun hadir dan segala rakyat pun hadir serta senjatanya. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu amat asik suaranya maka tunggul panji-panji dan payung bendera pun telah hadir dengan gemerlapan rupanya. Maka segala senjata demang tumenggung ponggawa menteri pahlawan kepala perang semuanya berkilat-kilat segala senjatanya kena 40. sinar matahari dan segala ketopong (كُتُوفِي) // raja-raja pun berkilat-kilat seperti air laut rupanya.

Setelah sudah maka menteri perang pun kumandir (كُوفِرِي) segala rakyat serta memutar-mutar pedangnya, maka segala rakyat pun bergerak berjalan seperti rumput yang ditiup oleh angin lakunya berjalan itu dan segala senjata itu seperti duri landak rupanya maka lakunya seperti semut beriring-iringan dengan rayap rasahnya rakyat itu berjalan. Maka lalu menuju pada selatan Negeri Bahru l-Alam maka Sultan pun sama tengah rakyat serta anaknya kedua kiri kanan dan segala kepala perang ponggawa menteri mengedari Sultan terlalu amat ajaib lakunya. Maka beberapa melalui hutan rimba belantara habis menjadi padang maka tiada tersebut yang berjalan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya segala rakyat Bahru l-Ajaib itu yang kembali kepada negerinya maka lalu masuk sekali kehadapan balai penghadapan serta sujud menyembah pada kaki rajanya serta sembahnya, "Ya Tuanku, bahwa saudara Tuanku Maharaja Windan Kebundan (وَسْرَات كُوبُوَاد) telah mati terbunuh oleh menteri Bahru l-Alam Tuanku dan segala rakyat Tuanku banyak yang mati dan rusak binasa tiada berketahuan Tuanku, bahwa hamba yang tinggal ini jikalau tiada hamba sigera lari niscaya mati hamba sekalian ini dibunuh oleh rakyat Bahru l-Alam."

Adapun maka setelah Maharaja Arifu l-Zahar menengar sembahnya segala rakyat itu maka berdebar (بِرْدَا صِي) rasahnya serta terbit api daripada matanya daripada sangat marahnya

- serta katanya, "Hai menteriku Pendar Singa (فندراز سیدینجا) kerahkanlah segala rakyat hulubalang menteriku dengan alat perangnya sekali, tiga hari lagi aku hendak mendatangkan Negeri
41. Bahru l-Alam dan jikalau belun aku tangkap // serta aku cincang menteri itu yang membunuh saudaraku belun suka rasah hatiku. Setelah itu, maka menteri itu pun menyuruhkan orang memalu tambur dan terompet akan alamat, maka lalu dipalu oranglah. Maka segala isi negeri dan perjurit ponggawa semuanya sigera datang berkumpul dengan gopohnya. Setelah hadir, maka lalu diberi tahu bahwa tiga hari lagi Paduka Syah Alam hendak pergi berangkat menyerang Negeri Bahru l-Alam akan tuntutan kematian saudaranya. Setelah sudah sekalian menengar perintah raja, maka sekalian pun berhadir masing-masing dengan alat. Setelah genap tiga hari maka mustaid sudah sekalian dengan membawa seribu laksa lima belas keti rakyat banyaknya dengan seribu kepala perang yang gagah berani dan seribu empat ratus ponggawa dan pahlawan serta empat ratus sembilan puluh raja-raja yang besar-besar serta yang menjunjung ketopong daripada permata dan empat puluh menteri yang tahu mengatur perang dan delapan ratus hakim yang tahu hukum perang dan delapan puluh tiga mualim yang tahu pencindera (فیبیزرا) hal peredaran bulan dan bintang dan matahari supaya jangan sesat perangnya raja. Setelah sudah hadir itu, maka diceriterakan tatkala mengatur itu adalah kadarnya dua belas hari lamanya maka baharulah hadir. Setelah sudah hadir, maka lalu dipersembahkan kepada rajanya maka sembahnya, "Ya tuanku bahwa telah mustaidlah seperti titah tuanku." Setelah itu, maka raja pun sigeralah pergi bermohon kepada istrinya kesembilan puluh sembilan itu serta katanya, "Tinggallah Tuan-tuan sekalian Kakanda hendak menyerang Negeri Bahru l-Alam, jikalau mudah dapatnya maka segeralah Kakanda mendapatkan Tuan sekalian dan jikalau lambat dapatnya maka lambatlah Kakan-
42. da // bertemu Tuan-tuan sekalian." Maka sembahnya segala istrinya, "Baiklah tuanku moga-moga selamat menang berperang.

Setelah sudah itu, maka raja pun memakai pakaian kerajaan itu serta berbaju zirah dan berketopong daripada mas yang bertajuk kemala merah jambut serta bertatah dengan seribu warna

batu ratna manikam, maka lalu memakai senjatanya yang sakti-sakti serta berkendaraan singa hijau sehasta panjang bulunya dan ekornya belang dan siungnya bertemu antara janggutnya kedua dan yang di bawah bertemu pada pipinya dan mukanya seperti buah saga merah serta cemerlang rupanya. Setelah sudah berkendaraan singa hijau, maka lalu berjalan ke luar kota serta diiringkan dengan segala raja-raja yang besar-besar. Setelah sampai pada padang itu maka didapatinya segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya telah hadir dengan senjatanya.

Maka raja pun masuk kedalam bala tentaranya itu, maka segala payung kerajaan pun dibuka orang dan segala tunggul panji-panji pun berkibaran dan segala bendera raja-raja pun bergentur-genturlah ditiup oleh angin maka terlalu amat ramainya dilihat orang. Setelah sudah itu, maka gendrang tambur pun berbunyikanlah maka lalu bergeraklah segala rakyat serta berjalan, maka suaranya kaki kuda dan kaki gajah dan kaki singa dan kaki manusia itu seperti ribut rasahnya dan suara segala pedang raja-raja semuanya gemerincing sebab bersentuh dengan pestol senapan dan suara segala kendali kuda itu gemeroncong, maka setengahnya suara kendaraan dan setengah suara segala bunyi-bunyian dan suara tambur dan serunai dan bangsi maka menjadi satu suaranya itu maka tiada apa yang kendaraan se-

43. perti air laut tatkala dibawa // oleh angin yang ribut. Setelah sudah ia berjalan, maka lebu duli pun bangkitlah ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan lagi hanya sinar segala senjata juga yang berkilat-kilat itu. Maka seketika berjalan maka segala kendaraan raja-raja itu pun telah terbit peluhnya maka jadi menggeruh-geruh (صعكارو) suaranya maka bertambah-tambah riuhnya. Maka sepanjang jalan habislah segala yang bertemu di hadapan dan di belakang seperti pohon-pohonan orang dan tanam-tanaman orang dan buah-buahan semuanya jangan dikata lagi tiada dapat dilarang lagi dan hayam bebek kalkung gangsa dan kerbau sampai kambing semuanya tiada uman habis semuanya dirampas dan dirampoknya oleh rakyat Zindik (دا عا القمور) itu. Maka seorang pun tiada yang dapat melarangkan dia itu.

Adapun maka sambil berjalan sambil berbuat binasa segala dusun dan desa dan segala kampung maka hutan besar menjadi padang dan padang yang lebat dengan rumput niscaya menjadi lebu daripada sangat kebanyakan segala manusia dan makhluk itu. Maka tiada berapa lamanya antaranya berjalan itu, maka lalu sampai pada tepi negeri itu, maka segala orang isi tepi Negeri Bahru l-Alam habis lari ke sana-kemari membawa dirinya, setengahnya mati terbunuh. Setelah itu, maka tittah Maharaja Arifu l-Zahar, "Hai kamu sekalian di sinilah kita berhenti pada tepi hutan dan karena rakyat kita terlalu amat banyaknya tiada dapat kita berbuat tempat pada medan peperangan, maka biarlah pada hutan ini kita berbuat hemah karena hutan ini hampir akan laut dan sungai tawar supaya jangan sukar lagi daripada air. Setelah itu maka lalu diperbuat oranglah tempat pada tempat itu adanya.

44 Sahdan maka diceriterakan orang bahwa tempat itu akan sahajanya Sultan // Bahru l-Alam akan tempat berperang karena pada sebelah hutan itu akan tempat medan yang baharu diperbuat serta hemahnya sekali, karena dahulunya tatkala paduka Sultan Dara l-Maksud (داری المأمود) di sanalah tempat Raja Syahman Syah (شاه من) tatkala merampas Nakhoda Mansur Takzir itu. Maka pada ketika itu Sultan Bahru l-Alam sedang bersemayam pada balai istana itu serta menterinya yang bernama Syah Bandi itu akan pekerjaan perang itu. Maka kedengaranlah suara gempar maka titah Sultan, "Bahwa gempar ini gempar seteru kita ini rupanya. Maka lalu disuruhnya se-orang pergi melihat. Pergilah Syah Tajeri (شاه بجری) itu melihat. Maka nyatalah seperti titah sultan itu. Maka lalu sigera dipersembahkan sembahnya, "Ya Tuanku bahwa sesungguhnya seperti kata Tuanku bahwa Sultan Arifu l-Zahar yang datang ia lagi berbuat hemah pada sebelah bilik hutan ini."

Setelah Sultan menengar kata Syah Tajeri itu, maka hatinya pun berdebar katanya, "Hai saudaraku apakah bicara Tuan-tuan bahwa kita ini sedikit juga rakyat kita, dan pada pikirku baiklah pada malam ini juga kita rampas padanya karena ia lagi berbuat tempat pada hutan ini dan jikalau pada hari siang sangatlah sukar kita melawan dia yakni, sebab jikalau siang niscaya ia

mengatur barisnya. Jadi, kita tiada dapat melawan dia dan jika-lau pada malam hari ini ia pun tiada ketahui yang kita telah hadir pada bilik hutan ini." Setelah itu, maka sembah segala menteri, "Baiklah mana juga titah Syah Alam hamba junjung karena patik sekalian ini sahaja bernanti titah Tuanku." Setelah sudah ia mufakat, maka segala ponggawa pun mengerahkan segala rakyat, maka dengan seketika itu juga mustaidlah segala
45 laskar Bahru l-Alam itu dengan senjatanya. //

Setelah sudah mustaid maka pada malam itu juga jam pukul dua belas maka lalu ia mendatangkan segala rakyat Arifu l-Zahar, maka pada ketika itu segala raja-raja sedang tidur dan segala rakyat setengahnya sedang berkawal dan setengahnya sedang tidur. Setelah sampai segala rakyat Bahru l-Alam, maka lalu ditempuhnya sekali dengan meriam senapan dan bedil tombak dan panah. Maka pada malam itu sangat huru-hara di dalam hutan, maka segala yang berkawal pun terkejut melihat yang banyak segala rakyat datang serta menembak dan menombak. Maka segala yang tidur pun habis bangun menengar suara meriam dan senapan, maka jadi kalang kabut tiadalah berketa-huan lagi adalah yang lari bertelanjang dengan tiada sehelai baju pada badannya dan adalah yang lari dengan meninggalkan senjatanya dan adalah yang berpalu dengan kawannya.

Maka pada ketika itu Syah Bandi pun membakar segala hemahnya raja-raja itu maka setengahnya rakyat Bahru l-Alam membakar hutan itu maka api itu pun seperti ada yang perintah akan memakan segala pohon-pohon dalam hutan itu, dan dengan seketika itu maka api itu pun melompat ke udara seperti gunung api lakunya. Maka gempar itu sampai kepada hemah Raja Arifu l-Zahar, maka segala raja-raja pun bangun terkejut melihat api seperti bukit besarnya maka suara orang seperti kiamat. Maka segala raja-raja pun heranlah dirinya serta bangun masing-masing memakai pakaian dan senjatanya, maka setengahnya tiada berketopong dan setengahnya membawa badannya pada ketika itu sangat darurat segala rakyat Bahru l-Ajaib itu ditempuh oleh rakyat Bahru l-Alam. Maka banyaklah yang mati segala rakyat Bahru l-Ajaib. Setelah itu maka segala rakyat Bahru l-Alam membunuh itu tiada membilang orang lagi maka

seketika lagi maka api itu pun makan hemah tempat obat pa-
 46 sang maka semakin besar api itu. //

Maka pada ketika itu banyak segala rakyat antara kedua pihak itu mati oleh api yang menunu (منونو) obat itu, maka yang bercampak pada mukanya maka habis berkelopak mukanya dan yang kena pada badannya habislah terkupas segala kulit badannya. Maka adalah antara jam pukul dua setengah maka banyaklah darah tumpah ke bumi dan bangkai pun bertimbun-timbun dan segala kendaraan itu semuanya terlepas daripada tempatnya masing-masing lari ke sana-kemari dan setengahnya mati sebab terbakar maka sepuluh kian yang mati segala rakyat Bahru l-Ajaib itu.

Sahdan maka setelah segala rakyat Bahru l-Ajaib melihat hal itu maka segala ponggawa dan kepala perang pun menggoyang-goyang genta maka segala rakyat yang di sebelah belakang melihat hal itu maka semuanya berhadir dengan selengkap pakaiannya maka daripada kebanyakan rakyat Arifu l-Zahar itu maka mati satu ganti sepuluh dan jikalau setengah banyaknya niscaya pecah perangnya, maka daripada kebanyakan alatnya jadi seribu mati maka seketi yang ada hadir. Setelah sudah ia berhadir itu, maka lalu tampil ke hadapan serta berhadap kepada rakyat maka lalu berhadapan antara kedua pihak maka lalu berperang tiada terkira-kira lagi, maka datang siang hari tiada berhenti lagi. Maka seketika undur segala rakyat Bahru l-Ajaib itu dan seketika undurlah segala rakyat Bahru l-Alam itu. Setelah siang yang nyata itu, maka di sanalah berpotong-potongan dan bertetakan sama-sama beraninya dan sama-sama hendak mengalahkan maka jadilah perang besar sekali tiada terkira-kira yang memotong dipotong pula dan yang memanah dipanah pula maka sama banyaknya orang mati itu. Adapun maka tiada berapa antaranya itu maka segala raja-raja pun bertemu samanya raja dan menteri bertemu samanya menteri dan pahlawan bertemu samanya pahlawan dan hulubalang bertemu samanya hulubalang dan rakyat
 47 bertemu samanya // rakyat maka pada ketika itu segala rakyat Bahru l-Alam pun tiada dapat bertahan lagi sebab kebanyakan rakyat Arifu l-Zahar itu, karena seorang hulubalang dikerubungi dengan empat belas hulubalang dan seorang pahlawan berhadap dengan dua belas dan delapan belas pahlawan dikerubungi maka

tiadalah dapat melawan lagi, dan adalah antara pukul dua belas siang panas sedang keras maka segala rakyat Bahru l-Alam keputusan obat senapan dan obat meriam dan peluru maka lalu larilah segala rakyat Bahru l-Alam itu ke sana-kemari. Maka segala rakyat Bahru l-Ajaib pun mengusir segala rakyat yang lari itu maka seorang rakyat Bahru l-Alam yang lari maka enam tujuh rakyat Bahru l-Ajaib yang mengusir. Maka pada ketika itu banyaklah segala ponggawa-pongawa Bahru l-Alam dan hulu-balang Bahru l-Alam yang tertangkap dan terbunuh itu maka yang luka jangan dikata lagi. Maka lalu pecahlah perangnya rakyat Bahru l-Alam itu serta lari ke sana-kemari, adalah yang masuk ke dalam laut dan adalah yang masuk ke dalam hutan dan adalah yang masuk lari ke dalam negerinya.

Sahdan maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat maka pada berbetulan pada lima belas hari bulan Mulud pada hari Selasa pada musim Sanat 1282; maka Muhammad Sahrab ibnu paduka Sultan Mahrum Dara l-Maksud raja dalam Negeri Bahru l-Alam itupun tertangkap oleh Sultan Arifu l-Zahar serta diikatnya maka lalu dimasukkan ke dalam penjaranya. Dan Syah Bandi setelah ia melihat hal yang rakyatnya lari ke sana-kemari dan rajanya telah tertangkap maka lalu sigera ia melarikan kudanya berhadapan serta mengamuk tiada terlarang lagi serta mengamuk dengan seorang dirinya. Maka seketika pula maka lalu ia berhadap dengan Maharaja Arifu l-Zahar itu. Setelah sampai maka lalu ditombaknya oleh sultan maka // /maka/ lalu ditangkisnya serta katanya, "Hai kamu siapa namamu yang sangat beranimu berperang dengan seorang dirimu dan tiadakah engkau melihat yang rajamu telah tertangkap dengan mudahnya dan tiadakah engkau melihat segala rakyatmu sudah lari ke sana-kemari dan seribu sekalipun nyawamu tiada lepas daripada aku dan tiadakah engkau kenal akulah Maharaja Arifu l-Zahar.

Maka sahut Syah Bandi, "Tiadakah engkau kenal bahwa akulah menterinya dan akulah yang memenggal batang leher kamu punya saudara yang bernama Maharaja Windan Kebundan dan sekarang aku datang ini aku minta balas supaya jangan aku hidup dengan tiada membela pada rajaku dan malu aku jikalau aku menurut hamba raja yang lain dan jikalau rajaku mati biarlah aku mati dengan nama yang baik."

Setelah itu, maka Sultan pun sangat marahnya sebab iyalah yang membunuh saudaranya. Maka lalu diparangnya kepala Syah Bandi dengan kamkam (کَم كَم) maka lalu ditangkisnya dengan perisainya maka lalu mata kamkam kena kepada leher kudanya Syah Bandi maka lalu penggal dua serta gugurlah Syah Bandi ke bumi. Setelah gugurlah ke bumi maka datanglah empat puluh ponggawa mengerubungi Syah Bandi serta ditangkapnya dan diikatnya maka Syah Bandi pun tiada dapat berbudi lagi. Maka lalu berseru-seru katanya, "Hai Maharaja bunuhlah aku sekali tiada aku mau hidup menanggung malu.

Maka kata Raja itu, "Janganlah dibunuhnya Syah Bandi itu karena aku tiadalah memakai orang yang mati karena mayat itu tiada gunanya hanya orang hidup juga yang aku pergunakan dan aku bukan seperti raja Dara l-Maksud barang hukumnya memberi mudharat yaitu dikata kaum mu'tazila (مُعْتَزِلِيَّة) barang kerjanya membuang // ikhtiar dan bukan layakfya kepada aku."

Maka sahut Syah Bandi, "Hai raja engkau daripada kaum zindik barang pekerjaanmu berpaling daripada syara' serta tiada memeliharakan akhirat."

Setelah itu, maka lalu dibawa oranglah ke dalam penjara, maka hari pun malamlah maka segala raja-raja yang masih tinggal itupun masing-masing kembali dengan kemenangannya itu wallahu a'lam.

Kalakian maka tersebutlah perkataan tuan putri Ma'a l-Jamjam Sari Nagara dalam mahligai. Setelah ia menengar yang ayahanda baginda itu telah tertangkap kedua mamanda menteri itu, maka hatinya pun sangat masgulnya serta menangis dengan air matanya bercucuran, serta pikirnya bahwa jikalau aku masih ada hidup dalam negeri ini niscaya aku diambilnya istri oleh raja itu dan jikalau demikian baiklah aku membunuh diriku supaya jangan aku dijamah (جَمُو) oleh raja itu, karena pikirku jikalau lain daripada Indra Maulana Iskandar Syah Si Pandai Memanah Mata tiada aku mau bersuami. Setelah itu, maka pada malam itu tuan putri pun menyuruhkan segala dayang-dayangnya turun dari atas mahligai itu serta katanya,

"Hai Mak Inang sekalian pergilah engkau lari barang kemana karena negeri kita ini telah dialahkan oleh raja lain dan khabarnya paduka ayahanda telah tertangkap serta Mamanda Menteri, dan jikalau kita masih ada pada tempat ini niscaya kita diambilnya akan gundik raja dan sekarang baiklah engkau masing-masing membawa dirimu barang di mana dan aku biarlah tinggal dalam mahligai ini dengan seorang diriku tetapi jikalau aku diketahuinya masih ada hidup niscaya ia datang kemari, karena sebab jadi lebur binasa sebab daripada aku tetapi engkau sekalian pergilah turun engkau bawa dirimu barang kehendak hatimu karena jikalau masih sampai pada siang // niscaya engkau tiada dapat melarikan dirimu."

Setelah itu, maka segala dayang-dayang pun turunlah pada malam itu masing-masing, maka Tun Sari Kencana pun berdatang sembah, "Ya tuanku bahwa kita kedua ini janganlah berpisah matinya Tuan matilah beta karena terlanjur kita berteguh-teguhan wa'da (واعد) jikalau beta tinggalkan Tuanku apalah sudahnya nama kita berkasih-kasihan." Maka kata tuan putri, "Mana juga kehendak diri jikalau diri hendak meninggalkan beta siapa lagi melarangkan Tuan." Setelah itu, maka Tun Sari Kencana pun tinggallah di atas mahligai itu kedua tuan putri, dan segala dayang-dayang yang lain pun habislah lari turun serta membawalah perbekalan itu. Setelah itu, maka datanglah pada jauh malam itu maka kata Tun Sari Kencana, "Wah tuanku mata beta ini sangat garib (عذير) sekali-sekali hendak beradu, dan selamanya beta dalam mahligai tuanku belum pernah beta mengantuk seperti ini dan marilah kita tidur supaya kita bangun pada jam pukul tiga dan kita lari."

Maka sahut tuan putri, "Aku takut tidur kalau-kalau ia datang kemari apalah halnya niscaya didapatnyalah kita ini niscaya diambil dan dibawanya kita ke dalam negerinya." Maka kata Tun Sari Kencana, "Ya tuanku tiadalah ia berani masuk ke dalam negeri sebab dalam negeri masih banyak segala rakyat dan niscaya ia takut masuk pada malam ini."

Maka sahut tuan putri, "Hai Tun Sari Kencana jikalau demikian baiklah sekarang kita turun supaya kita melarikan diri kita kedua. Maka sahut Tun Sari Kencana, "Ya tuanku jikalau

kita turun pada hari ini niscaya diketahui oleh segala isi negeri tuanku sendiri niscaya tiadalah diberinya tuanku keluar dan lagi jikalau diketahui orang yang tuanku lari niscaya dipersembahkan orang kepada raja itu yang tuanku lari, maka dari
 51 sangat // hatinya mabuk akan tuanku niscaya disuruhnya cari barang dimana kita nian pergi lari, dan berapa kuatnya kita berjalan niscaya dapat disusulnya dan apalah gunanya tuanku dan jikalau demikian baiklah kita nantikan pada jam pukul tiga kalaulan sunyi orang.”

Setelah itu, maka daripada sangat mengantuknya Tun Sari Kencana itu maka dalam berkata-kata itupun tidurlah seketika. Setelah ia sudah tidur maka tuan putri pun tinggallah seorang dirinya, maka pada ketika itu datanglah timbullah belas daripada TuhanNya maka terbitlah pikiran tuan putri itu bahwa sungguhlah seperti kata Tun Sari Kencana tadi, jikalau aku lari barang ke mana juga niscaya dicarinya aku hingga dapat aku sebab ia sangat berahi kepada aku dan lagi ia raja yang kaya dan banyak bala tentaranya dan rakyatnya niscaya barang kehendaknya berlaku, kalau-kalau disuruhnya cari juga aku barang di mana hingga ia bertemu dengan aku dan jikalau belum bertemu niscaya tiada berhentinya disuruhnya cari kepada aku dan lagi seberapa juga pandainya aku lari karena aku seorang perempuan niscaya bertemu juga ia akan aku. Setelah itu maka pikirnya, jikalau demikian baiklah aku bunuh kepada Tun Sari Kencana supaya raja itu sangka aku yang mati membunuh diri dan lagi ia belun pernah melihat rupaku niscaya ia percaya Tun Sari Kencana itu dikatanya aku dan jikalau ia lihat aku telah mati niscaya tiadalah disuruhnya cari pula kepada aku. Setelah sudah berpikir demikian, maka lalu bangun perlahan-lahan serta pergi mengambil senjatanya keris Melela (ملين) diperbuat daripada besi Horsani maka lalu hendak ditikamnya hulu hatinya Tun Sari Kencana itu maka terkenang budinya sangat budiman jikalau mati di mana aku mendapat saudara lagi seperti dia.
 52 Maka // tiada jadi ia menikam maka seketika datang pikirannya lagi serta diambil keris itu serta katanya, ”Hai Tun Sari Kencana aku harap dari hidupmu sampai matimu engkau bela kepada aku, tanda engkau kasih sayang kepadaku biarlah engkau ridhokan nyawamu aku bunuh padamu karena ajalmu dan jangan engkau syak lagi.”

Setelah itu, maka lalu ditikamnya sama tengah dadanya dengan kodrat yang melakukan maka memancur-mancur darah itu pada kelambu dan tirai itu maka Tun Sari Kencana pun mati dengan sendur (سحر و) dosanya. Setelah sudah mati itu, maka tuan putri pun membuka gelangya dan kalungya serta diberinya memakai kepada mayat Tun Sari Kencana itu dan serta mengunus cincinnya segenap jarinya serta dimasukkan kepada jari Tun Sari Kencana itu serta berhamburan air matanya. Maka lalu ia mengambil selimutnya daripada kain songket hijau maka lalu diselimutkan kepada mayat Tun Sari Kencana serta katanya, "Wah saudaraku muda budiman lagi beriman matilah tuan dalam senyuman dan sudahlah untung saudaraku mati terbunuh oleh beta, wah anak perdana menteri yang sampai membela tuannya dari hidup sampai matimu membawa nama yang baik dan jikalau tiada beta membunuh Tuan niscaya hidup beta sangat sengsara." Serta tangisnya berbagai-bagai, wah saudaraku tinggallah Tuan baik-baik dimintakan beta ampun dan doa supaya selamat beta yang hidup dan tiada terbalas budi tuanku ini. Setelah itu, maka senjata itupun diletakkan pada dadanya serta tangannya memegang hulu keris itu dibuatnya seperti orang yang membunuh dirinya sendiri serta diratapinya seraya katanya, "Wah saudaraku tolonglah Tuan mengakukan dihadapan raja itu supaya jangan aku disuruhnya cari lagi supaya di akhirat kelak // kita bertemu.

Setelah itu maka tuan putri pun memakai baju sutera hitam dan kain sutera hitam daripada batik biji hasem itu serta berjalan menuju pintu mahligai serta ditutup kelambu itu maka lalu turunlah ia dengan seorang dirinya pada malam itu. Setelah itu, maka seorang pun tiada dalam negeri semuanya habis melarikan dirinya, maka tuan putri Ma'a l-Jamjam pun keluarlah dalam negeri pada malam itu dengan seorang dirinya maka tiadalah kami sebutkan yang lari itu.

Maka tersebutlah perkataannya hari telah fajarlah maka matahari pun terbitlah. Setelah siang hari, maka Maharaja Arifu l-Zahar pun memakai selengkap pakaiannya serta masuk ke dalam kota negeri itu serta diiringkan dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian serta alat pepe-

rangannya. Setelah sampai ke dalam kota itu, maka raja pun sangatlah ingin hatinya bertemu tuan putri itu. Setelah itu, maka segala rakyat yang tinggal itu dan segala orang tua-tua semuanya datang mengadap raja itu serta menyerahkan nyawanya. Setelah itu, maka segala menteri hulubalang rakyat itu pergilah memeriksa segala isi negeri itu. Setelah itu, maka raja itu pun duduklah pada balai penghadapan serta dihadap oleh segala rakyat Bahru l-Alam. Maka titah Sultan kepada segala isi negeri itu, "Hai kamu sekalian sekarang ini apakah bicaramu karena rajamu telah aku penjarakan dan sekarang ketahui olehmu bahwa sekarang akulah rajamu. Maka sembahnya segala rakyat yang tinggal itu, "Ya tuanku bahwa hamba sekalian ini menurutlah juga barang titah Tuanku karena hamba ini adalah hamba ke bawah duli dan lagi hamba sekalian ini ada rakyat, maka yang mana juga raja yang menang maka itulah yang kami ikut dan tiada dapat kami salahkan lagi kehendak Allah subhanahu wa ta'ala atas hambaNya dan tuan yang mengalahkan negeri kami maka tuankulah raja kami. Setelah itu, maka baginda pun menyuruhkan memalu // bunyi-bunyian tandanya kemenangannya. Setelah sudah maka titah raja, "Hai kamu sekalian di manakah tempatnya tuan putri Ma'a l-Jamjam itu, dan sekarang mengapa tiada engkau persembahkan kepadaku. Setelah itu maka sembah segala rakyat itu, "Ya Tuanku bahwa tuan putri itu tempatnya pada mahligai Tuanku jikalau ada darma Tuanku baiklah Tuanku persilahkan ke atas mahligai itu karena tuan putri itu tiada mau bertemukan tuanku, bahwa ia lagi menangis juga di atas mahligai. Setelah itu, maka baginda pun segeralah berangkat menuju ke atas mahligai itu serta katanya, "Sahajanya aku hendak melihat rupanya tuan putri itu karena khabarnya sangat mashur rupanya tiada seorang yang terlebih baik daripada rupanya, dan sepatutnya jikalau ia merajuk akulah yang membujuk dia karena aku akan bakal suaminya dan jikalau lain daripada aku membujuk dia masahkan ia mau diam daripada menangisnya." Setelah itu, maka baginda pun sigerahlah naik ke atas mahligai itu serta dengan segala raja-raja itu. Setelah sampai ke atas mahligai maka lalu masuk sekali ke dalam peraduan maka dilihatnya seorang dayang-dayang pun

tiada dalam peraduan. Setelah sampai pada sisi geta kencana maka lalu dibukanya kelambu dewangga maka dilihatnya segala tirai itu penuh dengan darah, maka lalu terkejut karena sekaliannya tujuh lapis kelambu menjadi jingga. Maka heranlah raja. Setelah sudah dibukanya, maka terkejutlah karena dilihatnya adalah seorang perempuan lagi beradu dengan selimut songket maka dilihatnya rupanya seperti temu giring dipatah. Maka setelah dibuka selimutnya itu maka darah itu terbit daripada dadanya dan sebilah keris ada pada tangannya maka lalu dilihatnya muka tuan putri itu maka nyatalah ia telah mati membunuh 55 dirinya. Setelah diperiksanya, maka heranlah baginda itu // serta katanya, "Wah adinda sampai hati tuan membunuh diri tuan serta memakai gelang dan cincin memberi pilu hati kakanda." Setelah dilihatnya nyata, maka kata Sultan, "Wah putri Bahru l-Alam jikalau seperti ini rupamu dan belunlah aku sangat berahi padamu dan berdustalah orang yang berkhabar katanya putri Ma'a l-Jamjam tiada seorang bandingnya dan jikalau aku tahu rupamu yang seperti ini, tiadalah aku datang menyerang negerimu. Dan, mulanya aku datang menyerang karena aku sangkakan sungguh seperti khabar orang mengatakan rupanya putri Ma'a l-Jamjam seperti bidadari Sukraba. Tiada gila aku datang jikalau seperti rupa ini, sayang-sayang kamu membunuh diri karena dalam negeriku masih banyak yang lebih rupanya daripada kamu dan dengan istriku yang sembilan puluh sembilan masih juga baik istriku yang 99."

Setelah itu, maka Sultan pun berangkat turun dari mahligai itu serta menyuruhkan bawa turun mayat tuan putri itu. Setelah itu, maka lalu dibawa oranglah ke hadapan balai penghadapan. Setelah sampai pada bilik istana permaisuri itu, maka pada masa itu permaisuri sedang meratap kedua bini menteri serta katanya, "Wah, anakku Tuan terimalah untung Tuanku bersuamikan raja itu karena ayahanda Tuan telah menjadi jarahan orang dan negerimu telah ditaklukkan orang dan sekarang apalah hendak dikata karena sudah dengan kehendak yang mengarang. Wah, anakku dan buah hatiku, baiklah Tuan sepeinggal Ibu dan janganlah Tuan membesarkan diri dan janganlah Tuan semakan seperti Ayahanda sendiri dan biarlah Tuan tahu diri dan tahu-tahulah Tuan perhambakan diri Tuan." Setelah

sudah permaisuri itu meratap, maka raja itu pun duduk pada
56 balai penghadapan serta dihadap dengan segala menteri dan //
hulubalang serta katanya, "Hai menteriku tanamkan putri ini."
Maka lalu ditanam orang seperti mana adanya.

Setelah sudah ditanam, maka yang menanam pun kembali
semuanya serta mengadap baginda. Setelah sudah hadir, maka
titah Baginda, "Hai menteriku siapakah yang meratap tadi."
Maka sembah menterinya, "Ya, Tuanku bahwa patik tidak tahu
kalau-kalau istri baginda Sultan Sahrab." Setelah itu, maka titah
baginda, "Pergilah engkau panggil kemari supaya kita periksa
padanya." Setelah itu, maka menteri pun memanggil permaisuri
itu serta Tun Puspawati maka lalu datang dengan gopohnya
serta gemetar dengan takutnya. Setelah sampai ke hadapan raja,
maka lalu sujud ke bawah duli maka sigera disambut oleh Sultan
serta katanya, "Hai Dwi Ayunda siapa Tuan ini dan pernah apa
kepada Sultan dalam negeri ini. Maka sembahnya permaisuri,
"Ya Tuanku bahwa beta ini istri oleh Sultan Muhammad
Sahrab dan ini seorang pula maka iyalah menteri punya istri."
Setelah Sultan Arifu l-Zahar menengar kata permaisuri, maka
lalu sigera turun dari atas kerajaannya serta disambutnya per-
maisuri itu serta katanya, "Hai saudaraku bahwa kita tiada
menenal sekali-kali yang tuanku ini istri oleh raja dalam nege-
ri." Setelah itu, maka lalu dipermuliakannya dengan sepertinya
dan bini menteri pun dihormati karena adat orang dalam
Negeri Bahru l-Ajaib itu tiada membedakan antara kedua hamba
berhamba dan samanya raja pun demikian juga. Setelah itu,
maka sembah permaisuri, "Ya Tuanku bahwa sekarang telah
Tuan mengalahkan negeri hamba barang khilaf bebal beta dan
anak beta mintalah diampuni dan dimaafi. Setelah itu, maka
titah Sultan dengan manis mukanya katanya, "Ya, Tuanku
bahwa tiada sekali-kali hamba bedakan antara Tuanku dengan
57 hamba karena // sama juga daripada kaum Islam. Setelah sudah
itu berkata-kata, maka tiadalah kami sebutkan perihal itu ka-
rena hendak menyambung cerita yang lain itu adanya.

Hatta maka tersebutlah perkataan rakyat Rakzir itu ber-
jalan dengan segala rakyat menteri hulubalang ponggawa dengan
serta senjatanya dan kepala perangnya dua orang menteri
seorang Menteri Tajeri dan seorang Menteri Tabri ialah yang

mengatur rakyat, karena Sultan Taif telah sangat tuahnya tiada boleh datang membantu mantunya. Setelah sampai pada persambungan jalan, maka lalu bertemu kepada rakyat Tara l-Arkan maka terlalu amat azimat suaranya. Setelah berhadapan antara kedua pihak itu, maka kedua pun terkejut karena pada sangkanya musuh maka masing-masing membaikkan senjatanya. Setelah hampir, maka Sultan Indra Buganda Safendar Syah pun kenalah yang panji-panji Sultan Takzir itu, maka lalu ia menyuruhkan menarik panji-panjinya. Maka lalu ditarik orang panji-panji itu maka setelah segala rakyat Takzir melihat yang panji-panji itu nyata panji-panji Tara l-Arkan akan panji-panji Indra Buganda Safendar Syah, maka lalu sekalian berhenti serta dari atas kudanya. Maka segala orang besar-besar dan segala menteri hulubalang semuanya berjabat tangan. Setelah sudah, maka titah Raja Tara l-Arkan, "Mengapa Paduka Sultan Taif tiada datang bersama-sama?" Maka sembah menteri kedua itu, "Bahwa ia sangat tuanya dan ia tiada dapat kemari dan Syah Bandi yang mengawali Sultan hingga hamba kedua menteri bermenteri juga akan datang membantu Paduka Sultan Sahrab itu." Setelah sudah berkata-kata itu, lalu menjadi satu antara kedua pihak serta berjalan menuju ke dalam hutan rimba Negeri Bahru l-Alam.

58 Maka segala orang desa dan dusun pun terkejut // serta berkata masing-masing, "Wah Tuhanku apakah alamat gerangan negeri ini dan tiga bulan ini satu sekali musuh itu datang memukul Negeri Bahru l-Alam dan habislah segala isi dusun ini dibinasahkan oleh rakyat." Maka segala orang dusun semuanya meninggalkan kampungnya dan rumah tangganya dengan takutnya serta lari masuk ke dalam hutan serta anak istrinya. Setelah itu, maka suara bahananya pun kedengaranlah ke dalam negeri. Maka Sultan Sahrab pun mintalah doa kepada Allah mudah-mudahan datanglah pertolongan daripada Allah supaya sigeralah sampai Paduka Sultan Tara l-Arkan itu. Setelah itu, maka suara itu sampai kepada rakyat Arifu l-Zahar itu maka habislah terkejut semuanya, serta dipersembahkan kepada Sultannya masing-masing bahwa ada angkatan datang dari dalam hutan entahlah raja mana gerangan itu terlalu amat banyak rakyatnya. Setelah Sultan Arifu l-Zahar menengar kata orang

yang berkhobar itu, maka lalu bangun daripada tempat duduknya dengan sigeranya. Maka lalu berangkat ke luar kota serta menuju ke dalam hemahnya dengan segala yang mengiringkan itu. Setelah sampai, maka Raja Arifu l-Zahar pun menyuruhkan orang membaiki segala senjata dan rakyat. Setelah itu, maka tersebut perkataannya segala rakyat Takzir dan rakyat Tara l-Arkan masuk ke dalam kota dengan senjatanya. Setelah sampai ke dalam kota itu, maka Sultan Buganda Safendar Syah itu pun masuk kembali ke dalam istana serta anaknya dan diiringkan oleh segala menteri hulubalang dan segala rakyat itu pun semuanya berkampung antara kedua pihak serta masuk masing-masing pada tempat rakyat Bahru l-Alam. Maka dilihatnya segala rakyat itu telah habis hanya yang tertinggal sedikit juga. Setelah sudah, maka Sultan pun turun dari atas kendaraannya serta anaknya kedua dan menteri hulubalang itu // serta

59 masuk ke dalam balairung sekali maka dilihatnya dalam negeri itu seperti sunyinya. Maka raja itu pun sangat terkejut hatinya maka tiada berapa jam lamanya ia duduk pada balairung itu maka hatinya tiada sedap. Maka lalu bangun serta berangkat masuk ke dalam istana raja. Maka pada tatkala itu permaisuri sedang bertangis-tangisan kedua Tun Puspawati dengan menghadapi mayat anaknya itu. Maka raja pun terkejut melihat mayat itu serta bertanya, "Apa mulanya maka Tuanku jadi selaku ini?" Setelah permaisuri melihat yang Indra Buganda Safendar Syah itu, maka lalu terkejut serta memeluk kakinya serta menghempaskan dirinya serta ratapnya, "Wah, Saudaraku demikian hal beta ini dan negeri telah dialahkan dengan seorang raja dan anak beta keduanya telah hilang membuang dirinya dan yang mati ini iyalah anak Syah Bandi dan Paduka Sultan telah ditangkapnya kedua Syah Bandi itu telah dipenjaranya, maka segala isi negeri yang setinggalnya telah dibawah perintahnya dan yang lain habis mati terbunuh dan setengahnya mati dan setengahnya melarikan dirinya entahlah ke mana perginya tiada berketahuan lagi. Serta katanya, "Wah, Saudaraku apakah bicara Saudaraku sekarang?"

Adapun maka setelah/anak/raja itu menengar katanya permaisuri itu maka sangatlah marahnya serta disuruhnya menanam mayat itu. Setelah sudah selesai daripada menanam mayat

Tun Sari Gading, maka tiadalah kami sebutkan hal Tun Puspa itu bercintakan anaknya yang mati hingga seperti mana balasan pekerjaan demikian juga maka kami sebutkan Sultan Buganda Safendar Syah itu. Setelah sudah, ia masuk ke dalam kota maka lalu berbuat surat dengan sendiri serta disuruhnya bawa kepada biduannya itu kepada Raja Arifu l-Zahar itu. Setelah itu, maka lalu dibawanya. Setelah sampai maka pada ketika itu Sultan Bahru l-Ajaib sedang musyawarat kepada menterinya maka
 60 datanglah // biduan itu serta sembahnya, "Ya Tuanku bahwa patik ini menjunjung titah raja kami membawa surat." Maka sahut Maharaja Arifu l-Zahar serta tertawa-tawa, "Baiklah." Maka lalu disambutnya serta disuruhnya baca maka lalu dibacanya oleh menterinya demikian bunyinya: "Hai raja yang zindik lagi tiada berbudi apakah mulanya engkau penjarakan Sultan negeri itu kedua menterinya dan tiadakah engkau menengar khabarnya yang ada masih saudaranya dari Tara l-Arkan, hai raja yang tiada berbudi akan hendak kepada anaknya dan bapaknya ditangkap dan sekarang akulah lawanmu, bahwasanya aku anak Sultan Taburat yang menurunkan dari kerajaanmu itu dan hesok kita bertantang pada medan peperangan dan jika-lau yang seperti aku malulah akan memining anak orang tiada diterima akan membinasakan negeri dan hesok hari akulah lawanmu."

Setelah itu, maka Sultan Arifu l-Zahar pun sangat tertawa serta katanya, "Hai biduan raja katakan pada rajamu seribu sekalipun nyawanya niscaya tidak lepas daripada tanganku dan barang kehendaknya rajamu itu adalah kepada aku." Setelah sudah ia berkata-kata itu, maka biduan pun sujud menyembah serta kembali ke dalam negeri serta dipersembahkan segala kata-kata Sultan Arifu l-Zahar itu. Setelah Sultan Buganda Safendar Syah itu menengar kata biduan maka terlalu amat suka hatinya, maka seketika pula makanan pun dibawa orang serta makan masing-masing. Setelah sudah makan dan minum, maka hari pun malamlah maka masing-masing mencari tempatnya antara dua buah negeri itu adanya.

Alkisah maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka bintang pun belun padam cahayanya dan margasatwa pun belun mencari rejekinya maka segala rakyat Takzir kedua rakyat Tara

61 l-Arkan // pun telah hadir dengan alatnya dan segala orang besar-besar seperti ponggawa, menteri, dan hulubalang, pahlawan dan kepala perang pun telah berhadir dengan senjatanya dan kendaraannya itu masing-masing dengan mahkotanya dan tepongnya dan segala panji-panji dan payung bendera yang beremas itu seperti rawa teratai yang penuh dengan daunnya dan kembang dan buahnya demikianlah rupanya. Maka segala rakyat Takzir kedua rakyat Tara l-Arkan itu menjadi satu seperti laut rupanya daripada kebanyakan rakyat itu.

Setelah sudah mustaid antara segala rakyat itu, maka lalu berdatang sembahnya paduka ananda Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti sembahnya, "Ya, Tuanku, jikalau ada darma Tuanku bahwa pada hari ini janganlah Tuanku keluar berhadap seteru itu, berhentilah Tuanku dahulu supaya hamba kedua saudara melawan dia dahulu dan jikalau hamba kedua saudara telah tiada dapat melawan dia maka dalam itu mana barang kehendak Tuanku."

Setelah Sultan menengar sembah ananda itu, maka sangatlah heran dirinya melihat gagah beraninya paduka ananda itu serta katanya, "Wah, anakku Tuan dan biji mataku Tuan dan buah hatiku dan sunting Ayahanda sudahlah Tuan jangan mengikut perang, biarlah Ayahanda juga sebab anakku belun biasa mengadap seteru kalau-kalau Tuan gentar karena Tuan masih sangat muda sekali dan biarlah Ayahanda mengadap dia sebab raja itu sangat tua lagi perkasa dan jikalau pada Ayahanda itulah lawannya dan jikalau Ayahanda telah tertangkap atau terbunuh maka disanalah mana kehendak buah hatiku."

Setelah itu, maka sembah paduka ananda yang terlebih muda itu, "Ya Tuanku jikalau tiada tuanku beri izin akan hamba kedua saudara ini apalah gunanya hamba dikata cucu oleh paduka Sultan Taburat dan malulah hamba ini kedengaran khabar itu kepada Paduka Sultan Taif. Maka sembahnya ananda yang tua, "Patik pun demikian juga // malulah patik kepada Paduka Sultan Bahrn."

Maka sahut yang muda, "Jikalau paduka Ayahanda tiada memberi patik kedua ini mengadap lawannya apalah gunanya patik pelajari daripada hikmat perang dan apalah gunanya patik pelajari bermain-main senjata." Setelah itu, maka Sultan

Buganda Safendar Syah pun terlalu amat suka hatinya menengar sembahnya anaknya keduanya sangat gagah beraninya.

Maka seketika pula berkata-kata maka datanglah menteri itu persembahkan katanya, "Ya Tuanku Syam Alam pada segala rakyat telah hadir dengan alatnya." Maka sahut Sultan, "Baiklah bahwa pada hari ini Paduka Ananda kedua keluar perang." Maka Maharaja kedua pun bermohonlah serta naik ke atas kudanya itu yang bernama Sekar Pupuan (فوفوان مكر) dan yang seekor namanya Sekar Palihan (فالحمى شكر). Maka kuda itu terlalu amat saktinya, setelah mendengar segala bunyi-bunyian dan bertambah-tambah gembiranya serta berbingar-bingar dengan menari ke kanan dan ke kiri. Adapun maka pada tatkala itu hambanya kedua ada mengikut berperang bersama-sama seorang namanya Hustan Sabab (مستار هوتن) dan seorang namanya itu Hustan Lantaran (لنتر مدرتا). Maka keduanya itu sangatlah akan dikasihi oleh paduka ananda itu maka sehari pun tiada bercerai barang kemana ia bersama-sama.

Maka pada tatkala ia mengadapnya lawan maka kedua hamba itu ada bersama-sama serta senjatanya itu parang arit dan golok bendo serta kantong rokok daripada kulit badak itu.

Adapun maka setelah sudah itu maka anak raja kedua itu pun keluar kota serta diiringkan oleh segala rakyat kedua negeri itu maka suara bunyi-bunyian tiada berhenti lagi seperti suara ombak rasahnya. Setelah sampai pada medan peperangan itu, maka segala rakyat Arifu l-Zahar pun telah hadir pada medan peperangan itu dengan gemerapan cahayanya daripada mahkota
63 segala raja-raja dan pakaiannya daripada // mas intan juga seperti lenyap rasahnya mata mamanda itu. Setelah berhadap antara kedua pihak, maka genderang perang pun dipalu oranglah terlalu amat asik suaranya, yang penakut timbul beraninya dan yang berani timbul gembiranya menengar bunyi-bunyian perang itu. Setelah itu, maka tampillah berhadapan seorang ponggawa yang bernama Menggar Negara serta berseru-seru katanya, "Hai pahlawan Tara l-Arkan atau ponggawa Takzir manakah laki-lakimu marilah pertunjukan kepadaku supaya engkau kenal baik-baik akulah Menggar Negara yang dimalukan segala isi negeri ini, maka akulah yang menangkap seterusnya dengan sebelah tanganku."

Setelah itu, maka datanglah seorang hulubalang Takzir yang bernama Samsu Raga serta katanya, "Hai ponggawa Bahru l-Ajaib akulah lawanmu." Maka sahutnya Manggar Negara, "Hai hamba Takzir siapa namamu?" Maka sahutnya, "Bahwa namaku Samsu Raga disebut orang maka akulah daripada hulubalang Takzir."

Maka Manggar Negara pun tertawa gelak-gelak serta katanya, "Hai hulubalang kembalilah engkau biarlah yang lain juga suruh kemari karena bukan lawarianmu kepada aku, sebab engkau hulubalang yang kecil badanmu lagi lemas rupamu pucat mukamu serta kurus kering, jangankan aku engkau dapat melawan sedang rumput engkau jejak tiada lingsek pergilah engkau kembali dan ponggawa Tara l-Arkan aku hendak melawan yang lebih-lebih gagahnya daripada aku dan yang seperti engkau percuma sekali-laki melawan aku lagi malu aku melawan engkau."

Setelah itu, maka sahut Samsu Raga, "Hai ponggawa tiadalah aku takut pada kumismu yang sekepal itu dan tiada aku takut pada lenganmu yang seperti tiang gereja sekalipun besarmu seperti gunung Mahabiru juga tiada aku takut sebab besarmu itu Allah ada memberi kuat masing-masing hambanya." Setelah itu, maka ponggawa itu pun tertawa gelak-gelak dengan
64 terpingkal-pingkal serta katanya, "Sayang-sayang orang ini // Hendak melawan aku."

Maka sahutnya Samsu Raga itu, "Hai Manggar Negara jangan banyak bicaramu dan jikalau engkau rasa takut kepada aku, biarlah engkau suruh ponggawa yang lain juga melawan aku." Setelah itu, maka ponggawa itu pun mengangkat cokmarnya serta dipalunya dengan sekuat-kuatnya maka Samsu Raga pun menangkis dengan tamengnya, maka daripada sangat derapnya maka cokmar itu pun keluar api bernyala maka suaranya seperti halilintar membelah rasahnya. Maka segala raja-raja pun terkejut.

Setelah itu, maka Manggar Negara pun sangat marahnya serta katanya, "Palulah aku lagi supaya aku rasahkan bekas tanganmu."

Maka sahut Samsu Raga itu, "Hai Manggar Negara jangan banyak bicaramu dan habiskan kuatmu supaya puas rasah hati-

mu memalu aku dan tiada aku membalas palumu, jikalau belun puas tanganmu memalu aku.”

Setelah itu, maka Manggar Negara pun bertambah-tambah marahnya serta ia mengangkat pula cokmarnya ke atas kepalanya serta dipalunya dengan sehabis-habis kuatnya sambil bertempik, maka suaranya bertempik itu seperti harimau memanggil anaknya serta dipalunya kepada Samsu Raga dengan berturut-turut tujuh kali. Maka tujuh kalinya ditangkis dengan perisainya itu maka ketujuh kalinya memancur-mancur api maka daripada sangat derapnya maka patahlah pinggang kudanya Samsu Raga serta terguling kuda itu ke bumi serta matilah kuda itu.

Setelah Manggar Negara melihat yang Samsu Raga itu gugur ke bumi serta berdiri, maka lalu hendak dipalunya dengan cokmarnya sama sekali supaya rata dengan bumi sekali maka lalu diangkatnya cokmarnya itu ke atas kepalanya. Setelah Samsu Raga melihat yang ia mengangkat cokmarnya maka lalu sigerahlah ia mengunus pedangnya serta ditikamnya bawah ketiaknya Manggar Negara maka lalu teruslah dari sebelah kanan ke kiri serta akan // berhamburan darah maka lalu gugurlah 65 Manggar Negara dari atas kudanya maka lalu mati.

Setelah itu, maka Samsu Raga pun sigerahlah meloncat pada kudanya Manggar Negara itu serta memutar-mutar pedangnya. Setelah segala rakyat Takzir dan Tara l-Arkan itu melihat hal itu maka habislah semuanya sorak sekalian mengatakan putuslah ponggawa Bahru l-'Ajaib itu. Maka sangatlah gemuruh suaranya. Setelah dilihat oleh pahlawan Bahru l-'Ajaib itu yang bernama Bentur Syaki itu yang kawannya mati terbunuh oleh hulubalang Takzir itu serta kudanya dikendarakan maka terlalu amat sangat marahnya serta tampil ke hadapan serta katanya, "Hai pencuri kuda akulah lawanmu." Serta datang dari pihak belakang serta mengunus pedangnya maka lalu hendak dipenggal batang lehernya Samsu Raga itu.

Maka Samsu Raga itu yang di belakang ada pedang empunya cahaya berkilat kelihatan maka daripada terkejut lalu ia menyabet ke belakang dengan pedangnya maka lalu terkena pada pergelangan tangan Bentur Syaki. Maka lalu putuslah tangan kanannya ponggawa itu serta gugurlah pedangnya ponggawa itu ke

bumi. Maka sigeralah dipedangnya sekali pada kakinya dengan pedangnya itu maka lalu kena pada Bentur Syaki maka lalu putus kakinya dan pahanya maka terus sekali pada pelana kudanya maka lalu terus pada tali amben kuda itu serta terus menerus pada perutnya sama sekali, maka lalu belah perut kuda itu terus gugur ke bumi kuda itu serta terguling-guling maka sigeralah diparangnya sekali pula maka lalu kena pada sama tengah belakangnya ponggawa Bentur Syaki itu maka lalu belah dua belakang Bentur Syaki itu serta keluar isi perutnya maka lalu mati ponggawa Bentur Syaki.

66 Maka soraklah rakyat Takzir itu. Setelah hulubalang Bahru l-Ajaib melihat kawannya mati // dua orang itu, maka lalu datanglah delapan orang mengerubungi Samsu Raga itu serta seorang yang memarang kepalanya dan seorang memarang dadanya dan seorang memarang pinggangnya. Samsu Raga pun tiada dapat membalas lagi serta hancurlah badannya Samsu Raga itu daripada kebanyakan senjata itu maka habislah hancur anggotanya Samsu Raga itu serta matilah Samsu Raga itu dengan kudanya sekali.

Arkian maka setelah dilihat oleh segala rakyat Takzir dan rakyat Tará l-Arkan itu yang hulubalangnya mati dengan dikerubungi oleh delapan orang maka lalu ia mengamuk masing-masing. Maka segala yang memerintahkan meriam itu menyuruhkan memasang meriamnya, dan yang memerintah bedil pun menyuruhkan memasang bedilnya, dan yang memegang senapan maka lalu memasang senapannya, yang membawa anak panah maka lalu memanahkan anak panahnya, dan yang memegang tombak maka masing-masing memutar tombaknya, dan yang membawa senjata pedang mengunus pedangnya, serta mengamuk masing-masing. Maka segala hulubalang menteri dan ponggawa pahlawan semuanya menggertakan kudanya ke hadapan serta berhadap lawannya masing-masing maka antara kedua pihak itu pun memperbaiki senjatanya maka antara kedua pihak itu pun sama mengamuknya. Maka suara peluru meriam dan senapan bedil itu berderam-deram rasahnya karena samanya memasang meriam dan senapan dan bedil maka pelor pada pihak Bahru l-Ajaib pun menyeberang pada pihak Negeri Bahru l-Alam dan pelor Bahru l-Alam menyeberang pada pihak Bahru

67 l-Ajaib dan anak panah pun demikian juga. Maka suaranya seperti gemuruh suara burung Kusapi tatkala keluar dari liang tanah itu demikian suaranya serawat serawit dan setengahnya // suaranya nying nying nying maka adalah yang bersuara wang wung wung maka seketika kelamalah medan itu duli asap maka suatu pun tiada apa yang kelihatan itu.

Adapun maka suara segala cokmar itu berpalu-paluan seperti suara hliintar membelah rasahnya dan cokmar yang berpalu dengan tangkis perisai itu maka lalu memancur kembang api daripada cokmar yang berpalu dengan perisai, maka lakunya seperti kilat pada waktu hujan yang lebat itu dan suara segala pedang yang berpalu samanya pedang gemerincing, dan suara segala sarung pedang dan segala rantai pedang maka menjadi satu dengan suara kendali kuda itu maka gemeroncong suaranya maka seperti suara Dajal tatkala kena rantai api neraka rasahnya dan suara segala kendaraan raja-raja menggeruh-geruhlah rasanya, dan yang berkendaraan singa berbunyi singanya dan yang berkendaraan gajah maka menggeruh gajahnya dan yang berkendaraan kuda maka berbingar-bingar kudanya, maka suara telapak kuda dan telapak singa dan gajah itu berlari-lari ke sana-kemari seperti suara kawan ikan tetongkol tatkala berkawan pada laut yang besar itu peletak-peletuk suaranya setengahnya peletak-peletuk adanya.

Sahdan seketika berperang itu maka bangkai pun berguling-gulingan ke sana-kemari maka darah pun seperti kecap pada bumi maka medan itu habis lepek dengan darah dan segala pakaian kerajaan dan pakaian menteri hulubalang habislah kena darah sebab terpecik karena segala kendaraan itu berlari-lari ke sana-kemari di atas darah itu. Maka raja pun bertemu samanya raja dan menteri bertemu samanya menteri dan ponggawa bertemu samanya ponggawa dan pahlawan bertemu samanya pahlawan, maka lalu berpalu-paluan antara kedua pihak adalah 68 yang ditikam maka ditikam orang maka // adalah yang sama-sama mati, dan adalah yang sama-sama berjejak di bumi, dan adalah yang dari atas kendaraannya, dan adalah yang seorang mematikan empat lima orang, dan adalah yang mati seorang sama seorang, dan adalah yang seorang dibunuh dengan empat lima orang tiada bertentuan lagi, dan adalah yang tiada mem-

bunuh sudah ia dibunuh orang, dan adalah yang hendak lari daripada sebab takut dengan seterusnya maka lalu dibunuh orang yang lain, dan adalah yang membunuh sama temannya sebab tiada dikenalnya, maka adalah yang mabuk darah juga mati dan adalah yang mati dijejak kuda, dan adalah yang mati sebab kawannya hendak memarang musuhnya lalu kelewatan kena pada kawannya sendiri, dan adalah sebab lemas kakinya maka berbagai-bagai halnya itu adanya.

Kalikian maka seketika perang itu maka banyaklah segala rakyat antara kedua pihak itu mati, maka darah pun mengalirlah turun ke dalam parit seperti air laut yang sedang pasang itu serta berombak darah itu sebab dilarikan oleh segala mahluk. Maka daripada sangat pendekarnya segala rakyat Bahru l-Ajaib itu dalam perang, maka tiada boleh bertahan lagi segala rakyat Bahru l-Alam maka lalu undur perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Sultan Arifu l-Zahar yang rakyat Bahru l-Alam itu undur, maka lalu mengibar-ngibarkan panji-panjinya artinya menyuruh diusir sekali maka lalu diusir oranglah maka tiada bertahan lagi segala rakyat Takzir itu. Maka pada tatkala itu tujuh bahagian yang mati segala rakyat Takzir dan Tara l-Arkan lain yang luka. Maka setelah dilihat oleh Maharaja Gumanda Sula itu hal rakyatnya itu, maka lalu sigera memecut kudanya yang bernama 69 Sekar Pupuan itu ke hadapan segala // raja-raja maka pada tatkala itu Hustan Sebab pun ada mengikut dari belakang dengan tiada berkendaraan. Setelah Maharaja Gumanda Sakti melihat paduka kakanda itu tampil berhadapan, maka lalu sigera memecut kudanya yang bernama Sekar Palihan. Maka tatkala itu Hustan Lantaran pun mengikut dari belakang serta mengamuklah anak raja kedua itu dengan tiada terkira-kira lagi mengamuknya. Maka Hustan kedua itu pun mengamuk ke sana-kemari maka seketika berperang maka segala rakyat Takzir dan rakyat Tara l-Arkan pun masuk mengadap perang lagi.

Maka seketika lagi Maharaja Gumanda Sula bertemu dengan seorang raja yang bernama Maharaja Maja Jindra, maka iyalah raja yang amat sakti lagi gagah berani dengan besar panjangnya. Setelah ia bertemu, maka kata Maharaja Maja Jindra itu, "Hai anak muda siapakah namamu dan berani sekali engkau menga-

dap aku dan tiadakah engkau menengar khabar gagah berani-ku.”

Maka sahut Maharaja Gumanda Sula, ”Hai orang besar panjang yang berketopong jambut siapa engkau?” Maka raja itu menengar kata Maharaja Gumanda Sula itu, maka lalu tertawatawa katanya, ”Hai, anak muda yang sebesar telur burung, engkau hendak mengetahui namaku, maka aku Maharaja Maja Jindra yang kerajaan dalam tanah Hulu Genting.”

Maka sahut Maharaja Gumanda Sula, ”Hai raja yang besar panjang bahwa engkau hendak mengetahui namaku maka aku Maharaja Gumanda Sula anak oleh Sultan Tara I-Arkan.” Setelah itu, maka kata Raja, ”Hai, anak muda janganlah engkau mengadap aku bahwa Indra Buganda Safendar Syah itu suruh ia kemari, karena itulah lawananku dan engkau masih sangat muda sayang-sayang nyawamu.”

70 Setelah itu maka kata anak raja itu, // Hai raja besar panjang akulah anaknya dahulu engkau coba-coba dan jikalau anaknya telah terguling di bumi kelak baharulah bapakku lawanmu, dan jikalau engkau rasa mengeri melawan aku maka baiklah engkau menyerahkan dirimu kepada aku supaya aku ikat engkau dengan mudahnya.”

Setelah itu, maka raja itu pun sangat marahnya menengar katanya anak raja itu serta mengangkat ruyungnya yang daripada besi serta dipalukan kepada anak raja itu, maka kudanya pun melompat ke kanan sedikit menyalahkan pemalu raja itu maka daripada sangat keras raja itu mengayun tangannya maka lalu lewat ruyung itu ke bawah kuda itu, maka datanglah Hustan Sebab itu menyambut ruyung itu dengan dua belah tangannya serta dipeluk adanya serta ditariknya ke bawah serta tangan raja itu sekali maka raja itu pun gugur ke bumi. Setelah ia gugur ke bumi maka Hustan Sebab pun sigera mengangkat ruyung itu serta dipalukannya sekali dengan sekuatkuatnya maka raja itu pun menjadi tipis seperti emping rupanya sama rata dengan bumi maka lalu mati raja itu.

Setelah ia melihat raja itu mati, maka lalu sigera naik ke atas kuda itu sambil membawa ruyung raja itu serta digertakkan kendali kuda itu maka lalu masuk ke dalam tentara banyak serta mengamuk, maka yang mana yang hampir habis mati

tiada terbilang lagi segala menteri hulubalang Arifu l-Zahar itu dihamuk oleh Hustan Sebab itu.

Sahdan maka Maharaja Gumanda Sakti pun bertemu dengan Sultan Banggi Negara maka orangnya terlalu amat tahunya bermain-main senjata dalam perang. Setelah itu, maka lalu berhadap antara keduanya serta katanya, "Hai orang muda siapa engkau dan mana rajamu // yang nama Sultan Tara l-Arkan dan tiadakah ia takut melawan rajaku bahwa tiada seorang raja yang terlebih arifnya dan pendekar bijaksananya dan tiadakah rajamu melihat yang rajaku menangkap Sultan Sahrab dengan menterinya sekali-kali dengan mudahnya dan maukah ia dimasukkan ke dalam penjara dengan siksa yang amat sangat?"

Maka sahut Maharaja Gumanda Sakti, "Hai kamu engkau ini siapa yang bermahkotakan intan intan ini?"

Maka sahutnya raja itu dengan marahnya, "Hai anak muda belun sampai akal tiadakah engkau ketahui bahwa akulah Maharaja Banggi Negara yang kerajaan dalam Hindusari dan akulah yang meruntuhkan pulau negeri dengan saktiku."

Maka sahut Maharaja Gumanda Sakti, "Hai, raja yang bermahkota intan tiadakah engkau kenal aku Maharaja Gumanda Sakti anaknya Sultan Tara l-Arkan dan akulah yang memutuskan batang lehermu dengan mudahnya."

Setelah itu, maka raja itu pun sangat marahnya serta katanya, "Hai segala hasud Takzir tiadakah orang tua sampai akalnya supaya ia mengadap kepada aku dan segala kanak-kanak yang masih suka pisang disuruhnya berperang."

Setelah Maharaja Gumanda Sakti menengar katanya raja itu, maka lalu segera memutar tombaknya serta menombak lambung raja itu maka lalu kena betulan bawah teteknya raja itu maka lalu memancur-mancur api keluar daripada badan raja itu. Maka ia pun tertawa gelak-gelak serta katanya, "Hai, anak mudah sudahlah, terlebih baik engkau kembali beritahu bapakmu katakan aku datang ini hendak bertemu kepadanya. Tiadalah hajatku berperang padamu karena belas rasahnya aku melihat rupamu karena tulang kembangmu sangat kelihatan seperti anak tangga rupanya."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sakti pun terlalu
72 amat sangat marahnya serta dihunus pedangnya maka lalu //

diparangnya kepada raja itu maka lalu ditangkisnya beberapa kali diparangnya maka lalu ditangkisnya juga. Setelah itu maka datanglah Hustan Lantaran menarik ekor kuda raja itu dengan sekuat-kuatnya, maka daripada sangat kuatnya Hustan Lantaran maka kuda itu pun lalu jatuh kemurup maka sigera bangun kembali kuda itu maka lalu ditariknya juga dengan sekuat-kuatnya.

Maka setelah raja melihat rupa orang itu maka lalu diangkutnya cokmarnya serta dipalu kepada kepala sekali maka lalu kenalah kepalanya Hustan Lantaran itu maka lalu lenyaplah Hustan itu ke dalam bumi daripada sangat derapnya cokmar itu. Maka soraklah segala tentara banyak itu melihat yang orang hantu itu sama rata dengan bumi, maka sedang ramai orang bertempik itu Hustan Lantaran sigera melompat daripada bumi serta ke udara maka lalu disambarnya cokmar raja itu serta dibawa ke udara. Setelah sampai ke udara, maka lalu turun pula dengan memalu-malu segala rakyat dengan cokmar itu. Setelah hampir kepada raja itu maka lalu dipalunya kepala kuda itu maka lalu berhamburan otaknya kuda itu maka lalu mati, maka raja itu pun gugur ke bumi. Setelah itu, gugur maka lalu memarang kuda Maharaja Gumanda Sakti itu maka kuda itupun melompat-lompat menyalahkan parang raja itu. Setelah itu, maka kuda itu pun melompat ke belakang sedikit maka Maharaja Gumanda Sakti pun sigera memarang kepala raja dengan pedangnya maka lalu sigera ditangkis dengan pedangnya itu, maka mata pedang itu habis menjadi seperti gergaji. Setelah itu, maka lalu datang Hustan Lantaran itu serta menarik tali sedang pedangnya raja itu maka lalu gugur ke bumi. Maka setelah ia gugur ke bumi, maka lalu dijejak batang leher raja itu ke
73 bumi maka beberapa kali Maharaja // Gumanda Saksi memarang raja itu maka sekaliannya beberapa kali diparangnya tiada apa-apa hanya memancur-mancur api daripada badannya, maka heranlah Maharaja Gumanda Sakti itu. Setelah itu, maka raja itu pun dapat mengangkat dirinya daripada kaki Hustan Lantaran. Setelah ia dapat bangun itu, maka lalu dipegang batang lehernya Hustan Lantaran serta diusungnya ke atas kepalanya serta dibanting ke bumi dengan sekuat-kuatnya maka lalu lenyap pula ia ke dalam bumi. Maka seketika itu pun datang pula serta berhadap kepada raja, maka raja itu pun terlalu amat heran dirinya

melihat kelakuan itu dengan rupanya seperti hantu serta katanya, "Hai orang hutan siapa engkau ini dan dari mana datangmu?"

Maka sahutnya, "Hai raja tiada engkau kenal, aku hambanya Maharaja Gumanda Sakti dan namaku Hustan Lantaran." Setelah itu, maka raja pun sangat gemasnya serta ditangkap ikat pinggangnya serta dipalukan pada batu maka batu pun belah dua maka lalu digerataskan pula memalukan pada batu maka batu itu pecah, maka lalu dibanting pula pada batu yang tebal dengan sehabis-habis kuatnya maka itu pun hancur menjadi seperti remukan kaca maka badannya suatu pun tiada leta. Maka sangatlah heran raja itu serta mengunus pedangnya serta diparang kepalanya maka rasanya seperti memarang besi rasanya.

Maka beberapa diparang tiada juga dimakan oleh senjata itu, maka daripada sangat gemasnya raja itu maka lalu ia digudut-gudut dengan sekuatnya maka pedang empunya mata itu jadi lumat seperti digudut kepada batu dan besi. Maka raja itu pun terlalu amat heranlah beberapa kali digudutnya suatu pun tiada ia rasanya hanya ia menjangit-jangit juga rupanya maka
74 datang habis segala senjata raja itu dibuat memalu dan // memenggal dia tiada juga diserahkan, maka lalu dijejak-jejaknya, maka lalu terguling-guling di bumi. Maka daripada sangat marahnya raja itu maka lalu diangkatnya ke atas kepalanya serta belakang ke dalam rakyat yang banyak itu. Setelah itu, jatuh ke dalam rakyat banyak itu maka semuanya habis datang mengerubungi dia, serta soraknya masing-masing dengan senjata terhunus. Maka beberapa banyak rakyat itu semuanya adalah yang memarang dan adalah yang memalu, dan adalah yang mementung, dan adalah yang menjejak. Maka semuanya mata pedangnya menjadi tumpul sebab bekas tergosok pada badan Hustan Lantaran itu. Setelah itu, maka daripada kebanyakan rakyat itu maka setengahnya berkata, "Orang ini baik kita tangkap dengan hidup juga supaya kita persembahkan kepada raja karena rupanya seperti iblis."

Setelah itu, maka Hustan Lantaran pun lenyap ke dalam bumi hingga kepalanya juga yang kelihatan serta mulutnya itu dimangap-mangapkan seperti laku orang yang hampir mati.

Maka kata segala orang itu, "Rupanya orang ini seperti ikan bahung yang kekeringan menggap-menggap."

Setelah itu maka segala rakyat pun sigera datang memalu kepala Hustan Lantaran itu maka lalu ia sengaja menggerak-gerakkan kepalanya maka daripada sangat derap yang memalu maka kepalanya pun lenyap ke dalam bumi. Maka soraklah segala rakyat itu mengatakan seribu sekalipun habis juga oleh aku ini. Maka seketika pula meloncat ia dari dalam bumi itu serta ke udara, maka setelah ia turun maka lalu ia mengamuk pula. Maka pada tatkala itu banyaklah segala rakyat dan menteri hulubalang yang mati itu.

75 Setelah itu, maka dilihatnya kanan dan kiri tuannya tiada maka Hustan Lantaran pun // terkejut serta ia meloncat ke udara serta dihampiri tuannya. Maka pada tatkala itu Maharaja Gumanda Sakti melihat yang raja itu tiada sehelai pun senjatanya dan serta berdiri di bumi. Maka lalu sigera ia hampir serta dipalunya dengan cokmarnya maka raja itu pun menyalahkan palu itu, maka daripada sangat gagah beraninya raja itu serta teguh kulitnya maka ia berani melawan Maharaja Gumanda Sakti itu dengan tiada bersenjata lagi.

Setelah Hustan Lantaran melihat hal raja itu, maka lalu sigera lenyapkan dirinya ke dalam bumi serta ditarik kaki raja itu ke dalam bumi maka raja itu pun terpendam pada bumi hingga mata kakinya maka lalu dikuat-kuatinya juga ditariknya ke dalam bumi maka lalu terpendam hingga lututnya. Maka raja itu pun tiada dapat bergerak lagi. Setelah Maharaja Gumanda Sakti melihat yang Raja Banggi Negara itu bertanam ke dalam bumi, maka lalu diikatnya teguh-teguh. Setelah segala rakyat Bahru l-Ajaib itu melihat yang Maharaja Banggi Negara tertangkap itu, maka sekalian pun mengamuk masing-masing tiada terkira-kira lagi. Maka pada tatkala itu banyak segala menteri hulubalang dan ponggawa dan pahlawan dan raja-raja yang tertangkap oleh Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Saksi.

Setelah itu, maka hari pun telah malam maka gendrang perang pun berhentilah serta dipalu gendrang kembali. Maka lalu kembalilah antara kedua pihak itu masing-masing pada tempatnya. Setelah itu, maka segala menteri hulubalang dan

pongawa semuanya dijamu oleh Raja Tara l-Arkan makan dan minum bersuka-sukaan. Maka pada malam itu terlalu amat ramainya orang bersuka-suka, dan raja samanya raja dan menteri samanya menteri dan hulubalang samanya hulubalang makanlah sekalian.

76 Maka Maharaja Gumanda kedua itu pun persembahkanlah yang // ia mendapat tujuh belas raja-raja yang bermahkota setengahnya ditangkap dengan hidup dan setengahnya dibunuh mati. Maka lain pula segala menteri hulubalang yang gagah-gagah. Maka Sultan pun sukalah hatinya serta mencium kepala anaknya kedua, serta memberi persalin kepada anaknya kedua daripada pakaian kerajaan dan segala menteri hulubalang pongawa dan kepala perang semuanya itu dipersalin raja sekalian dengan sepertinya dan antara tiga hari lamanya Sultan berbuat arwah kepada sekalian yang mati perang itu. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dengan kemenangannya segenap tiga hari lamanya. Maka medan pun diperbaiki oranglah maka tiada tersebut itu.

Maka tersebutlah perkataannya Maharaja Arifu l-Zahar dengan segala raja-raja yang tinggal itu masing-masing dengan masgulnya sebab rakyatnya banyak yang kurang dan raja-raja tujuh belas banyaknya yang mati. Setelah itu, maka titah Sultan kepada segala raja-raja itu, "Hai saudaraku sekalian hesok hari aku keluar berperang sendiri dan jangan segala menteri hulubalang dan pongawa ingar-ingar hati lagi jikalau belun aku menjadikan segara hijau Negeri Bahru l-Alam sampai datang pada Negeri Tara l-Arkan dan Negeri Takzir belum suka rasah hatiku dan aku tangkap segala raja-raja itu dan aku jadikan ia tukang kebun sirihku dan setengahnya aku jadikan gembala kambing dan kerbau." Setelah itu, maka lalu dijamunya makan dan minum segala raja-raja itu dan menteri hulubalang itu dengan sepertinya. Setelah sudah habis daripada makan dan minum itu, maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang maka ramailah dalam hemah itu orang bersuka-suka.

77 Setelah sudah itu maka datanglah pada keesokan harinya maka daripada pagi-pagi hari sebelunnya terang tanah dan segala unggas belun // keluar dari sarangnya akan mencari makannya. Maka segala rakyat Bahru l-Ajaib itu telah hadir dengan alat

peperangan dan segala orang besar-besar dan menteri hulubalang rakyat pun telah mustaid dengan senjatanya dan kenderaan itu. Maka Sultan Arifu l-Zahar pun keluar perang serta kenderaannya singa ungu itu dengan diiringkan segala raja-raja maka segala payung kerajaan dan panji-panji kerajaan pun bergeraklah seperti kapal berlayar rupanya. Setelah sampai pada medan peperangan itu maka berdatang sembah anak raja kedua itu kepada bapaknya akan memohonkan ijin kepada ayahanda baginda itu akan berperang. Maka sahut Sultan Tara l-Arkan, "Mana juga kehendak anakku bahwa hubaya-hubaya jangan tuanku lupa dan lalai akan Paduka Ayahanda empunya pengajaran."

Maka sembahnya, "Ya tuanku hamba memohonkan doa juga diperbanyak-banyak." Setelah itu, maka lalu bermohon serta naik ke atas kudanya serta diiringkan oleh Hustan kedua itu. Setelah sampai maka lalu berhadap antara kedua pihak tentara itu seperti laut rupanya. Setelah berhadapan maka genderang perang pun dipalu orang antara kedua pihak maka suaranya terlalu amat riuhnya. Setelah itu, maka tampil seorang menteri Arifu l-Zahar itu yang bernama Tampu Gersik maka iyalah yang amat mashur pendekarnya di dalam peperangan seorang pun tiada yang sepertinya. Maka lalu ia berseru-seru minta lawannya katanya, "Hai laki-laki (Tara l)-Arkan marilah engkau serahkan negerimu kepada rajaku supaya sentosa hidupmu."

Setelah itu, maka datanglah menteri (Tara l)-Arkan itu serta berhadap katanya, "Hai, kamu siapa engkau yang berani berseru-seru seperti laki-laki sendiri dan sekarang akulah lawanmu." Setelah itu, maka sahutnya, "Hai orang Tara l-Arkan tiadakah engkau kenal bahwa akulah Menteri Tampu Gersik namaku yang mashur pada segenap negeri // dan engkau siapa?"

Maka sahutnya, "Bahwa akulah Syah Tajeri menteri oleh Sultan Takzir." Setelah itu, maka berkata, "Manakah senjatamu marilah datangkan kepada aku supaya aku rasakan bekas tanganmu.

Maka sahut Syah Tajeri, "Tiadalah aku ini mau mulakan dahulu sebab engkau yang bertantang biarlah engkau dahulu mencoba aku." Setelah itu, maka menteri itu pun mengangkat

tombaknya serta ditombaknya kepada Syah Tajeri maka Syah Tajeri pun menangkis dengan tombaknya juga, maka ditombaknya dari kanan maka lalu ditangkis menganan, maka dari kanan lalu mengiri maka lalu ditombak dari sebelah kiri maka lalu ditangkis dari kiri. Maka kudanya pun keduanya sama berloncat-loncatan kanan dan kiri seperti rama-rama rupanya menteri kedua itu bermain-main tombak dari atas kuda itu. Setelah itu maka lalu tusuk-menusuk dan tombak-menombak tangkis-menangkis itu maka daripada sangat tangkis yang menombak maka terlebih keras yang menangkis, maka daripada sangat keras yang menangkis maka lalu patah gagang tombak menteri Tampu Gersik itu. Setelah Menteri Syah Tajeri melihat gagang tombak patah itu maka lalu sigera hendak menombak dadanya Menteri Tampu Gersik itu maka Menteri Tampu Gersik itu pun sigera mengunus pedangnya serta dipengal gagang tombaknya maka lalu penggal dua gagang tombak Menteri Tajeri itu. Setelah itu maka Menteri Tampu Gersik pun sigera hendak memarang dengan pedangnya maka lalu ditangkisnya dengan perisainya maka perisai itu bertalu dengan pedang maka lalu memancur-mancur api daripada mata pedang itu. Setelah itu maka Syah Tajeri pun segera mengunus pedangnya serta hendak memarang bahu menteri itu dengan pedangnya maka lalu ditangkisnya dengan perisainya juga maka suaranya sampai ke udara daripada sangat derapnya itu. Maka // api pin memancur-mancur. Maka lalu parang-memarang dan tangkis-menangkis seorang pun tiada yang beralah-alahan karena sama beraninya dan sama pendekarnya. Setelah itu, maka Menteri Tampu Gersik itu pun memarang pada kepala Syah Tajeri maka lalu ditangkisnya. Setelah dilihat yang Syah Tajeri menangkis ke atas, maka lalu diturunkan hujung pedang itu serta disabetnya kanan dan kiri maka kudanya Syah Tajeri itu pun mengangkat kaki hadapannya serta hendak menerkam kuda Tampu Gersik itu. Maka hujung pedang Tampu Gersik itu pun kena pada dada kuda Syah Tajeri itu, maka lalu putus tali dadanya dan kendalinya sekali lalu terus pada dadanya maka lalu kena persambungan kaki depannya sekali maka lalu pingsan serta gugur ke bumi. Setelah kuda itu gugur, maka Tampu Gersik pun memarang kepada Syah Tajeri itu, maka Syah Tajeri itu pun mengundurkan dadanya ke bela-

kang maka parangnya itu lewat serta kena otak kudanya maka lalu pecah dua kepala kuda Syah Tajeri itu. Setelah Syah Tajeri melihat yang kudanya itu putus kaki depannya dan pecah kepalanya, maka lalu segera meloncat pada bumi serta memarang kaki kudanya Menteri Tampu Gersik itu, maka lalu putus keempat kaki kuda itu. Maka menteri itu pun sama-sama terdiri pada bumi maka disanalah ia parang-memarang dan tangkis-menangkis. Setelah itu, maka seketika lagi Menteri Tajeri pun tiada bertahan maka lalu lari ke belakang sambil menangkis serangnya itu. Setelah dilihat oleh segala rakyat Bahru l-Ajaib yang Menteri Takzir itu lari dihusir oleh menterinya, maka lalu soraklah sekalian serta berkata, "Menteri Takzir itu ada menteri perempuan dan bukan laki-laki."

80 Setelah itu, maka Hustan Sebab pun hampir kepada Menteri Tajeri itu serta diambil parangnya maka lalu ia mengadap kepada // menteri itu serta diparangnya kepada Hustan Sebab itu serta katanya, "Ini iblis darimana datangnya engkau, aku sedang berperang dengan seteruku engkau datang mengadu biru." Setelah itu, maka sahut Hustan Sebab itu sambil menarik hidungnya yang panjang itu katanya, "Hai menteri akulah lawanmu dan namaku Hustan Sebab."

Setelah itu maka menteri itu pun memarang perutnya maka lalu kena perutnya tiada apa-apa hanya seperti orang memarang getah karet rasanya serta katanya, "Hai menteri mana senjata-mu yang tajam marilah datangkan kepada aku supaya senang rasa hatimu." Setelah itu, maka lalu diparangnya dengan sekuat-kuatnya tiada juga apa-apa hanya seperti orang memarang nangka matang dengan pedang bambu, suatu pun tiada dirasakannya maka lalu diparangnya juga dengan sehabis-habis kuatnya. Maka ia pun menjangit-jangit juga serta katanya, "Habiskan kuatmu."

Setelah itu, maka menteri itu daripada sangat sakit hatinya serta ditangkap batang lehernya serta ditangkapnya pada lututnya maka lalu digoroknya leher Hustan Sebab itu maka mata pedang itu tenggelamlah pada lehernya, maka disangkanya telah luka maka menteri itu pun mengangkat pedang itu maka kulitnya suatu pun tiada yang luka.

Maka menteri itu pun heranlah dirinya serta digudutnya perutnya maka mata pedang itu pun tenggelam pada kulit perutnya dan jikalau diangkatnya pedang itu maka kulitnya suatu-pun tiada yang luka. Setelah itu maka daripada sangat sakit hatinya menteri itu lalu ditangkapnya ikat pinggangnya Hustan Sebab itu serta dibantingnya ke bumi. Setelah itu maka Hustan Sebab pun dibanting-banting. Setelah ia dibanting ke bumi maka lalu ia meloncat ke udara seperti orang membanting getah karet pada tanah yang kering, maka heranlah segala yang melihat itu. Setelah itu, maka barang dimana ia gugur maka disana-
 81 lah ia mengamuk, maka barang dimana ada Hustan // Sebab kedua Hustan Lantaran itu habislah segala rakyat yang mati itu diamuk oleh Hustan kedua itu.

Adapun maka pada tatkala itu adalah seorang raja yang terlalu amat besar panjangnya dan janggutnya sampai di pusar dan matanya merah. Maka ialah yang sangat dipercaya oleh sultan negeri itu, maka lalu ia berhadap pada medan itu serta berseruseru seperti halilintar suaranya katanya, "Hai binatang hutan marilah engkau datangkan senjatamu padaku." Setelah itu, maka segala rakyat Takzir dan rakyat Tara l-Arkan pun datanglah menempuh segala rakyat Arifu l-Zahar itu. Setelah dilihat, adalah seorang raja terlalu amat besar panjang serta janggut cambangnya dengan terdiri pada sama tengah medan itu serta berseruseru, maka rupanya seperti tiang kapal. Setelah itu, maka segala rakyat itu mengusir seterusnya maka segala rakyat Takzir habislah ditangkapnya oleh raja itu pada sebelah tangannya empat puluh banyak serta dihempaskan ke bumi, maka habislah luluh lantak sendi tulangnya segala yang dihempaskan itu. Setelah itu, maka segala rakyat Takzir pun dahsyat melihat rupanya itu.

Setelah itu, maka lalu dihujankan dengan anak panah maka beberapa ribu dan keti anak panah itu yang mengenakan pada tubuh raja itu maka lalu tertancap semuanya seperti duri landak rupanya. Maka lalu ia tertawa gelak-gelak serta digerakkan badannya maka segala anak panah yang tertancap pada tubuhnya itu habis runtuh ke bumi semuanya. Setelah itu, maka lalu dihujankan dengan bedil senapan, maka segala pelor yang seperti kemiri besarnya itu barang yang kena pada badannya maka

- lalu ditepuknya juga seperti orang menepuk nyamuk lakunya suatu pun tiada dirasahkannya dan suaranya orang yang mene-
 82 tak dan yang memenggal seperti suara kacang hijau // yang jatuh pada tetampah suaranya maka suatu pun tiada dirasahkannya oleh raja itu. Setelah itu, maka raja itu pun sangat suka tertawa-tawa serta menangkap segala menteri hulubalang Takzir itu sekaliannya ditangkap empat puluh pada sebelah tangannya serta diangkat ke udara dengan senjatanya sekalian serta dihempaskan ke bumi. Maka lalu jadi rata dengan bumi kedelapan puluh orang itu. Maka pada tatkala itu banyak yang rusak orang Tara l-Arkan dan orang Takzir itu dihamuk oleh raja itu dari atas gajahnya maka gajah itu pun sama mengamuk serta menangkap orang dengan belalainya serta menghempas-hempaskan orang ke kanan dan kekiri. Maka pada ketika itu undurlah segala rakyat Bahru l-Alam itu tiada bertahan lagi. Maka pada tatkala itu Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti pun sedang menangkap segala raja-raja itu dan menteri hulubalang dan setengahnya dibunuhnya dan setengahnya ditangkap dengan hidupnya, dan Hustan. Sebab kedua Hustan Lantaran sedang asik mengamuk itu maka dilihatnya segala rakyatnya undur itu maka terlalu amat herannya, serta dilihatnya ke hadapan maka terlihatlah pada seorang raja serta berkendaraan gajah dengan besar panjangnya serta jenggotnya dan cambangnya itu serta dengan senjatanya maka ialah yang menghempaskan segala menteri dan hulubalang maka banyaklah bangkai pada hampirnya itu. Maka dengan seketika itu bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit rupanya dan otak segala laki-laki habis berhamburan bercampur dengan darah itu, maka asap bedil dan asap meriam itu seperti malam rupanya dan segala kendaraan raja-raja pun mabuklah sekalian mencium bau darah itu maka dengan seketika itu undurlah segala rakyat Bahru
 83 l-Alam dan rakyat Takzir dan rakyat Tara l-Arkan // habislah undur semuanya tiada dapat bertantang lagi dengan lawannya. Setelah Maharaja Arifu l-Zahar itu melihat yang rakyat Takzir itu undur, maka lalu disuruhnya husir sekali, maka lalu ditempuhnya sekali dengan bedil senapan dan meriam dan panah maka tiadalah bertahan lagi rasahnya. Setelah itu, maka sorak-

lah antara rakyat Bahru l-Ajaib, "Runtuhkan sekali pintunya."

Adapun setelah Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti itu melihat hal rakyatnya, maka lalu menggerakkan kudanya serta berhadapan dengan raja yang besar panjang itu serta katanya, "Hai raja yang besar panjang siapa namamu?"

Maka sahutnya raja itu, "Bahwa namaku Maharaja Gordan Jemanti yang kerajaan pada sisi Gunung Indra Maya, dan engkau ini siapa sangat baik parasmu sayang-sayang akan nyawamu dan jangan engkau melawan aku baik engkau kembali atau engkau aku ambil anak piara saja." Maka sahutnya, "Hai raja akulah anak Sultan (Tara l)-Arkan, namaku Gumanda Sula kedua Gumanda Sakti. Setelah itu, maka kata Maharaja Gordan Jumanti, "Hai orang muda janganlah engkau melawan aku bahwa bukan lawanmu kepada aku, dan bapakmu itu kau panggil kemari supaya ia menyerahkan nyawanya kepada aku."

Setelah Maharaja Gumanda Sula kedua menengar katanya itu, maka terlalu amat sangat marahnya serta mengambil anak panahnya serta dipanahnya berturut-turut tujuh kali, maka lalu ditangkapnya anak panah itu serta dipatahkan segala anak panah itu. Maka setelah Maharaja Gumanda Sula melihat yang anak panahnya itu habis dipatahkannya maka terlalu amat sangat marahnya maka lalu memutar-mutar tombaknya serta dihampirnya hendak menombak pada lambungnya raja itu maka 84 gajahnya pun menjambit kuda Sekar Pupuhan // dengan tulalnya maka kuda itu pun terkejut serta menyepak muka gajah maka lalu berpusing-pusing gajah itu. Setelah gajah itu berpusing-pusingan maka lalu ditombaknya segala anggota raja itu oleh Maharaja Gumanda (Sula), maka suatu pun tiada dirasakannya hanya tertawa-tawa juga. Maka beberapa tombak itu dipatahkan oleh raja itu.

Setelah itu maka Raja Gordan Jumanti pun menangkap Maharaja Gumanda Sula itu dari atas kudanya serta diangkatnya ke atas kepalanya serta katanya, "Hai anak raja muda sayang-sayang nyawamu tetapi tiada datang hatiku hendak membunuh padamu, hanya aku hendak menangkap dengan hidupmu supaya aku bawa engkau mengadap pada rajaku."

Setelah itu, maka Sekar Pupuhan pun berpusing-pusing mengedari gajah itu serta disepakinya gajah itu dan ditendangnya gajah itu maka suatu pun tiada dirasakan maka seperti orang bingung lakunya kuda itu melihat tuannya pada tangan raja itu.

Sahdan maka setelah Maharaja Gumanda Sakti melihat yang saudaranya itu ditangkap serta diangkat ke atas kepalanya raja itu, maka terlalu amat marahnya, serta ia mengambil anak panahnya serta dipanahnya beberapa kali maka tiada juga dilepasnya saudaranya itu maka anak panah itu habis dipatah-patahkan. Maka hilanglah dayanya Maharaja Gumanda Sakti itu serta mengambil tombak lalu ditombak itu ditangkap dengan tangan kiri akan tombak itu dipatahkannya, maka lalu ia mengunus pedangnya serta dihampirinya hendak memenggal tangannya yang memegang saudaranya maka kudanya pun ditangkap oleh tulale gajah itu serta dihempaskan ke bumi maka kuda itu pun suatu tiadalah dirasakannya. Setelah Raja Gordan
85 Jumanti melihat yang Maharaja Gumanda // Sakti itu hampir serta senjatanya maka lalu ditangkap kedua tangannya serta diangkat ke atas kepalanya anak raja kedua itu serta katanya, "Hai anak raja sayang-sayang nyawamu dan manakah bapamu itu yang tiada berbudi sekali, masahkan kanak-kanak baharu lepas dari menyusu akan disuruhnya berperang dan bapamu itu tiada keluar dan engkau disuruhnya yang belun lepas daripada menyusu."

Setelah dilihat oleh Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran itu yang tuannya telah ada pada tangan raja itu, maka lalu amat masgulnya serta datang keduanya dari belakang, maka lalu ditariknya ekor gajah itu kedua saudara maka gajah itu merasakan sakit maka lalu berlompat-lompatan. Maka raja itu pun tiada dapat duduk tetap pada belakang gajah itu. Setelah itu, maka gajah itu pun balikan mukanya hendak menyambar Hustan kedua itu dengan belalainya itu, maka Hustan Lantaran pun masuk ke bawah selangkangan gajah itu serta ditangkap buah pauhnya gajah itu serta dipijatnya dengan sekuat-kuatnya, maka gajah itu pun menggeru-geru serta rebah ke bumi maka lalu mati gajah itu.

Setelah Maharaja Gordan Jumanti itu melihat yang gajah itu mati maka sangat marahnya kepada Hustan kedua itu serta ia jatuh terdiri pada bumi itu. Maka daripada sangat marahnya maka anak raja kedua itu pun dijejaknya batang lehernya pada bumi keduanya maka Maharaja Gumanda Sula ditengurupkan pada bumi serta dijejak pada kakinya kanan dan Maharaja Gumanda Sakti pun dijejaknya pada kakinya kiri maka lalu ditangkapnya Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran itu dengan dua belah tangannya serta dihempaskan ke bumi keduanya. Maka setelah sampai ke bumi Hustan Sebab pun lenyap ke dalam bumi maka Hustan Lantaran pun bejingkat pula // seperti getah karet yang terbanting pada batu serta mulut ke udara maka seketika pula Hustan Sebab pun kembali dari udara itu serta menampar mukanya Maharaja Gordan Jumanti itu maka seperti dibakar rasanya maka lalu ia turun ke bumi. Maka Hustan Sebab pun keluar dari dalam bumi serta meloncat ke udara serta menendang dahinya raja itu, maka beberapa ditendangnya dan ditamparnya maka tiada juga ia mau melepas tuannya itu. Maka terlalu amat masgul hatinya. Setelah itu maka kudanya itu pun tiada berdaya lagi.

Adapun maka Sekar Pupuhan kedua Sekar Palihan itu pun larilah masuk ke dalam kota serta masuk ke dalam istana. Maka pada tatkala itu Indra Buganda Safendar Syah sedang hendak berangkat keluar, hendak melihat anaknya berperang itu sebab hatinya tiada sedap sekali. Maka dilihat kuda paduka ananda dua ekor itu ada pada istana serta dengan napasnya maka raja pun terkejut melihat kuda itu seperti orang yang mengadukan hal anaknya. Maka pada sangka Sultan anaknya itu mati terbunuh, maka lalu terkejut serta ia naik ke atas kuda Sekar Pupuhan itu maka Datuk Menteri pun naik ke atas kuda Sekar Palihan serta segera keluar daripada medan.

Setelah itu, maka Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran itu pun tertangkap keduanya maka lalu dipalu-palukan antara keduanya maka suatupun tiada dirasahkan, hanya seperti orang mengadu getah karet dengan batu juga. Maka daripada sangat lemasnya raja itu maka lalu digempitnya Hustan itu pada keteknya seorang pada kanannya dan seorang pada kirinya. Maka setelah dilihat oleh segala rakyat Bahru l-Ajaib itu, maka lalu

bersoraklah serta hamuknya maka segala menteri hulubalang Bahru l-Alam pun banyak yang mati dan yang luka pada ketika
 87 itu. // Setelah itu, maka Sultan Buganda Safendar Syah pun sampai keluar kota serta masuk ke dalam tentara banyak dengan marahnya seperti harimau hendak menerkam lakunya. Setelah sampai pada medan itu, maka dilihat pada ananda itu telah menjadi satu mukanya pada bumi keduanya serta dijejak lehernya dan Hustan kedua pun telah digempitnya seperti orang menangkap anak burung rupanya. Setelah itu maka senjata menteri hulubalang dan senjata segala rakyat yang tajam-tajam tiada mengenai padanya. Maka pada ketika itu Maharaja Tara l-Arkan pun mengambil panah pusaknya daripada paduka ayahanda Sultan Taburat maka lalu dipanahkannya betul kepalanya maka lalu terkena pada mahkotanya daripada tetopong besi itu yang bertatah dengan permata intan itu. Maka mahkota itu pun jatuh ke bumi serta menimpa segala rakyat sendiri. Maka adalah sepuluh orang yang mati keguguran tetopongnya itu maka lalu ia tertawa-tawa serta katanya, "Hai laki-laki siapa engkau sangat pendekar engkau dan sayangnya Maharaja Gumanda Sakti dan Gumanda Sula ada pada kakiku dan jikalau tiada niscaya aku tangkap padamu?"

Maka sahutnya Sultan, "Hai raja siapa namamu. Maka katanya, "Namaku Maharaja Gordan Jumanti yang kerajaan pada sisi Gunung Indra Maya bahwa engkau siapa baharu aku bertemu padamu. Maka sahutnya, "Aku Raja (Tara l)-Arkan." Maka kata raja itu, "Hai raja yang penakut mengapa engkau tiada keluar sendiri dan anakmu yang tiada tahu apa itu garam dan mana rasa gula engkau suruh mengadap musuh, dan sekarang engkaulah lawanku telah sekian lamanya aku bernantikan engkau.

Setelah itu, maka Sultan pun memanahkan pula maka lalu
 88 kena tangannya kanan // maka lalu putus maka lalu ia berkata, "Hai, Raja, marilah datangkan senjatamu lagi." Maka lalu dipanah pula bahunya maka lalu putus bahunya. Maka Hustan Sebab pun gugurlah daripada keteknya maka lalu dipanah pula bahunya kanan maka lalu putus. Maka Hustan Lantaran pun gugur, maka lalu dipanahkan pula pahanya kiri maka lalu putus. Maka Gumanda Sakti pun sigerahlah meloncat serta lari ke sana-

kemari mencari kudanya sambil mengamuk. Maka Sultan pun memisahkan pula pahanya kanan maka lalu putus serta Gumanda Sula pun sigera bangun maka lalu lari serta mengamuk. Maka Hustan kedua pun napasnya kempas kempus. Adapun maka setelah segala yang pada tubuhnya itu telah habis-kutung-kutung maka daripada sangat keras hatinya serta teguh tutus maka tiada berkaki dan tiada bertangan itu pun berguling-gulingan serta masuk mengamuk ke dalam tentara banyak itu serta katanya, "Marilah datangkan segala senjatamu padaku." Setelah itu maka Sultan (Tara I)-Arkan pun mengambil senjatanya serta diparangnya sekali kepada Maharaja Gordan Jumanti itu maka lalu penggal dua serta matilah Maharaja Gordan Jumanti itu. Maka soraklah segala rakyat Tara I-Arkan kedua rakyat Takzir itu maka segala rakyat Bahru I-Alam pun sangat soraknya.

Sahdan maka setelah segala rakyat Bahru I-Ajaib itu akan dilihat yang segala raja-raja yang gagah-gagah itu mati terbunuh maka terlalu amat dukacita hatinya serta undur perlahan-lahan tiada tertahan rasahnya ditempuh itu. Setelah Hustan Sebab melihat Maharaja Jumanti itu mati maka lalu segera ia mengambil mahkotanya dan selengkap pakaian kerajaannya serta dipakainya sekalian itu serta dengan senjatanya sekalian. Setelah sudah // dipakainya maka lalu masuk ke dalam tentara banyak itu serta ia mengamuk itu. Setelah Indra Buganda Safendar Syah itu melihat kelakuan Hustan Sebab itu, maka lalu tersenyum-senyum. Setelah itu, hampir kepada seorang raja itu maka lalu ditendangnya dengan sekali tendang juga lalu gugur raja itu ke bumi dari atas kudanya. Setelah raja itu gugur ke bumi, maka lalu ia segera melompat ke atas kudanya serta dibawanya lari kuda raja itu, maka yang empunya kuda pun tinggal berdiri pada bumi dengan termangu-mangu kemalu-maluannya itu.

Setelah itu, maka lalu ia mengamuk dari atas kuda itu dengan memakai pakaian kerajaan itu maka banyaklah segala rakyat Bahru I-Ajaib yang mati itu. Setelah itu, maka Hustan Lantaran pun terkejut melihat yang Hustan Sebab itu memakai pakaian kerajaan serta berkendaraan kuda dengan senjatanya. Maka Hustan Lantaran pun sigera hampir serta ditarik ekor kudanya itu maka daripada sangat derapnya akan dengan tang-

kasnya kuda itu lari. Maka kuda empunya ekor itu pun copot maka lalu kelihatan jubur kuda itu serta najisnya berhamburan habislah menyembur-nyembur pada muka Hustan Lantaran. Maka segala yang hampir pun habis mandi dengan najis kuda itu.

Setelah Hustan Sebab melihat yang kuda itu longong pantatnya maka terlalu amat sangat marahnya, serta diambil mahkota yang dipakainya itu serta disumpalnya liang jubur kuda itu dengan mahkota itu. Maka barang yang melihat kelakuan Hustan kedua itu maka sekalian pun tertawa-tawa tiada tertahan lagi rasanya karena barang pekerjaannya memberi orang tertawa-tawa juga. Setelah sudah disumpalnya jubur kuda itu dengan mahkota raja itu maka lalu dipegang selama-lamanya 90 karena jikalau dilepasnya niscaya // gugur ke bumi, maka terbuka daripada liang jubur itu maka lakunya Hustan Sebab itu sebelah tangan memegang kendali kuda dan yang sebelah tangan memegang mahkota akan menyumpal jubur kuda itu, maka jadi kuda itu tiada bertentu jalannya barang di mana kehendaknya juga sebab kendalinya tiada betul.

Setelah Hustan Lantaran melihat hal itu maka lalu segeralah melompat ke atas kuda itu serta memegang kendali kuda itu, maka Hustan Sebab pun duduk mengadap pada jubur kuda itu serta memegang sumpal jubur kuda dengan dua belah tangannya dan Hustan Lantaran pun memegang kendali kuda, maka jadi seorang mengadap kehadapan dan seorang mengadap ke belakang serta menjangit-jangit dan menjangut-jangut seperti iblis yang kena mantera lakunya, maka segala yang melihat kelakuan dua orang itu semuanya habis terpingkal-pingkal tertawa tiada tertahan rasanya.

Setelah itu, maka lalu ia hampir kepada raja yang empunya kuda itu maka raja itu pun terlalu amat marahnya melihat kudanya diperbuat yang demikian. Maka lalu mengunus pedangnya serta diparangnya dengan tiga kali berturut-turut maka suatu pun tiada yang memberi bahaya kepada badan Hustan kedua itu, maka parangnya raja itu kena pada kendali kuda itu maka lalu putus kendalinya. Setelah Hustan Lantaran melihat yang kendali kuda itu putus maka lalu segeralah dipegang kedua telinganya kuda itu diperbuat seperti kendali. Maka orang yang

melihat pun bertambah-tambah tertawanya. Setelah itu maka lalu ia hampir kepada Sultan Arifu l-Zahar itu maka lalu sigera diparangnya dengan sekali parang juga lalu kena kudanya Hustan itu, maka kuda itu pun mati dan Hustan kedua itu pun lenyap ke bumi keduanya.

91 Setelah Hustan kedua itu lenyap ke bumi maka segala rakyat Bahru l-Alam sangkakan ia mati dan demikian juga segala rakyat Bahru l-Ajaib sangat sukanya pada sangkanya Hustan kedua telah mati maka lalu soraklah segala rakyat. Maka seketika pula Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran pun meloncat ke udara.

Sahdan maka hari pun mamlah maka genderang kembali pun dipalu orang maka kembalilah antara kedua pihak, maka banyaklah segala rakyat kedua pihak itu yang mati dan luka itu dan segala raja-raja yang bermahkota seribu banyaknya yang mati. Maka kedua pihak pun berjamulah orang makan dan minum. Setelah kehesokan harinya maka medan pun diperbaiki oranglah. Setelah genap enam hari, maka ketujuhnya hari itu pun Maharaja Arifu l-Zahar pun mengerahkan segala rakyatnya dan menteri hulubalang ponggawa serta keluar berperang pula.

Maka tersebutlah perkataannya Sultan Tara l-Arkan itu menyuruhkan menterinya keluarkan segala senjatanya karena ia hendak keluar sendiri. Setelah itu, maka berdatang sembah Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam bahwa patik kedua ini memohonkanlah akan mengadap seteru ayahanda itu."

Maka baginda pun tersenyum serta katanya, "Wah anakku buah hati Ayahanda sudahlah Tuan jangan keluar berperang pada masa ini karena bukan lawanan tuan, sebab Maharaja Bahru l-Ajaib itu raja tua lagi bukan barang-barang arifnya daripada berperang dan bukannya Ayahanda melarang Tuan sebab Ayahanda telah berwa'da kepada Paduka Nenenda Tuan, pada masa ada hayat Paduka Sultan Taburat Ayahanda ada berwa'da hendak melawan kepada raja itu. Maka tiada diberikan hingga datang masanya disanalah ayahanda hendak menyampaikan
92 kehendak hati Ayahanda." //

Setelah itu, maka anaknya kedua pun diamlah. Adapun maka setelah sudah berkata-kata dengan anaknya itu maka lalu

ia memakai pakaian kerajaannya serta senjatanya pusaka paduka Marhum itu. Setelah sudah memakai itu, maka lalu naik ke atas kudanya serta berjalan menuju pada medan. Maka Ananda kedua pun ada mengiringkan serta berkendaraan Sekar Pupuhan dan Sekar Palihan, maka Hustan kedua pun ada mengiringkan. Setelah sampai pada medan peperangan itu, maka lalu berhadapan antara kedua pihak itu serta mengadap lawannya maka gendrang perang pun dipalu orang antara kedua pihak itu, maka terlalu amat azimat suaranya. Setelah itu, maka tampillah seorang pahlawan Bahru l-Ajaib dengan berkendaraan burung garuda kepalanya singa serta berseru-seru minta lawannya serta katanya, "Hai pahlawan Takzir atau ponggawa Bahru l-Alam atau Sultan (Tara l)-Arkan marilah serahkan nyawamu kepada aku."

Setelah itu, maka datanglah seorang pahlawan Takzir dengan kendaranya kuda putih dengan senjatanya serta berhadapan seterusnya. Maka kata pahlawan Takzir, "Hai orang tinggi besar siapa namamu yang berani berseru-serukan lawannya."

Maka sahutnya, "Hai orang kecil pendek apakah kehendakmu datang berhadapan kepada aku, tiadakah engkau sayang nyawamu makanya engkau berani mengadap aku, baliklah engkau karena aku bukan lawanmu."

Maka sahutnya, "Hai, pahlawan Bahru l-Ajaib, jangan banyak bicaramu jikalau engkau takut melawan aku terlebih baik engkau menyembah kakiku supaya aku jadikan engkau gembala kudaku."

Setelah itu, maka pahlawan Bahru l-Ajaib pun terlalu amat amarahnya menengar katanya itu. Maka katanya, "Hai kamu siapa namamu?"

Maka sahutnya, "Akulah Mahbat Rancana dan akulah pahlawan 93 lawan Takzir yang memegang // kepala segala raja-raja. Dan, engkau siapa?"

Maka sahutnya, "Akulah Mangga Pelinta akulah pahlawan Bahru l-Ajaib tua-tuanya kampung Bojong."

Setelah itu, maka katanya, "Marilah datangkan senjata kamu kepadaku supaya aku rasakan bekas tanganmu."

Maka sahutnya, "Tiadalah aku mau memalu engkau jikalau tiada engkau memalu aku."

Setelah itu, maka Mangga Pelinta pun ruyungnya daripada

besi putih itu serta dipalu kepada Mahbat Rancana maka lalu ditangkisnya dengan perisainya maka lalu dipalunya berturut-turut tujuh kali maka lalu ditangkisnya ketujuh-tujuhnya. Maka lalu memancur-mancur api sangat cemerlang cahayanya. Netelah itu, maka Mahbat Rancana pun menyorongkan perisainya sekali dengan sekuat-kuatnya, maka lalu terpentallah Mangga Pelinta itu dengan kudanya sekali sekira-kira delapan depa jauhnya serta ia mengunus anak panahnya serta dipanahnya sekali. Maka lalu kena betul dadanya terus ke belakangnya maka lalu gugur ke bumi serta matilah Mangga Pelinta itu. Maka soraklah segala rakyat Takzir itu seperti gempur rasahnya kota.

Setelah Hustan melihat yang kuda ponggawa itu terdiri, maka lalu sigera datang serta dikendalnya itu serta ia menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Bahru l-Ajaib itu serta mengamuk. Maka Hustan Lantaran pun sigera mengambil segala pakaiannya dan senjatanya ponggawa itu serta dipakainya maka lalu mengamuk. Maka Hustan kedua itu segala meriam dan senapan suatu pun tiada dirasakannya lagi maka habis riuh rendah segala rakyat itu dihamuk oleh segala ponggawa itu. Setelah itu, maka datanglah seorang ponggawa Bahru l-Ajaib itu serta berhadap dengan Mahbat Rancana serta katanya, "Akulah lawan-

94 mu. // Maka kata Mahbat Rancana, "Siapa engkau?"

Maka sahutnya, "Aku Kumbang Dursina akan ponggawa Bahru l-Ajaib." Setelah itu, maka lalu diparangnya kepada Mahbat Rancana. Maka dengan sekali palu juga habis luluh lantak sendi tulangnya serta kudanya dan senjatanya sekali jadi satu di bumi. Maka soraklah segala rakyat Bahru l-Ajaib itu maka ponggawa itu pun mengamuklah barang yang hampir habis mati tiada seorang yang dapat melawan dia. Maka segala tentara Takzir pun larilah ke sana-kemari sebab dihamuk dengan rakyatnya ponggawa Kumbang Dursina itu. Setelah segala rakyat Bahru l-Alam melihat hal itu maka lalu sigera ia tampil berhadapan, maka lalu berhamuk-hamukan antara kedua buah negeri itu. Maka orang berperang pun bercampur baur dan bedil senapan dan meriam tiada berhenti lagi seperti mercon suaranya dan asap pun menjadi gelap maka darah pun banyak tumpah ke bumi, maka tiadalah bertahan lagi rasanya segala rakyat Bahru l-Alam itu dihamuk dengan tentaranya Kumbang Dursina

itu sebab terlalu amat gagah beraninya.

Setelah itu, maka segala rakyat Tara l-Arkan pun tampil berhadapan serta menantang lawannya masing-masing. Adapun maka Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran pun mengambil tali serta dipentangnya ke sana-kemari maka lalu terkena kepala dan pinggang ponggawa Kumbang Dursina itu maka lalu diikatnya sekali kaki tangan dengan tali itu, maka mulutnya diperbuat seperti jengkalik kuda yang galak itu maka Hustan Sebab pun naik ke atas burung itu yang kepalanya singa serta diseretnya Kumbang Dursina itu ke sana-kemari dan Hustan Lantaran pun 95 menjejak adanya maka lakunya // seperti orang diseret pada sebuah perahu lakunya, maka lalu matilah Kumbang Dursina itu dengan siasatnya Hustan kedua itu. Setelah itu, maka ponggawa pun bertemu samanya ponggawa, dan perjurit pun bertemu samanya perjurit dan hulubalang berhadap samanya hulubalang, dan rakyat samanya rakyat berpotong-potongan dan bertetak-tetak dan berpanah-panahan dan berperang-perangan maka raja pun bertemu samanya raja.

Hatta maka Sultan (Tara l)-Arkan pun bertemulah kepada Sultan Arifu l-Zahar itu serta berkendaraan singa merah itu maka lakunya singa itu hendak menerkam rasahnya. Maka kudanya Sultan pun berdongung-dunggu seperti minta lawan lakunya. Setelah berhadapan, maka kata Maharaja Bahru l-Ajaib itu, "Hai saudaraku siapa Tuan hamba ini?"

Maka sahutnya, "Hai, Maharaja Arifu l-Zahar, akulah Sultan (Tara l)-Arkan anak paduka Sultan Taburat." katanya, "Wah sahabatku bahwa sekian lamanya kita bernanti maka baharulah sekarang kita bertemu, dan sekarang apalah barang kehendak sahabatku adalah kita bernanti." Ia berkata-kata sambil tertawa-tawa katanya, "Sayangnya Indra Buganda Safendar Syah nyawamu keluar daripada tanganku, baiklah kita berdamai supaya negeri saudaraku di bawah titahku karena jikalau sahabat kita melawan kita niscaya tiada sahabatku melawan aku, terlebih baik Tuanku serahkan kunci Negeri Bahru l-Alam supaya jadi di bawah perintahku."

Setelah itu, maka Indra Buganda pun sangat marahnya serta mengamalkan segala doa-doa yang daripada pendeta-pendeta itu dan segala doa pengajaran raja-raja yang dahulu-dahulu itu,

maka lalu mengangkat cokmar serta dipalu kepada kepala singa
 96 itu maka lalu pecah kepala itu serta berhamburan otaknya. //
 Maka Maharaja Arifu l-Zahar pun gugur ke bumi serta tertawa-
 tawa. Setelah itu, maka lalu akan dipalunya sekalian dengan
 cokmarnya maka lalu sama rata dengan bumi sekali. Maka so-
 raklah sekalian rakyat Tara l-Arkan.

Maka seketika datang pula Maharaja Arifu l-Zahar dari se-
 belah belakang serta berkendaraan singa hijau dengan tertawa-
 tawa gelak-gelak serta katanya, "Hai Maharaja (Tara l).Arkan
 tiada dapat engkau melawan aku."

Setelah Sultan mendengar suaranya, maka lalu sigera berba-
 lik ke belakang maka lalu dilihatnya nyata seterusnya maka
 heranlah sultan itu serta dilihatnya pakaiannya pun lain dan
 kendaraannya pun singa hijau. Setelah itu, maka lalu diangkat
 gadanya serta dipalukan kepada Sultan, maka lalu ditangkis
 maka seperti belah rasanya pinggang daripada sangat derapnya
 pemalunya raja itu. Setelah itu maka tiada berhenti lagi mu-
 lutnya memuji-muji Tuhan karena selamanya ia hidup belun
 pernah mendapat seteru yang seperti ini. Maka daripada berkat
 yakin hatinya kepada amalan itu maka diberi kuat sedikit tu-
 buhnya, maka lalu ia membaca amalannya serta dipalunya de-
 ngan sekali palu juga lalu gaiblah dengan singanya berhamburan
 otaknya.

Maka seketika datang pula Maharaja Arifu l-Zahar itu de-
 ngan memakai pakaian yang lain serta berkendaraan singa ungu
 dengan satu hasta panjang bulunya singa itu, serta datang dari
 pihak kanannya dengan tertawa-tawa sambil memalu kepada
 Sultan itu dengan sekuat-kuatnya maka lalu ditangkisnya de-
 ngan perisainya maka seperti hancur rasanya tulang daripada
 sangat merasakan palu itu, maka bertambah-tambah herannya.
 Setelah itu, maka singanya Sultan Arifu l-Zahar pun menangkap
 97 kudanya sultan itu // serta dihempaskan ke bumi maka dihum-
 balangkannya ke udara maka daripada kuda itu pusaka daripada
 Sultan Taburat maka tiada jauh jatuhnya sekira-kira delapan
 tombak jauhnya. Setelah itu, maka Sultan Tara l-Arkan pun
 mengunus anak panahnya serta dipanahkan kepada raja itu
 maka lalu kena, serta dibawanya sekali dengan singanya maka
 lalu ke udara terlayang-layang maka seketika pula gaiblah raja

itu daripada mata orang banyak, maka heranlah segala yang melihat itu.

Adapun maka setelah Sultan Arifu l-Zahar itu hilang, maka soraklah segala rakyat Tara l-Arkan, maka pada tatkala itu segala rakyat Tara l-Arkan dan rakyat Bahru l-Alam dan rakyat Takzir pun sekalian datang mengamuk kepada segala kaum itu. Maka tiada tertahan lagi rasahnya maka lalu larilah segala rakyat Bahru l-Ajaib itu ke sana-kemari, maka banyaklah segala raja-raja yang bermahkota mas intan jamrut itu yang mati dan yang luka dan yang tertangkap, maka seorang pun tiada yang dapat melawan lagi.

Maka Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti pun terlalu amat gembiranya serta menangkap segala ponggawa yang gagah-gagah itu dan Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran pun sangat banyak beroleh harta dan senjata itu. Maka pada tatkala itu seorang pun tiada yang berani mengadap lawannya lagi maka habislah lari ke sana-kemari membawa dirinya, maka pada tatkala itu pecahlah perangnya segala rakyat Zindik itu maka lalu ditempuhnya sekali.

Adapun maka setelah Maharaja Arifu l-Zahar melihat yang rakyatnya habis mati dan lari itu maka lalu berseru-seru dari atas udara serta katanya, "Hai kamu sekalian janganlah engkau
98 undur // tiadalah aku mati."

Setelah Sultan menengar suara dari udara itu, maka lalu dilihatnya dari sebelah utara itu, maka dilihatnya ke atas maka terpandanglah kepada Sultan Arifu l-Zahar itu memakai pakaian yang lain serta menunggang singa biru itu. Maka sangat heran dirinya Indra Buganda Safendar Syah itu melihat saktinya raja itu seperti iblis lakunya, karena sehari seribu kali mati maka ia ada pula dengan bertukar pakaiannya serta bertukar kendaraannya. Maka sangat herannya serta mengambil anak panahnya maka lalu dipanahnya, maka anak panah itu tiada ditangkisnya lagi maka lalu kena betul dadanya serta terus-menerus ke belakangnya sekali, maka lalu gugur ke bumi dengan singanya sekali terlayang-layang. Setelah Maharaja Gumanda Sula melihat hal itu, lalu memecut kudanya serta dilihatnya dengan serta senjatanya tercabut itu.

Setelah gugur ke bumi, maka hendak diparangnya maka lalu gaib sultan itu serta seketika ia berseru-seru pada sebelah selatan barat dengan tertawa-tawa katanya, "Hai, Indra Buganda Safendar Syah, nyatalah engkau anak raja yang keramat, tetapi sekarang tiada aku dapat melawan engkau dan jikalau sungguh engkau anak paduka Sultan Taburat marilah susul aku ke dalam negeriku."

Setelah itu, maka Sultan Arifu l-Zahar pun gaib serta tiada kelihatan lagi. Maka heranlah segala yang melihat itu. Setelah itu, maka paduka Sultan (Tara l)-Arkan pun sangat marahnya serta diikutnya barang di mana ada suara raja itu serta katanya, "Jikalau belun aku keluarkan nyawamu belunlah aku mau kembali."

99 Maka lalu disusulnya ke mana jalannya itu. Setelah itu, maka berdatang sembah datuk Pendekar itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, beribu-ribu ampun ke bawah duli cerpu Tuanku yang 99 // maklum, maka sudahlah Tuan jangan Tuan sangat menurutkan hawa nafsu Tuanku sebab pekerjaan ini masih banyak yang Tuan kenangkan dan entahlah pada hari yang lain Tuanku, segala rakyat Tuanku banyak yang sesat dan lagi saudara Tuan masih ada dalam penjara dan Syah Bandi pun dalam penjara, lagi saudara Tuanku masih banyak halnya karena anaknya hilang tiada berketahuan dan lagi anak perempuan pun mati belum tentu yang membunuh dan ingatlah Tuanku."

Setelah/anak/raja menengar suara Datuk Pendekar itu, maka lalu teringatlah serta ia kembali. Maka segala rakyat pun habis tertangkap maka setengahnya adalah yang menyerahkan dirinya dan adalah yang membuang senjatanya serta sujud pada kaki seterunya, maka habislah hartanya dirampas orang. Setelah itu, maka gendeng kembali pun dipalu oranglah maka kembali segala rakyat dengan kemenangannya serta membawa segala jarahannya itu, maka lalu masuk ke dalam kota. Maka hari pun malamlah maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka Sultan pun duduk pada balai penghadapan serta dihadap dengan segala anak buahnya dan menteri hulubalang rakyat itu. Seketika duduk maka titah Indra Buganda Safendar Syah itu kepada Datuk Pendekar itu, "Hai Mamanda Menteri pergilah Mamanda pergi menyambut saudara kita Muhammad Sahrab

dengan Syah Bandi di dalam penjara Zindik itu.”

Setelah itu, maka lalu dikeluarkan orang serta dibawa ke hadapan Sultan, maka lalu berpeluk dan bercium serta bertangis-tangisan. Maka Syah Bandi pun mencium kaki tuannya serta air matanya maka lalu pingsan tiada khabarkan dirinya lagi. Setelah sudah ingat daripada pingsan, maka lalu disuruhnya
100 duduk maka lalu duduk // serta sembahnya kedua itu, ”Beribu-ribu ampun Tuanku barang khilaf bebal hambanya ini.”

Setelah itu, maka anak raja itu pun bertitah, ”Hai Saudaraku, sudahlah dengan kehendak yang mengarang yang dikehendaki oleh TuhanNya apalah hendak dikata, barang diselamatkan kiranya kita ramai-ramai dari dunia sampai di akhirat mudah-mudahan kelak hesok kita datangkan juga negerinya tetapi belun puas rasa hatiku jikalau kita belun membalas barang pekertinya raja itu.”

Setelah itu, maka permaisuri pun datanglah serta menyembah kepada anak raja, maka anak raja pun sigera bangun dari tempatnya duduk serta menyambut tangan permaisuri. Maka setelah/anak/ Raja melihat rupa permaisuri, maka jemulah rasanya sebab terkenang budinya itu tetapi disamarkan dengan makan sirih. Setelah itu, maka seketika pula Sultan pun menyuruhkan segala hulubalang itu membawa segala rakyat Zindik itu ke hadapan balai penghadapan. Maka lalu dibawa oranglah dengan ikatnya, lima ratus sembilan orang raja-raja yang bermahkota dan tujuh ribu ponggawa dan pahlawan dan seketi hulubalang dengan membilang yuta rakyat kecil besar itu semuanya datang mengadap Sultan itu dengan ikatnya, maka masing-masing sujud pada duli paduka Sultan itu dengan takutnya.

Setelah itu, maka titah Sultan Indra (Buganda) Safendar Syah, ”Hai sekalian raja-raja dan ponggawa dan segala rakyat dan sekarang apakah bicara kita karena sekarang telah menjadi milik kita apalah bicara Tuan-tuan adakah Tuan-tuan sekalian hendak menurut seperti hukumku dan seperti bicaraku, maka katakanlah supaya ketahuan?”

Maka sembahnya segala raja-raja itu, ”Adalah menurut dan
101 setengahnya tiada // menurut dan setengahnya yang banyak malunya minta dihukum mati, maka setengahnya akan menurut

di bawah perintahnya.

Setelah sudah segala raja-raja itu persembahkan kehendaknya maka Sultan pun berkata kepada segala menteri dan orang besar-besar itu seperti menteri Tara l-Arkan dan Datuk Pendekar namanya dan kepada Menteri Takzir Syah Tajeri namanya dan kepada Menteri Bahru l-Alam, "Ya, Saudaraku sekalian periksa-lah orang itu dan barang kehendak Tuanku beri seperti yang minta mati itu tuanku bujuk dahulu kalau-kalau ia menjadi ingat dirinya dan agamanya, supaya lembut hatinya supaya mau menurut seperti hukum kita dan mana yang menurut seperti perintah kita Tuan lepaskan dan Tuan beri pekerjaannya serta Tuan persalin pakaian dengan sigera Tuanku nugerahkan padanya, dan segala yang mau mati tuan periksa juga dengan perlahan-lahan sekiranya alakadarnya jikalau masih juga ia hendak mati maka Tuanku sampaikan juga barang pintanya."

Maka sukalah segala yang menengar kata anak (Sultan) Taburat itu. Maka sembah segala menteri dan segala hakim itu, "Baiklah, Tuanku."

Maka pada ketika itu juga segala yang hendak mati dimasukkan ke dalam penjara pula dan mana yang menurut titah Raja disuruhnya bersumpah. Maka bersumpahlah masing-masing dengan TuhanNya maka lalu dibukanya segala tali ikatnya serta duduk mengadap. Maka seketika pula makanan pun diangkat oranglah maka lalu makanlah masing-masing pada tempatnya serta bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Setelah itu maka Maharaja Gumanda Sula pun menyuruhkan kepada Hustan 102 Sebab itu memalu genderang raya itu maka Hustan Sebab pun // sigera bangun serta mengambil genderang itu serta dipalunya sekali serta dipalunya sambil menari dengan kejangat kejangit mulutnya.

Setelah Hustan Lantaran menengar suara genderang itu, maka lalu sigera bertanya, "Hai Paman, beduk apakah ini yang dipalu oleh paman?"

Maka sahutnya, "Butakah matamu bahwa genderang yang aku palu ini genderang kulit dan pemalunya kayu ini."

Maka sahut Hustan Lantaran itu, "Kulit apa genderang itu?"

Maka sahutnya, "Kulit sampi kebiri." Setelah itu, maka

Hustan Lantaran pun persembahkan kepada tuannya sembahnya, "Ya, Tuanku yang memalu genderang itu Hustan Sebab dan hamba bertanya dikatanya genderang kulit sampi tuanku."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sakti pun tersenyum serta katanya, "Hai, Hustan Lantaran bukan aku menyuruhkan yang demikian, aku suruh tanya apa alamatnya genderang itu dipalu?"

Maka Hustan Lantaran pun sigera keluar serta dipegangnya tangan Hustan Sebab serta katanya, "Apa alamatnya engkau memalu genderang kulit itu?"

Maka kata Hustan Sebab, "Hai, Hustan Lantaran, alamatnya aku jikalau hendak memalu genderang ini jikalau aku mengangkat pemalunya ke atas kepalaku maka itulah alamatnya aku hendak memalu beduk ini."

Setelah itu, maka Hustan Lantaran pun kembalilah serta katanya, "Ya Tuanku alamatnya jikalau ia hendak memalu maka diangkatnya pemalunya ke atas kepala itulah alamatnya."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sakti pun tersenyum-lah serta diamlah. Setelah segala isi negeri menengar suaranya genderang itu maka semuanya datang bertanya, "Genderang 103 apakah itu?" Maka lalu dijawabnya seperti kata // itu juga. Setelah itu, maka tiada kami sebutkan.

Maka tersebutlah perkataannya beberapa hari selangnya anak raja itu di dalam negeri itu, maka habislah ia menghukumkan mana yang mau mati lalu dibunuhnya dan yang mau hidup pun dihidupkan serta dikirim ke dalam negerinya kembali dengan selamat serta berkasih-kasihannya jadilah saudaranya dan yang segala raja-raja yang mati-mati itu maka digantikan dengan raja yang lain dan yang ada anaknya maka anaknya kerajaan pada negeri bapaknya, demikianlah ceritanya keadilannya Indra Buganda Safendar Syah itu.

Hatta beberapa antara selangnya ia dalam Negeri Bahru l-Alam itu maka berdatang sembah Muhammad Sahrab kedua laki istri itu sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa jikalau ada darma Tuanku maka adalah hamba memohonkan kepada Tuanku Paduka Mamanda Tabib Sebabi supaya ia datang kemari akan

melihat Paduka Ananda Maharaja Gumanda Sula itu telah tujuh bulan lamanya telah hilang dari dalam ketidurannya, Tuanku, dalam itu terlebih maklum juga Tuanku."

Setelah itu, maka kata Sultan (Tara I)-Arkan, "Hai Saudaraku bahwa Tabib itu telah hamba buangkan ia ke dalam hutan dengan anak istrinya sekali karena sebab barang katanya tiada dengan tahunya hanya dengan fitnahnya juga."

Setelah Muhammad Sahrab menengar katanya Sultan itu, maka heranlah dirinya serta katanya, "Ya, Tuanku apakah mulanya Tuanku membuang dia karena selamanya ia ada pada negeri hamba suatu pun Tabib tiada yang sepertinya, apa barang katanya pun dengan tahunya lagi dengan terus terangnya."

Maka kata Sultan itu, "Hai Saudaraku bahwa adalah seorang anak hamba laki-laki dari dalam Bukit Raman Giri Indra Maulana
104 Iskandar Syah // namanya dan sesungguhnya anak oleh hamba akan mendapat kepada seorang istri dan namanya itu Tuan Putri Rumrum Bahrum dan anak oleh Paduka Pendeta Ramanraman, maka dengan sebenar-benarnya seperti kata anak hamba dengan mufakat pada kelakuannya hamba tatkala mencari buah kelapa gading manis maka ia datang mencari hamba maka ia patik suruh melihat dalam nujumnya maka ia berani kata bukan anak hamba sampaikan datang hendak membunuhnya, maka itulah sebabnya hamba menyuruhkan buangkan ia daripada tempat manusia sebab bida'ah yang tiada memberi manfaat serta biasa ia berbuat fitnah atas manusia."

Adapun maka setelah Muhammad Sahrab menengar nama Indra Maulana Iskandar Syah itu, maka terlalu amat berdebar hatinya serta terkejut maka lalu berdatang sembah, "Ya, Tuanku beribu-ribu ampun bahwa anak hamba itu hilang dari dalam peraduan itu beserta seorang muda juga dan namanya pun demikian dan lagi ia mengatakan ia datang dari liang Bukit Raman Giri dan menyebutkan nama ibunya dan kakeknya seperti yang tersebut itu tetapi bapaknya juga yang ia tiada nyatakan, Tuanku." Setelah itu, maka heranlah Muhammad Sahrab serta katanya, "Ya, Tuanku jikalau demikian sungguhlah Tuanku tetapi hanya anak hamba juga yang tiada bersama-sama, dan jikalau demikian baiklah Tuanku suruhkan ia kemari supaya hamba bertanyakan anak hamba itu karena kalau-kalau

ia tahu siapa yang membawa Maharaja Gumanda Sula itu.” Serta Muhammad Sahrab pun cucurlah air matanya sebab takutnya, karena takut kalau-kalau ia mengadukan halnya kepada bapaknya yang ia diperbuat seperti aniaya itu pertama dibuang ke dalam laut kedua dibuang ke dalam hutan oleh Maharaja
 105 Gumanda Sula itu dan lagi anak // perempuan telah berbuat aniaya dia di atas gunung itu maka bertambah takutnya dan ngerinya dan lagi keduanya ia terkenang oleh sebab anaknya itu hilang entahlah hidup entahlah mati, maka itulah sebabnya ia menangis tiada terkira-kira.

Setelah itu, maka kata Sultan (Tara I)-Arkan, ”Hai Saudaraku bahwa sudahlah jangan saudaraku menangis tetapi paduka Ananda Indra Maulana Iskandar Syah juga tahu melihat barang yang belun zahir karena telah beberapa kali ia tahu barang yang apa nanti jadi di hadapan atau di belakang.”

Setelah itu, maka sembahnya Muhammad Sahrab, ”Ya, Tuanku jikalau demikian, hamba ini yang banyak khilaf bebal karena sekian lamanya Paduka Ananda ada pada tempat hamba maka tiadalah hamba berbuat hormat padanya sebab hamba tiada ketahui sekali-kali, tetapi jikalau demikian mohonlah ampun Tuanku diperbanyak-banyak.”

Maka sahut Sultan, ”Tiada mengapa karena Ananda tiada tahu yang ia anak kita.

Maka sembahnya Muhammad Sahrab, ”Ya, Tuanku jikalau Paduka Ananda tahu ilmu tabib baiklah Tuanku, persilahkan Paduka Ananda itu kemari supaya ia melihat dalam nujumnya karena pada pikir hamba yang hina ini patutlah Paduka Ananda itu anak oleh Tuanku karena rupanya tiada berjauhan.”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku itulah sebabnya hati hamba sangat masgulnya sebab ia hilang bersama-sama dari dalam peraduan kemudian ada khabarnya ia seorang dirinya, itulah jadi hati hamba tiada keruan dan lagi selamanya ia ada pada negeri hamba suatu pun tiada barang katanya dan lagi barang ilmunya disembunyikan berlaku ia seperti darwis juga.”

Setelah sudah diceriterakan hal perihalnya itu, maka sangatlah suka hatinya Sultan serta memanggil seorang hulubalang
 106 yang amat tangkas berjalan // serta katanya, ”Hai saudaraku pergilah Tuan sambut Paduka Ananda Indra Maulana Iskandar

Syah itu serta ibunya kedua kalau-kalau ia mau mengikut bermain-main ini, karena selamanya ia beranak belun pernah bermain-main kemari ini.”

Maka sembahnya hulubalang itu, ”Baiklah Tuanku.”

Maka lalu keluar serta berlempang dengan seratus orang saksi yang gagah-gagah itu serta pakaiannya dengan kendaraannya serta alatnya dan perhiasannya serta segala permainan dan bunyi-bunyian akan menyambut paduka permaisuri kedua serta Paduka Ananda yang dikasihi oleh Sultan itu. Setelah sudah mustaid itu maka lalu berdatang sembah kepada Sultan serta berjalan sekalian menuju keluar kota dengan bunyi-bunyian itu serta menuju pada selatan Negeri Tara l-Arkan.

Sahdan maka tiada beberapa antaranya di jalan itu maka lalu sampai pada Negeri Tara l-Arkan itu, maka penunggu pintu pun sigera persembahkan kepada permaisuri kedua yang ada utusan dari sebelah selatan Negeri Bahru l-Alam itu datang akan menyambut Paduka Tuanku. Setelah itu maka titah permaisuri kedua katanya, ”Suruhkanlah ia masuk.”

Maka lalu masuklah sekalian dengan beberapa saksinya itu. Setelah sampai ke dalam itu, maka masing-masing sujud menyembah kepada tuan putri kedua itu. Maka titah tuan putri, ”Hai hulubalang apakah khabar yang Tuanku bawa ini?”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku beribu-ribu ampun ke bawah duli Paduka Mahadewi ini bahwa hamba sekalian membawa titah Paduka Syah Alam akan menyambut Tuanku kedua akan bermain-main serta bersama-sama Paduka Ananda Indra Maulana Iskandar Syah Tuanku karena Paduka empunya perang dengan raja itu telah dimenangkan Allah subhanahu wa ta’ala, maka itulah sebabnya jikalau paduka Mahadewi kedua ada suka serta ridho persilahkanlah ke sana // karena Paduka Permaisuri Bahru l-Alam sangat kangen akan Tuan kedua.”

Setelah itu, maka tuan putri Mahrum Sari kedua tuan putri Mahrum Sitti pun terlalu amat suka hatinya serta menyuruhkan dayang-dayangnya menyambut Paduka Ananda Indra Maulana Iskandar Syah itu. Maka dayang-dayang itu pun pergilah pada kampungnya anak raja itu, maka pada tatkala itu Indra Maulana Iskandar Syah sedang bermain-masin kepada segala anak menteri dan hulubalang yang muda-muda serta empat puluh saksi

yang mengikut akan pengiringnya.

Setelah itu, maka dayang-dayang itu pun berdatang sembahnya katanya, "Ya, Tuanku Paduka Maha Indra/ratu di Indra/, Tuanku dipersilahkan oleh bunda Tuanku masuk ke dalam.

Maka sahutnya, "Baik engkau katakan sementara kita datang karena ini sedang tanggung kita bermain-main."

Maka sembahnya dayang-dayang itu, "Ya, Tuanku titah Bunda Tuanku disuruhnya dengan sigera karena ada utusan dari Bahru l-Alam."

Maka sahutnya, "Hai dayang-dayang tua bangka dan muka bopeng sebab cacar jangan banyak bicaramu, kelak aku palu engkau dengan dua belah tanganku, dan sebelumnya engkau tahu aku telah lebih tahu yang segala hulubalang itu datang dititahkan Ayahanda Paduka Sultan akan mencari Maharaja Gumanda Sula itu hilang dari dalam peraduan dan sekarang kembali engkau dahulu dan sementara aku datang."

Setelah itu, maka dayang-dayang itu pun sujud serta takutnya maka lalu ia berjalan keluar menuju istana tuanku putri serta dipersembahkan kata paduka anak raja itu. Setelah itu, maka seketika pun datanglah Indra Maulana Iskandar Syah palsu itu maka segala saksi dan utusan itu pun sekalian bangun dari tempatnya duduk maka mana yang hampir habis semuanya
108 menyembah sujud dan mana yang jauh // pun tiada akan menyembah sujud kepadanya sebab sukar tempatnya jauh kebanyakan orang maka lalu duduk pula.

Maka Indra Maulana Iskandar Syah palsu pun duduk sama tengah permaisuri dan tuan putri pun kiri kanan seperti bintang mengapit caduk tuhur rupanya barang yang memandangi menjadi enggan. Maka setelah ia duduk itu, maka matanya tiada lepas memandangi kepada segala hulubalang yang tiada menyembah sujud itu seperti orang yang menaruh sakit hati rupanya. Maka segala yang dipandang itu pun sangat takut serta gemetar tulang anggotanya maka sekalian ketahuilah yang ia digusari sebab tiada memberi hormat kepadanya, maka sekalian pun tunduk dengan takutnya. Setelah itu, maka titahnya, "Hai hulubalang sekalian apakah khabar daripada ayahanda paduka Sultan itu?"

Maka sembahnya segala hulubalang itu, "Ya, Tuanku adalah selamat juga Tuanku tetapi patik sekalian ini datang kemari

akan menyambut Tuanku ketiga tuan putri ini.”

Maka sahut anak raja itu, ”Baiklah kelak esok hari kita berjalan.”

109 Setelah itu maka segala hulubalang pun dijamu oranglah masing-masing makan dan minum. Maka seketika pula hari pun malmalah maka tidurlah masing-masing pada tempatnya. Setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka joli jempana pun diperbaiki oranglah serta dihadirkan dengan perhiasannya dengan segala bunyi-bunyian itu seratus rakyat yang mengiringkan dan dua belas ponggawa dan delapan belas hulubalang yang mengiringkan itu serta panji-panji dan payung kerajaan serta beberapa dayang-dayang. Setelah sudah mustaid itu, maka tuan putri pun memakai keduanya dengan sepertinya mana adat pakaian permaisuri, maka Indra Maulana Iskandar Syah pun memakai // pakaian seperti anak raja itu dengan mesem-mesem simpul lakunya seperti kuda komedi yang tertawa itu. Setelah sudah berpakai itu maka lalu mengambil jamusnya dan kitabnya itu. Setelah itu, maka datanglah menteri menyambut tuan putri itu, maka lalu berangkat keluarlah permaisuri itu serta empat puluh dayang-dayang yang mengiringkan itu serta Indra Maulana Iskandar Syah itu berjalan menuju keluar istana itu serta mengiringkan ibunya.

Maka barang yang di jalan itu beberapa rakyat dan anak muda-muda yang tiada memberi hormat kepadanya habis disuruhnya tangkap dan setengahnya disuruhnya palu dengan hulubalang sebab tiada menaruh hormat kepadanya, demikianlah adatnya anak raja itu. Maka mashurlah pada segala kota negeri yang anak raja itu sangat tawakangnya maka segala orang negeri yang menengar khabar itu semuanya takut jadi semuanya berbuat hormatlah kepadanya. Maka jikalau ia berjalan-jalan maka yang memberi hormat kepadanya semuanya mendapat selamat dan mana yang tiada menaruh hormat kepadanya semuanya mendapat hukum dan siasat.

Adapun maka setelah sampai keluar istana itu maka segala kelengkapan pun hadirilah maka Tuan Putri pun naiklah di atas joli jempana itu serta dayang-dayangnya. Maka Indra Maulana Iskandar Syah palsu pun naik di atas kudanya Asykar Ginja namanya serta berjalan, maka joli pun ditanggung oranglah serta

berjalan. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, maka segala rakyat pun membaiki senjatanya serta berjalan mengiringkan anak raja serta ibunya.

Maka Indra Maulana Iskandar Syah itu berjalan suatu pun tiada barang pesannya kepada menteri yang tinggal itu seperti menyerahkan negeri atau barang lainnya, maka heranlah segala yang tinggal itu sebab bersalahan adatnya dengan paduka
 110 Sultan. // Setelah sampai keluar kota itu, maka lalu berjalan menuju pada selatan Negeri Bahru l-Alam maka tiadalah kami sebutkan di jalan itu. Maka beberapa hari antaranya maka sampailah ke dalam Negeri Bahru l-Alam itu maka lalu disambut oranglah.

Adapun maka Sultan (Tara l)-Arkan pun sigera menyambut istrinya kedua dan Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti itu pun menyambut saudaranya yang dikasihinya itu dengan kudanya serta berjalan menuju ke dalam istana itu. Maka banyaklah orang menonton itu penuh sesak sebab banyak yang ingin melihat rupa Indra Maulana Iskandar Syah itu sebab khabarnya sangat sabarnya dengan saktinya. Setelah sampai ke dalam sekali, maka turunlah permaisuri kedua itu serta dayang-dayangnya maka baginda pun mimpin tangan istrinya kedua, dan Maharaja Gumanda kedua pun berpeluk dan bercium dengan saudaranya serta dipimpin tangannya kiri kanan itu. Setelah itu, maka Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran pun sujud pada kaki Indra Maulana Iskandar Syah itu, maka terlalu amat suka hatinya Indra Maulana itu disujudkan oleh Hustan kedua itu, daripada sangat sukanya, maka lalu dikasihinya wang lima puluh dinar kepada Hustan kedua itu. Maka sukaiah hatinya Hustan itu sebab Hustan kedua itu sangat tahunya kehendaknya anak raja itu.

Sahdan maka setelah ia sampai ke dalam negeri itu, maka permaisuri Bahru l-Alam pun keluar menyambut saudaranya serta berpeluk dan bercium ketiganya maka lalu cucur air matanya Permaisuri Bahru l-Alam itu sebab terkenang Tuan Putri Ma'a l-Jamjam Sari Negara itu. Setelah itu maka Permaisuri
 111 (Tara l)-Arkan pun menangis pula itu maka lalu masuk // ke dalam Kancapuri sekali serta dayang-dayangnya serta diceriterakan hal perihalnya yang ia kebinasaan itu dan kerusakan negeri-

nya dan anaknya yang laki-laki hilang dan anaknya yang perempuan mati itu maka tiada kami sebutkan.

Maka tersebutlah segala raja-raja dikeluarkan itu masing-masing duduk pada balai penghadapan itu, maka paduka Sultan Muhammad Sahrab pun ingatlah anaknya yang hilang itu maka pada pikir hatinya hendak bertanya kepada Indra Maulana Iskandar Syah itu hal anaknya karena tatkala hilang ia ada bersama-sama.

Setelah dilihatnya rupa Indra Maulana itu bukan seperti rupa Sultan Taburat itu maka heranlah dirinya. Maka daripada sangat herannya itu maka lalu termangu-mangu, maka Syah Bandi pun ternganga-nganga mulutnya karena melihat rupanya itu dan adalah segala orang dalam negeri melihat rupanya itu semuanya habis termangu-mangu, adalah yang mendelik-delik matanya sebab heran karena rupanya bersalahan sekali-kali. Setelah itu maka seketika pula hidangan diangkat oranglah maka lalu akan masing-masing pada tempatnya. Setelah sudah makan dan minum maka titah Sultan (Tara 1)-Arkan itu, "Hai, Saudaraku inilah anak hamba yang datang dari dalam Bukit Raman Giri sungguhkah ia tahu bersama-sama dengan paduka ananda Gumanda Sula?"

Maka sembahnya, "Ya Tuanku bukannya seperti ini tetapi senama juga, dan lagi datangnya pun dari dalam bukit juga dan rupanya pun seperti Paduka Sultan Marhum Tuanku dan barang lakunya patut sekali akan anak Tuanku dan lagi sangat sabarnya serta perkasanya dengan saktinya Tuanku dalam itu beribu-ribu ampun."

112 Setelah itu, maka Indra Buganda Safendar Syah pun sangat herannya karena pada pikirnya kalau-kalau aku ini terkena bencana orang juga, karena pada penglihatanku anak ini berlain sekali adatnya // tetapi hendak dikatanya takut karena pekerjaan ini belun tentu pastinya karena ia pun saktinya tiada terkira-kira tiada hendak diakunya takut kalau-kalau sungguh anaknya, dan lagi yang seperti khabar Muhammad Sahrab belun dilihat dengan matanya sendiri tetapi khabarnya orang sangat mashurnya sebab telah dibuang ke dalam laut dengan ikatnya dan ke dalam hutan maka ia pun tiada mati tetapi ia ini belun sekali-kali merasakan /sekali-kali/ yang demikian. Setelah itu, maka

daripada Indra Buganda Safendar Syah itu Sultan Hidayat jadi ia mendapat akal yang sempurna serta katanya kepada Muhammad Sahrab, "Hai, Saudaraku jikalau demikian baiklah kita tanyakan hal anak Tuanku karena ia sangat tahunya lebih daripada Tabib Sehabi itu."

Setelah itu, maka sembah Muhammad Sahrab, "Baiklah mana juga kehendak Tuanku."

Setelah itu, maka Sultan pun memanggil anaknya katanya, "Hai, anakku dan buah hatiku marilah Tuan hampir kemari dekat Ayahanda."

Setelah itu, maka Indra Maulana Iskandar Syah pun sigera melompat dekat ayahandanya itu serta menyembah kepada Muhammad Sahrab serta hampir duduk pada sisi Sultan. Maka Sultan pun menyambut tangannya serta disuruhnya duduk, yang mengaku anak Sultan Tara l-Arkan."

Setelah segala yang menengar katanya semuanya akan menggerakkan kepalanya serta takutnya masing-masing daripada hal itu. Maka Muhammad Sahrab sangat herannya serta katanya Muhammad Sahrab, "Jikalau demikian baiklah kita keluarkan nyawanya pada zaman-zaman ini supaya jangan sampai kedatangan banyak rakyatnya dan lagi barang katanya anakku pun sungguh tiada bersalahan karena namanya pun senama dengan anakku dan datangnya pun dari dalam bukit juga." Setelah itu, maka titah Muhammad Sahrab, "Ya anakku dan buah hatiku dan biji manggaku jikalau demikian, dapatkah Mamanda bertemu pula dengan saudara Tuanku."

maka lalu duduklah dekat-dekat Sultan. Maka Sultan pun menyambut tangannya serta disuruhnya duduk, maka duduklah dekat-dekat Sultan. Maka Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti pun tunduk keduanya serta berpikir dalam hatinya: Bahwa aku ini kedua anak daripada permaisuri dan ia pun anak dari liang bukit dan apalah sebabnya ia sangat dikasihinya. Setelah sudah berpikir demikian itu, maka daripada ia asal orang berbangsa lagi arif maka beberapa sakit hatinya ditahankan serta menyebut // tōbat kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan yakinnya mudah-mudahan dipeliharakan di dalam fitnah hatiku ini. Setelah itu, maka lalu duduk berdiam dirinya. Setelah itu, maka tersebutlah Sultan itu berkata kepada Indra

Maulana itu, "Hai anakku dan buah hatiku dan cobalah tuan melihat dalam nujum tuan daripada hal saudara Tuan Maharaja Gumanda Sula itu kedua tuan putri Ma'a l-Jamjam itu di manakah adanya ia karena hilangnya dari dalam peraduan, dan tuan putri Ma'a l-Jamjam setengahnya orang dalam negeri mengatakan mati dan setengahnya mengatakan bukan ia yang mati bahwa yang mati itu anak menteri, maka itulah sebabnya perkataan orang tiada bertentu dan jikalau ia tiada mati dan di mana yang ia ada dan jikalau tuan putri mati Tun Sari Gading ke mana, maka itulah Tuanku dan buah hatiku Ayahanda tolonglah melihat daripada nujum anakku jikalau sungguh Tuan anak Ayahanda adalah dapat Tuan katakan."

Setelah itu, maka Indra Maulana Iskandar Syah pun tertawa dan mesem-mesem serta dilihatnya dalam jamusnya serta berdatang sembah, "Ya, Tuanku bahwa Paduka Ananda Gumanda Sula itu bukan hilang di mana bahwa adalah awalnya ia beradu dengan seorang musafir dan orang itu fitnah yang amat sangat dan ialah yang senama dengan nama hamba maka ialah yang membawa, bahwa orang itu sangat saktinya dan beberapa sudah dibunuhnya dan dianiayanya tiada mengapa-mengapa daripada sangat saktinya, bahwa itulah fitnah yang amat sangat tetapi orang itu mengaku anak dari dalam Bukit Raman Giri tempat Ayahanda hamba maka ialah yang empunya asutan dan ialah yang terlebih jahat di dalam negeri dalam ramal hamba ini ialah yang bakal membinasakan negeri Paduka Ayahanda dan
114 ialah yang membinasakan segala alam // dunia ini dan ialah yang mengaku anak Sultan Tara l-Arkan." Setelah segala yang menengar katanya semuanya akan menggerakkan kepalanya serta takutnya masing-masing daripada hal itu. Maka Muhammad Sahrab sangat herannya serta katanya Muhammad Sahrab, "Jikalau demikian baiklah kita keluarkan nyawanya pada zaman-zaman ini supaya jangan sampai kedatangan banyak rakyatnya dan lagi barang katanya anakku pun sungguh tiada bersalahan karena namanya pun senama dengan anakku dan datangnya pun dari dalam bukit juga." Setelah itu, maka titah Muhammad Sahrab, "Ya anakku dan buah hatiku dan biji manggaku jikalau demikian, dapatkah Mamanda bertemu pula dengan saudara Tuanku."

Maka sahutnya, "Ya, Mamanda jikalau kata dalam nujum hamba dapat juga tuanku bertemu pula kepadanya."

Setelah itu, maka sukaiah hati Muhammad Sahrab serta bertambah-tambah kasih sayangnya dengan Indra Maulana itu serta takutnya tiada terkira-kira. Maka sabda Muhammad Sahrab, "Hai, anakku dan buah hati Mamanda daripada hal saudara Tuan yang perempuan sungguhlah mati atau tiada dan lihatlah Tuan dalam nujum Tuan siapakah yang mati itu?"

Maka sahutnya, "Ya, Mamanda bahwa paduka Ayunda Ma'a I-Jamjam itu ada ia hidup tetapi yang mati itu anak menteri Tun Seri Gading namanya, dan yang membunuh paduka Ayunda sebab jikalau tiada ia /tiada/ mati niscaya selama-lamanya datang fitnah kepada paduka Ayunda karena mati Seri Gading itu tiada dengan dosanya hanya kebalasan ibunya sebab membunuh anak suaminya demikianlah kata dalam nujum hamba Tuanku."

115 Setelah itu, maka Muhammad Sahrab pun berdebar hatinya serta terkenang anak menterinya mati dalam peraduan itu. Maka pada tatkala itu menteri Syah Bandi pun ada menengar khabar itu maka heranlah akan // dirinya serta maklumlah sudah hal itu sebab pesan Sultan Marhum itu demikian.

Maka Syah Bandi serta menengar kata itu maka sangat berdebar hatinya serta tiada tertahan lagi maka lalu bermohon kepada Sultan hendak menyambut istrinya. Maka lalu dibawanya istrinya ke dalam balai pengadapan serta katanya, "Hai, Dang Puspa sekarang ini bahwa yang mati itu anak kita dan sebab ia mati datang balaskan daripada perbuatanmu dan sekarang adakah akan sungguh engkau yang membunuh anak Dang Rikawati itu?"

Maka sembahnya, "Tiada Tuanku."

Maka sahutnya, "Bahwa sekarang engkau mengaku bahwa paduka anak raja telah mengatakan barang yang membunuh anak orang maka anaknya pula dibunuh orang, dan lagi tatkala ada hianat paduka Sultan Taburat mengatakan juga demikian dan sekarang mengakulah engkau supaya aku balaskan padamu dengan mati dan jikalau tiada engkau mengaku bahwa haramlah demi Allah dengan RasulNya haram aku jima' padamu pula."

Maka beberapa diperiksanya tiada ia mau mengaku. Maka diharamkan oleh menteri akan menjima' istrinya lagi hingga datang mati Dang Puspa dengan percintaannya seperti percintaannya Dang Rika juga.

Maka tiada kami sebutkan hal itu.

Maka tersebutlah perkataannya Muhammad Sahrab itu katanya, "Hai, anakku cobalah Tuanku, melihat dalam nujum Tuanku siapakah yang dapat menyusul paduka ananda itu?" Setelah itu, maka dilihatnya dalam nujum, bahwa kata dalam nujumnya hanya iyalah yang dapat mencari Maharaja Gumanda Sula itu lain daripadanya tiadalah yang dapat mencari. Maka daripada hatinya yang tiada patut itu maka lalu ia berdusta
116 persembahannya katanya, "Ya, Tuanku bahwa kata dalam // nujum hamba bahwa yang dapat mencari paduka ananda itu melainkan anak Sultan Tara l-Arkan, lain daripada anak Sultan tiadalah dapat mencari paduka ananda tetapi hamba tiada mengetahui entahlah anak yang mana itu."

Setelah itu, maka pikir jami-jami itu: Bahwa sekali ini aku berbuat binasa sekaliannya anaknya mudah-mudahan bapaknya menyuruhkan ketiganya supaya ia siasat, dan akulah persembahkan Indra Gumanda Sula supaya aku dilebihkan daripadanya mudah-mudahan aku dapat peristrikan putri Ma'a l-Jamjam dan mudah-mudahan aku dapat Kerajaan Tara l-Arkan.

Adapun maka barang katanya jami-jami itu semuanya dengan dusta dan kata dalam nujum lain. Maka dipersembahkan kepada Sultan lain maka datang sekarang segala nujum dan bida'ah itu dusta, dan diceriterakan oleh orang yang mengarang itu tatkala zaman dahulu kala sebelumnya kitab itu dapat kepada orang yang dengki maka segala kitab bida'ah dan kitab nujum semuanya barang yang dikatanya dan barang bilangan-bilangannya semuanya sungguh sedikit pun tiada salahnya, maka selamanya kitab itu dapat pada tangan orang dengki jadi mana kitab jamus kata maka ia kata lain seperti dalam kitabnya berkata yang sakit itu mati maka nujum berkata sembuh daripada sebab dengkinya serta dengan magrurnya dengan wang, karena jikalau dikatanya mati niscaya tiada dibayarnya maka selama-lamanya dengan dustanya .

Maka datang sekarang kitab bida'ah dan kitab nujum dialahkan dengan ahli akal maka sepatutnya segala bapak negeri jauhkan dari dalam negerinya daripada segala kaum bida'ah itu sebab inilah ada ibaratnya pengarang lagi karangkan supaya
 117 jangankan alpa // dan gafil bapak negeri atau ibu negeri dan dengar baik-baik Sultan Tara l-Arkan yang lebih pendekarnya dan lebih bijaksananya dan banyak ilmunya lagi disiasangkan oleh TuhanNya sebab menengar kata Bida'ah yang tiada berguna, ketahui oleh saudaraku bahwa dalam hikayat ini tiada seorang raja yang lebih ilmu dan akalunya daripada Sultan ini adanya.

Sahdan maka tersebut perkataannya Muhammad Sahrab berdatang sembah kepada Sultan itu sembahnya, "Ya, Tuanku jikalau ada darma Tuanku mohonkan Paduka Ananda ketiga pergi mencari Paduka Ananda Maharaja Gumanda Sula itu."

Maka sahutnya Sultan, "Baiklah, aku pun hendak mengetahui hal keadaanku jikalau sungguh ia anak daripada aku ketiganya niscaya dapatlah ia mencari yang hilang itu."

Setelah itu maka titah Sultan, "Hai, anakku kedua marilah dekat-dekat Ayahanda."

Ma'ka segera lalu bangun Maharaja Gumanda kedua serta menyembah maka lalu duduk. Maka titah Sultan, "Hai, anakku sekarang kata dalam nujum saudara anakku hanya tuanku ketiga saudara yang dapat mencari saudara anakku itu dan sekarang jikalau ada darma anakku, baiklah Tuan pergi ketiga saudara, siapa lagi yang dapat membela saudaramu hanya Tuanlah lagi sepatutnya sebab Tuan sepupu dengan dia."

Maka sembahnya Maharaja Gumanda kedua, "Baiklah, Tuanku jikalau ada titah Tuanku jangankan siang sekali pun malam hamba jalankan." Maka sembah Maharaja Gumanda Sakti, "Ya, Ayahanda jangan ada titah daripada Ayahanda sekalipun tiada sepatutnya hamba yang pergi mencari."

Setelah itu, maka seketika hidangan pun diangkat oranglah
 118 maka lalu makan dan minum. Maka setelah sudah itu maka anak raja ketiga pun sigera memakai // seperti mana adat anak raja-raja ketiganya.

Setelah sudah, maka lalu pergi bermohon kepada ibunya maka lalu dipeluknya dan diciumnya serta ditangisinya. Maka

kata permaisuri, "Baik-baiklah tuan ketiga saudara jangan berbantah-bantah, dan barang di mana Tuan berhenti jangan lupa akan Allah dan Rasul dan jangan lupa adat dan budi bahasa jangan seperti anak orang gunung karena sekarang tuan telah dalam negeri."

Maka sembahnya anak raja ketiga itu, "Mengharap doa ibu-ku kedua."

Maka kata tuan putri ketiga itu, "Mudah-mudahan Tuanku diberi selamat dan rahmat."

Setelah itu, maka anak raja ketiga itu pun sujud pada kaki ibunya itu serta berangkat keluar. Maka permaisuri pun mengiringkan dengan air matanya itu, setelah sampai keluar pada balai pengadapan itu maka lalu bermohon dengan Sultan kedua serta sujud itu. Maka diberi ajabah akan anaknya ketiga maka lalu berjabat tangan dan segala menteri hulubalang itu. Setelah itu maka anak raja pun keluar dari balai penghadapan serta diiringkan dengan segala rakyat itu. Setelah sampai keluar maka Maharaja Gumanda Sula pun naik ke atas kudanya yang bernama Sekar Jaya Pupuhan dan serta Hustan Sebab pun mengikutlah di bawah kuda itu dan Maharaja Gumanda Sakti pun naik ke atas kudanya yang bernama Sekar Jaya Palihan serta Hustan Lantaran mengikut dari belakang dan Indra Maulana Iskandar Syah pun naik ke atas kudanya yang bernama Asykar Ginja itu serta berjalan ke luar kota terlalu amat baik rupanya anak raja ketiga itu. Setelah sampai ke luar kota maka segala yang mengiringkan pun kembali masing-masing.

119 Sahdan maka setelah anak raja // itu sampai ke luar kota itu maka segala orang keluaran habis undur karena takut sebab anak raja yang muda itu bukan barang-barang perangnya, tiada boleh kita dilihat mukanya diketahui niscaya dipalunya kita. Setelah itu, maka anak raja ketiga pun berjalan menuju pada matahari hidup itu serta panakawannya serta masuk ke dalam hutan belantara itu. Setelah matahari tinggi itu maka lalu berhenti kepada suatu hutan besar itu serta Maharaja Gumanda Sula itu bertanya, "Hai saudaraku Iskandar Syah betapakah sekarang perjalanan kita, cobalah Adinda melihat dalam nujum saudaraku ke manakah perjalanan kita ketiga ini yang boleh

sigera bertemu dengan Paduka Kakanda Maharaja Gumanda Sula itu?"

Maka sahutnya, "Jikalau pada penglihatan dalam nujum hamba ini marilah kita berjalan mencari pada tepi laut, Tuan-ku."

Maka sahutnya, "Baiklah marilah kita berjalan." Setelah itu, maka matahari pun lingsir sedikit maka lalu ia berangkat ketiganya serta pergi mencari tepi laut itu.

Hatta maka hari pun malamlah maka anak raja ketiga pun bermalamlah di dalam hutan itu. Setelah malam hari maka Hustan Sebab pun mengikat kuda tuannya itu maka lalu tidurlah ketiganya. Setelah malam hari yang sangat malam itu, maka Indra Maulana Iskandar Syah pun bangun dengan seorang dirinya serta berpikir dalam hatinya: Jikalau demikian pada hari inilah aku menyesatkan anak raja kedua ini supaya ia tersesat tiada tahu mana jalannya lagi supaya aku mencari Maharaja Gumanda Sula dengan seorang diriku, dan jikalau aku bersama-sama dengan dia niscaya ia dapat nama kepada Sultan dan jikalau demikian // baiklah aku tinggalkan dia kedua karena Maha-
120 raja Gumanda Sula itu kata dalam nujumku bahwa ia ada pada tepi laut ini juga dan lagi niscaya aku bertemu kepadanya, jikalau demikian baiklah aku pergi mencari seorang diriku.

Setelah sudah ia berpikir demikian, maka Indra Maulana Iskandar Syah pun bangun seorang dirinya serta naik ke atas kudanya serta dipasangnya sirep sipenguyuk-uyuk namanya maka seorang pun tiada yang sadar seperti mati rasanya tidur itu. Setelah itu maka Indra Maulana pun melarikan kudanya naik ke atas gunung yang amat tinggi itu serta dilihat kanan kiri serta katanya, "Hai anak raja kedua tinggallah engkau barang disesatkan kiranya, mudah-mudahan aku kembali ke dalam negeri aku katakan kepada bapamu yang engkau aniaya aku dengan aniaya yang amat sangat mudah-mudahan engkau dapat siasat bapamu."

Setelah itu, maka Indra Maulana pun melihat pada selatan utara itu maka dilihatnya adalah suatu sungai serta adalah sebuah perahu penyeberangan. Maka Indra Maulana pun segera membuka jamusnya serta dilihat dalam jamusnya maka di sanalah Indra ada Indra Maharaja Gumanda Sula itu. Setelah itu,

maka Indra Maulana pun sigeralah ia turun dari atas kudanya itu serta dituntunnya turun ke bawah gunung itu. Setelah sampai di kaki gunung itu, maka lalu sigera melarikan kudanya menuju pada selatan sungai itu. Maka tiada kami sebutkan lagi.

Maka tersebutlah Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka Hustan Lantaran kedua Hustan Sebab pun membangunkan tuannya. Setelah bangun dilihatnya saudaranya telah tiada maka 121 lalu terkejut serta berdebar-debar hatinya serta // katanya, "Wah, Adinda ke manakah gerangan Paduka Adinda ini semalam tadi, kalau dimakannya macan dan jikalau ia mati habislah kita digusari sebab iyalah yang terlebih dikasihi dan jikalau demikian apalah bicara saudaraku. Maka sahut Maharaja Gumanda Sakti, "Ya, Kakanda jikalau pada bicara hamba baiklah kita pulang saja dahulu supaya kita khabarkan yang paduka adinda Indra Maulana telah hilang di dalam hutan karena jikalau kita kedua orang juga mencari niscaya tiada bertemu sebab kita tiada empunya kitab jamus dengan apa kita dapat tahunya Maharaja Gumanda Sula itu."

Maka sahutnya Maharaja Gumanda Sula, "Sungguhlah seperti kata Adinda itu marilah kita pulang."

Setelah itu, maka sahut Hustan Sebab, "Hai, Paduka Tuanku jikalau pada bilangan petangan-petangan hamba ini terlebih baik Tuan jangan kembali dan terlebih sukar jikalau Tuanku kembali niscaya jadi rusak binasa diri Tuanku, karena dalam petang-petang kunat ini jikalau tuanku kembali dengan sigera-nya niscaya malu sebab pertama kita keluar dari dalam Negeri Bahru l-Alam satu malam dan jadi tiada berguna sekali-kali yang nama kita anak raja yang dicari itu belun bertemu dan telah hendak kembali dan adalah seperti orang yang bukan laki-laki selaku-laku orang penakut, dan kedua niscaya Tuanku dapat murka daripada Syah Alam sebab saudara tuan hilang itu takutlah beta Tuan kena sumpah Paduka Sultan sebab anaknya yang dikasihi itu, dan ketiga niscaya segala isi negeri mengatakan kita aniaya padanya sebab takut dia lebih dikasihi bapaknya."

Maka sahut Hustan Lantaran, "Sungguh seperti kata itu aku 122 pun ingat // ingat pantun budi Naisaha tatkala dalam kampungnya itu demikian pantunnya: Petik kangkung menggali ubi,

Ganda-rusa di pinggir kali, Tanggung-tanggung membuang budi, lebih baik usah sekali. Jika perkutut bulunya putih, Kena disumpitlah Raden Panji, Jikalau takut rasahnya hati, Buat apa mau berjanji.”

Setelah itu, maka Hustan Sebab pun tertawa menengar bunyi pantun itu serta katanya, ”Sesungguhnya seperti kata pantun itu kata orang jangan menjadi pungtung takut dimakan api kesudahan pengarangnya, masa Tuan seorang anak raja besar mau membawa adat seperti pengarang.”

Maka sembahnya Hustan Lantaran, ”Ya, Tuanku jikalau Tuan hendak menurut pengajar hamba baiklah Tuanku pergi juga mencari barang sedapatnya, jikalau belun mendapat jangan kita kembali dahulu, sebab malu kita kalau-kalau dikatanya oleh Sultan sedang anak gunung berani membuang nyawanya sebab titah bapaknya dan engkau kedua saudara asal paduka Sultan Taif dan seorang asal paduka Sultan Bahrin suatu pun tiada gunanya apakah jawab Tuanku?”

Maka pikir Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti itu: Sungguhlah seperti kata ini istimewa pula ia yang lebih dikasihinya tambah-tambah aku datang dengan tangan yang hampa, maka jikalau demikian daripada hidup terlebih baik sukur kita nin mati ridholah kita mati daripada malu. Maka Maharaja Gumanda Sakti pun tersenyum-senyum serta berkata, ”Hai Hustan Sebab adakah pantunnya lagi atau tiada.”

Maka sembahnya Hustan Sebab, ”Ada juga tuanku sedikit pantunnya tetapi kami banyak lupa.”

123 Maka // sahut Maharaja Gumanda Sakti, ”Hai, Hustan coba-lah pantunkan aku hendak menengar.”

Maka sembahnya, ”Baiklah, Tuanku, tetapi hamba hendak belajar dahulu kepada Hustan Lantaran.” Maka katanya, ”Hai Hustan Lantaran ajarilah kami barang sedapatnya karena tuan kami sangat sekali hendak menengar pantun itu.

Maka sahut Hustan Lantaran, ”Mengapa aku mengajar kepadamu sedang aku tiada yang mengajar dan jikalau engkau tahu Tuanmu suka menengar pantun mengapa engkau tiada mau belajar sama mualim?”

Maka sahut Hustan Sebab, di mana berpantun ada mualimnya dan janganlah diri sampai hati, ajarlah hamba barang sedikit

sekira-kira dua setengah atau satu setengah.”

Maka sahut Hustan Lantaran, ”Tiadalah aku mau mengajar engkau.”

Maka sahutnya, ”Ya, Hustan Lantaran kami mintalah rahim Tuanku serta keridhoan hati yang tulus ikhlas janganlah sampai hati mudah-mudahan aku balas padamu dengan sempurna balasan-anku.”

Setelah itu, maka beberapa dimintanya ajar tiada juga mau diajarnya. Maka Hustan Sebab pun sakit hatinya serta kembali kepada tuannya serta sembahnya, ”Ya, Tuanku lacur sungguh Tuanku bahwa tiadalah Tuan dapat menengar pantun kami sebab Hustan Lantaran tiada mau mengajar kami.”

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sakti pun tersenyum-senyum serta katanya, ”Sudahlah apalah hendak dikata bahwa paduka kakanda sangat untungya jikalau ia masgul hatinya ada yang menyukakan hatinya dan jikalau aku masgul tiada seorang pun yang dapat melipurkan hati kita, dan jikalau demikian sudahlah marilah kita bermain-main ke dalam hutan kalau-kalau ada buah-buahan supaya kita makan.”

Maka sembahnya, ”Baiklah, Tuanku hamba ada mengiringkan bersama-sama.” Setelah itu maka Maharaja Gumanda Sakti pun berjalan masuk ke dalam hutan // maka dilihatnya adalah sebuah pohon mangga wangi sedang masak-masak buahnya. Maka titah Maharaja Gumanda Sakti kepada Hustan Sebab. ”Hai, Hustan naiklah engkau ke atas buah mangga ini karena hari sangat tingginya lagi sangat panas rasanya dan aku pun sangat ingin makan buah mangga itu sedang masaknyanya.” Maka Hustan Sebab pun naik. Setelah sampai di atas, pohon maka lalu dipetiknyanya buah mangga itu yang matang-matang serta dimasukkan ke dalam kantungnya dan setengahnya dimasukkan ke dalam kainnya maka beberapa dinanti-nantikan oleh tuannya tiada juga dikasihnya.

Maka kata Maharaja Gumanda Sakti, ”Hai Hustan lontarkan aku sebuah karena aku ini sangat dahaganya.”

Maka sahut Hustan, ”Hai, Tuanku tiadalah kami berikan Tuan niscaya Tuan berikan saudara Tuanku, baiklah Tuan nanti-kan kami turun juga supaya kami bahagikan sekedar Tuan

makan juga karena bencinya kami kepada Hustan Lantaran, jikalau tuanku bagikan saudara Tuan niscaya ia memberi Hustan Lantaran."

Setelah itu, maka titah Maharaja Gumanda Sakti, "Hai Hustan marilah berikan aku sebuah juga, tiadalah aku berikan kepada saudaraku. Setelah itu, maka terdengarlah kepada Maharaja Gumanda Sula suara Hustan Sebab itu di atas pohon mangga itu maka lalu sigera datang Hustan Lantaran mengiringkan dia. Setelah sampai maka kata Hustan Lantaran, "Hai Hustan Sebab marilah berikan kami sebuah mangga itu sangat kesukaan-ku makan buah itu."

Maka kata Hustan Sebab, "Baik rasanya buah ini dengan lezat cita rasanya."

Maka kata Hustan Lantaran, "Marilah lontarkan kami sebuah, sangat ingin kami makan buah itu."

Maka sahutnya, "Manis sungguh rasanya buah ini."

125 Maka kata Hustan Lantaran, "Marilah berikan kami // apakah sebuah mangga itu janganlah sampai-sampai hati."

Maka sahut Hustan Sebab, "Barang yang akan berkehendak makan buah mangga naiklah ia seorang sedang pantunan tiada engkau mau mengajar aku dan sekarang rasahkan engkau sakitnya orang dahaga dan rasahkanlah engkau rasahnya orang yang ingin itu yakni balas-membalas sedang pantun engkau magrur."

Setelah itu, maka Maharaja kedua pun sangat tertawa-tawa menengar kata Hustan itu. Maka Hustan Lantaran pun sigera naik ke atas pohon itu, maka beberapa ia naik tiada juga dapat naik ke atas pohon itu. Maka hatinya pun sangat ingin makan buah itu serta katanya Hustan Lantaran, "Hai, Adinda, Paduka mas nirah marilah kakanda ajarkan adinda pantun yang baik janganlah tuan sampai-sampai hati leher Kakanda sangat mengiler akan buah mangga itu."

Maka sahutnya, "Makanlah engkau pantunmu itu supaya warak dan kenyang perutmu biarlah aku makan mangga ini manis sungguh rasanya mangga ini rasanya tiada seorang dapat makan buah yang seperti ini rasanya."

Maka bertambah-tambah inginnya Hustan Lantaran itu serta katanya, "Marilah aku sebuah juga supaya aku ajarkan engkau dua belas pantun dengan sebuah mangga."

Maka sahutnya, "Usahlah engkau mengajar aku pantun." Setelah itu, maka lalu ia hendak naik maka beberapa dinaikinya tiada juga dapat sebab lemasnya dan dahaganya maka lalu jatuh bangun terguling-guling di bumi. Setelah itu maka Hustan Lantaran pun sangat sesal dirinya.

Maka titah Maharaja Gumanda Sakti, "Hai Hustan marilah aku sebuah tiadalah aku berikan padanya, aku pun juga menaruh sakit hati padanya sebab aku hendak menengar pantun tiada diajarnya."

126 Maka sahut Hustan Sebab dari atas pohon itu, "Ya, Tuanku inilah sebuah dahulu // Tuanku santap, dan jikalau Paduka Kakanda hendak juga Tuanku berikan tetapi janganlah diberinya kepada Hustan Lantaran itu sangat sekali sakit hatinya padanya."

Maka sahut anak raja itu, "Tiadalah aku berikan padanya." Maka lalu diberikannya empat lima buah mangga itu maka lalu dimakannya kedua saudara-saudara daripada sangat dahaganya maka lalu habislah dimakannya kedua saudara mangga itu hingga Hustan Lantaran celip-celip mulutnya seperti ular lanang lakunya daripada sangat ingin makan buah mangga itu. Setelah itu, maka Maharaja Gumanda kedua pun kembalilah pada tempat tidur itu. Setelah itu maka Hustan Sebab melihat ke bawah dilihatnya Hustan Lantaran masih ada di bawah pohon itu serta katanya, "Hai saudaraku marilah apa sebuah mangga itu sangat ingin kami memakan dia supaya kita ajarkan dua belas pantun akan Adinda."

Maka sahutnya Hustan Sebab, "Baiklah engkau ajarkan aku dua belas pantun dahulu kelak aku berikan engkau sebuah mangga yang masak jikalau kurang daripada dua belas tiadalah aku mau memberi engkau buah ini."

Maka sahutnya, "Baiklah. Serta katanya, "Dengarlah engkau baik-baik pantunku ini pantun dua belas: Diajar satu tinggal sebelas, Jikalau ada kasih yang ikhlas, Turunin mangga janganlah malas." Maka lalu diturutnya dari atas pohon itu serta katanya lagi sepantun.

Maka sahut Hustan Lantaran, "Marilah dahulu buah mangganya."

Maka sahut Hustan Sebab, "Mengapa engkau minta buah mangga itu karena pantunmu baharu sepantun." Maka sahutnya, "Bukankah itu pantun dua belas namanya.

Maka Hustan Sebab pun sangat sakit hatinya serta katanya, "Jikalau yang demikian pantun satu dikatanya dua belas jika-
127 lau // demikian baiklah jaga olehmu dengan kainmu." Maka kata Hustan Lantaran, "Baiklah dengan kantungku juga aku jaga buah mangga itu." Maka lalu dijaganya dengan kantungnya.

Setelah sudah dibuka mulut kantung itu, maka Hustan Sebab pun berakkan kain kantung itu dari atas pohon maka habislah penuh najis kantung Hustan Lantaran itu. Maka dilihatnya ia masuk ke dalam mulut kantung itu maka disangkanya sungguh buah mangga lalu dirogohnya ke dalam kantung itu maka lalu habislah penuh tahi tangan kanannya Hustan Lantaran itu, maka lalu terkejut serta dilontarkannya kantung itu sambil mencium-cium tangannya nyatalah bahu tahi. Maka terlalu amat sangat marahnya serta katanya, "Hai Hustan sangat durhakanya orang ini najis diberinya kita, dan sekarang ini sigera engkau turun dan jikalau tiada engkau turun aku penggal pohon kayu ini dengan golokku ini Sihuntang hanting namanya. Maka beberapa akan dipanggilnya disuruhnya turun maka ia tiada mau serta gemetar segala anggotanya sebab ketakutan.

Maka Hustan Lantaran pun mengunus goloknya serta dipotongnya akan pohon itu. Maka setelah ia menengar yang pohon itu dipotong maka lalu sigera berseru-seru katanya, "Wah bapak kami janganlah dipotong pohon ini kelak aku gugur ke bumi serta pohon ini niscaya patah segala tulang sendiku, wah indung kuring nantilah kami turun biarlah kami tukarkan kantungmu itu dengan kantungku ini, biarlah aku ambil kantung yang kena najis itu janganlah digusari kita."

Maka kata Hustan Lantaran, "Jikalau engkau tiada ambil kantung ini aku penggal lehermu puas rasa hatiku."

128 Setelah itu, maka Hustan (Sebab) turun serta gemetarnya // maka lalu sujud menyembah pada kaki Hustan Lantaran serta katanya, "Ambillah kantungku biarlah aku ambil kantungmu yang tahiku sendiri itu."

Maka Hustan Lantaran pun sangat suka hatinya tetapi pura-pura marah supaya ditambahnya dengan dua buah mangga itu

serta katanya, "Sekarang aku penggal batang lehermu tiada harus aku beri hidup padamu." Maka semangkin ia menyembah serta katanya, "Janganlah sangat menggusari aku biarlah aku tambahkan dengan dua buah mangga akan obatnya hatimu yang sakit itu." Serta diberinya dua buah mangga itu dengan kantungnya yang penuh najis itu.

Maka lalu berjabat tangan serta tertawa keduanya sambil katanya, "Biar suka-suka selamat panjang umur lain tahun bertemu lagi. Maka lalu sigera pergi keduanya kepada tuannya, maka mangga itu pun diberikan kepada tuannya maka lalu dimakannya kedua serta itu adanya dengan tertawa dan tuannya pun mesem-mesem demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Maharaja Bayu Sakti di dalam gua Kerbau Giri itu maka adalah pada suatu hari duduk pada balai penghadapan itu dihadap oleh segala kera, beruk kukang, siamang dan monyet, lutung itu serta dihadap oleh menterinya Bayu Supa namanya. Maka dengan seketika itu datanglah ponggawanya yang bernama Bayu Suta itu serta membawa anak raja Bahru l-Alam itu yang dicerderanya itu. Setelah sampai ke hadapan rajanya, maka lalu sigera sujud menyembah serta dipersembahkan anak raja itu kepada rajanya. Maka segala binatang itu melihat rupa Maharaja Gumanda Sula itu maka sangat herannya karena selamanya ia belum pernah melihat rupa manusia itu. Setelah Maharaja Gumanda Sula itu melihat yang dirinya di dalam negeri binatang itu maka sangat herannya serta memandang ke kiri dan // ke kanan itu semuanya penuh dengan rakyat kera beruk kukang siamang itu maka heranlah dirinya. Setelah itu maka lalu berkata Maharaja Gumanda Sula itu, "Hai raja kera mengapakah engkau bawa aku kemari ini dan apakah sebabnya engkau menangkap aku dan apakah dosaku padamu, karena aku tiada merampas hartamu dan tiada berbuat binasa negerimu?"

Maka kata Maharaja Bayu Sakti, "Hai anak manusia sebabnya aku ambil engkau karena aku dengar khabarnya Raja Bahru l-Alam itu sangat kuasanya lagi banyak raja-raja yang takluk kepadanya, dan sekarang aku bawa engkau kemari sebab aku hendak menjadi anak kupiara supaya bapakmu datang kemari akan mencari engkau, atas aku lawannya."

Setelah Maharaja Gumanda Sula menengar kata raja itu, maka terlalu amat sangat marahnya serta katanya, "Hai Raja Ifrit Kafir dan tiada aku sudi diambil akan anak kepada engkau yang rupanya seekor binatang hendak beranakkan manusia." Setelah itu maka lalu hendak mengamuk serta bangun daripada tempatnya duduk itu, maka datanglah menteriya itu bangun serta rakyatnya hendak menangkap Maharaja Gumanda Sula itu. Maka lalu habis ditamparnya dan ditaboknya, setengahnya ditarik ekornya maka banyaklah yang mati segala rakyat kera itu ditamparnya dan dibantingnya karena pada tatkala itu Maharaja Gumanda Sula tiada membawa suatu pun senjata tiada hanya tangannya juga. Maka pada tatkala itu Menteri Bayu Supa pun tiada dapat menangkap Maharaja Gumanda Sula itu maka lalu ia dapat keluar daripada balai penghadapan itu. Maka pada tatkala ponggawa Bayu Suta pun ada mengadap maka suatu pun tiada dibantunya karena rajanya tiada menyuruhkan. Setelah Maharaja // Bayu Sakti melihat yang segala 130 kaum menteri itu tiada dapat mengkap anak manusia itu, maka raja pun menyuruhkan kepada ponggawanya menangkap. Maka Bayu Sula pun sigera datang mengepung anak manusia itu dengan kaumnya, maka dengan seketika itu pun tertangkaplah Maharaja Gumanda Sula serta dipersembahkan kepada raja dengan ikatnya. Maka kata Maharaja Gumanda Sula, "Hai Raja Kera bunuhlah aku jangan engkau memberi aku malu di hadapan segala raja-raja itu."

Setelah itu, maka titah raja itu, "Bawa ia ke dalam penjara dan penjarakanlah anak manusia ini."

Maka lalu dibawa oranglah ke dalam penjara serta dipenjarakan dengan tangisnya Maharaja Gumanda Sula itu.

Setelah itu, maka titah Maharaja Bayu Sakti kepada segala rakyatnya, "Bahwa pada hari ini ponggawa Bayu Supa aku jadikan menteri yang tertua dan menteri yang hampir kepada aku, bahwa menteri aku Bayu Supa aku turunkan dari atas pangkatnya menteri aku jadikan penghulu daripada penjaga negeri sebab ia tiada berguna sekali-kali dan tiada tahu mengatur kaumnya lagi sudah sangat tuanya, mata kurang melihat dan kupingnya kurang pendengaran telah berapa kali sedang pergi mengambil anak raja itu pun ia tiada tahu dan menangkap pun

ia tiada pandai dan tiadalah suatu penggunaannya.”

Setelah itu, maka lalu diturunkan pangkatnya, maka sangatlah sakit hatinya Bayu Supa kepada Bayu Suta maka itulah sebabnya Bayu Supa itu sangat menaruh sakit hatinya padanya, tetapi Bayu Supa itu saudara bapaknya Bayu Suta karena iyalah saudara Bayu SUpa. Maka sebab mati saudaranya itu sebab fitnahnya karena ia sangat dengki hatinya dari ada zaman saudaranya datang anak keponakannya ia berbuat sakit hati demikianlah kelakuan // Bayu-bayu itu.

Setelah itu, maka titah Raja Bayu Sakti itu, ”Hai, Bayu Suta sekarang ini janganlah engkau berikan kepada Bayu Supa pekerjaan penjara itu bahwa tiadalah aku harap padanya sebab ia sangat tuanya, dan sekarang engkau lah menjaga penjara anak manusia itu dengan segala kaummu itu.”

Maka sembahnya, ”Baiklah, Tuanku.”

Setelah itu, maka raja pun berangkat masuk ke dalam gua batu itu maka Bayu Suta pun mengerahkan segala kaum keluar-ganya sendiri serta disuruhnya berkawal segala penjara itu, setengahnya di pohon dan setengahnya dalam liang tanah dan setengahnya di celah-celah batu. Maka masing-masing pun berkawal dan jikalau siang hari empat ribu pergi mencari makanan segala buah-buahan dalam hutan dan empat ribu tinggal berkawal dan malam pun demikian juga, demikianlah sehari-hari pekerjaan kaum kera itu.

Setelah itu, maka tersebutlah perkataannya segala kaum buruk itu kepada segala keluarganya pada malam itu maka kata Bayu Supa, ”Hai anak cucuku, apakah bicara Tuanku sekalian sekarang ini daripada kaum kera itu karena hatiku sangat sakit sekali-kali kepada Si Bayu Suta itu, karena ia anak saudaraku dan aku ada mamanda daripadanya maka seumurku hidup ia memberi aku malu di hadapan raja dan sebab daripada karenanya aku diturunkan daripada pangkat menteriku dan sekarang apakah bicara kita akal tipu daya kita supaya kita dapat keluar-kannya dari dalam negeri ini?”

Maka sembah segala kaum buruk itu, ”Hai penghuluku dalam itu terlebih maklum juga Tuanku karena Tuan yang terlebih tua daripadanya barang sedapatnya kita fitnahkan padanya mudah-mudahan ia dapat salahnya.”

Setelah itu, maka tiada berapa selangnya maka adalah antara empat puluh hari lamanya maka tiada juga ia dapat berbuat fitnah itu. Maka adalah pada suatu hari Bayu Supa pun
 132 datang pada // pada tempat Bayu Suta itu katanya, "Hai anakku bahwa sekarang inilah berapa lamanya segala kaummu itu berkawal, dan sekarang pada pikir mamanda segala pekerjaan Mamanda yang dititahkan oleh raja barang yang Mamanda tiada boleh kerjakan semuanya Ananda kerjakan dan sekarang apalah hal Mamanda orang yang tua ini takutlah dikatanya oleh segala margasatwa dalam hutan ini yang Mamanda tiada empunya pikiran dan sekarang kasihanlah Mamanda melihat segala kaum anakku berkawal sehari-hari dan sekarang biarlah kaum anakku itu pergi mencari mangsanya barang tiga hari supaya segala kaum Mamanda berkawal dahulu."

Maka pikir Bayu Suta: Sungguh seperti kata mamaknya. Maka lalu berkata, "Baiklah Tuanku. Maka lalu disuruhnya segala kaumnya itu pergi bermain-main, maka sukaiah segala kera yang kecil-kecil dan yang besar-besar semuanya menengar titah penghulunya serta berlompat-lompatan ke sana-kemari dengan suaranya yang amat riuh itu. Setelah itu, maka datanglah segala beruk itu serta berkawal masing-masing. Maka segala kaum kera pun masuklah ke dalam hutan barang sekehendaknya itu. Setelah sudah itu, maka pada kehesokan harinya maka Bayu Supa pun masuk mengadap raja sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa hamba ini memohonkan ampun ke bawah duli Tuanku, maka adalah suatu khabar yang hamba hendak mengkhabarkan kepada Tuanku bahwa Bayu Suta itu meninggalkan penjara itu telah dua hari hingga segala kaum hamba yang berkawal dan jikalau tiada kaum hamba niscaya anak manusia itu keluar daripada penjaranya tuanku, tetapi dalam itu tuanku jangan memberi khabar kepadanya hingga hamba saja beri nasihat kepadanya supaya ia kembali juga pada pekerjaannya, hanya hamba ini mengadukan kepada tuanku itu supaya tuanku ketahui adatnya
 133 Bayu Suta itu dan sekarang janganlah tuan murka padanya karena jikalau tuanku murka akan padanya kelak dikatanya jahat kami orang yang tua."

Maka raja pun tersenyum serta katanya, "Sudahlah jangan dimurkakan padanya hingga engkau beri nasihat padanya dan

jikalau pada lain hari ia berbuat salah kelak aku hukum padanya.”

Setelah itu, maka pikir raja: Sungguh sekali kata Bayu Supa itu serta dengan pikirannya. Maka Bayu Supa pun bermohon serta keluar. Maka raja pun lalu melihat pada penjara itu maka sungguh seperti khabar itu seekor pun tiada segala kaum kera itu hanya segala kaum beruk itu. Setelah itu, maka raja pun sangat berdendam. Setelah genaplah tiga hari maka segala kaum kera pun datanglah dari dalam hutan dengan membawa buah-buahan itu. Setelah itu, maka datanglah tiga hari pula lamanya maka segala kaum kera pun sangat tidur pada malam itu sebab kena sirepnya Bayu Supa itu.

Maka malam itu Bayu Supa masuk ke dalam gua itu serta dipersembahkan kepada raja yang segala kaum kera itu sehari-hari tidur juga kerjanya, jikalau Tuanku tiada percaya baiklah Tuanku berangkat ke sana melihat halnya segala kaum Bayu Suta itu.

Maka pada malam itu rajanya pun keluar serta dilihatnya sungguh maka sangat marahnya serta katanya, ”Hai Bayu Supa jikalau demikian baiklah engkau curi anak manusia itu engkau masuk ke dalam penjara yang lain supaya aku dapat hukum padanya. Maka dengan sigeranya ia datang membuka penjara itu serta dibawanya keluar serta dimasukkan ke dalam penjara yang lain, maka lalu ia kembali pada tempatnya.

Setelah siang hari maka segala kaum kera hendak melihat anak manusia itu maka dilihatnya telah hilang maka gemparlah segala kera beruk itu pergi mencari ke sana-kemari. Setelah dilihatnya anak manusia itu pada penjara yang lain maka heranlah Bayu Suta itu. Setelah itu, maka // gempar itu pun tersampailah pada gua batu itu maka raja pun bertanya, ”Siapa itu yang gempar?” Maka sembahnya segala kaum siamang, ”Bahwa anak manusia itu dipindahkan orang, segala kaum Bayu Suta tiada tahu sebab semalam tadi semuanya tidur.”

Setelah rajanya menengar sembahnya siamang itu, maka lalu disuruhnya panggil Bayu Suta itu. Setelah segala kaum beruk itu menengar titah raja itu maka lalu sigera mengepung Bayu Suta itu serta ditangkapnya dan dibawanya ke hadapan rajanya. Maka setelah sampai ke hadapan raja maka titah raja itu, ”Hai

Bayu Suta gempar apakah itu?" Maka sembahnya, "Bahwa semalam tadi kami ketiduran bahwa anak manusia itu entahlah siapa yang mengeluarkan dari dalam penjara dipindahkan pada penjara yang lain, itulah sebabnya Tuanku gempar itu."

Maka titah raja dengan murkanya itu serta katanya, "Hai Bayu Suta telah beberapa kali engkau berbuat salah dan dahulu engkau berani tinggal tiga hari lamanya penjara itu sampai segala kaum beruk mengawal dan sekarang engkau dapat hukum cabut bulumu dan potong ekormu dan buanglah ia keluar negeri dengan ikatnya." Maka raja pun menitahkan kepada Bayu Suta maka lalu dikerubunginya Bayu Suta itu serta dicabut bulunya daripada kebanyakan kaum beruk itu maka selembur bulu Bayu Suta itu tujuh puluh delapan puluh segala beruk yang cabut bulunya, maka habislah kupas-kupas kulitnya maka lalu dipotong ekornya serta diikatnya maka lalu dibuangnya keluar gua batu itu dengan ikatnya.

Maka sukaiah hatinya segala beruk itu maka Bayu Supa menjadi menteri pula dalam gua itu demikianlah adanya. Maka Bayu Suta pun dibuanglah ke dalam hutan itu dengan menanggung sakit dan sengsaranya akan terikat kaki tangannya sebab
135 aniaya dan fitnah adanya. //

Sahdan maka tersebutlah perkataan Indra Maulana Iskandar Syah yang sesungguhnya anak raja Indra Buganda Safendar Syah akan cucu Sultan Taburat itu mengikut kera putih itu yang membawa saudaranya. Maka setelah hampir pada liang Kerbau Giri itu maka gaiblah tiada berketahuan lagi, maka heranlah dirinya serta dilihatnya di dalam kemala hikmat itu maka suatu pun tiada kelihatan hanyalah ada suatu batu hitam terlalu amat besarnya terdiri pada kaki Bukit Kerbau Giri itu tetapi suatu pun tiada tandanya bekas tapak manusia atau binatang. Maka heranlah serta dicari-carinya ke sana-kemari suatu pun tiada pintunya tetapi dilihatnya Maharaja Gumanda Sula dibawanya ke dalam batu itu. Maka beberapa dilihatnya dari dalam kemala hikmat itu suatu pun tiada jalannya maka hingga kelihatan suatu liang angin seperti liang jarum pada batu itu. Maka pikir Indra Maulana Iskandar Syah itu: Kalau-kalau ini juga tempat masuk kera putih itu.

Setelah sudah berpikir demikian maka Indra Maulana Iskandar Syah pun masukkan kemala itu ke dalam mulutnya maka gaiblah Indra Maulana itu serta ia hendak masuk pada liang batu itu beberapa ia hendak masuk maka tiada dapat. Maka heranlah dirinya, maka beberapa ia hendak masuk tiada ia juga dapat. Maka datang petang hari. Setelah harikan petang itu, maka dilihatnya berpuluh-puluh ekor kera yang keluar daripada liang batu itu maka heranlah Indra Maulana itu melihat yang kera itu keluar daripada liang batu itu berpuluh-puluh. Maka pikirnya. Hendak ke manakah binatang ini dan dari manakah datangnya. Setelah sudah berpikir yang demikian, maka lalu diikutnya barang di mana perginya kera banyak itu tetapi segala binatang itu tiada melihat padanya. Setelah ia sampai
136 keluar, maka lalu masuk // ke dalam hutan maka lalu diikutnya.

Setelah sampai ke dalam hutan, maka dilihatnya adalah seekor kera putih itu terlantar di bumi pada batu itu serta tiada bulunya dengan tiada ekornya. Maka segala kera yang banyak itu datang mengunjungi dia serta membawa pelbagai makanan serta diberinya pada kera yang sakit sengsara itu. Maka heranlah Indra Maulana melihat kelakuan segala margasatwa itu serta pikirnya: Apakah gerangan dosanya kera tua ini diperbuat yang demikian ini. Setelah hampir siang hari, maka segala kera banyak itu pun kembali sekalian serta diikutnya pula, maka dilihatnya nyatalah liang yang seni itu pintunya tetapi segala kera banyak itu dapat masuk. Maka ia hendak masuk tiada dapat maka heranlah dirinya serta dikeluarkan kemala itu pada mulutnya maka dilihatnya dalam kemala itu serta ditutupnya liang itu dengan kemala itu maka dilihatnyalah ke dalam gua itu maka kelihatanlah segala isi gua itu beberapa jenis binatang dengan masing-masing kelakuannya dan dilihat rupa rajanya itu duduk pada singgasana dan dilihatnya Maharaja Gumanda Sula nyata ada dalam penjara besi itu dengan tangisnya. Maka heranlah Indra Maulana Iskandar Syah itu serta pikirnya: Jikalau demikian mati juga saudaraku ini. Maka beberapa dilihatnya di dalam gua itu maka kelihatan segala kera-kera yang keluar itu habislah akan ditangkapnya oleh segala kaum beruk itu serta dibawanya ke hadapan rajanya. Maka pikir Indra Maulana Iskandar Syah:

Apakah pekerjaannya buruk ini habis ditangkapnya segala kawan kera itu serta dibawa ke hadapan rajanya. Setelah itu maka Indra Maulana pun mengambil mustika melati itu serta disuntingkannya maka didengarnya segala bunyi kata-kata binatang itu. Maka sembah Bayu Supa kepada rajanya, "Ya tuanku bahwa segala kawan kera ini pada malam tadi ia keluar dari dalam
 137 gua akan membawa makanan kepada // Bayu Suta, Tuanku bahwa inilah kami tangkap dan kami persembahkan kepada Tuanku, karena tiap-tiap malam ia keluar dengan kawannya dan beberapa dilarangnya ia tiada menengar karena inilah binatang yang sangat besar dosanya patut dimurkakan raja sebab ia bersahabat dengan seteru raja." Setelah itu, maka titah raja disuruhnya kerubungi seekor kera dengan sepuluh ekor buruk serta digigitnya dan disulik-suliknya hingga habis mati segala kera yang membawa makanan kepada Bayu Suta itu.

Maka segala perihal itu semuanya Indra Maulana ketahui serta ia berpikir dalam hatinya serta memuji-muji TuhanNya serta katanya, "Ya 'alimu, ya 'azimu, ya kodiru heran hambanya melihat kodrat *Khalikul Basar* sedang binatang samanya binatang pun demikian. Setelah sudah ia berpikir itu, maka didengarnya suara segala kayu batu dan rumput dan tanah itu dan pohon dan bunga-bunga itu maka heranlah dirinya. Setelah itu maka didengarnya suara batu akan tutup gua itu katanya, "Ya tuanku beberapa juga tuan hendak masuk ke dalam gua ini tiada dapat sebab hamba yang tahankan sebab jikalau belun periksakan hal orang yang teraniaya itu tiadalah hamba berikan tuanku masuk ke dalam hamba ini."

Setelah ia menengar sembah batu itu, maka lalu sigera kembali pada tempat kera yang hampir mati itu. Maka setelah malam hari seekor kera pun tiada yang datang membawakan makanan itu hingga tiga malam ia tiada makan dan minum. Setelah itu, maka ia pun merintih-rintih dengan mengerang-erang dengan harapnya serta katanya, "Wah Mamanda sampai hati Mamanda berbuat fitnah akan hamba ini yang tiada empunya ibu bapa dan pada pikir kami Mamandalah ganti daripada ibu bapak hamba dan barang khilaf bebal hamba maka sepatutnya Mamandalah memberi nasehat, wah Mamanda sampainya hati
 138 Mamanda diperbuat yang demikian, serta katanya, "Wah, raja

sangat laparnya perut hamba, wah, raja sangat dahaganya hamba ini berilah hamba air kiranya dan jikalau Tuanku tiada hendak memberi hamba minum biarlah hamba minta dibunuhnya juga karena tiada tanggung rasahnya selaku ini.”

Setelah Indra Maulana Iskandar Syah itu menengar bunyi ratap kera itu maka dalam hatinya: Sungguh fitnah juga kera itu oleh mamaknya jikalau demikian baiklah aku periksakan dia. Setelah itu, maka lalu dihampirinya maka pada tatkala itu panas sedang keras maka Indra Maulana Iskandar Syah pun memegang tali ikatnya serta ditariknya pada tempat yang naung pohon kayu itu. Maka kata kera itu, ”Hai anak manusia siapa engkau ini aku minta rahimmu bunuhlah aku sekali tiada ter-tahan rasanya penyakit ini seperti terbakar rasanya.”

Setelah itu, maka kata Indra Maulana itu, ”Hai, kera siapa namamu dan apa mulanya engkau mendapat siksa yang demikian?”

Maka sahutnya, ”Hai, anak manusia tiada apa sebabnya dan hanya telah janjiku pada hikayat ini akan menceritakan yang demikian jikalau aku katakan padamu jadi tiada berguna sekali-kali, sebab seperti adalah tepuk air pada dulang ibaratnya jadi panjang malu aku sendiri dan jikalau ada rahimmu, baiklah engkau bunuh sekali pada aku supaya jangan panjang kalam yang dibelakang supaya aku mati dengan membawa rahasia mamakku sendiri, jikalau aku ceriterakan takut aku pada segala makhluk yang empunya mamak jdi sia-sia akan menaruh mamak jikalau seperti mamakku ini.”

Setelah itu, maka pikir Indra Maulana itu, ”Jikalau demikian sungguhlah seekor binatang tahu menyimpan rahasia ibu bapaknya dan kadang warganya dan jikalau demikian baiklah
139 aku memberi obat // kepadanya supaya ia sembuh penyakitnya serta katanya, ”Hai kera maukah engkau aku memberi sembuh badanmu kembali seperti dahulu kala?”

Maka sembahnya, ”Jikalau keridhoan hatimu maka maulah aku akan obat penyembuhmu itu.”

Maka Indra Maulana Iskandar Syah pun tiada bertanya pula akan balasannya hanya diberinya obat. Maka lalu diambilnya mustikanya yang pada suntung kirinya itu serta disapunya segala

tubuh kera itu, maka dengan seketika itu juga romanya (bulunya) dan ekornya pun terbit pula seperti dahulu kala. Maka Indra Maulana pun membuka tali ikatnya. Maka kera itu pun sigera sujud menyembah kaki Indra Maulana itu serta katanya, "Penerima kasih Tuanku, diperbanyak-banyak dan tiada terbalas kasih Tuanku." Setelah itu, maka Indra Maulana Iskandar Syah pun mengeluarkan teko airnya itu serta diberinya minum kepada kera itu serta katanya, "Hai kera siapa namamu?" Maka sembahnya, "Ya, Tuanku nama hamba Bayu Suta."

Maka lalu diberinya air itu serta katanya, "Hai Bayu Suta minumlah olehmu dan katakan padaku air apa yang engkau hendak minum air susu atau air madu atau air manis atau air tawar, barang kehendakmu maka engkau rasakan."

Maka Bayu Suta pun sangat herannya akan dirinya karena air itu barang kehendak hatinya. Maka ia merasakan. Maka Bayu Suta pun sangat heranlah serta takutnya. Setelah sudah ia minum itu maka titah Indra Maulana Iskandar Syah, "Hai Bayu Suta apakah mulanya maka engkau selaku yang demikian?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa hamba ini ada seorang anak raja dalam Gua Kerbau Giri namanya bapa hamba Bayu Sakti. Maka pada zaman kerajaannya itu tiada seorang raja kera dan beruk kukang siamang yang terlebih daripadanya ke-
 140 besarannya dan saktinya. // Maka pada zaman itu mamak hamba Bayu Supa namanya akan patihnya, maka daripada dengki hati mamak hamba itu kepada bapak hamba sebab hendak duduk kerajaan dalam negeri kera itu diperbuatnya suatu firnah kepada bapak hamba, serta ia mengadukan halnya kepada seorang raja manusia namanya Sultan Taburat. Maka pada masa zaman itu Sultan Taburat itu sedangnya muda sedang bermain-main di dalam hutan maka ia datang perhambakan dirinya serta mengadukan halnya yang ia diusir oleh saudaranya daripada pusaka Gua Kerbau Giri, maka dikatanya yang ia diberinya oleh nenenda hamba Maharaja Dati Kuaca Bayu Silaman namanya. Maka sekarang bapak hamba yang merampas serta hamba diusirnya, demikian sembah mamak hamba serta tangisnya. Maka Sultan itu menengar sembahnya maka percayalah serta dibunuhnya bapak hamba dengan tiada lagi berdosa, maka itulah ia duduk kerajaan dalam Gua Kerbau Giri dengan suka ria de-

ngan beberapa daulat dan nikmat sehari-hari dihadap orang. Maka pada tatkala itu hamba masih kecil maka pada tatkala bapak hamba mati maka ibu hamba bela juga seperti adat segala raja-raja margasatwa itu, jadi hamba ini piatu. Maka iyalah yang memelihara hamba datang besar hamba maka dijadikan hamba ponggawa. Adalah antara tujuh puluh tahun kerajaan dalam gua itu maka datanglah titah Sultan Taburat akan menyuruhkan menggantikan kepada seorang Raja Danu Sakti. Maka selamanya ia dapat kerajaan pada gua ini maka ia memakai Bayu Sakti seperti nama bapak hamba. Maka Mamak hamba turun dari kerajaannya, maka dijadikan menteri yang tertua serta menteri yang pilihan. Hatta beberapa lamanya ia jadi menteri maka banyak bersalahannya daripada dengki hatinya, maka diturunkan pula ia daripada pangkatnya; maka hamba diambil oleh raja akan menteri yang besar itu maka itulah sebabnya // ia sangat sakit hatinya kepada hamba dan sebagai lagi barang yang ia dititahkan raja maka ia tiada boleh kerjakan, maka daripada hamba malu sebab ia mamak hamba seperti bapak sendiri juga maka hambalah gantikan titah raja itu yang sukar-sukar dapat hamba kerjakan. Maka mamak hamba tiada menerima kasih yang hamba tolong kerjakan pekerjaannya maka ia ambil sakit hati, maka itulah sebabnya jadi hamba kena fitnah siang dan malam.”

Maka setelah Indra Maulana Iskandar Syah itu mendengar kata Bayu Suta itu maka lalu berkata, ”Jikalau demikian patutlah ia menangkap segala tentara yang keluar pada malam membawa makanan akan engkau, ia persembahkan akan rajanya maka itulah sebab segala kera itu tiada kembali sebab habis mati olehnya dibunuhnya dengan titah rajanya dan sekarang apakah mulanya engkau dibuang ke dalam hutan ini. Maka sembahnya, ”Ya tuanku sebab seorang anak Raja Bahru l-Alam.”

Arkian maka diceriterakan dari awal sampai akhirnya seperti mana yang telah tersebut itu kelakuannya habis diceriterakannya. Setelah Indra Maulana menengar ceritera itu, maka terlalu amat suka hatinya serta katanya, ”Hai, Bayu Suta bahwa yang engkau curi itu bukan Indra Maulana Iskandar Syah, bahwa itulah Maharaja Gumanda Sula anak oleh Sultan Bahru l-Alam dan yang engkau disuruhnya cidera, bahwa akulah Indra

Maulana Iskandar Syah dan apakah bicaramu sekarang padamu bahwa akulah yang disuruhnya mencari yang engkau curi itu dan sekarang apakah bicaramu jikalau engkau tiada beri kembali saudaraku itu niscaya aku panah biji matamu keduanya, dan jikalau engkau mau menurut seperti kataku bahwa akulah kembalikan milik kerajaan bapakmu kepadamu dan jikalau engkau tiada menurut bicaraku niscaya biji matamu terhurai keluar
142 dengan anak panahku // /ku/ ini.”

Setelah itu, maka gemetarlah segala anggotanya dengan takutnya serta sembahnya, ”Ya, tuanku sepatutnya hamba ini membalas budi yang baik itu dengan kebaikan juga barang titah Tuanku patik jungjung, tetapi hamba takut masuk ke dalam gua batu itu sebab niscaya segala isi gua semuanya menjaga hamba ini siang dan malam.”

Setelah itu, maka Indra Maulana pun menyuruhkan melihat di dalam kemalanya itu serta katanya, ”Hai, Bayu Suta lihat olehmu di dalam kemalaku ini.”

Maka lalu dilihatnya dalam kemala itu segala hal ikhwal dalam gua itu habis dilihatnya, maka heranlah dalam hatinya Bayu Suta itu saktinya anak manusia ini serta bertambah-tambah takutnya seperti hendak menyerahkan nyawanya rasahnya. Setelah itu, maka sembahnya Bayu Suta itu, ”Ya, Tuanku apalah halnya hamba masuk seorang dirinya sebab kalau-kalau diketahuinya oleh segala buruk, kukang, siamang, lutung, huwahuwa itu karena masing-masing itu ada penghuninya masing-masing akan dengan pekerjaannya.”

Setelah itu, maka titah Indra Maulana itu, ”Jikalau demikian baiklah engkau mengantarkan aku masuk bersama-sama supaya aku mengambil saudaraku sendiri di dalam penjaranya.”

Maka sembahnya Bayu Suta itu, ”Ya, Tuanku tiada dapat tuanku masuk ke dalam gua ini sebab pintunya itu seperti liang jarum. Setelah itu, maka Indra Maulana pun mengambil kemalanya serta dimasukkan ke dalam mulutnya maka lalu disuruh dilihatnyalah daripada mata Bayu Suta itu. Maka Bayu Suta pun berdebarlah hatinya serta katanya di dalam hatinya: Anak manusia ini bukan barang-barang saktinya, jikalau demikian dapatlah aku perhambakan diriku padanya. Maka seketika dikeluarkan kemala itu dari mulutnya maka kelihatan pula

143 serta // katanya, "Hai, Saudaraku sekarang aku percaya akan Allah Tuhan yang melakukan kodrat iradatnya dan sekarang engkau pakai bajuku ini dan engkau dapat terbang seperti jin, nanti aku masuk mengambil Maharaja Gumanda Sula itu maka engkau menyuruhkan segala kaum kera itu keluar daripada gua itu sekalian, dan jikalau ia sampai keluar maka engkau tanamkan kemalaku ini di dalam bumi maka pada pintu gua ini kalau-kalau ia datang mengusir aku segala kaum buruk dan kukang siamang itu biarlah kita melawan dia dengan tentara kera itu supaya kita binasakan gua itu dan kita tangkap rajanya dan kita penjarakan Bayu Supa itu."

Maka sembahnya, "Baiklan Tuanku." Setelah sudah, ia bermufakat itu maka poci air itu pun diberinya kepada Bayu Suta itu serta baju jin itu diberinya memakai dan kemala itu pun dimasukan ke dalam mulutnya serta masuk ke dalam liang batu itu. Maka kata batu itu, "Silahkan, Tuanku ini masuk." Maka heranlah dirinya sebab dahulu hendak ia masuk tiada dapat dan sekarang dengan mudahnya serta memuji Tuhan. Setelah ia sampai ke dalam itu, maka dilihatnya segala binatang itu seperti ulat nangka rupanya dan najisnya seperti bukit kecil bertimbun-timbun adalah biji jambang dan adalah biji juwet dan adalah biji bidara dan adalah biji jambu biji dan adalah biji pisang batu masing-masing barang makanannya itulah najisnya bertimbun-timbun. Setelah itu, maka Bayu Suta pun memanggil seorang penghulu kera itu yang bernama Gangga Dati serta katanya, "Hai, Saudaraku sekarang ini marilah engkau mengikut aku bersama-sama."

144 Setelah Gangga Dati itu melihat yang Bayu Suta maka terkejut serta herannya // dengan berkata, "Di manakah Tuanku dapat kembali ini?"

Maka sahutnya, "Tiada aku dapat ceriterakan padamu, kelak esok pagi-pagi hari aku khabarkan tetapi sekarang ini engkau pakai baju ini dan engkau pergi katakan pada segala kaum kita semuanya engkau suruh keluar pada malam ini, karena ada seorang anak manusia sangat saktinya lagi budiman hendak menurunkan kerajaannya raja kita ini dan jikalau engkau keluar jikalau segala kaum lain datang mengusir engkau maka engkau lari keluar kota serta engkau berhenti pada tempat

aku dikuang itu, kelak kita balas kasihnya mamanda Bayu Supa itu dan baju ini engkau pakai sebab aku telah tahu terbang dan engkau yang tiada terbang maka pakailah baju ini.” Maka lalu ia memakai. Setelah sudah mufakat itu maka Gangga Dati pun pergi kepada Nila Kuncup itu serta berkhabar seperti (مخبرتي نيلدا) khabar itu. Maka Nila Kuncup (مخبرتي نيلدا) pun berkhabar kepada Teru Gangga Sakti maka lalu dikhabarkan semuanya itu barang mana penghulunya itu pun memberi titah dengan segala tentaranya, maka habislah semuanya diketahui hal itu daripada segala kaum kera itu adanya.

Sahdan maka setelah Indra Maulana Iskandar Syah itu melihat Maharaja Gumanda Sula itu, maka terlalu amat kurus kering badannya sangat dhaif tubuhnya. Maka setelah Maharaja Gumanda Sula melihat kepada Indra Maulana itu, maka lalu cucur air matanya. Maka Indra Maulana pun sigera masuk ke dalam penjara itu serta berpeluk dan bercium kedua saudara itu. Setelah sudah bertangis-tangisan itu, maka lalu sigera dibawanya ke luar dari dalam gua itu serta lenyaplah kedalam bumi itu keduanya. Setelah segala beruk dan kukang siamang 145 lutung dan huwa-huwa dan orang hutan itu // melihat yang Maharaja Gumanda Sula hilang dari dalam penjaranya maka masing-masing pun terkejut berlompat-lompatan ke sana-kemari, kecil-besar, tua-muda itu sekalian berlompat-lompatan pergi mencari ke sana-kemari. Maka menjadi gempar suaranya seperti tawon dihuguk (دهرق) sarangnya dan seperti laba-laba yang keluar dari dalam gua-gua batu itu serta dengan suaranya seperti ceruwat ceruwit nyat-nyit-nyut itu. Maka daripada sangat kebanyakan rakyat itu maka suaranya seperti laut tatkala berombak yang dipuput angin itu, maka suara itu sampai ke dalam gua batu pada geta paduka raja itu.

Maka raja pun terkejut serta bangun dengan gopohnya. Maka pada tatkala itu berdatang sembah //seorang/ seekor siamang mengatakan bahwa anak manusia itu hilang dari dalam penjara. Maka raja pun terlalu amat suka hatinya serta katanya, ”Sahajanya aku bernanti anak manusia itu datang mengambil anaknya.” Setelah itu, maka segala kera pun berkampung samanya kera serta lari ke luar kota itu dengan mengiringkan penghulunya. Maka pada tatkala itu Bayu Suta pun ada mengikut

kepada Indra Maulana itu dengan membawa Maharaja Gumanda Sula itu. Maka Indra Maulana pun mengeluarkan kemala itu daripada mulutnya maka lalu dilihatnya kepada segala beruk dan siamang itu maka habis semuanya mengusir kepada anak manusia itu. Setelah sampai keluar maka lalu menuju ke dalam hutan maka segala tentara itu pun mengikut barang di mana perginya anak manusia itu. Maka setelah Maharaja Bayu Sakti melihat hal itu maka terlalu amat marahnya seperti ular berbelit-belit lakunya maka berdatang sembah Bayu Supa, "Ya, Tuanku Syah Alam bahwa Bayu Suta ada bersama-sama dengan anak manusia itu dan serta segala kawan kera itu." Maka titah rajanya, "Jikalau demikian tangkap olehmu si bedebah itu bawa
146 kepadaku dengan ikatnya // sekali supaya puas rasa hatiku."

Setelah sampai ke luar kota itu, maka lalu berperanglah tentara kera dan beruk itu dan kukang siamang pun mengamuklah. Maka anak raja kedua itu sama tahunya bermain senjata dan sama pandainya melepas anak panahnya itu maka sambil lari sambil membunuh maka mati seratus datang seribu dan mati seribu datang seketi dan mati seketi datang seyuta dan mati seyuta datanglah semilyun-milyun hingga tiada dapat dihisab lagi banyaknya segala margasatwa itu. Setelah itu, maka segala kawan kera pun berseru-seru katanya, "Hai beruk binatang yang kecil lagi hina rupamu sekarang puaslah hatimu melawan segala kera karena pada masa yang lain satu rajanya jadi aku tiada dapat membalas pekertimu dan sekarang barang kehendakmu adalah aku lawanmu hai binatang yang dengki."

Setelah itu, maka Maharaja pun terlalu amat marahnya serta melompat ke udara sambil bertempik katanya, "Seribu nyawamu tiada lepas daripada mati akan aku." Setelah itu maka segala yang berlompat ke udara barang yang turun habislah matinya terpanah dengan Indra Maulana itu /itu/. Setelah itu, maka segala kawan kera pun tiada bertahan lagi sebab kebanyakan rakyat beruk itu dan kukang siamang lutung dan wawa itu, maka lau lari segala kawan kera itu. Setelah Bayu Supa melihat hal itu maka lalu sorak segala beruk itu sambil melompat ke sana-kemari sambil suaranya, maka kata Bayu Suta, "Tangkap

sekali segala kawan kera itu supaya jangan ada seekor pun yang hidup supaya jangan ada nama kera lagi dalam dunia." Setelah itu, maka tiadalah tertahan lagi rasanya. Maka setelah Bayu Suta melihat yang kawannya itu banyak mati yang luka itu maka lalu teringat pesan anak manusia itu maka lalu ditanamnya kemala
147 itu ke dalam bumi maka segala hutan itu dilihatnya oleh segala beruk dan kukang siamang itu menjadi laut dengan serta ombaknya terlalu amat besarnya, maka banyaklah segala kawan beruk siamang itu masuk ke dalam laut itu serta berhanyut-hanyutan dibawa ombak ke sana-kemari, maka di sanalah banyak yang mati segala kera beruk kukang lutung siamang itu. Maka heranlah Bayu Suta itu melihat saktinya kemala itu maka jadi segala kera pada seberang wetan dan segala beruk lutung kukang siamang pada seberang kulon.

Setelah itu, maka heranlah Maharaja Bayu Sakti dan segala rakyat pun terlalu amat herannya. Maka Maharaja Bayu Sakti pun mengeluarkan kesaktiannya maka lalu turunlah seekor garuda dari udara itu maka lalu dikendarai serta terlayang-layang pada sama tengah laut itu. Setelah itu, maka Indra Maulana pun menyuruhkan memakai baju itu kepada Maharaja Gumanda Sula maka lalu diberinya serta dipakainya maka lalu terlayang-layang serta membawa anak panahnya itu. Maka Indra Maulana Iskandar Syah pun memakai sunting melati maka lalu ia tahu berjalan di atas laut itu serta membawa panah itu. Setelah itu, maka segala penghulu beruk dan penghulu kukang dan ponggawa siamang itu pun mana yang sakti-sakti itu pun semuanya melompat ke udara dengan senjatanya, maka barang yang ke udara barang yang turun habis matanya kena terpanah oleh Indra Maulana itu dan mana yang kena hulu hati atau kepalanya itulah senjatanya Maharaja Gumanda Sula dan jikalau yang kena betul matanya itu tandanya Indra Maulana Iskandar Syah yang mempunyai senjata.

Setelah itu, maka Maharaja Bayu Sakti pun mengambil senjatanya serta turun terlayang ke dalam laut itu maka hendak
148 memarang // Indra Maulana itu maka dengan seketika itu juga Indra Maulana pun memanahkan maka lalu kena betul matanya kedua maka lalu gugur ke dalam laut, maka lalu dipanahnya

pula sekali lalu kena mata burung garuda itu maka lalu terlayang-layang ke dalam laut itu. Setelah Maharaja Bayu Sakti itu gugur ke dalam laut setelah hampir air laut itu maka lalu gaiblah akan bangkai raja kera itu yang belang bonteng itu maka lalu ia pulang pada asalnya yang bernama Maharaja Danu Sakti itu serta katanya, "Hai orang muda bahwa inilah tandanya sampailah perjanjianku kepada paduka Sultan Taburat, bahwa nyatalah engkau cucunya yang dikata namanya Indra Maulana Iskandar Syah anak Sultan Muda Iskandar Indra Buganda Syah dan sekarang banyaklah terima kasihku padamu sebab telah sampai perjanjianku bahwa tinggallah engkau baik-baik mudah-mudahan diselamatkan engkau di dalam riwayat hikayat ini tiada kurang apa-apa, bahwa sekarang aku hendak kembali pada negeriku serta bertemukan anak istriku mudah-mudahan engkaulah jadi raja segala laki-laki yang sabar." Setelah itu, maka Maharaja Danu Sakti Wirajaya pun sigera pulang pada kayangannya dengan suka hatinya itu adanya.

Hatta maka setelah segala beruk dan kukang lutung siamang itu melihat yang rajanya itu mati maka semuanya pun lari ke sana-kemari sebab takutnya melihat biji mata itu berlompat-lompatan seperti kelempengan yang berpecah-pecah rupanya itu. Setelah Bayu Sula melihat hal itu maka lalu sigera berdatang sembah, "Ya, Tuanku jikalau ada darma Tuanku bahwa jikalau Tuanku bertemu kepada mamak hamba jangan dibunuhnya 149 karena ia orang sangat tua lagi hamba tiada empunya sanak // saudara lain hanya iyalah seorang, bahwa janganlah tuan matikan dia biarlah ia tinggal hidup tuanku."

Setelah itu, maka kemala itu pun diangkat pula maka laut itu pun gaib menjadi bumi rata lagi. Maka segala rakyat kera pun banyak membunuh segala beruk lutung itu. Maka seketika berperang maka lalu alahlah perangnya segala margasatwa itu serta menyerahkan dirinya setengahnya minta hidup. Maka Bayu Supa pun segera datang sujud pada kaki Indara Maulana itu serta sujud pada kaki Gumanda Sula itu serta katanya, "Hamba ini minta ampun barang salah bebal hamba karena hamba orang tua yang sudah ingkar akan siksa mati, jikalau kami hidupkan hiduplah dan jikalau dimatikan matilah barang kehendak Tuanku kami turut dan lagi Bayu Suta itu keponakan

kepada hamba dan hamba ini saudara bapaknya daripada hamba binatang yang hina ini tiada tahu tata krama dan budi bahasa dan adab aturan jadi barang pekerjaan hamba dengan ghalat (عت) dan hina juga tuanku, sungguhlah kami terima salah hamba sebab hamba yang menyesat Bayu Suta itu tetapi bukan kehendak hamba sendiri hanya dengan titah raja kami, Tuanku, banyak-banyak ampun Tuanku."

Maka Indra Maulana pun berpikir dalam hatinya: Bahwa sungguh kata orang yang berbudi jikalau orang jahat banyak kata-katanya yang lemah lembut dan manis-manis tetapi jahatnya lebih-lebih daripada tentara Dajal. Setelah itu maka berdatang sembah Bayu Suta, "Ya tuanku sudahlah tuan janganlah hukumkan dia karena ini bapak oleh hamba."

Maka sahut Indra Maulana, "Baiklah, barang titahmu aku turut tiada lagi aku salahkan tetapi kerajaan ini aku serahkan padamu dan mamakmu itu biarlah dibawah perintahmu.

150 Maka sembah // Bayu Suta, "Ya, Tuanku jikalau ada darma Tuanku, biarlah mamak hamba kerajaan pada tanah ini sebab sepatutnya karena ia yang lebih tua bahwa patik ini masih muda kalau-kalau banyak khilaf hambamu." Maka sigera disahutkan oleh Bayu Supa itu, "Sungguh seperti kata anakku itu karena anakku masih sangat muda biarlah Mamak menjadi raja karena Mamanda sudah tua tiada berapa lamanya juga Mamanda mati, maka jikalau Mamanda mati di sanalah patut anakku jadi raja karena jikalau Mamanda masih ada hayat jadi Mamanda sangat malu yang anakku jadi raja dan Mamanda jadi menteri hina sekali nama Mamanda dan nama anakku."

Setelah itu, maka Indra Maulana pun tersenyum menengar kata-kata si tua bangka hulu hati itu serta katanya, "Tiadalah bahwa engkau yang patut kerajaan dalam negeri ini sebab engkau anak raja dan mamakmu itu saudara raja dan tiada patut saudaranya menjadi raja jikalau ada anaknya dan sekarang anaknya jadi raja."

Setelah itu, maka diamlah Bayu Suta itu serta tiada terkata-kata. Setelah sudah bermufakat itu, maka kata Indra Maulana Iskandar Syah, "Hai Bayu Suta kedua Bayu Supa sekarang ini aku tiada dapat lambat-lambat pada tempat ini karena aku disuruhnya dengan sigera, tetapi esok hari aku hendak kembali

ke dalam Negeri Bahru l-Alam membawa saudaraku dan sekarang tiada apa yang aku berikan padamu hanya inilah mustika melati akan gunanya jikalau hendak menyeberang laut atau barang sebagainya maka dapatlah ia berjalan di atas air maka itulah balasku padamu tetapi barang mana aku mendapat susah engkau sigera datang."

Maka sembahnya, "Baiklah, Tuan. Maka lalu diambilnya mustika itu dan Bayu Supa engkau orang tua tiada apa aku berikan padamu hanya inilah mustika // melati, akan gunanya dapat 151 tahu segala bahasa binatang.

Maka lalu diambilnya serta katanya, "Apalah gunanya akan hamba ini jikalau Tuanku hendak memberi hamba orang tua ini itulah kemala yang tuanku pakai."

Setelah didengar oleh Indra Maulana, maka ia pun tersenyum. Setelah itu, maka sembah Maharaja Gumanda Sula, "Hai Adinda mengapa segala kesaktian Tuanku berikan padanya seekor binatang yang tiada berguna kepadanya hidup segenap liang-liang batu dan pohon-pohon kayu dan hidup segenap hutan rimba belantara, terlebih utama Adinda berikan Kakanda ini karena Kakanda tiada sekali empunya kesaktian."

Maka sembahnya Indra Maulana dengan tersenyum, "Ya, Kakanda karena Adinda beri padanya karena segala pekerjaan hamba atasnya supaya sigera ia pergi datang seolah-olah hamba juga yang memakai dan mulanya hamba berikan pada Bayu Supa sebab kepada manusia itu tiada berguna karena siang malam tiada dapat kita tidur sebab menengar segala suara alam dunia ini kecil besar sedang kutu tanah berkata-kata kita dengar apalah gunanya kepada manusia, dan lagi jikalau ia kita hendak menyembelih atau memotong seekor binatang karena hajat niscaya tiada jadi sebab kita ketahui barang katanya seperti kerbau dan kambing atau sapi itu barang ratapnya dan harapnya kita dengar niscaya tiadalah kita dapat dagingnya, itulah sebabnya hamba beri kepadanya dan jikalau Kakanda hendak memakai itulah kesaktian hamba baju dan poci dan lentera itulah hadiah Adinda akan Kakanda dan hamba ini biarlah kemala ini juga hamba ini karena besar gunanya kepada hamba ini."

Setelah itu, maka baju jin dan poci air itu dengan lentera 152 itu pun diberikan kepada Maharaja Gumanda // Sula. Maka hari

pun malamlah maka pada malam itu Indra Maulana pun mengeluarkan lenteranya serta memancur-mancur cahaya segenap gua itu terang benderang seperti suluh rupanya terlebih daripada matahari dan bulan rasanya cahaya lentera itu. Setelah itu, maka heranlah segala margasatwa itu melihat lentera itu saktinya tiada terkira-kira. Maka Bayu Suta pun bertambah-tambah takutnya itu.

Sahdan maka setelah siang hari maka Indra Maulana Iskandar Syah pun bangun kedua Maharaja Gumanda Sula itu serta pergi mandi itu serta memakai. Setelah sudah memakai selengkap pakaiannya dengan senjatanya itu, maka Bayu Suta kedua Bayu Supa pun datang mengunjungi Indra Maulana itu dengan seribu kemuliaan itu dan segala ponggawa kera dan pahlawan beruk dan hulubalang kukang dan penghulu siamang dan menteri lutung dan patih wawa dan rakyatnya sekalian pun datang mengunjungi dengan berbagai-bagai kelakuannya. Setelah sudah maka anak manusia kedua saudara itu pun berangkat ke luar gua batu itu dan Gangga-gangga, Bayu-bayu, Cucak-cucik semuanya mengiringkan keluar batu itu. Setelah sampai ke luar batu itu maka Indra Maulana pun memberi titah katanya, "Hai, kamu sekalian margasatwa ketahui olehmu bahwa sekarang ini Bayu Suta lah kerajaan dalam Gua Kerbau Giri ini dan jangan seekor margasatwa melalukan barang katanya."

Maka sembahnya masing-masing, "Baiklah tuanku.

Maka hanya Bayu Supa juga yang tunduk berdiam dirinya sangat malunya. Setelah sudah Indra Maulana itu berwa'da maka lalu dimasukkan kemala itu ke dalam mulutnya dan Maharaja Gumanda Sula pun memakai baju itu serta terbang ke udara dan Indra Maulana pun gaiblah // daripada mata segala Bayu-bayu itu, maka heranlah segala gangga-gangga itu melihat saktinya anak manusia itu dengan sabarnya serta budiman bijaksana dan baik pekertinya itu adanya.

Arkian maka setelah Indra Maulana kedua Maharaja Gumanda Sula itu telah berjalan maka Bayu Supa pun sangat masgul hatinya sebab dengkinya. Maka pada pikirnya: Malu sekali pada segala kaum kera dan kukang siamang itu sebab anak keponakannya menjadi raja dan yang lebih tua tiada dijadikan raja. Maka beberapa ia mencari akal akan berbuat daya upaya

dalam hatinya supaya dapat mengataskan Bayu Suta itu, maka dengan kehendak yang mengarang itu akan melakukan kodrat TuhanNya maka Bayu Supa pun mendapat akal yang jahat. Maka pikirnya: Jikalau demikian baiklah pada malam ini aku keluar dari dalam gua ini aku pergi mencari Indra Maulana Iskandar Syah itu barang di mana ia berhenti aku nantikan jikalau ia tidur aku curi kemala hikmatnya yang sakti itu supaya aku turunkan kerajaannya Bayu Suta ini. Setelah sudah berpikir demikian itu, maka lalu memuja-muja kepada yang menyampaikan kehendak hambanya itu. Setelah malam hari maka Bayu Supa pun sigera keluar dengan percintaannya itu serta menuju ke dalam hutan. Maka lalu ia melompat ke udara serta dilihatnya ke sana-kemari maka lalu dilihatnya cahaya terlalu amat terangnya. Maka lalu disusulnya. Adapun maka pada tatkala itu Indra Maulana Iskandar Syah pun sedang berhenti di dalam hutan pada malam itu serta memasang lenteranya dengan minum air yang di dalam teko itu. Setelah malam hari itu maka Indra Maulana pun tidurlah kedua saudara itu di bawah pohon beringin itu maka pada ketika itu Bayu Supa // sedang bernanti pada bilik hutan itu. Setelah dilihatnya nyedar (بیدار) tidurnya, maka lalu ia turun perlahan-lahan serta tubuhnya dikescilkan seperti besar buah jambu air demikianlah kelakuannya Bayu Supa itu. Setelah hampir, maka lalu ia masuk ke dalam pinggang Indra Maulana dengan perlahan-lahan serta diambilnya kemala itu. Setelah dapat ketangannya, maka lalu sigera dimasukkan ke dalam mulutnya sebab Bayu Supa telah ketahui barang gunanya kemala itu. Setelah dimasukkan ke dalam mulutnya itu maka Bayu Supa pun gaiblah serta melompat ke udara dengan suka hatinya katanya, "Sekarang baharulah senang hatiku karena barang kehendakku sampai." Setelah ia dapat, maka lalu sigera kembali ke dalam Gua Kerbau Giri itu.

Hatta maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka bangunlah Indra Maulana Iskandar Syah kedua Maharaja Gumanda Sula itu serta membasuh mukanya pada poci air itu serta minumlah barang niatnya itu seperti air kopi atau susu dan madu. Setelah sudah minum itu, maka titah Indra Maulana itu, "Hai saudaraku marilah kita sigera berjalan karena telah beberapa lamanya kita meninggalkan negeri itu, karena takut kita

kalau-kalau negeri kita kedatangan seteru siapa lagi yang ayah-anda harapkan karena anaknya hanya kita dua bersaudara sungguh hamba saudara piara pun rasa hati hamba seperti saudara sungguh juga."

Maka kata Maharaja Gumanda Sula, "Istimewa hamba pun lebih-lebih menaruhkan diri hamba dan banyak-banyak penerima hamba Tuanku ini akan Adinda. Setelah itu, maka tiada terbalaslah budi saudaraku yang telah mengambil hamba daripada mati."

155 Setelah itu, maka lalu ia hendak berangkat maka dilihatnya kemalanya pun telah tiada lagi dalam pinggangnya, maka berdebarlah hatinya serta berkata: *Subhanallahu* artinya Maha suci Tuhan kami." Maka // lalu dipersembahkan kepada Maharaja Gumanda Sula, "Wah, Kakanda putuslah harap Adinda bahwa kemala hamba hilang daripada pinggang hamba entahlah jatuh di jalan entahlah dicuri orang tetapi lebih-lebih sukur juga akan Tuhan *Maliku l-Adil* dan sekarang apa bicara Kakanda."

Maka sahutnya Maharaja Gumanda Sula, "Mana barang hendak Adinda, Kakanda turut, sama tenggelam dan sama timbul barang di mana Adinda ada di sanalah Kakanda ada mati hidup bersama-sama dan jangan lagi kita berpisah, dan siapa lagi yang Kakanda ajak mufakat dan ajak bela-membela dan sepatutnya Kakanda bela Adinda bersama-sama maut."

Maka sembah Indra Maulana, "Baiklah jikalau Kakanda ada punya pikiran yang demikian, terlebih sukurlah Adinda sebab asal orang liang bukit dan kakanda asal anak raja sepatutnyalah Adinda berhambakan diri di mana lagi Adinda menyerahkan jikalau tiada dengan Kakanda, jangankan dibuat saudara sekali-pun dibuatnya hamba Adinda menerima dengan seribu sukur terjunjunglah pada batok kepala hamba."

Setelah sudah berkata-kata itu, maka lalu berjalanlah serta katanya, "Marilah kakanda kita berjalan kaki juga barang sedapatnyalah di mana juga ditakdirkan Allah di sanalah kita sampai."

Setelah itu, maka lalu berangkat berjalan masuk hutan keluar hutan dan masuk rimba keluar rimba kedua saudara dan barang di mana bertemu binatang yang besar-besar dan yang galak-galak habislah dipanahnya dengan sekali panah juga kena

matanya, demikianlah akan halnya anak raja kedua saudara itu di dalam hutan barang di mana bertemu pohon besar di sanalah berhenti dan barang di mana bertemu kolam di sanalah ia mandi dan barang di mana bertemu buah-buah maka lalu dipanahnya barang yang dipanah habislah luruh ke bumi maka itulah makanannya serta bermain-main itu. Maka lalu memanah burung dan barang yang kena burung itu // sekalian pada matanya maka 156 banyaklah bangkai burung itu. Maka kata Indra Maulana, "Sayangnya kemala hamba hilang dan jikalau kemala itu ada maka dapatlah kita berbuat api dari dalam kemala itu dan kita rendang segala burung ini."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sula melihat burung itu banyak yang mati dengan matanya juga maka terkenang tatkala kecilnya akan membuang ke dalam laut. Maka lalu Maharaja Gumanda Sula memandang muka Indra Maulana itu serta diamat-amati orang ini darimana datangnya dan anak siapa gerangan dia ini sangat sekali sabarnya. Maka Indra Maulana pun ketahui hati saudaranya itu terkenang kelakuannya tatkala putri Ma'a l-Jamjam itu memeluk padanya.

Hatta maka hari pun mamlah maka kata Indra Maulana itu, "Hai Kakanda lentera itu serta poci air itu kakanda taruh yang baik-baik, takut Adinda kalau-kalau dicuri orang lagi dan lentera itu usahlah dipasang biarlah kita tidur dengan kelam juga karena takut Adinda jikalau dicuri orang apalah gunanya lagi kita kedua saudara ini, dan baju itu baik Tuanku pakai janganlah tuan taruh pada sembarang-barang tempat karena malam itu kita tiada ketahui kalau-kalau ada juga anak jin atau dewa-dewa yang ketahui barang laku kita ini niscaya diambilnya baju itu sebab baju itu anak jin yang empunya dia."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sula pun segeralah memakai baju itu maka lalu tidur serta lentera dan poci air itu dipegangnya datang tengah malam ia tiada boleh beradu karena takut dicuri orang. Setelah itu, maka dilihatnya Indra Maulana telah tidur sangat nyedarnya tidurnya maka pikir Maharaja Gumanda Sula: Jikalau demikian baiklah aku meninggalkan dia karena lentera dan poci serta baju ini ia yang empunya dan se- 157 karang ia tiada empunya kemala dan kalau-kalau // ia ambil kembali siapa dapat melarang dia karena ia yang empunya dan

itu serta katanya, "Hai kamu sekalian apakah bicaramu sekarang daripada segala kaum kera itu."

Maka sahut segala margasatwa itu, "Ya, Tuanku mana juga titah Tuanku kami menurut sekalian."

Maka kata Bayu Supa, "Marilah kita kerubungi padanya supaya kita keluarkan Bayu Suta itu daripada kerajaannya karena tiada patut sekali-kali ia kerajaan pada tempat ini karena sepatutnya aku yang lebih tua kerajaan, dan sekarang kemala anak manusia yang sakti itu telah ada kepadaku barang kehendak kita ada kepada kemala itu."

Setelah itu, maka segala margasatwa pun berkampung dengan seketika itu juga hadirilah segala binatang itu dengan seekor
160 binatang dengan empatlima // batu adalah yang membawa kayu masing-masing dengan kelakuannya serta masuk ke dalam gua batu itu serta katanya, "Hai, Bayu Suta marilah engkau keluar daripada tempatmu, bahwa sekalian rakyat tiada mau mengadap kamu." Setelah itu, maka Bayu Suta pun terkejut menengar kata segala margasatwa itu serta keluar dengan segala kaum kera, maka dilihatnya penuh sesak dengan segala rakyat itu serta menerkam masing-masing kepada Bayu Suta.

Maka segala anak istri kera itu pun habis keluar semuanya serta berperanglah antara kaum kera dengan beruk itu, maka lalu bertempuh-tempuhan keduanya serta jadi perang amat besar sekali-kali. Maka setengahnya segala kaum lutung dan kukang siamang itu adalah setengahnya yang membantu kepada kaum kera dan setengahnya membantu kaum beruk itu maka raja lutung pun sangat masgul hatinya sebab sehari-hari Gua Kerbau Giri itu dengan berperang sama tentara sendiri antara dua tiga bulan niscaya berperang dengan kawannya sendiri. Maka kata raja kukang kepada raja siamang, "Hai kakanda siamang mengapakah negeri kita ini tiada sunyinya dengan (بر سلاھت) bersilahatan dengan kaum kita sendiri."

Maka sahutnya raja kukang, "Bahwa tiap-tiap negeri dan dusun jikalau masih ada seorang yang dengki hatinya di dalam negeri ini niscaya demikian kejadiannya tiap-tiap barang sebagainya dan pada segenapnya tempat, jikalau ada seekor binatang atau manusia pun yang berhati dengki niscaya haru-hara tempat

itu hingga hilang yang dengki maka di sanalah berhenti dapatlah kita hidup berdamai selama-lamanya.”

Maka pada ketika berkata-kata datang penglonjar segala rakyat itu setengahnya batu setengahnya kayu maka habislah lari segala lutung dan kukang siamang itu ke sana-kemari maka terlalu amat ribut serta riuh-rendah suaranya ia berperang itu
161 adalah yang menggigit dan adalah yang menggaruk // dan yang menerkam dan adalah yang menyobek dan menyubit dan adalah yang mengasit dan suaranya ceruwat-ceruwit ngak-nguk-ngik maka terlalu amat haru-hara suaranya. Maka seketika Bayu Suta bertemu dengan Bayu Supa maka sembahnya Bayu Suta, ”Wah, Mamanda mohonlah hamba ampun bahwa mamanda orang yang tua karena jikalau tiada melawan dan menurutkan kehendak Mamanda apalah dikatanya oleh segala kaum nera, tetapi daripada hidup dengan malu biarlah mati dengan membawa dosakan sendiri tetapi banyak-banyak maaf dan ampun mamakku.”

Maka sahut Bayu Supa dengan marahnya, ”Jangan engkau menyembah aku bahwa aku bukan mamakmu dan aku adalah seteru musuhmu pada hari ini, bahwa engkau kerja aku malu sekali-kali dan sekarang tahanlah bekas tanganku.”

Maka lalu berpalu-paluan gada itu serta saling banting dan saling lontar maka seorang pun tiada beralahan. Maka seketika Bayu Supa pun masukan kemala itu ke dalam mulutnya maka lalu gaiblah Bayu Supa itu daripada mata segala rakyat, maka heranlah segala rakyat bahwa sangat saktinya menteri tua bangka itu. Maka seketika gua batu itu jadi laut terlalu amat besarnya serta ombaknya mengalun-alun maka habislah segala kaum nera itu lari ke sana-kemari, setengahnya masuk ke dalam hutan.

Setelah Bayu Suta melihat hal itu maka lalu ia memakai mustika melati itu maka ia tahu berjejak di atas laut itu seperti orang berjalan pada bumi itu, maka lalu berperanglah Bayu Suta itu kedua Bayu Supa anak dengan bapaknya. Setelah itu, maka Bayu Suta pun membanting mustika melati itu pada air laut itu maka terbitlah api bernyala-nyala maka air laut pun mendidih-didih seperti dimasak rupanya. Maka pada tatkala itu banyak segala beruk dan kukang lutung dan siamang yang lari ke sana-kemari. Maka dengan demikian tiada bertahan lagi Bayu
162 Suta // sebab segala kaum nera seekor pun tiada yang tinggal

itu serta katanya, "Hai kamu sekalian apakah bicaramu sekarang daripada segala kaum kera itu."

Maka sahut segala margasatwa itu, "Ya, Tuanku mana juga titah Tuanku kami menurut sekalian."

Maka kata Bayu Supa, "Marilah kita kerubungi padanya supaya kita keluarkan Bayu Suta itu daripada kerajaannya karena tiada patut sekali-kali ia kerajaan pada tempat ini karena sepatutnya aku yang lebih tua kerajaan, dan sekarang kemala anak manusia yang sakti itu telah ada kepadaku barang kehendak kita ada kepada kemala itu."

Setelah itu, maka segala margasatwa pun berkampung dengan seketika itu juga hadirilah segala binatang itu dengan seekor
160 binatang dengan empatlima // batu adalah yang membawa kayu masing-masing dengan kelakuannya serta masuk ke dalam gua batu itu serta katanya, "Hai, Bayu Suta marilah engkau keluar daripada tempatmu, bahwa sekalian rakyat tiada mau mengadap kamu." Setelah itu, maka Bayu Suta pun terkejut menengar kata segala margasatwa itu serta keluar dengan segala kaum kera, maka dilihatnya penuh sesak dengan segala rakyat itu serta menerkam masing-masing kepada Bayu Suta.

Maka segala anak istri kera itu pun habis keluar semuanya serta berperanglah antara kaum kera dengan beruk itu, maka lalu bertempuh-tempuhan keduanya serta jadi perang amat besar sekali-kali. Maka setengahnya segala kaum lutung dan kukang siamang itu adalah setengahnya yang membantu kepada kaum kera dan setengahnya membantu kaum beruk itu maka raja lutung pun sangat masgul hatinya sebab sehari-hari Gua Kerbau Giri itu dengan berperang sama tentara sendiri antara dua tiga bulan niscaya berperang dengan kawannya sendiri. Maka kata raja kukang kepada raja siamang, "Hai kakanda siamang mengapakah negeri kita ini tiada sunyinya dengan (بربرهنت) bersilahatan dengan kaum kita sendiri."

Maka sahutnya raja kukang, "Bahwa tiap-tiap negeri dan dusun jikalau masih ada seorang yang dengki hatinya di dalam negeri ini niscaya demikian kejadiannya tiap-tiap barang sebagainya dan pada segenapnya tempat, jikalau ada seekor binatang atau manusia pun yang berhati dengki niscaya haru-hara tempat

itu hingga hilang yang dengki maka di sanalah berhenti dapatlah kita hidup berdamai selama-lamanya.”

Maka pada ketika berkata-kata datang penglonjar segala rakyat itu setengahnya batu setengahnya kayu maka habislah lari segala lutung dan kukang siamang itu ke sana-kemari maka terlalu amat ribut serta riuh-rendah suaranya ia berperang itu
161 adalah yang menggigit dan adalah yang menggaruk // dan yang menerkam dan adalah yang menyobek dan menyubit dan adalah yang mengasit dan suaranya ceruwat-ceruwit ngak-nguk-ngik maka terlalu amat haru-hara suaranya. Maka seketika Bayu Suta bertemu dengan Bayu Supa maka sembahnya Bayu Suta, ”Wah, Mamanda mohonlah hamba ampun bahwa mamanda orang yang tua karena jikalau tiada melawan dan menurutkan kehendak Mamanda apalah dikatanya oleh segala kaum nera, tetapi daripada hidup dengan malu biarlah mati dengan membawa dosa sendiri tetapi banyak-banyak maaf dan ampun mamakku.”

Maka sahut Bayu Supa dengan marahnya, ”Jangan engkau menyembah aku bahwa aku bukan mamakmu dan aku adalah seteru musuhmu pada hari ini, bahwa engkau kerja aku malu sekali-kali dan sekarang tahanlah bekas tanganku.”

Maka lalu berpalu-paluan gada itu serta saling banting dan saling lontar maka seorang pun tiada beralahan. Maka seketika Bayu Supa pun masukan kemala itu ke dalam mulutnya maka lalu gaiblah Bayu Supa itu daripada mata segala rakyat, maka heranlah segala rakyat bahwa sangat saktinya menteri tua bangsa itu. Maka seketika gua batu itu jadi laut terlalu amat besarnya serta ombaknya mengalun-alun maka habislah segala kaum nera itu lari ke sana-kemari, setengahnya masuk ke dalam hutan.

Setelah Bayu Suta melihat hal itu maka lalu ia memakai mustika melati itu maka ia tahu berjejak di atas laut itu seperti orang berjalan pada bumi itu, maka lalu berperanglah Bayu Suta itu kedua Bayu Supa anak dengan bapaknya. Setelah itu, maka Bayu Suta pun membanting mustika melati itu pada air laut itu maka terbitlah api bernyala-nyala maka air laut pun mendidih-didih seperti dimasak rupanya. Maka pada tatkala itu banyak segala beruk dan kukang lutung dan siamang yang lari ke sana-kemari. Maka dengan demikian tiada bertahan lagi Bayu
162 Suta // sebab segala kaum nera seekor pun tiada yang tinggal

semuanya habis lari hanya Bayu Suta seorang dirinya itu maka lalu dikerubunginya dengan beryuta-yuta margasatwa yang menggulung kepadanya seperti kawan semut menggulung laler rupanya. Maka sebab tiada bertahan lagi Bayu Suta itu, maka lalu ia melompat ke udara serta melarikan (diri) ke dalam hutan itu. Maka segala kaum margasatwa daripada kebanyakan tentaranya maka seekor pun tiada ketahui Bayu Suta itu lari maka masing-masing bergulung-gulungan sama sendirinya dengan kawannya, demikianlah adanya.

Sahdan maka setelah Bayu Suta sampai ke dalam hutan itu maka lalu kelihatan kepada Indra Maulana Iskandar Syah itu maka lalu sigera ia datang sujud serta mencium kaki anak manusia itu serta gopohnya sampai napasnya seperti dihusir harimau, maka peluhnya pun berpancur-pancuran daripada sangat lelahnya maka lalu pingsanlah Bayu Suta itu tiada khabarkan dirinya. Setelah ingat daripada pingsan itu, maka lalu menangislah Bayu Suta dengan meniarap pada kaki Indra Maulana Iskandar Syah itu serta sembahnya, "Ya Tuanku beribu-ribu ampun ke bawah Duli Tuanku. Maka sahut Indra Maulana itu, "Hai Bayu Suta apakah mulanya makanya engkau selaku ini?"

Maka sembahnya, "Ya Tuanku bahwa, Paduka Mamanda Bayu Supa itu berbuat bencana kepada hamba serta dituduhnya hamba dengan segala tentaranya dan segala kaum hamba seekor pun tiada di dalam negeri sekalian habis lari ke dalam hutan rimba belantara, sebab tiada dapat bertahan dengan segala kaum buruk dan lutung kukang siamang itu. Maka hamba hendak diturunkan dari atas kerajaan hamba ini dan sebagainya lagi barang kesaktiannya itu mengikut seperti mana Tuanku juga tetapi pada pikir hamba kemala Tuanku // itu ada padanya karena barang kesaktian kemala itu habis diturutnya seperti Tuanku."

Adapun maka setelah Indra Maulana menengar sembah Bayu Suta itu maka sukaiah hatinya serta katanya, "Jikalau demikian sungguhlah seperti katamu itu karena kemala hikmatku itu hilang pada malam hari kalau-kalau ia juga yang mengambil kemala itu." Setelah itu maka kata Indra Maulana, "Hai Bayu Suta jikalau demikian, baiklah engkau masuk kembali pada gua batu ini supaya aku periksa padanya."

Setelah itu, maka sembahnya, "Baiklah, Tuanku jikalau sungguh kemala Tuanku ada padanya maka barang sedapatnya hamba merampas juga hingga nyawa hamba hilang ridholah hamba Tuanku."

Setelah itu, maka lalu berangkat masuk keduanya. Setelah sampai ke dalam gua itu maka dilihatnya segala rakyat beruk dan kukang siamang itu semuanya sedang bergulung-gulungan sama sendirinya. Setelah segala rakyat itu melihat yang Bayu Suta itu datang bersama-sama Indra Maulana Iskandar Syah itu maka semuanya habis terkejut serta lari ke sana-kemari itu. Setelah Bayu Supa melihat yang Indra Maulana itu datang maka sangat terkejutnya dan segala orang besar-besarnya seperti demang tumenggung menteri hulubalangnya melihat Indra Maulana itu maka semuanya kemalu-maluan dengan serta takutnya sebab ia mengubah wa'da rajanya sebab menurut pengajaran orang yang dengki. Maka semuanya hendak lari bersembunyi dirinya itu daripada sebab malunya dengan Indra Maulana itu. Setelah Indra Maulana melihat yang segala kaum mengubah setianya itu hendak lari maka lalu dipanahnya berturut-turut tiada terkira-kira lagi, maka semuanya kena matanya itu maka habislah mati sekalian serta matanya itu buta dan keluar bijinya seekor pun tiada yang hidup itu.

164 Setelah Bayu Supa melihat hal itu hendak lari ia takut kena dipanah matanya maka lalu sigera datang // meniarap pada kaki Indra Maulana itu serta sembahnya, "Ya, Tuanku beribu-ribu ampun ke bawah duli tuanku barang hukum Tuanku berlakulah atas hamba ini." Maka dengan tangisnya itu serta katanya, "Ya tuanku mohon ampun ke bawah kaki Tuanku atas khilaf bebal hambamu ini orang yang tua ini serta kurang budinya haraplah hamba keridhoan hati Tuanku." Setelah itu maka banyaklah kata-katanya seperti orang demam panas lakunya berkata-kata dengan kata yang lemah lembut itu, maka itulah tanda orang yang dengki banyak bicaranya akan hendak melepas dirinya. Setelah itu, maka titah Indra Maulana, "Hai Bayu Supa bahwa engkau ini sangat fitnah yang amat besar dan sekarang jikalau engkau tiada memberi kemalaku maka aku keluarkan nyawamu." Maka daripada sangat takutnya itu maka lalu dipersembahkan kemala itu. Maka Indra Maulana pun mengambil kemala

itu serta katanya, "Hai Bayu Supa pada hari ini aku keluaran nyawamu karena jikalau engkau masih ada di dalam dunia niscaya jadi haru-hara dalam negeri."

Setelah itu, maka berdatang sembah Bayu Supa, "Ya, Tuan-ku barang khilaf bebal hambamu mintalah diampuni." Maka sahut Indra Maulana, "Hai Bayu Supa sebab engkau membutakan matakmu akan mencuri kemalaku maka sekarang aku balaskan padamu akan mengorek biji matamu kedua."

Setelah itu, maka Bayu Supa pun menangis serta memeluk kaki Indra Maulana itu, maka kata Indra Maulana, "Hai margasatwa yang tiada berbudi seribu sekalipun persembahkanmu dan kata-katamu yang lemah lembut tiadalah aku lepas engkau daripada membalas perbuatanmu itu." Maka lalu hendak dikorek matanya kedua itu maka Bayu Suta pun terlalu amat belas hatinya melihat mamaknya itu menangis dengan minta ampun
165 itu. Maka lalu sigera menyembah kaki Indra Maulana // itu serta katanya, "Ya, Tuanku sudahlah Tuanku janganlah Tuanku mengorek mata Mamak hamba karena ia seorang yang tua lagi hamba ini tiada empunya sanak kadang warga hanya iyalah seorang, dan jikalau tuanku membunuh dia tiadalah hamba empunya ashab lagi karena hamba ini hanya kedua Mamak hamba juga dan iyalah ganti daripada ibu bapak hamba dan barang belas kasihan Tuanku hamba pohonkahlah ampun Tuanku diperbanyak-banyak maklum."

Setelah itu, maka heranlah Indra Maulana melihat budinya Bayu Suta itu serta katanya, "Mengapa engkau sangat kasihi sekali padanya dan sekarang barang kehendakmu aku turut, tetapi mamakmu ini tiadalah aku mau ia di dalam negeri lagi dan sekarang bawalah ia ke dalam hutan dengan segala kawan-kawannya itu supaya ia tinggal di dalam hutan." Setelah itu, maka Indra Maulana pun menyuruhkan segala rakyat menangkap segala raja kukang dan siamang dan raja lutung dan raja wawa maka semuanya ditangkaplah serta dibawa ke hadapan Indra Maulana itu serta takutnya. Maka titah Indra Maulana, "Hai raja-raja sekalian mengapa engkau menurut barang pengajarannya dan tiada engkau menurut pengajar rajamu sendiri dan sekarang engkau sekalian keluarlah dari dalam negeri ini dan mengikutlah barang di mana Bayu Supa itu."

Maka sembahnya segala raja-raja itu, "Ya, Tuanku bahwa hamba sekalian ini mohon ampunlah akan Tuanku, seribu sekalipun hukum Tuanku di atas hamba sekalian ini tiadalah hamba mau mengikut Bayu Supa itu, barang titah dan hukum Tuanku hamba sekalian ini menurut ridholah hamba mati dibunuh itu, serta hamba mengikut barang titahnya Bayu Supa itu sebab ia yang terlebih tua daripada hamba sekalian ini dan
 166 lagi mamak wali raja kami tetapi dalam itu barang titah // Tuanku suruh mengikut padanya hamba sekalian ini tiada mau Tuanku mengikut padanya, dan lagi sungguh hamba sekalian ini raja tetapi rakyat juga hamba yang mengikut padanya daripada sebab takutnya tetapi hamba sekalian ini tiada mengikut berperang hanya rakyat hamba juga, dalam itu mana hukum Tuanku patik terima dan jikalau mengikut dia hamba tiada mau bersama-sama dengan orang yang kena murka itu."

Setelah itu, maka Indra Maulana pun menyuruhkan segala kukang siamang lutung dan kera itu membawa segala kaum beruk itu ke dalam hutan. Maka lalu dibawanya keluar dari dalam gua batu itu serta dibawanya ke dalam hutan besar itu adalah yang menarik ekornya dan adalah yang menarik kupingnya dan adalah yang menjambak bulunya serta dibawanya ke dalam hutan besar yang banyak segala binatang yang buas-buas itu seperti macan dan singa dan badak babi dan kucing hutan itu Maka menangislah segala kaum beruk itu serta dibuangnya dia itu. Setelah sudah dibuangnya maka segala kaum kukang siamang itu pun kembalilah sekalian dengan tempik soraknya dengan berkata, bahwa pada zaman inilah negeri kita sentosa karena segala jahil telah dibuangnya dan dijauhkan daripada kita. Setelah sampai itu maka lalu datang mengadap semuanya kepada Indra Maulana itu dengan manis-manis mukanya serta berlaku dengan kesukaannya itu maka sukaiah hati segala kaum kukang siamang dan lutung itu sebab segala kaum beruk sekor tiada di dalam gua batu itu. Setelah itu maka titah Indra Maulana, "Hai Bayu Suta pada hari ini akulah kerajaan pada tanah Gua Kerbau Giri ini dan engkaulah raja kecil akan memegang hukum segala kaum kera, dan siamang aku beri kerajaan
 167 pada penjuru utara gua ini dengan menghukumkan samanya siamang supaya jangan ia dibawah perintah kukang, dan kukang

pun kerajaan sendiri pada penjuru selatan dengan menghukumkan segala kaumnya sendiri supaya jangan ia dibawah perintah lutung, dan masing-masing dengan kerajaannya sendiri jangan jadi haru-hara dalam negeri lagi karena masing-masing dengan tempatnya sendiri dan hukumnya sendiri tetapi semuanya itu dibawah perintahku.”

Maka sembahnya segala margasatwa itu, ”Baiklah Tuanku.” Maka setelah sudah itu ia bersuka-suka itu maka masing-masing bermohonlah pulang pada negerinya masing-masing itu serta ia berbuat kota pada tempatnya masing-masing. Maka sangat ramainya segala binatang itu berbuat kota itu.

Maka kukang pun pintu kotanya daripada kayu gaharu dengan perhiasannya, dan raja siamang pun pintu kotanya daripada batu gunung, dan lutung pun pintu kotanya daripada karang laut itu. Maka setelah sudah jadi pintu kota itu maka masing-masing datang persembahkan kepada Indra Maulana, maka Indra Maulana pun pergilah melihat serta Bayu Suta itu. Maka heranlah Indra Maulana melihat perbuatan kotanya masing-masing. Maka di sanalah Indra Maulana menjadi raja binatang margasatwa itu, maka tiap-tiap hari segala raja itu datang membawa persembahan makanan daripada buah-buahan itu yang belun pernah dilihat oleh manusia buah-buahan itu. Maka itulah sedapat-dapatnya makanan Indra Maulana makan. Maka lamanya tujuh tahun Indra Maulana kerajaan pada tanah margasatwa dengan menghukumkan segala margasatwa itu demikian adanya.

Hatta maka berapa antaranya itu maka tersebutlah perkataannya Bayu Supa itu berbuat kota pada hutan itu dengan segala kaum buruk itu. Maka pada suatu hari ia datang pikirannya yang jahat itu serta ia mengambil mustika // yang permainan Indra Maulana itu, maka lalu dipakainya maka segala bahasa binatang di dalam hutan itu pun ia ketahui. Maka lalu ia pergi kepada raja singa dengan melakukan hina. Setelah itu, maka Maharaja Singa pun sedang dihadap dengan segala kaum singa itu, maka dilihatnya seekor buruk tua dengan membawa tongkat kayu jambu dengan rupanya bulunya putih itu serta berlaku hina serta datang meniarap sujud dengan tangisnya. Maka raja singa pun terkejut serta katanya, ”Hai margasatwa yang hina sekali

mengapa engkau datang dengan menangis apakah kesukaranmu?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa di dalam alam dunia ini tiada siapa yang melebihi kerajaannya daripada Tuanku Syah Alam lagi raja yang gagah berani, bahwa pada pikir hamba yang hina ini yang tiada mempunyai daya upaya bahwa tiada siapa lagi yang patut hamba mengadukan hal kesukaran hambamu melainkan Tuanku Syah Alam juga raja daripada segala binatang, bahwasanya hamba ini ada di dalam kesukaran sepatutnya Tuanku yang menolong hamba." Maka banyak pula perkataannya Bayu Supa itu yang lemah lembut itu supaya ditolongnya. Maka jawab Raja Singa, "Hai margasatwa siapa namamu dan nama negerimu dan apa mulanya engkau berlaku yang demikian.

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa hamba ini seorang raja di dalam Gua Kerbau Giri dan nama hamba ini Bayu Supa, bahwa negeri hamba itu ditaklukkan oleh seorang anak manusia yang hina sekali maka hamba dibuangnya ke dalam hutan dengan segala kawan hamba dengan beberapa azab hamda dikenakan dengan tiada suatu dosa hamba, dan namanya anak manusia itu Indra Maulana Iskandar Syah dan anak istri hamba itu habis dibunuhnya. Jikalau ada darma Tuanku, haraplah Tuanku empunya belas kasihan dengan hambamu karena samanya bangsa binatang.

169 Setelah raja singa // menengar sembahnya Bayu Supa itu, maka terlalu amat belas hatinya serta katanya, "Apakah mularnya seorang manusia itu boleh dapat sampai pada gua itu?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku sebab perbuatan anak kepোনakan hamba Bayu Suta namanya iyalah yang empunya hasutan sebab ia berkehendak kepada kerajaan hamba itu sedang kecilnya hamba yang peliharakan dia maka sekarang ia besar dengan segala kesaktian hamba ajar kepadanya, maka hamba diperbuatnya fitnah sampai jadi seperti ini."

Setelah raja singa menengar sembahnya itu maka terlalu amat marahnya serta berdirikan bulunya yang seperti bulu landak itu serta bertanya kepada menterianya itu katanya, "Hai menteri apakah bicaramu sekarang?"

Maka sembahnya, "Ya tuanku sepatutnya tuanku tolongkan pada raja-raja yang kecil yang datang mengadukan halnya, sebab kata orang yang pendekar selagi api masih kecil baiklah kita padamkan jangan sampai menjadi besar karena jikalau ia besar niscaya menunukan segala rumput yang kering dan jikalau sangat besarnya jangan rumput kering sekalipun sungai yang besar airnya pun boleh kering dari sebab kebesaran api itu, pmaka itulah ibaratnya kepada anak manusia itu sedang sekarang ia seorang dirinya dapat meruntuhkan negeri Gua Kerbau Giri itu karena gua itu sangat mashur khabarnya dan ia dapat meruntuhkan istimewa ia telah dapat segala tempat binatang maka bertambah banyak yang membantu dia niscaya kita juga dapat ia turunkan, maka jikalau pikir hamba baiklah sekarang Tuanku datangkan negerinya itu sebelunnya ia jadi raja-raja besar itu."

Setelah itu, maka sembahnya Bayu Supa, "Ya, Tuanku sungguh seperti kata Paduka Tuan Menteri yang budiman itu."

170 Setelah /setelah/ itu tuan raja singa pun menyuruhkan kepada raja macan itu mengerahkan segala tentaranya, maka raja (macan) pun mengerahkan rakyatnya dan raja pun mengerahkan rakyatnya masing-masing segala // raja-raja binatang pun mengerahkan rakyatnya maka terlalu amat riuhnya.

Maka dengan seketika itu juga hadirlah ponggawanya kucing hutan dan pahlawan senggarangan (*سنگار*) hutan dan hulubalang luwak dan demang celeng tumenggung domba hutan dan menteri bedul, biduan rasi dan patih landak dan ceteria banteng masing-masing mengerahkan segala tentaranya itu. Setelah sudah hadir, maka lalu ia persembahkan kepada rajanya. Maka lalu berjalanlah raja singa itu menuju pada gua itu serta diiringkan dengan segala rakyatnya itu. Maka pada perjalanan-perjalanan itu bertemu kawan rusa maka lalu mengikut rajanya, maka bertemu raja kijang menjangan itu semua mengikut rajanya. Setelah sampai ke dalam hutan itu maka segala kawan beruk pun terkejut serta dilihatnya ada raja singa bersama-sama rajanya, maka sukalah hatinya serta mengikut bersama-sama. Setelah sampai pada gua batu itu maka seekor binatang pun tiada dapat masuk ke dalam pintu gua itu karena pintunya tiada

kelihatan hanya seperti lubang jarum juga besarnya. Maka titah raja singa, "Hai Bayu Supa di manakah pintunya batu itu?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa pintunya itu tiada kelihatan hanya sebesar lubang jarum juga."

Maka raja singa pun sangat herannya maka lalu disuruhnya segala tentaranya merobohkan kota itu maka lalu ditubruk-tubruhnya dan setengahnya menyepak-nyepak dan menendang dan setengahnya mengorak-ngorak dan setengahnya menggoyang-goyang dan mengorek-ngorek dengan kukunya maka suatu pun tiada apa-apa. Maka heranlah segala binatang itu maka lalu diedarinya segenap batu itu maka suatu pun tiada mendapat pintu. Setelah itu maka titah raja singa kepada Bayu Supa, "Apakah bicaramu sekarang jikalau demikian tiada dapat
171 aku menolong engkau, maka pada bicaraku baiklah engkau // masuk dengan segala tentaramu dahulu melawan dia dan jikalau ia mengusir engkau maka keluarlah engkau supaya ia berperang dengan aku ini."

Maka sembahnya, "Baiklah, Tuanku."

Maka segala kawan buruk pun masuk sekalian, maka heranlah segala binatang itu melihat kawan buruk itu masuk dengan sekejap mata juga hilang sekalian itu. Setelah sampai di dalam maka gemparlah segala kawan kera dan lutung itu mengatakan Bayu Supa datang menyerang negeri, maka habislah datang segala rakyat itu. Maka lalu berperanglah, seketika maka terdengarlah pada Indra Maulana itu maka lalu disuruhnya periksa gempar apakah itu.

Maka adalah dua ekor kera yang amat dikasihi dan ia pun amat mengasihi pada Indra Maulana itu iyalah kedua amat berbaktinya pada raja manusia itu yang seorang bernama Cucak Carang dan keduanya Cacing Cunci itu berdatang sembah dengan sembahnya, "Ya Tuanku bahwa Bayu Supa datang menyerang kita."

Maka Indra Maulana pun sigera mengambil anak panahnya serta senjatanya itu, maka Bayu Suta pun terlalu amat malunya dengan anak manusia itu serta mengikut bersama-sama. Maka segala margasatwa pun mengikut. Setelah Bayu Supa melihat Indra Maulana itu maka lalu menyuruhkan segala kawannya lari ke sana-kemari serta keluar maka Indra Maulana pun mengikut

keluar kota serta Bayu Suta itu dengan segala tentaranya. Setelah sampai ke luar pintu itu maka segala singa dan badak macan dan sapi itu pun menerkamlah maka Indra Maulana pun hendak diterkam oleh raja singa itu. Maka Indra Maulana pun mengambil kemalanya serta dimasukkan kedalam mulutnya maka lalu gaiblah daripada mata singa itu. Maka heranlah segala kera dan lutung itu melihat binatang yang buas-buas itu terlalu amat banyak datang menerkam itu dan Bayu Suta pun sigera masuk kembali ke dalam kotanya sebab tiada disangka sekali-kali yang
172 ia membawa binatang itu //

Maka pada tatkala itu banyaklah segala kera dan lutung kukang siamang wawa yang mati ditelannya oleh hewan-hewan itu. Maka semuanya kembali masuk ke dalam guanya itu maka Bayu Suta pun tiada sedap hatinya, sebab dilihat Indra Maulana itu tiada kalau-kalau ia mati dimakan hewan itu. Maka daripada sangat dikasihinya oleh tuannya itu maka lalu hendak keluar lalu ditahan oleh Cucak Carang kedua Cacing Cunci itu katanya, "Janganlah Tuan keluar dahulu sabarlah Tuanku sebab hewan besar itu bukan lawanan kita, kata orang pendekar jangan tanggungkan atas yang bukan tanggungan kita."

Maka kata Bayu Suta, "Hai, Saudaraku sungguh seperti katamu itu tetapi terlalu amat malu aku akan anak manusia itu sebab dahulunya paduka Mamanda hendak dibunuhnya, kataku jangan dibunuh sebab ia mamak daripada hamba, maka datang sekarang ia berbuat yang demikian takut aku dikatanya aku yang empunya hasutan kalau-kalau dikatanya lempar batu sembunyi tangan dan lagi sekalipun aku mati pun sepatutnya sebab membela Tuan."

Maka sembah Cucak Carang, "Hai saudaraku tiada mengapa sebab anak manusia itu tahu ia menghilangkan dirinya daripada mata kita."

Maka pikir Bayu Suta, "Sungguh seperti kata saudaraku, tetapi jikalau demikian, marilah kita naik ke atas kota ini serta membawa batu dan kayu dan karang dan akar-akar dan carang-carang kayu supaya kita tempuh dia dari atas kota juga karena ia segala hewan tiada tahu naik dan turun hanya hidupnya pada bumi dan rumput-rumput dan jikalau demikian marilah kita naik supaya jangan dikatanya kita tiada membantu dia."

173 Maka pada ketika itu segala wawa dan orang hutan dan kukang siamang dan kera semuanya mengikut rajanya naik serta membawa sepotong kayu dan sebuah batu masing-masing dengan halnya. // Maka lalu ia melontarkan dari atas itu maka seperti hujan yang lebat rupanya batu dan kayu itu gugur ke bumi, maka setengahnya turun mengambil pula kayu dan batu itu. Maka adalah yang naik membawa batu dan kayu dan yang di atas pun turun dan yang di bawah pun naik, maka terlalu amat riuh suaranya maka batu dan kayu itu pun tiada berhentinya lagi daripada sebab kebanyakan rakyat. Maka segala hewan itu pun habis mati, adalah yang patah tanduknya dan adalah yang patah pinggangnya dan adalah yang pecah kepalanya. Maka segala hewan itu pun tiada bertahan maka hendak naik pun tiada dapat maka hendak masuk pun tiada boleh, maka segala singa dan kawan sampi dan kawan macan dan badak dan gajah semuanya hilang akalunya, maka celeng dan babi pun tiada terkira-kira marahnya. Maka berapa hendak dibela dan diterjangnya kota batu itu tiada juga boleh bergerak, raja singa pun menggerung-gerung daripada sangat marahnya.

Maka antara berapa lamanya maka segala hewan pun hendak melarikan dirinya masing-masing sebab tiada dapat mengadap seterusnya, maka sekalian pun undur sedikit daripada kota itu. Maka setelah segala kera dan lutung kukang siamang itu melihat yang segala hewan itu mundur jauh sedikit daripada kota itu maka lalu memanggil kawannya maka lalu diangkatnya sebuah batu dengan empat lima ekor serta dibalangkannya maka seberapa jauhnya hewan itu berhenti maka sampai juga dilontarnya kayu dan batu itu dan segala hewan pun semangkin undur.

174 Setelah Indra Maulana itu melihat akalunya kera itu maka heranlah karena sangat tahunya berperang itu, sebab ia binatang yang kecil jadi melawan seterusnya dengan tipu daya juga. Setelah itu maka Indra Maulana pun menanam kemalanya itu di dalam bumi maka hutan itu dengan seketika itu juga menjadi laut maka habislah segala hewan masuk ke dalam // laut serta tiada dapat bergerak lagi masing-masing tertanamlah kakinya pada lumpur laut itu.

Maka pada ketika itu Indra Maulana pun melepas anak panahnya lalu kena kepada raja singa lalu buta matanya kedua,

keluar kota serta Bayu Suta itu dengan segala tentaranya. Setelah sampai ke luar pintu itu maka segala singa dan badak macan dan sapi itu pun menerkamlah maka Indra Maulana pun hendak diterkam oleh raja singa itu. Maka Indra Maulana pun mengambil kemalanya serta dimasukkan kedalam mulutnya maka lalu gaiblah daripada mata singa itu. Maka heranlah segala kera dan lutung itu melihat binatang yang buas-buas itu terlalu amat banyak datang menerkam itu dan Bayu Suta pun sigera masuk kembali ke dalam kotanya sebab tiada disangka sekali-kali yang
172 ia membawa binatang itu //

Maka pada tatkala itu banyaklah segala kera dan lutung kukang siamang wawa yang mati ditelannya oleh hewan-hewan itu. Maka semuanya kembali masuk ke dalam guanya itu maka Bayu Suta pun tiada sedap hatinya, sebab dilihat Indra Maulana itu tiada kalau-kalau ia mati dimakan hewan itu. Maka daripada sangat dikasihinya oleh tuannya itu maka lalu hendak keluar lalu ditahan oleh Cucak Carang kedua Cacing Cunci itu katanya, "Janganlah Tuan keluar dahulu sabarlah Tuanku sebab hewan besar itu bukan lawan kita, kata orang pendekar jangan tanggung atas yang bukan tanggungan kita."

Maka kata Bayu Suta, "Hai, Saudaraku sungguh seperti katamu itu tetapi terlalu amat malu aku akan anak manusia itu sebab dahulunya paduka Mamanda hendak dibunuhnya, kataku jangan dibunuh sebab ia mamak daripada hamba, maka datang sekarang ia berbuat yang demikian takut aku dikatanya aku yang empunya hasutan kalau-kalau dikatanya lempar batu sembunyi tangan dan lagi sekalipun aku mati pun sepatutnya sebab membela Tuan."

Maka sembah Cucak Carang, "Hai saudaraku tiada mengapa sebab anak manusia itu tahu ia menghilangkan dirinya daripada mata kita.

Maka pikir Bayu Suta, "Sungguh seperti kata saudaraku, tetapi jikalau demikian, marilah kita naik ke atas kota ini serta membawa batu dan kayu dan karang dan akar-akar dan carang-carang kayu supaya kita tempuh dia dari atas kota juga karena ia segala hewan tiada tahu naik dan turun hanya hidupnya pada bumi dan rumput-rumput dan jikalau demikian marilah kita naik supaya jangan dikatanya kita tiada membantu dia."

Maka pada ketika itu segala wawa dan orang hutan dan kukang siamang dan kera semuanya mengikut rajanya naik serta membawa sepotong kayu dan sebuah batu masing-masing dengan halnya. // Maka lalu ia melontarkan dari atas itu maka seperti hujan yang lebat rupanya batu dan kayu itu gugur ke bumi, maka setengahnya turun mengambil pula kayu dan batu itu. Maka adalah yang naik membawa batu dan kayu dan yang di atas pun turun dan yang di bawah pun naik, maka terlalu amat riuh suaranya maka batu dan kayu itu pun tiada berhentinya lagi daripada sebab kebanyakan rakyat. Maka segala hewan itu pun habis mati, adalah yang patah tanduknya dan adalah yang patah pinggangnya dan adalah yang pecah kepalanya. Maka segala hewan itu pun tiada bertahan maka hendak naik pun tiada dapat maka hendak masuk pun tiada boleh, maka segala singa dan kawan sampi dan kawan macan dan badak dan gajah semuanya hilang akalunya, maka celeng dan babi pun tiada terkira-kira marahnya. Maka berapa hendak dibela dan diterjangnya kota batu itu tiada juga boleh bergerak, raja singa pun menggerung-gerung daripada sangat marahnya.

Maka antara berapa lamanya maka segala hewan pun hendak melarikan dirinya masing-masing sebab tiada dapat mengadap seterusnya, maka sekalian pun undur sedikit daripada kota itu. Maka setelah segala kera dan lutung kukang siamang itu melihat yang segala hewan itu mundur jauh sedikit daripada kota itu maka lalu memanggil kawannya maka lalu diangkatnya sebuah batu dengan empat lima ekor serta dibalangkannya maka seberapa jauhnya hewan itu berhenti maka sampai juga dilontarnya kayu dan batu itu dan segala hewan pun semangkin undur.

Setelah Indra Maulana itu melihat akalunya kera itu maka heranlah karena sangat tahunya berperang itu, sebab ia binatang yang kecil jadi melawan seterusnya dengan tipu daya juga. Setelah itu maka Indra Maulana pun menanam kemalanya itu di dalam bumi maka hutan itu dengan seketika itu juga menjadi laut maka habislah segala hewan masuk ke dalam // laut serta tiada dapat bergerak lagi masing-masing tertanamlah kakinya pada lumpur laut itu.

Maka pada ketika itu Indra Maulana pun melepas anak panahnya lalu kena kepada raja singa lalu buta matanya kedua,

suaminya sebab lain kepalanya, maka itulah sebabnya segala hewan berseteru dengan segala buruk sebab hendak minta kembali kepalanya.

Maka tiada kami sebutkan pula, maka tersebutlah Indra Maulana pun duduk kerajaan di dalam rimba akan menghukumkan segala binatang yang kecil-kecil dan yang besar-besar dan yang galak-galak. Maka mustika yang pada Bayu Supa pun diambilnya kembali serta diberinya kepada Cucak Carang itu maka iyalah yang menjadi juru bahasanya, maka Cacing Cunci pun menjadi menteri yang pertama dan Supa Bali kedua Balia Gangga itu akan ponggawanya, maka tiada tersebut perkataan Indra Maulana itu kerajaan dengan sentosanya itu hingga segala binatang membawa upeti kepadanya pada tiap-tiap tahun dan sehari-hari mendapat beberapa makanan buah-buahan yang berbagai-bagai cita rasanya itulah makanannya, duduklah kerajaan dengan sentosa menghukumkan segala binatang demikianlah
177 adanya. //

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Maharaja Gumanda Sula itu sedang ia terlayang-layang di atas udara serta melihat ke kanan dan ke kiri itu maka dilihatnya di dalam hutan adalah seorang perempuan terlalu amat baik parasnya. Maka Maharaja Gumanda Sula pun sigera turun ke dalam hutan itu. Setelah hampir maka dilihatnya rupa saudaranya yang bernama putri Ma'a l-Jamjam itu sedang berjalan masuk hutan ke luar hutan. Maka Maharaja Gumanda Sula pun sangat terkejut dalam hatinya apakah sebabnya saudaraku ini ada pada tempat ini. Setelah hampir maka tuan putri Ma'a l-Jamjam pun kenallah yang saudaranya itu maka lalu dipeluknya dan diciumnya serta bertangis-tangisan itu serta katanya, "Wah, Adinda apakah mulanya Tuan masuk rimba ke luar rimba ini?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku sebab negeri kita rusak binasa, dan selamanya kakanda hilang dari dalam peraduan maka datanglah seorang raja dari sebuah negeri maka lalu di alahkan negeri kita, maka Ayahanda dipenjaranya maka itulah sebabnya beta lari sampai kemari telah tujuh bulan hampir delapan bulan hamba di dalam rimba ini dengan beberapa ke-dukaan dan percintaan. Maka lalu diceriterakanlah dari awal sampai akhir kesudahan.

Maka Maharaja Gumanda Sula pun sangat menangis akan mengenangkan ayahanda bundanya itu dan mengenangkan un-
tungnya serta pingsan tiada khabarkan dirinya maka tuan putri
Ma'a l-Jamjam pun sigera memeluk saudaranya serta diratapi-
nya. Setelah ingat daripada pingsannya itu maka tuan putri pun
bertanya katanya, "Wah, Kakanda ke manakah Tuan pergi dan
siapa membawa kakanda pada malam itu dan apakah kakanda
bersama-sama dengan Si Panah Mata itu atau kakanda sendiri?"

Maka kata Maharaja Gumanda Sula itu, "Hai, Adinda buah
hati Kakanda bahwa Kakanda tatkala hilang itu disambar oleh
seorang raja kera Bayu Sakti namanya maka tatkala Kakanda
sampai pada negerinya maka Kakanda dipenjaranya dalam pen-
jara besi dengan beberapa kesaktian, maka antara tujuh hari
178 Kakanda dalam penjara maka baharulah // datang Indra Maulana
itu menyusul Kakanda serta ia merampas Kakanda dengan
melawan berperang dengan barang tipu dayanya, maka dengan
seorang dirinya ia dapat menurunkan raja itu dari kerajaannya.
Maka kemudian Kakanda dikeluarkan dari dalam penjara maka
lalu Kakanda diberinya baju dan lentera dan poci maka Ka-
kanda bantu berperang hingga datang dialahkan negerinya serta
diambil kerajaannya. Maka beberapa ia disuruhnya duduk ke-
rajaan pada Gua Kerbau Giri itu ia tiada mau.

Maka sembah tuan putri, "Ya, Kakanda orang itu sungguh
ia anak tiada ketahuan asal bangsanya dan budinya sangat uta-
ma sekali dan patutlah Kakanda kasihi orang itu, tetapi pada
pikir adinda bangsa raja juga sebab budi pekertinya menunjuk-
kan dan sekarang di mana Kakanda tinggalkan makanya tiada
bersama-sama?"

Maka sahut Maharaja Gumanda Sula, "Hai, Adinda dengar-
lah Kakanda ceriterakan kisahnya Indra Maulana itu bahwa sete-
lah ia sudah mengambil Kakanda maka lalu dibunuhnya Maha-
raja Bayu Sakti itu, maka adalah dua orang menterinya Bayu
Supa dan seorang Bayu Suta maka keduanya itu takluk padanya
serta menurut dibawah perintahnya. Maka pada tatkala itu ia
memberi kesaktian keduanya menteri itu seorang diberinya
mustika melati yang pandai berjalan di atas air dan seorang di-
berinya mustika yang pandai segala bahasa binatang. Maka aku
berkata kepadanya, "Apalah gunanya akan harta itu diberinya

pada margasatwa dan jikalau pada pikir Kakanda baiklah berikan aku. Maka daripada malunya maka lalu diberinya aku inilah baju serta tiga kesaktian.”

Maka sembah tuan putri, ”Ya, Kakanda kemalanya itu ada pada siapa?”

Maka sahutnya, ”Adalah ia padanya.”

Setelah itu, maka pikir tuan putri; Bahwa sungguh sabarlah orang itu serta baik budinya mudah-mudahan jodohku padanya. Maka sembahnya, ”Ya, Kakanda baik sungguh orang itu dan sekarang di manakah ia tinggalnya.

179 Maka sahutnya, ”Bahwa // pada tatkala itu maka ia berangkat pulang pada gua serta berjalan beriring-iringan, maka ia ambil kemalanya itu dimasukkan ke dalam mulutnya maka lalu gaib. Setelah sampai pada bilik hutan maka aku beradu keduanya maka datang hari siang ia bangun hendak berjalan pula, maka kemalanya telah hilang entah siapa yang mengambil dia. Maka pada tatkala itu ia tiada tahu berjalan sigera maka lalu berjalan perlahan-lahan. Maka pada suatu malam aku berpikir dalam hatiku, jikalau demikian niscaya diminta kembali baju dan lentera ini serta poci niscaya dimintanya sebab ia yang empunya dan lagi kemalanya telah hilang dan jikalau demikian baiklah aku tinggalkan dia pada malam ini karena pada pikirku jikalau siang hari niscaya aku dipanahnya maka tak dapat tiada kena matak dipanahnya, jadi aku tinggalkan dia di dalam tidurnya dalam hutan dengan seorang dirinya jua entahlah ia sudah mati dimakan macan atau badak sebab hutan itu banyak binatang yang buas-buas. Maka itulah tandanya anak raja pulang ke negeri dan anak bukit ke hutan.”

Alkisah maka setelah tuan putri menengar hal itu maka lalulah cucur air matanya serta bertambah-tambah terkenang budi-nya Indra Maulana Iskandar Syah itu serta pikirnya: Bahwa sampai hati sungguh paduka kakanda ini sayangnya aku ini tiada tahu tempatnya dan jikalau aku ketahui sekalipun mati aku hendak bersama-sama padanya. Maka lalu terkenangkan tatkala ia berbuat perdaya pada Pulau Nusa Jajahan Pertiwi itu pun tiada ia gusar, dan kedua sahajanya tuan putri ada menaruh birahi padanya, dan ketiga budinya baik, dan keempat sabar, dan kelima rupanya manis dipandang elok, dan keenam barang

lakunya patut dipandang dan barang pekertinya dengan lemah lembut serta tiada membesarkan dirinya, sayangnya tiada ke-
 180 tahuan asal bangsanya. Setelah sudah berpikir demikian // maka lalu bertambah-tambah air matanya serta katanya, "Wah, Kakanda sampainya hati Kakanda perbuat yang demikian. Janganlah Kakanda seperti yang mengarang tiada tahu sekali budinya orang, sedang Kakanda dalam penjara hukumnya mati seboleholehnya diambilnya dengan seorang dirinya akan menantang lawannya sebab membela Kakanda ini dan sekarang sampainya hati Kakanda tinggalkan ia di dalam hutan dan telah beberapa kali ia Kakanda perbuat yang demikian, pertama Tuanku buangkan ia ke dalam laut dengan ikatnya daripada ia yang baik budinya sebab tiada dengan dosanya maka ia dapat kembali, maka kedua ia Kakanda buang ke dalam hutan dan alangkah sakit hatinya itu pun ia sabar suatu pun tiada apa katanya dan jikalau seperti Kakanda diperbuat demikian alangkah sakitnya tambahan sekarang Kakanda telah ditolongnya maka Kakanda tinggalkan ia di dalam hutan dan jikalau Kakanda dikata orang seperti yang mengarang alangkah malunya nama Kakanda sebab anak raja besar."

Setelah sudah berkata-kata itu, sambil menyapu air matanya, sampainya hati orang yang mengarang perbuat ceritera yang demikian mentangnya anak orang bukit makanya dibuat orang yang demikian. Maka berkata tuan putri dalam hatinya dengan percintaannya: Mudah-mudahan engkau dibalasnya oleh yang amat Kuasa.

Setelah sudah berkata-kata itu, maka kata Maharaja Gumanda Sula, "Ya, Adinda sudahlah jangan diperbuat sesalan akan Kakanda sudah dengan takdir TuhanNya akan menjadikan hambanya yang demikian, apalah hendak dikata dan sekarang baiklah kita sigera kembali karena negeri kita sedang rusak lagi paduka ayahanda telah dipenjaranya dan apalah hal bunda kita ini, jikalau demikian baiklah kita sigera kembali kalau-kalau paduka nenenda Sultan Taif datang membantu itu."

Maka sahut tuan putri, "Hai, Kakanda sekarang di manakah beta berjalan karena Kakanda ada baju jin dan yang seperti
 181 Adinda ini di mana dapat seperti Kakanda // itu."

Setelah itu, maka sahut Maharaja Gumanda Sula, "Jikalau demikian, baiklah kita berjalan juga pada bumi."

Maka sembahnya, "Baiklah Kakanda."

Maka lalu berjalanlah masuk hutan ke luar hutan tiada ketahuan lagi perjalanannya mengikut barang kehendaknya hati. Maka tiada berapa lamanya jalan itu maka lalu sampai pada suatu hutan rimba terlalu amat besarnya, maka di sanalah kedengaran suara ombak seperti laut suaranya. Maka kata tuan putri, "Hai Kakanda suara apakah itu kalau-kalau laut karena suaranya seperti ombak dan jikalau demikian baiklah kita hampir ke sana kalau-kalau ada sungainya air yang manis karena beta sangat sekali ingin akan berbasuhan karena selamanya beta dalam hutan tiada pernah bertemu air hanya beta mandi air hujan juga."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sula pun sigera memakai baju itu serta terbang ke udara serta melihat ke sanakemari maka dilihatnya adalah sebuah laut dan banyaklah sungai-sungai air tawar, maka dilihatnya adalah beberapa pembawa perahu akan menyeberang sungai-sungai. Maka sukalah hatinya Maharaja Gumanda Sula itu serta turun bertemukan tuan putri serta dikhabarkan hal itu, maka sukalah hati tuan putri menengar itu. Pada tatkala itu Maharaja Gumanda Sula pun mengambil pocinya serta minum kedua saudaranya daripada air kopi atau serbat dan air madu dan susu. Setelah sudah ia minum maka kata Maharaja Gumanda Sula, "Hai, Adinda sekarang ini baiklah Adinda yang memakai baju ini karena jikalau perjalanan kita hampir akan negeri niscaya banyak bencana atas perempuan dan jikalau tuan memakai baju ini barang fitnah orang atau bencana laki-laki pun tiada sampai dan Kakanda seorang laki-laki tiada mengapa."

182 Setelah itu, maka lalu dipakainya baju itu serta berjalan menuju segara itu. Maka tiada berapa antaranya maka lalu sampai pada tepi pantai itu maka hari pun // sudah hampirkan petang itu. Maka pada tatkala itu tuan putri pun sigera mandi pada sungai itu pada malam hari. Maka setengahnya mandi kedua saudaranya maka datanglah sebuah perahu penyeberangan itu dengan dua orang laki-laki muda dengan bangsa daripada anak saudagar itu, pada malam itu hendak singgah pada tempat

itu akan bermalam karena pada tatkala itu air sedang besarnya dan angin pun sedang berpuput. Setelah itu, lalu berhenti pada tempat itu serta mengikat perahunya. Setelah sudah diikat perahu itu maka hendak naik pada daratan, maka dilihatnya adalah seorang perempuan terlalu amat baik parasnya lagi bersiram. Maka lalu terkejut serta dilihatnya kulitnya seperti temu dipatah dan pinggangnya ramping dan adanya bidang dan susunya kudup dan lehernya jinjang dan betisnya bunting padi dan pipinya seperti telur dikupas dan hidungnya bangir rancum matanya bengul alisnya kereng matanya bundar dan jagutnya tirus dan bibirnya dua belai serta merah tua dan giginya seperti biji delima, maka heranlah anak saudagar itu melihat rupa seorang perempuan seperti rupa bidadari rasanya seperti melihat kemala di dalam gelas pada waktu malam hari itu. Setelah itu maka ia berkata kepada saudaranya katanya, "Hai, Adinda cahayanya bintang sebab kena sinar air laut patik sangkakan cahaya bulan."

Maka sahut saudaranya, "Itulah cahaya bintang johari juga karena jikalau bintang johari, jangankan musim kemarau sedang musim ketika langit pun kelim jikalau dasarnya bintang johari semangkin di dalam kelim semangkin memancur cahayanya."

183 Setelah itu maka tuan putri pun telah maklumlah kata itu maka lalu kemalu-maluan serta sigera naik mengambil pakaiannya serta dipakainya seperti pakaian dayang-dayang itu karena yang dipakai itu pakaian Tun Sri Gading itulah sebabnya // jadi pada sangka anak saudagar itu dayang-dayang juga rupanya ini dilarikan orang kemari. Maka bertambah-tambah beraninya bersindir kata itu. Maka hati tuan putri pun semangkin benci rasahnya maka hendak mengadukan akan saudaranya takut kalau-kalau jadi seperti Indra Maulana itu. Maka lalu ia diam juga serta ditahankannya.

Maka seketika pula datanglah sebuah perahu lagi dari sebelah selatan itu serta singgah pula pada tempat itu. Setelah itu, maka anak saudagar pun berkhobar kepada kawannya yang baharu datang itu, maka tuan putri bertambah-tambah malunya. Maka pada tatkala itu kata penganak perahu itu, "Hai saudaraku ajak apalah kawan itu yang dua orang pada perahumu karena ia ada membawa burung kepodang seekor."

Maka lalu ia terbang menuju ke dalam hutan rimba itu. Maka segala penganak perahu itu pun suka hatinya serta heran-nya kalau-kalau iblis juga itu mencampurkan dirinya akan men-
 186 coba kita. Maka pada tatkala itu sangat takutnya serta // tiada jadi berlayar maka lalu berhenti akan menantikan siang hari. Setelah siang maka baharulah ia berlayar menuju ke dalam negerinya.

Sahdan maka diceriterakan oleh datuk pengarang itu maka Maharaja Gumanda Sula itu hanyut di laut itu dibawa oleh air itu ke sana-kemari dan ke tengah ke pinggir, maka adalah antara beberapa lamanya ia mendapat siksa itu maka lalu terdampar oleh harus ke tepi laut itu maka lalu tersangkut pada sebatang kayu api-api itu dengan antara mati dengan hidup itu. Maka pada ketika itu adalah seorang tua akan mencari ikan kerjanya, maka pada suatu hari ia melihat adalah seorang muda itu terletak pada akar kayu dengan seribu sengsara akan kesakitan. Maka datanglah belas hatinya orang tua itu melihat halnya, maka lalu dipungutnya serta dibawanya ke rumahnya serta dirabanya maka orang itu masih ada napasnya. Maka lalu di-berinya bubur dan tajin itu maka lalu ingat daripada pingsannya serta membuka matanya, maka dilihatnya dirinya di dalam rumah orang tua itu. Maka lalu ia tahu berkata-kata. Maka kata orang tua itu, "Hai, orang muda siapa nama anakku ini dan apa sebabnya Tuan selaku ini?"

Maka lalu dipersembahkan halnya sekalian diceriterakannya, maka heranlah orang tua itu menengar ceriteranya. Setelah itu, maka hari pun malamlah. Maka kata orang tua itu, "Ya, anakku pada malam ini suatu pun tiada makanan Bapak sebab baha-ru Bapak hendak menangkap ikan dan jikalau dapat maka Bapak jualkan itulah rejeki Bapak, maka tadi itu belun sampai Bapak menangkap ikan maka Bapak melihat bangkai anakku jadi Bapak berhenti sahulu, itulah sebabnya Bapak tiada sempat menangkap ikan."

187 Setelah Maharaja Gumanda Suta menengar kata bapak tua itu maka terlalu amat balasnya serta diambilnya poci air itu // serta diberinya kepada orang tua itu katanya, "Inilah poci ham-
 ba barang kehendak bapakku berlaku pada tempat itu dan

barang sekehendak hati hendak minum air maka niscaya terbit dari dalam poci itu.”

Maka orang tua itu terlalu amat suka hatinya serta diambillya poci itu serta dituangnya pada mangkoknya serta minta air kopi, maka lalu terbitlah. Maka barang kehendaknya pun jadilah pada poci itu. Maka orang tua bangsa itu pun sangatlah heranlah dirinya melihat saktinya poci itu, maka di sanalah datang pulang balasnya akan perbuatannya itu akan Indra Maulana Iskandar Syah itu. Maka datanglah pada pikirnya orang tua bangsa itu yang jahat serta pikirnya: Jikalau demikian orang ini pencuri juga karena harta ini dicurinya maka ia dibuang ke dalam laut dan jikalau demikian takut aku menaruh dia kalau-kalau dicarinya oleh orang niscaya didapatnya pada tempatku, niscaya aku mendapat kesukaran dan jikalau demikian baiklah aku ikatnya dia dengan teguh-teguh dengan tali dan selagi ia masih lemah tulangnya, karena jikalau ia sudah sembuh daripada penyakitnya niscaya tiada dapat aku ikatkan dia terlebih sekarang pada malam ini juga aku ikatkan dia dan aku buangkan dia ke dalam hutan supaya poci ini aku ambil buat hidupku seorang dan jikalau masih hidup masakan dapat padaku poci ini.

Setelah sudah berpikir demikian itu, maka orang tua pun lalu mengambil tali rotan dan oyot-oyot dan akar-akar diikatnya kaki tangannya Maharaja Gumanda Sula itu serta katanya, ”Sekian lamanya aku mencari pociku hilang maka baharulah sekarang aku bertemu dan engkaulah yang curi dia dan sekarang rasahkan badanmu.”

Maka sembahnya Maharaja Gumanda Suta, ”Hai, Bapak tua mengapa engkau berbuat aku yang demikian dan apakah dosaku padamu?”

188 Maka sahutnya Si Tua Bangsa, // ”Hai pencuri jangan banyak bicaramu jika engkau hendak mati matilah sudah engkau.”

Maka setelah sudah diikatnya teguh-teguh itu maka lalu diseretnya ke dalam hutan. Setelah sampai ke dalam hutan, pada malam itu juga dibuangnya serta ditinggalnya. Maka Maharaja Gumanda Suta pun baharu ingat dirinya itu dan baharulah ia merasakan seperti mana berbuat pada orang demikian juga ia mendapat dengan sangat azabnya. Maka lalu menangislah dia

serta terkenangkan saudaranya pada malam itu serta katanya, "Wah, Adinda apalah halnya Kakanda ini dan sekarang datanglah balas perbuatan Kakanda maka tuan putri niscaya menjadi suami tukang penganak perahu dan negeri pun rusak dan Tuan kedua Kakanda selaku ini. Maka bagai-bagailah rupanya ia meratap dalam hutan itu siang malam menanggung dukacita dengan beberapa siksa itu. Maka jikalau malam ia menangis tiada berhenti maka barang sedapatnya dimakanlah demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Jami-jami itu yang menama dengan senama kepala Indra Maulana Iskandar Syah itu, ialah yang mengaku anak Sultan. Setelah itu, ia melihatlah di dalam ramalnya dan jamusnya maka Maharaja Gumanda Sula ada pada lautan. Setelah ia sampai pada tepi laut maka dilihatnya ke sana-kemari pun tiada, maka heranlah dirinya serta melihat pula pada nujumnya maka mengetakan ada pada rumah orang tua itu maka dilihatnya pun tiada. Maka heranlah dirinya serta berpikir dalam hatinya: Bahwa selamanya aku memegang jamus ini belun pernah mengatakan dusta dan sekarang mengapa ia berdusta kepada aku. Maka pikir dalam hatinya: Bahwa patut jamus ini menjadi tiada terang perkataannya sebab aku telah mendustakan Sultan karena barang siapa memegang jamus 189 tiada dapat sekali berkata dusta jikalau dengan dusta niscaya jamus itu mendustakan dia.

Maka datang sekarang jamus dan bida'ah semuanya dusta, sebab kitabnya sudah dusta sebab Indra Maulana itu telah mendustakan Sultan karena kata jamus ia dapat mencari sendiri daripada sebab hatinya yang dengki jadi dikatanya ketiga dengan anak raja, itu sebabnya ia berbuat dusta jadi jamus itu mendustakan dia pula.

Maka datang sekarang bida'ah tiada boleh mengatakan betul melainkan dengan dusta juga. Setelah sudah itu, maka lalu ia melihat pula maka dilihatnya dalam jamusnya mengatakan ada juga tetapi tiada jauh dan belum ketahuan di mana tempatnya sebab jamus itu sudah rusak hanya boleh berkata ada orang itu dengan sengsara tetapi di bawah pohon besar-besar. Maka di sanalah ia mencari segenap hutan itu. Setelah sampai ia ke dalam hutan itu maka lalu didengarnya suara orang merintih-

rintih serta katanya, "Wah, Ayahanda matilah ananda dianiaya orang ini. Setelah Indra Maulana itu menengar suara itu, maka lalu dihampiri serta dilihatnya, maka nyatalah anak paduka Sultan Muhammad Sahrab. Maka lalu sigera dihampirkannya serta katanya, "Wah saudaraku Maharaja Gumanda Sula mengapakah Adinda selaku ini."

Setelah Maharaja Gumanda Suta menengar suara orang memanggil-manggil namanya maka lalu terkejut serta membukalah matanya, maka dilihatnya adalah seorang laki-laki maka terlalu amat heranlah dirinya sebab ia mengenal padanya. Maka lalu ia berkata dengan perlahan-lahan serta katanya, "Wah, Kakanda siapakah Tuan hamba ini?"

Maka sahutnya, "Bahwa hambalah anak oleh Paduka Sultan Tara I-Arkan, maka hamba kemari ini sebab ditigahkan oleh paduka ayahanda kedua paduka mamanda Sultan Sahrab akan mencari Adinda ini."

Setelah itu maka Maharaja Gumanda Sula pun terlalu amat suka hatinya serta katanya, "Wah, Kakanda tolonglah hamba akan membuka tali ini supaya hamba ceriterakan hal ikhwal // Adinda."

Maka lalu sigera dibukanya maka Maharaja Gumanda Sula pun sigera menyembah kaki Jami-jami itu. Maka kata Jamijami, "Janganlah Adinda menyembah Kakanda, takut Kakanda menjadi tulah papa sebab Kakanda bukan sebangsa."

Setelah itu, maka kata Maharaja Gumanda Sula, "Hai, Kakanda siapa nama tuan hamba dan dari mana datangnya Kakanda ini dan apalah mulanya maka Kakanda boleh sampai kemari ini?"

Maka sahutnya Jamjami, "Bahwa nama Kakanda ini Indra Maulana Iskandar Syah dan datangnya kakanda ini dari dalam Bukit Raman Giri dan nama ibu hamba putri Rumrum Bahrum dan kakek kakanda namanya Penderta Ramanraman."

Adapun maka setelah Maharaja Gumanda Sula menengar nama yang demikian maka sangat terkejut serta berdebar hatinya takut dibalasnya barang pekerjaannya itu. Setelah dilihatnya maka heranlah, sebab rupanya berlainan dan suaranya pun lain dan barang lakunya pun lain. Maka pikir dalam hatinya: Bahwa aku melihat rupa orang ini bukan seperti Indra Maulana

Iskandar Syah karena jikalau ia barang bicaranya dan kelakuan-nya lemah lembut dan ini mengapa seperti orang gila barang lakunya maka tiadalah percaya pada hatinya. Serta katanya, "Hai orang muda berkata benarlah Tuan hamba dan jikalau sungguh Tuan hamba dari dalam negeri dan adakah sungguh Negeri Bahru l-Alam itu kedatangan perang?"

Maka sahutnya, "Sungguh saudaraku, tetapi sekarang ini telah selesai sebab telah dibantu oleh paduka ayahanda Tara l-Arkan dan sekarang adalah sentosa negeri saudaraku tetapi adalah kesukaran sedikit sebab saudaraku kedua tuan putri Ma'a l-Jamjam juga yang belun pulang ke negeri, dan itulah sebabnya Kakanda disuruhnya cari akan saudaraku ini."

Setelah itu maka heranlah Maharaja Gumanda Sula itu tetapi dalam pikirnya belun menerima sebab jikalau Indra Maulana yang dahulu ia tiada berani memanggil aku Adinda
191 hanya // Tuan juga dan lagi tiada patut ia memanggil aku Adinda sebab umurnya terlebih muda, dan ini mengapa orangnya tua dan lagi barang lakunya tiada patut sekali yang ia anak oleh paduka uwanda itu. Maka pikir dalam hatinya: Kalau-kalau ini hasutan juga tetapi apalah hendak dikata karena aku hendak sigera kembali ke dalam negeriku, tetapi baiklah aku tanyakan padanya jikalau sungguh ia orang dalam Negeri Tara l-Arkan niscaya ia ketahui asal usulku dan nenek moyangku. Setelah sudah berpikir maka kata Maharaja Gumanda Sula itu, "Hai, Saudaraku jikalau sungguh Tuan anak uwanda dan berapa saudara kakanda?"

Maka sahutnya, "Hai saudaraku dua orang laki-laki saudara hamba dan seorang Maharaja Gumanda Sula dan seorang Maharaja Gumanda Sakti dan nama ibunya putri Mahrum Sari dari Mahran Linggadari, Sultan Bahrun ayahandanya dan seorang dari Takzir Sultan Taif namanya dan tuan ini anak putri Candra Sari putri dari Takzir juga saudara oleh putri Mahrum Sitti dan kakanda tuanku ini paduka Marhum Sultan Dara l-Maksud dan paduka kakanda Kakanda ini paduka Sultan Taburat dari Tara l-Arkan, maka kakanda ini kejadian dari Bukit Raman Giri daripada Pendeta Raman-raman nama ibu kakanda putri Rum Rum Bahrum maka tuan hamba adalah seorang perempuan saudara adinda namanya putri Ma'a l-Jamjam."

Setelah ia mendengar itu, maka heranlah dirinya serta berpikir dalam hatinya: Orang ini nyatalah hasutan tetapi barang bicaranya tiada yang bersalahan lagi, jikalau demikian apalah gunanya lagi tetapi jikalau pada tempat ini tiada berguna sekali-kali aku hendak bertanya hal yang telah sudah tetapi aku hendak kembali ke dalam negeriku dan aku hendak berjalan seorang takut kalau-kalau aku tiada mengenal jalan, dan jikalau demikian baiklah aku berdiam diri juga hingga aku sampai ke dalam // negeriku aku nyatakan padanya barang halnya. Setelah itu maka sembahnya Maharaja Gumanda Sula, "Hai, Kakanda marilah kita sigera kembali ke dalam negeri karena Adinda ini sangat lamanya akan meninggalkan negeri."

Maka sahut Jami Jami, "Baiklah Tuanku."

Maka lalu sigera berjalan menuju ke dalam hutan besar itu serta naik gunung turun gunung itu maka barang di mana ia sampai maka ia melihat dalam jamusnya akan perjalanannya itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka lalu sampai ke dalam dusun negeri itu serta melalukan ke dalam negeri Kota Bahru l-Alam dengan sigeranya itu.

Alkisah maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat itu maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahru l-Alam itu sedang duduk mengadap Indra Buganda Safendar Syah itu serta menerinya dan hulubalangnya rakyat sedang ramai mengadap Sultan itu dengan percintaannya itu, sebab anaknya kedua itu belun ketahuan di mana adanya, entahlah hidup entahlah mati. Maka seketika pula datanglah seorang utusan serta sembahnya, "Ya tuanku bahwa paduka ananda Indra Maulana Iskandar Syah itu datang bersama-sama paduka ananda Maharaja Gumanda Sula."

Adapun maka setelah Muhammad Sahrab menengar yang anaknya itu datang, maka lalu sigera menyuruhkan berhadir segala rakyat serta menyambut Paduka Ananda itu. Setelah hadir maka Sultan sendiri pergi menyambut itu serta Indra Buganda Safendar Syah pun mengiringkan bersama-sama. Setelah bertemu itu, maka Sultan Bahru l-Alam pun memeluk dan mencium anaknya serta air matanya dan Sultan Tara l-Arkan pun memeluk anaknya serta dibawanya masuk ke dalam kota, maka segala isi negeripun habis mengiringkan rajanya itu.

193 Setelah sampai ke dalam istana itu maka lalu duduklah masing-masing. Setelah sudah duduk // itu maka Sultan pun duduk berjejer dua sambil dihadap paduka ananda itu. Setelah itu, maka titah Sultan Tara I-Arkan, "Hai, Anakku mengapa Tuan tiada bersama-sama Paduka Kakanda Gumanda Sula kedua Gumanda Sakti dan di manakah tuan tinggalkan Saudara Tuan?"

Maka sembahnya Indra Maulana itu, "Ya, Tuanku beribu-ribu ampun ke bawah duli Paduka Tuanku bahwa Paduka Kakanda kedua itu adalah ia berhati yang tiada patut pada hamba ini, karena pada suatu malam hamba beradu pada hutan besar maka pada malam hari ia meninggalkan hamba dengan kedua saudaranya hamba tinggal dengan seorang diri hamba di dalam hutan dengan ketakutan dan sepeninggal Paduka Kakanda itu beberapa hamba merasakan sengsara dengan kesukaran, wah, Tuanku daripada hamba seorang anak bukit jadi hendak dianiaya olehnya tetapi tiada mengapa berkat doa Tuanku adalah diselamatkan Allah kiranya hamba ini, tetapi pada pikir hamba takut Paduka Kakanda itu akan hamba dapat kerajaan Tara I-Arkan jadi hamba hendak dianiayanya, mudah-mudahan Tuanku tiada kurang apa-apa."

Setelah Baginda mendengar hal itu, maka terlalu amat belas hatinya menengarkan serta marahnya tiada terkira-kira pada Maharaja Gumanda kedua itu serta katanya, "Hai, Anakku dan buah hatiku dan cermin mata Ayahanda dan sekarang sudahlah tiada mengapa barang siapa yang salah maka ditunjukkan kesalahannya, tetapi Anakku pergilah persembahkan Paduka Bunda anakku kedua mengatakan yang Tuan telah terpisah padanya, tetapi jangan Tuan khabarkan yang ia berbuat anaiaya akan anakku karena takut Ayahanda jadi sakit hatinya sebab Anakku bukan anaknya sendiri kalau-kalau menaruh gusar pada anakku dan Tuan persembahkan barang yang patut juga."

194 Setelah itu, maka Indra Maulana pun sangat sekali sukanya serta diketahuinyalah yang dirinya sangat dikasihi oleh raja maka semangkin manjanya serta berangkat masuk ke dalam // puri itu dengan seorang dirinya.

Sahdan maka setelah Indra Maulana itu masuk dengan seorang dirinya maka heranlah Maharaja Gumanda Sula serta berpikir dalam hatinya: Mengapakah lakunya Indra Maulana ini

sangat berbedahan dan lagi rupanya pun sangat berbedahan jika-lau demikian baiklah aku persembahkan hal kelakuannya itu. Setelah itu maka Sultan Bahru l-Alam pun bertanya, "Hai anakku ke manakah tuan ini pergi dan siapakah yang membawa tuan. Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa sesungguhnya hamba ini dicuri oleh seorang raja kera di dalam Gua Kerbau Giri Maharaja Bayu Sakti namanya, maka hamba dipenjaranya tetapi adalah hamba hendak persembahkan bahwa yang mengambil hamba daripada penjara itu maka itulah Indra Maulana yang dahulu kami buang ke dalam laut, tetapi pada rasa hati hamba, ini bukannya Indra Maulana karena sangat lain sekali-kali kelakuannya dan lagi sangat keramatnya bahwa barang apa perbuatan hamba padanya maka hamba pun dibalas pula seperti hamba buang ia ke dalam laut maka hamba di-buang orang pula, maka hamba buang ia ke dalam hutan maka hamba dibuang orang pula dan jikalau demikian inilah hasutan juga Tuanku."

Setelah Sultan Bahru l-Alam menengar sembah anaknya, maka lalu teringat tatkala kedatangan seteru itu sebab hendak beraniaya padanya serta dipersembahkan pada Sultan Tara l-Arkan hal perihalnya adalah seorang muda rupanya seperti rupa paduka Sultan Marhum dan barang lakunya lemah lembut seperti Sultan Marhum paduka Sultan Taburat sedikit pun tiada bedanya antara ia dengan Paduka Sultan itu hanya muda dengan tua juga, tetapi ia pun mengatakan anak dari dalam bukit dan ibunya putri Rum Rum Bahrum dan kakeknya Pendeta Raman 195 Raman tetapi tiada ketahuan siapa ayahnya. // Maka lalu diceriterakan hal perihalnya seperti mana yang tersebut kalamnya dahulu itu, maka sekalian isi negeri pun menengarkan khabar itu, maka semuanya pun heranlah menengar ceriteranya Sultan ini. Maka Sultan Tara l-Arkan pun sangat takjubnya akan dirinya maka hendak berkata-kata takut sebab belun dilihatnya dengan dua mata dan lagi tiada sampai pada akal seorang manusia sia-sia berani dirinya sendiri akan mengaku anak raja besar itu. Maka baginda pun sangat masgul hatinya serta bertanya pada Maharaja Gumanda Sula, "Hai Anakku betapakah bicara Anakku?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku dan Tuanku juga terlebih maklum karena Tuanku terlebih sampai budi Tuanku jangankan seperti hamba ini yang masih dikata anak sedang Ayahanda hamba di bawah perintah Tuanku, tetapi pada rasa hamba tiada sedap sekali-kali sebab dahulu adalah seorang muda namanya demikian dan lagi sangat sabarnya dan barang lakunya patut anak oleh Tuanku dan lagi rupanya berpatutan ia akan saudaranya dengan paduka Maharaja Gumanda Sula dan paduka Maharaja Gumanda Sakti, istimewa pada hamba yang hina ini telah seperti melihat rupanya dan seperti melihat rupa hamba juga."

Setelah itu, maka heranlah Sultan itu. Maka Maharaja Gumanda Sula pun habis menceritakan hal kelakuannya yang dahulu itu dari awal tatkala ia bertemu sedang bermain-main dan tatkala saudaranya memeluk dia disangkanya hamba, maka semuanya dikhabarkan dari awal sampai akhirnya seperti mana yang telah tersebut itu. Maka heranlah barang yang menengar itu maka Sultan pun bertambah-takjubnya serta katanya, "Wah, Anakku dan buah hatiku sekarang apalah hendak dikata lagi sebab ini hal belun tentu pastinya, dan tetapi sekarang jikalau sungguh ia bukan anak akan aku maka baiklah kita coba padanya pada pekerjaan yang sukar-sukar dan jikalau ia dapat // 196 mengerjakan maka itulah tandanya anakku sendiri dan jikalau ia tiada dapat maka bukanlah anakku, tetapi ia dapat mengerjakan pekerjaan yang sukar-sukar maka kerajaanku di Tara l-Arkan kuserahkan padanya."

Maka sembah Maharaja Gumanda Suta, "Sungguhlah Tuanku seperti sabda Tuanku karena hendak ditanyakan tentu pastinya seorang pun tiada yang tahu bukit itu di sebelah selatan mana tempatnya, entahlah ia Indra Maulana Iskandar Syah entahlah yang mengambil hamba dari dalam penjara itu karena antara keduanya itu belun tentu."

Maka sahut Sultan Bahru l-Alam, "Sungguhlah seperti kata Anakku itu."

Maka sembah Maharaja Gumanda Suta itu, "Ya Tuanku jikalau ada darma Tuanku bahwa hamba adalah empunya saudara itu perempuan pada tatkala hamba dalam hutan bertemu, maka tatkala hamba hendak menyeberang laut maka diambil oleh seorang penganak perahu dan sebagai lagi teko dan lentera

hamba diambil orang dan jikalau ia dapat kembalikan pada hamba maka nyatalah ia anak oleh Tuanku dan sepatutnya anak Tuanku."

Setelah itu, maka pikir Sultan: Sungguhlah seperti kata ini. Maka katanya, "Baiklah kelak aku menyuruhkan ia mencari tuan putri Ma'a l-Jamjam."

Setelah itu maka berdatang sembah Menteri Syah Bandi itu, "Ya, Tuanku tetapi yang sangat kurang aman hati hamba juga sebab jikalau sungguh ia anak tuanku jikalau ia dapat mengerjakan segala pekerjaan itu, baiklah Tuanku menyuruhkan menyambut ibunya pada Bukit Raman Giri tuanku."

Maka pikir Sultan: Sungguh Syah Bandi ini sempurna akal-nya. Setelah sudah sekalian persembahkan halnya itu maka Sultan pun berangkat masuk ke dalam puri itu maka sekalian yang mengadap pun kembali masing-masing, maka seorang pada seorang pun sangat takutnya ia sampai duduk kerajaan daripada budinya sangat kurangnya. // Maka kata seorang pula, "Istimewa ia duduk kerajaan di Tara l-Arkan, sedang demikian telah akan menunjukkan zalimnya." Maka sahut seorang, "Jikalau ia kerajaan pada Tara l-Arkan niscaya banyaklah segala rakyat yang teraniaya olehnya karena sekarangnyanya telah beberapa kita mendapat kesaktian." Maka sahut seorang pada seorang pun sangat takut ia menjadi raja besar. Maka tiada tersebut perkataannya isi negeri itu dengan katanya maka tersebutlah Sultan itu masuk ke dalam kancapuri itu serta keduanya, maka pada tatkala itu permaisuri ketiga pun sedang duduk serta dihadap oleh Indra Maulana Iskandar Syah itu serta permaisuri bertanyakan anaknya itu. Maka sembahnya, "Ya Tuanku bahwa Paduka Kakanda itu telah berpisah dengan hamba di dalam hutan tiada berketahuan lagi tempatnya, entah ke mana pergi-nya tetapi paduka kakanda itu adalah bersama-sama saudaranya serta Hustan kedua tetapi tiada mengapa kelak hamba dapat menyusul dia.

Maka sahut tuan putri, "Sukurlah jikalau anakku dapat menyusul dia."

Setelah itu maka kata Baginda, "Hai, Anakku dan buah hatiku bahwa jikalau sungguh tuan kasih akan Ayahanda jikalau tuan pergi menyusul paduka kakanda itu baiklah tuan

menyusul paduka adinda Ma'a l-Jamjam karena ia telah bertemu dengan saudaranya, maka sekarang dibawa oleh seorang penganak perahu dan jikalau sungguh Tuan kasih akan ayahanda dan Tuan carikan lentera teko kesaktian saudara anakku pada seorang pengambil ikan dalam hutan besar dan serta lentera itu pada penganak perahu di laut itu juga, dan jikalau tuan dapat kerjakan pekerjaan itu maka kerajaan Tara l-Arkan anakkulah duduk kerajaan dan sudahlah Tuan kedua biarlah pada Takzir dan Mahran Linggasari, maka Tuanlah kerajaan yang terlebih besar."

198 Maka Indra Maulana pun sangat // suka hatinya menengar nugerahnya Sultan itu karena segala pekerjaan itu mudah padanya sebab semuanya itu telah tersebut di dalam jamusnya yang ia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Maka sembahnya, "Ya tuanku sepatutnyalah hamba ini menjunjung titah Tuanku jangankan diganjar kerajaan sekalipun tiada dinugerahkan kerajaan pun hamba kerjakan titah Tuanku, maka atas hambalah akan pergi menyusul paduka kakanda kedua dan atas hambalah pergi mencari paduka adinda Ma'a l-Jamjam."

Maka setelah Tuan putri Candrasari menengar yang ia hendak diberi kerajaan itu maka sukalah hatinya dengan magrurnya dan tamaknya serta katanya, "Sepatutnya jikalau Tuan mendapat Paduka Adinda itu jikalau sampai niat Paduka Adinda merajakan anakku maka sepatutnya Paduka Adinda Ma'a l-Jamjam akan permaisurinya (Raja) Tara l-Arkan."

Maka Indra Maulana pun bertambah-tambah suka hatinya serta mesem-mesem mukanya dengan sukanya tiada terkira-kira. Setelah itu maka tuan putri Mahrum Sitti kedua tuan putri Mahrum Sari pun sangat benci rasahnya menengar katanya tuan putri Candrasari itu tetapi disamarkan dengan tertawa juga. Maka pikir tuan putri Mahrum Sitti: Sedang kita masih duduk jadi permaisuri anaknya telah hendak digantikan istimewa akan kita telah tua, sedang masih muda hendaklah dirampas orang. Maka semuanya itu disimpan pada hatinya. Maka seketika lagi pula hidangan pun diangkat oranglah maka makanlah masing-masing. Setelah sudah makan dan minum maka hari pun malamlah maka masing-masing pun masuk beradu pada tempatnya.

Setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka Baginda pun duduklah pada balai istana itu serta permaisuri ketiga itu dan Maharaja Gumanda Sula pun ada mengadap serta Indra Maulana Iskandar Syah. Maka titah Sultan Tara l-Arkan itu kepada Indra Maulana Iskandar // Syah serta katanya, "Hai, Anakku dan buah hatiku betapakah sekarang bicara anakku bilamana Tuan berjalan."

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku jikalau ada darma Tuanku bilamana juga titah Tuanku hamba junjung."

Maka titah Baginda, "Jikalau pada pikir Ayahanda baiklah pada masa ini karena bulan sedang terang dan lagi jikalau sigera Tuan bertemu barang yang dicari itu mudah-mudahan Anakku kembali ke dalam negeri dengan sigerahnya, maka Ayahanda dudukkanlah Anakku kerajaan dengan sigeranya karena Ayahanda sudah tua lagi pada penglihatan Ayahanda telah patut Tuan kerajaan."

Setelah permaisuri Bahru l-Alam menengar kata Sultan itu maka lalu berkata dengan tersenyum manis katanya, "Sesungguhnya seperti kata Adinda karena jikalau ada jodohnya serta untungnya akan Anakku bertemu dengan adinda Ma'a l-Jamjam maka biarlah Bunda dudukkan dengan anakku dan pada niat uwanda jikalau Anakku sigera bertemu dengan Adinda Ma'a l-Jamjam maka sigerahlah Uwanda dudukkan anakku padanya, mudah-mudahan Anakku jadi raja dan Adinda permaisuri dalam dalam Tara l-Arkan."

Setelah Indra Maulana menengar kata itu maka bertambah-tambah suka hatinya serta sembahnya, "Ya, Tuanku mudah-mudahan dipertemukan hambanya dengan Adinda Ma'a l-Jamjam, jikalau ada darma Uwanda di mana dapat hamba salah lagi."

Setelah sudah berkata-kata, maka hidangan minuman pun diangkat oranglah maka lalu makan dan minum. Setelah sudah itu maka sembahnya Indra Maulana, "Ya, Tuanku jikalau ada darma Tuanku pada hari inilah hamba hendak berjalan."

Maka sahut Sultan, "Baiklah, tetapi tiadakah Tuan membawa teman dan jikalau Tuan hendak berkawan bawalah anak menteri atau anak ponggawa." Maka pikir Indra Maulana: Jikalau aku membawa teman niscaya barang pekerjaanku tiada

200 lulus dan jikalau demikian baiklah aku seorang diriku juga. Setelah sudah berpikir demikian maka sembahnya, "Ya, Tuanku usahlah hamba berteman // biarlah hamba seorang diri juga karena pada pikir hamba yang hina ini usahlah berbuat susah pada orang lain, barang titah Tuanku biarlah hamba junjung seorang diri."

Maka Sultan terlalu amat suka hatinya menengar sembah anaknya itu serta baginda turun dari atas kerajaannya serta diciumnya kepala anaknya serta katanya, "Wah, Anakku dan buah hatiku dan cermin mataku yang seperti biji rambutan si macan dan Tuanlah anak Ayahanda yang dapat menggantikan Ayahanda dan anakkulah yang dapat hilang mata berganti mata."

Maka lalu baginda membuka bajunya yang dipakai serta dinugerahkan pada anaknya. Maka Indra Maulana pun terlalu amat suka hatinya. Setelah sudah berkata-kata itu maka lalu memakai selengkapnya pakaian serta senjatanya maka rupanya seperti perjurit tiada siapa taranya lagi. Maka seketika dibawa oranglah kudanya yang bernama Askar Ginja itu, maka lalu Indra Maulana pun sujud pada kaki Ayahanda Bundanya dan pada kaki paduka Uwandanya itu maka lalu berpeluk dengan Maharaja Gumanda Sula serta berjalan ke luar kota serta diiringkan oleh Sultan.

201 Maka setelah sampai ke luar kota maka heranlah segala isi negeri melihat gagah beraninya anak sultan itu. Setelah sampai ke luar kota maka dipeluknya dan diciumnya oleh Sultan mogamoganya diselamatkan kiranya anakku. Maka Indra Maulana pun memecut kudanya serta menuju ke dalam hutan besar itu. Setelah tiada kelihatan Indra Maulana itu maka titah Sultan Tara l-Arkan pada Sultan Bahru l-Alam itu, "Hai saudaraku jikalau pada penglihatan kita tiada terakal sekal-kali yang ia bukan anak oleh hamba karena barang titah kita semuanya dikerjakan dengan sigeranya, di manakah dapat kita berbuat aniaya padanya karena pada penglihatan // hamba itu ia anak akan hamba."

Maka sembahnya Muhammad Sahrab, "Sesungguhnyalah Tuan karena Tuanku juga yang terlebih budinya dan barang pekerjaan Tuanku dari dahulu datang sekarang belun pernah

jagi rusak binasa hanya jadi patut dan sempurna." Setelah itu maka lalu kembalilah masing-masing ke dalam kota itu maka tiada kami sebutkan hal Indra Maulana berjalan masuk hutan ke luar hutan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya segala mereka itu yang mengambil harta Indra Maulana Iskandar Syah itu semuanya dibalaskan Allah subhanahu wa ta'ala itu. Maka tersebut perkataannya penganak perahu itu yang mengambil akan lentera daripada Maharaja Gumanda Sula itu. Setelah ia berlayar hendak menyeberang laut akan menuju ke dalam Negeri Mahran Lingasari maka pada sama tengah laut itu datanglah seekor buaya terlalu amat besarnya serta menyambar orang itu serta dibawanya silam ke dalam air kedua saudaranya serta dimakannya orang yang mengambil lentera itu serta lenteranya sekali ditelankan. Maka segala perkakas perahunya habislah lebur binasa dibawa angin dan dihanyutkan oleh air laut. Maka buaya yang memakan penganak perahu itu pun pergilah barang sekehendak hatinya itu maka tiadalah kami sebutkan.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya orang yang tua itu yang jadi pengambil ikan itu maka poci yang diambil daripada Maharaja Gumanda Sula itu maka lalu diberikan kepada seorang anaknya laki-laki serta katanya, "Hai, Anakku Penglaraseni (قَوْلِ اسْنِي) sekarang ini Bapak sudah tua dan lagi tiada berapa umur Bapak dan tiada apa-apa pusaka Bapak, hanya inilah sebetuk teko air kesaktian tetapi janganlah anakku katakan pada seorang pun, sebab teko ini gunanya barang kehendak kita hendak minum air niscaya terbitlah."

Maka heranlah Penglarasani melihat saktinya poci itu maka 202 sukalah hatinya serta // menerima sukur itu. Setelah sudah ia menerima poci itu maka bapaknya pun berkata, "Hai anakku sekarang tinggallah anakku baik-baik pada rumah karena bapak hendak pergi mengambil ikan.

Maka sahut anaknya, "Baiklah, Bapakku."

Maka bapak tua itu pun mengambil perkakas sudu dan umbing (اَوْصِيغ) atau jaring itu serta turun ke dalam perahunya serta pergilah ke dalam laut serta mengambil ikan.

Sahdan maka tatkala anaknya itu tinggal di dalam rumahnya itu maka pada hari itu baharu mendapat ia teko air itu, maka pada hatinya hendak pergi bermain-main ke dalam hutan karena

rumahnya itu pada tepi hutan dekat tepi pantai juga. Maka datanglah akan pikirannya ingin bermain-main ke dalam hutan itu karena pikirnya jikalau ia dahaga endak minum air dalam poci itu maka pada pikirnya sendiri sangat senangnya. Maka sehari-hari tiada sunyi ia pergi bermain-main ke dalam hutan itu maka barang di mana ia sampai pada tempat yang jauh daripada rumahnya maka lalu ia mengeluarkan poci itu serta diminumnya, maka jikalau sudah waktu sore maka ia kembali pada rumahnya, maka tiap-tiap hari demikianlah pekerjaan anak tukang tangkap ikan itu. Maka adalah antara tiga hari maka datanglah kebalasannya akan harta itu berkat keramat Sultan Taburat itu maka itu sampai janjinya maka datanglah seekor macan terlalu amat besarnya serta datang menerkam dia maka lalu dimakannya serta ditelannya dengan poci air itu sekali, maka matilah Penglarasani itu dimakan oleh macan.

203 Arkian maka setelah bapaknya Penglarasani itu datang daripada mencari ikan maka dilihatnya anaknya tiada pada rumahnya maka heranlah dirinya serta pergi mencari ke sana-kemari. Maka beberapa dicarinya tiada bertemu maka heranlah bapak penangkap ikan itu serta berpikir dalam hatinya bahwa kanak-kanak ini ke mana perginya // kalau-kalau ia pergi pada rumah Saudagar Sababi karena sehari-hari adatnya ia suka bermain-main pada anak saudagar itu. Maka jikalau demikian baiklah aku bertanyakan khabarnya di sana. Maka setelah sudah ia berpikir maka lalu membaiki perahunya serta perkakasnya maka turunlah ia serta berlapar menuju pada rumah saudagar itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Jami-Jami itu yang senama dengan Indra Maulana itu berjalan masuk hutan ke luar hutan serta kudanya, maka pada suatu hari ia melihat di dalam jamusnya serta menghitung ramalnya itu serta katanya, "Senin kamis jumat sabtu." Maka lalu berkata pula, "Senin kamis jumat sabtu." Maka dilihat pada ramalnya serta membuka kitabnya itu maka lalu dilihatnya dirinya mendapat kesukaran terlalu amat sangat tetapi tiada mengapa mudah-mudahan diselamatkan Allah juga. Maka lalu dilihatnya lentera itu dan poci air ada pada perut binatang besar dengan jamusnya akan mengatakannya poci itu ada pada darat atau dalam hutan atau dalam perut macan, maka heranlah dirinya dan dilihatnya lentera itu

ada di dalam laut atau adalah perut buaya. Maka Indra Maulana Iskandar Syah pun sangat suka hatinya serta tersenyum-senyum sendirinya serta pikirnya: Heran aku bahwa jamus ini sangat terangnya terlebih daripada taman al-hakim kalau-kalau jajamir (*جامر حَمِير*) hakim juga yang empunya dahulu kalanya ini karena anaknya menteri dapat dibalasnya pekerjaannya akan membunuh bapaknya. Maka suka lah hatinya serta tertawa-tawa sendirinya seperti orang gila lakunya serta katanya, "Jikalau aku beroleh harta kedua itu alangkah sedapnya, sekalipun aku tiada menjadi anak raja pun sampai sempurna hidupku dengan jamus ini serta lentera dan poci itu dan jikalau demikian baiklah

204 aku mencari juga di dalam nujumku // supaya barang tipuku aku mendapatkan harta kedua itu. Maka lalu sigera dilihatnya dalam ramalnya. Maka kata jamus itu dapat olehku harta itu tetapi mendapat sukar juga sedikit atas diriku. Maka heranlah Indra Maulana itu serta pikirnya: Sepatutnya aku mendapat kesukaran sebab membunuh macan atau membunuh buaya itu tetapi tiada mengapa sukar sedikit juga. Setelah sudah dilihatnya maka lalu dimasukkan jamus itu serta sigera berjalan naik kudanya serta masuk ke dalam hutan besar itu dengan senjatanya. Maka beberapa dilihatnya di dalam hutan itu suatu pun tiada binatang yang kelihatan itu maka heranlah dirinya serta ia teringat pengajar gurunya pendeta Raman-Raman itu maka lalu dibacanya empat puluh kali serta menyebut-nyebut nama raja macan itu. Maka dengan berkat pengajar pendeta Raman-Raman itu maka macan yang memakan Penglarasani itu pun dihusir oleh rajanya sebab kawannya tiada mau campur padanya, sebab ia sudah berdosa memakan anak manusia. Maka jadi macan itu jalan barang sekehendaknya. Maka dengan kuasa yang mengarang melakukan cerita maka macan itu pun datang pada hutan itu maka Indra Maulana atau Jami-Jami setelah melihat macan itu seperti kerbau besarnya dengan bulunya belang-belang serta matanya seperti bintang johari, maka pantatnya pun kemelutuk serta biji jamblangnya gemetar dengan tiada terkira-kira serta hendak melarikan kudanya, maka beberapa ditarik kendali kuda itu hendak dilarikannya maka kuda itu pun tiada juga mau karena kuda itu hendak menerkam macan sebab kuda itu biasa dibawa-

nya berburu ke dalam hutan. Maka beberapa dibalikannya ia tiada juga mau, hendak menerkam juga lakunya. Setelah macan
205 itu mencium bau manusia // maka semangkin gembira hatinya serta hendak memakan padanya.

Maka daripada ia tiada sampai akalunya hendak menarik kendali kuda itu maka lalu dilawannya dengan takutnya serta dipanahnya macan itu, maka dengan sekali panah juga kena pilingan macan itu seperti belah rasa kepalanya macan itu, maka bertambah-tambah marahnya macan itu hendak menerkam. Setelah hampir macan itu, maka lalu dihunus pedangnya serta diparangnya macan itu maka lalu kena kaki hadapannya kedua lalu penggal dua serta gugur ke bumi, maka lalu ditusuknya lantas dengan hujung pedangnya maka lalu mati macan itu. Setelah dilihatnya mati macan itu sigera turun dari atas kudanya serta katanya, "Baharulah sekarang engkau rasakan bekas tangan anak Sultan Tara l-Arkan Indara Maulana Iskandar Syah namanya cucu oleh Sultan Taburat. Setelah itu, maka lalu ia berkata, "Kalau-kalau engkau ini yang memakan poci itu, baik aku periksakan dalam perutnya. Maka lalu dibelahnya perut macan itu maka lalu dilihatnya dalam perut macan itu adalah tangan manusia dengan cincinnya maka lalu diambilnya serta katanya, "Sepatutnya engkau aku bunuhkan sebab engkau makan manusia."

Maka dilihatnya nyatalah ada poci itu di dalam perut macan maka sukalah hatinya Jami Jami serta katanya, "Bahwa nyata-
lah aku ada laki-laki dalam dunia kalau-kalau keterima juga barang pintaku karena Indara Maulana Iskandar Syah tiada kedengaran khabarnya kalau-kalau mati juga, tetapi dalam jamus mengatakan ia masih ada hidup tetapi barang tipuku aku ke-
luarkan juga nyawanya dalam aniaya supaya senang hatiku serta aku mendapat kerajaan bapaknya.

Setelah sudah itu, maka lalu berhenti seketika akan menghi-
206 langkan lelahnya. Setelah hari malam maka lalu berhenti // pada segenap pohon maka jikalau ai dahaga maka lalu ia mengambil poci itu serta dituangnya sambil diminumnya barang sekehendak hati berolehi daripada poci itu. Setelah siang hari maka ia pun naik ke atas kudanya serta berjalan menuju ke tepi laut, sebab kata jamusnya lentera itu ada pada laut.

Setelah itu, sampai pada tepi pantai itu maka dilihatnya adalah bangkai buaya terlalu amat besarnya telah bacin baunya dengan telah hancur kulitnya dan dagingnya pun telah dimakan oleh segala biawak dan banyak segala burung-burung gagak mengerubungi dia sebab buaya itu dibunuhnya oleh kawannya samanya buaya, sebab segala kawannya yang lain tiada mau berkawan padanya sebab ia telah berdosa memakan anak manusia jadi kawannya yang banyak tiada hendak bercampur. Maka lalu di lautan berperang sebab ia yang lebih besar badannya jadi tiada mau menurut seperti titah buaya yang banyak maka lalu dilawannya maka barang sekuasanya melawan yang banyak tiada dapat juga, maka jadilah selaku ini maka matilah buaya itu dengan sebab membenarkan dirinya ibarat namanya.

Sahdan maka setelah Indra Maulana melihat yang ada bangkai buaya itu maka lalu sigera dihampirinya dengan kudanya. Setelah segala biawak dan burung gagak itu melihat adalah manusia datang dengan kudanya maka sekalian pun habis lari ke sana-kemari berterbangan. Setelah hampir itu, maka dilihatnya perutnya buaya itu telah pecahlah serta tali perutnya habis dimakan oleh biawak banyak itu dan segala kulit dagingnya habis dipatuk burung. Maka Indra Maulana pun sigera mengambil pedangnya serta dikoreknya perut buaya itu dengan hujung pedangnya itu maka lalu kelihatan rambut manusia // dan gigi manusia itu maka heranlah serta pikirnya: Jikalau ada juga lentera itu. Maka lalu dibukanya perut itu dengan baunya sangat bacinnya maka nyatalah ada lentera itu di dalam perut buaya itu, maka lalu dikoreknya dengan pedangnya serta dibawanya pada tempat yang jauh daripada bangkai itu serta dicucinya dengan sempurna bersihnya itu. Maka dilihatnya perbuatan lentera itu tiada terkira-kira indahnya serta heran dirinya melihat perbuatan lentera itu seperti bukan manusia empunya buatan. Maka sukalah hatinya Indra Maulana Iskandar Syah itu sebab melihat sakti dirinya serta pikirnya tiada hendak kembalikan pada yang empunya rasahnya. Setelah malam hari maka lentera itu pun bercahayalah maka terang benderang pada tepi laut itu. Setelah siang hari maka Indra Maulana pun naik ke atas kudanya serta berjalan menuju ke dalam negeri itu dengan suka hatinya adanya.

Hatta maka tersebutlah perkataannya Tabib Sebabi itu tatkala ia dibuangkan oleh Sultan Tara l-Arkan karena fitnah orang maka dibuangnya ke dalam hutan Tara l-Arkan dengan anak istrinya. Maka pada tatkala itu ia takut tinggal di dalam hutan itu maka ia berjalan barang kehendak kakinya. Maka dengan takdir (Tuhan) itu maka ia sampai pada Negeri Mahran Linggassari maka di sanalah ia mendapat untung serta menjadi saudagar besar dengan kayanya. Maka adalah beberapa antaranya anaknya telah besar semuanya itu maka yang dua orang laki-laki itu menjadi penganak perahu akan menyeberangkan orang ke sana-kemari. Maka adalah suatu hari ia tiada kembali ke rumahnya antara beberapa lamanya tiada ketahuan ke mana perginya, maka hatinya pun sangat masgulnya itu dan beberapa disuruhnya // hambanya mencari ke sana-kemari tiada bertemu dan istrinya pun dengan menangis juga. Maka pada ketika itu Indra Maulana Iskandar Syah pun sampai ke dalam kampung itu. Setelah dilihatnya rumah saudagar maka pikirnya: Baiklah aku singgah kemari ini. Maka pada tatkala itu saudagar sedang duduk pada balai kedainya maka datanglah Indra Maulana itu serta turun dari atas kudanya serta memberi salam, "*Assalamu 'alaikum ya ikhwani.*"

Maka lalu disahutnya salamnya itu serta saudagar melihat orang muda itu maka tiadalah dikenalnya itu yang ia Indra Maulana itu serta katanya, "Duduklah Tuanku."

Maka lalu duduk serta disorongkan puannya sambil katanya, "Santaplah sirih saudaraku."

Maka lalu santaplah. Setelah ia sudah santap sirih itu maka saudagar bertanya, "Hai saudaraku dari manakah saudaraku datang ini?"

Maka sahutnya, "Ya, Tuanku bahwa hamba ini seorang yang sesat tiada berketahuan perjalanan hamba ini."

Maka sahut saudagar, "Hai saudaraku siapa nama tuan hamba ini?"

Maka sahut Indra Maulana, "Bahwa nama hamba ini Indra Maulana Iskandar Syah."

Maka kata saudagar itu, "Hai saudaraku adakah tuan menengar khabarnya anak hamba dua laki-laki telah hilang satu bulan setengah lamanya, bahwa pekerjaannya sehari-hari mem-

bawa penganak perahu tetapi datang sekarang tiada kedengaran khabarnya. Maka sahut Indra Maulana, "Jikalau pada perjalanan hamba suatu pun tiada yang hamba bertemu."

Setelah itu, maka hari pun mamlah maka kata saudagar, "Hai saudaraku baiklah Tuan bermalam pada tempat hamba juga karena hari sudah akan malam. Maka sahutnya, "Baiklah."

Maka saudagar itu pun menutup kedainya serta berjalan kembali ke rumahnya. Setelah sampai pada rumahnya maka didapatkan istrinya saudagar dengan menangis itu, maka Indra
209 Maulana pun terlalu // amat belas hatinya melihat hal istri saudagar itu. Setelah malam hari maka lentera itu pun terbit cahayanya memancur-mancur cahayanya terang maka heranlah saudagar itu serta anak istrinya sekalian melihat saktinya orang muda itu. Maka seketika pula maka saudagar pun duduk berbicara pada balai peranginan. Maka Indra Maulana pun mengeluarkan poci airnya itu, karena pada hatinya hendak memberi lihat saktinya itu dari sebab gururnya itu supaya dipuji orang serta menyatakan laki-lakinya dan bijaksananya. Maka saudagar melihat saktinya poci air itu maka terlalu amat heranlah karena barang kehendak kita terbit air dari pada poci itu. Seketika pula maka lalu berbicaralah daripada hal perihal perjalanannya itu. Maka barang yang menengar sekalian pun heran saktinya dan beraninya itu. Maka seketika pula hidangan nasi pun diangkat oranglah ke hadapan saudagar, maka lalu makan keduanya dengan Indra Maulana. Setelah sudah makan itu maka seketika berkata-kata minuman pun diangkat oranglah. Maka setelah sudah makan dan minum itu maka pikir Indra Maulana Iskandar Syah: Sangat baik sekali budinya orang ini jikalau demikian baik aku melihat anak saudagar itu ke mana perginya supaya aku katakan padanya supaya jangan sangat ia menaruh kesukaran dan lagi supaya ia ketahui yang aku seorang nujum yang amat terang supaya mashur namaku pada segenap negeri ini.

Setelah itu, maka kata Indra Maulana, "Hai saudaraku bawakan anak tuanku dapat kami katakan dia."

Maka sahutnya, "Baiklah saudaraku supaya nyatanya adanya karena ibunya sangat menangis siang dan malam dengan air mata juga jikalau ada darma Tuanku baiklah Tuan katakan."

Maka Indra Maulana pun mengeluarkan jamus itu serta kitabnya maka lalu mengitung ramalnya serta dilihatnya anak
 210 saudagar itu // telah mati keduanya dibunuh oleh Maharaja Gumanda Sula sebab mulutnya mengadu biru tuan putri Ma'a l-Jamjam. Maka heranlah dirinya itu sebab dilihat segala kelakuan membunuh itu semuanya ada tersebut di dalam jamus itu, maka lalu berdiam dirinya sebab hendak dikatakan takut sebab anak Sultan yang membunuh itu.

Maka setelah saudagar Sehabi melihat jamus itu maka dikenalnya kitab itu iyalah yang empunya maka lalu teringatlah nama Indra Maulana itu yang mengaku anak Raja Tara l.Arkan dan teringatlah yang sebabnya ia menjadi dibuang ke dalam hutan. Maka pikirnya: Bahwa pada hari ini aku membalas perbuatannya orang ini.

Maka saudagar pun sabarkan dirinya sebab hendak diakunya dengan sigera ia takut sebab ia anak oleh raja. Maka pikirnya: Jikalau demikian patut ia berani mengaku anak raja sebab segala hal orang dalam dunia ia terlebih dahulu mendapat tahu apa jadinya maka itu sebab ia berani mengatakan dirinya anak raja, tetapi daripada sebab ia bukan empunya sendiri jadi ia tiada tahu ilmunya orang yang memegang jamus maka datang segala bida'ah sekarang tiada boleh sembarang orang memegang kitab jamus dan bida'ah karena sekurang-kurangnya ilmunya maka jamus itu memberi mudharat dirinya sendiri.

Setelah itu, maka saudagar pun terlalu amat suka hatinya serta berkata dengan Indra Maulana, "Hai saudaraku betapakah kata dalam nujum saudaraku?"

Maka Indra Maulana pun sangat masgul hatinya sebab hendak dikatakannya mati takut ditanyakan yang membunuh dan jikalau aku katakan yang membunuh itu Maharaja Gumanda Sula maka bingunglah hatinya itu hendak berkata takut ia hendak
 211 tidak tiada dikata takut sebab // ia sudah mengatakan hendak menyatakan. Maka daripada Indra Maulana kebanyakan akalunya yang ahmak maka lalu berkata dengan dusta itu serta katanya, "Hai, Saudaraku bahwa kata dalam kitab hamba ini anak Tuan hamba itu telah mati dibunuh orang dalam laut sebab mulutnya akan datang celaknya tuanku."

Maka titah saudagar itu dengan berdebar hatinya menengar

yang anaknya itu telah mati maka amanlah hatinya sebab jamus itu ia yang empunya dahulu maka barang katanya jamus itu tiada bersalahan lagi. Maka lalu berdebar-debar hatinya serta berkata dengan gemetar segala tubuhnya, "Hai, Saudaraku jikalau anak hamba mati siapa yang membunuh dia?"

Maka sahut Indra Maulana, "Entahlah siapa yang membunuh itu hamba tiada tahu tetapi anak tuan hamba itu telah mati dibunuh orang tetapi tiada berketahuan yang membunuh itu."

Adapun maka setelah saudara anak saudagar mendengar yang saudaranya mati dibunuh orang maka lalu menangisnya serta meratap sekalian. Setelah ibunya menengar suara anaknya menangis maka lalu terkejut serta bertanya, "Apa sebabnya orang meratap?"

Maka sembah anaknya sekalian, "Bahwa Saudara hamba itu adalah orang mengatakan telah mati dibunuh orang."

Setelah ibunya mendengar, maka lalu pingsan tiada khabarkan dirinya serta menangis yang gamat sangat itu. Setelah saudagar melihat hal istrinya itu maka lalu berkata, "Hai, orang muda jikalau engkau tiada mengatakan siapa yang membunuh anak itu, bahwa engkau aku tangkapkan karena engkau yang mengatakan itu dan sekarang jikalau bukan engkau yang membunuh dia mengapa engkau ketahui yang ia mati."

Maka Indra Maulana pun gemetarlah anggotanya serta ketakutannya. Maka pikir Indra Maulana: Jikalau demikian baiklah aku mengatakan yang membunuh dia tetapi barang hukumnya dan siasatnya // aku turut tetapi biarlah di hadapan hakim
212 sekali aku mengatakan rahasia ini supaya aku mengaku yang aku anak raja besar supaya aku dikirimnya pada negeriku sendiri, di sanalah bahwa aku membalas pula pekerti orang ini. Serta katanya, "Hai saudagar barang hukummu dan kehendakmu aku turut barang dimana hukum raja baiklah esok hari kita mengadap raja."

Maka sahut saudagar, "Baiklah."

Maka saudagar pun menyuruhkan pada hambanya menangkap Indra Maulana itu serta jamus itu diambilnya. Setelah sudah, saudagar pun mengikat Indra Maulana. Setelah siang hari maka saudara penganak perahu yang hanyut pada tatkala saud-

ranya (dimakan) buaya itu pun menengar khabarnya yang len-
tera saudaranya itu ada pada Indra Maulana yang mendapat dia
itu. Maka bapak penangkap ikan pun menengar yang poci anak-
nya itu ada pada orang muda yang membunuh anak saudagar
itu, maka sigera datang sekalian itu. Maka pada tatkala itu
saudagar sedang duduk itu maka Indra Maulana pun duduk serta
diikatnya itu. Maka segala isi kampung saudagar kaya itu se-
muanya datang melihat dia maka penuh sesak rumah saudagar.
Maka seketika pula datanglah saudaranya penganak perahu itu
serta menyembah kepada saudagar itu dan bapak penangkap
ikan pun datang serta menyembah. Maka titah saudagar itu,
"Hai, Saudaraku apakah khabarnya tuan datang kemari ini?"

Maka sembahnya, "Bahwa kami datang ini hendak berta-
nyakan khabar daripada saudara hamba itu karena telah bebe-
rapa hari lamanya ia hilang karena tatkala hamba membawa
perahu maka datang angin ribut maka saudara hamba hanyut
bahwa kami dengar khabarnya Tuan menangkap seorang muda
yang membunuh anak Tuan, ia ada membawa sebuah len-
tera bahwa lentera itu saudara hamba yang empunya maka sahut
213 bapak penangkap ikan itu pun // persembahkan hal anaknya
itu hilang membawa suatu teko air bahwa datang sekarang tiada
khabarnya, maka kami dengar orang itu yang mengambil poci
anak hamba kalau-kalau ia yang membunuh anak hamba."

Maka sahut saudagar, "Jikalau demikian baiklah Saudaraku
kedua mengadukan hal kepada bapak negeri supaya bapak
negeri boleh timbangkan serta boleh dihukumnya dia karena
aku pun hendak mengatakan kepada raja yang ia membunuh
anak hamba."

Maka sembahnya itu, "Baiklah kami bersama-sama menga-
dap raja."

Setelah sudah ia musyawarat itu maka saudagar pun me-
nyuruhkan hambanya membawa Indra Maulana itu ke dalam
negeri. Maka lalu dibawa oranglah serta ikatnya dan saudagar
pun mengiringkan bersama-sama serta bapak penangkap ikan
itu kedua saudagar penganak perahu itu maka segala isi kam-
pung pun habis mengikut masuk ke dalam negeri.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahrun di

dalam Negeri Mahran Lingasari itu sedang duduk pada balai penghadapan itu sedang dihadap oleh segala menteri hulubalang dan rakyat itu dan segala orang kaya-kaya dan segala saudagar itu dan segala alim muta'alim dan kadhi pun hadir sekalian itu mengadap Sultan. Maka seketika pula datanglah Saudagar Sebabi serta diiringkan hambanya itu serta membawa seorang muda itu serta ikatnya, maka segala yang mengadap pun terkejut itu. Setelah sampai di hadapan Sultan, maka Sultan pun menyuruhkan duduk. Maka saudagar pun sujud kepada Sultan serta kepalanya lalu ke tanah maka bapak penganak ikan pun sujud kedua saudara penganak perahu itu. Setelah itu maka titah Sultan, "Hai saudagar apakah mulanya orang ini?" Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa orang ini sangat jahatnya."

Maka lalu dipersembahkan kepada raja maka sembahnya, 214 "Ya, Tuanku hamba ini ada orang // anak laki-laki masih perjaka lalu diceriterakan hal perihal satu persatu dan orang muda ini yang membilang anaknya mati."

Setelah sudah dikhabarkan kepada Sultan maka Sultan pun memandang pada orang itu serta katanya, "Hai, orang muda siapa nama Tuan hamba dan darimana Tuan datang ini?"

Maka Indra Maulana Iskandar Syah pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku bahwa nama hamba ini Indra Maulana Iskandar Syah dan datangnya hamba dari Negeri Tara l-Arkan bahwa hamba ini anak oleh Sultan Tara l-Arkan dan cucu paduka Sultan Taburat yang telah wafat pada negerinya, maka segala kata-kata saudagar itu semuanya sebenar-benarnya suatu pun tiada bersalahan."

Setelah Sultan menengar sembah orang itu yang ia anak Sultan dan cucu besannya maka sangatlah terkejut serta dipandanginya dan diamat-amati suatu pun tiada tanda alamat anak sultan itu tetapi pada hatinya takut juga sedikit serta katanya, "Hai Indra Maulana apakah mulanya engkau mengatakan anaknya mati dibunuh orang itu?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa sebenarnya barang yang kami katakan itu makanya kami berani persembahkan padanya sebab anaknya itu yang membunuh seorang anak raja

di Bahru l-Alam, sebab mulutnya itulah mulanya ia terbunuh.”

Maka sahut Sultan, ”Beranikah engkau mengadap anak raja itu?”

Maka sahutnya, ”Mengapa kami takut sebab ia saudara akan hamba.”

Setelah itu, maka Sultan pun bertambah-tambah takutnya serta katanya, ”Jikalau demikian dimana engkau mendapat lentera itu karena pikirku niscaya engkau bunuh orangnya dan engkau ambil harta itu dan berkata benar engkau dan engkau jangan berdusta karena terpenggal batang lehermu dan tiadakah engkau kenal bahwa akulah Sultan Bahrin mertua oleh Sultan Tara l-Arkan dan aku tiada mendengar yang ia ada anak dua tiga
215 hanya Maharaja Gumanda kedua juga dan engkau // siapa ini yang mengaku senama dan tiadakah engkau berkata benar dan jangan engkau menyebut nama Sultan yang besar itu kelak tulah engkau dan beberapa juga engkau mengatakan anak oleh Sultan tiada aku percaya engkau, dan sekarang apa sebabnya engkau mengambil harta itu dan dimana engkau mendapat lentera dan poci air itu?”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku bahwa hamba dapat lentera itu pada perut buaya yang mati dan poci itu pada perut macan.”

Maka lalu dipersembahkan seperti mana yang tersebut itu. Maka heranlah yang menengar itu serta kata Sultan, ”Hai kamu barang bicaramu itu tiada terakal sekali sebab nyata dusta tetapi sekarang aku tiada dapat menghukum orang ini karena ia mengaku anak raja besar, dan sekarang baiklah engkau bawa orang ini di Negeri Bahru l-Alam juga supaya tentunya barang bicaranya.”

Maka Sultan Bahrin pun sangat tuanya kurang penglihatan dan kurang pendengaran maka jadi ia takut mengenakan hukum padanya, kalau-kalau sungguh ia anak raja. Maka lalu bertanya kepada menterinya itu Datuk Bijaksana namanya serta katanya, ”Hai, Menteri apakah bicaramu daripada hal ini?”

Maka sembahnya Menteri, ”Ya, Tuanku beribu ampun ke bawah Duli Tuanku bahwa Tuan juga yang terlebih maklum, karena pada pikir hamba yang hina ini bahwa orang ini sangat

216 jahatnya karena pada pikirnya jikalau ia mengaku anak raja besar niscaya takut Sultan hukum padanya sebab ia pun ketahui segala alam ini takut pada makam Sultan Marhum itu sebab keramatnya jadi ia membawa nama yang demikian, tiada pada pendengaran hamba Sultan Tara l-Arkan anaknya hanya dua orang juga, seorang cucu tuanku dan seorang cucu oleh Sultan Taif, dan lagi barang bicaranya orang ini tiada patut karena penganak perahu itu nyata ia yang mengambil maka ia menga-
 216 takan dari perut buaya // adakah patut buaya itu memakan lentera lagi jikalau sungguh mendapat poci air itu daripada perut macan gila apa ia seorang dirinya berani membelah perut macan dan lagi pada akal tiada terima sekali-kali yang macan makan poci itu, maka sebab ia berani berkata demikian sebab pikirnya siapa lagi berani pergi bertanya pada macan dan buaya jikalau ia mengatakan pada manusia masih ada boleh kita bertanya, maka sebab itu ia berkata demikian dusta sekali-kali karena barang bicara tiada patut.”

Maka pikir Sultan: Sungguh seperti kata ini. Maka Sultan pun bertanya pada segala hakim yang hadir itu patutkah seperti persembahan menteri ini. Maka sembah sekaliannya, ”Sungguh, Tuanku seperti kata itu dan pada pikir hamba pun demikian juga.

Maka Sultan pun memandang pula serta katanya. ”Hai, Menteri apakah bicaramu sekarang?”

Maka sembah Menteri, ”Jikalau pada pikir hamba yang hina baiklah diberi sakit dahulu padanya supaya ia berkata benar, karena orang ini kata dalam Bustanu Kitab Salatin sangat jahat sebab matanya dan kepalanya dan hidungnya menunjukkan jahat pekertinya.”

Setelah itu, maka titah Sultan, ”Baiklah barang hukummu aku turut dan suruhkan ia jepit kepalanya pada penjepit besi dan supaya ia berkata benar jangan berdusta. (برجوس) Maka penjepit pun dibawa oranglah ke hadapan maka Indra Maulana pun sangat gemetar segala tulang sendinya serta berdatang sembah, ”Ya, Tuanku ampun Tuanku sabarlah dahulu bahwa hamba mengaku yang sebenar-benarnya Tuanku.”

Maka titah Sultan, ”Baiklah engkau bawakan dahulu orang ini dengan ikatnya dan esok hari kita periksakan dia pula.”

Maka lalu dibawa oranglah. Maka Sultan pun berangkat masuk karena ia sangat tuanya tiada dapat dihadap lama itu. 217 Setelah malam hari maka kata Sultan // kepada menterinya serta katanya, "Hai Menteriku janganlah engkau kenakan hukum padanya karena takut aku kalau-kalau sungguh anak raja muda karena anak raja muda sangat suka pergi ke sana-kemari, kalau-kalau anak dari istri lain malu aku pada bapaknya."

Maka sembah Menteri, "Ya, Tuanku mana juga titah Tuanku patik junjung tetapi pada pikir hamba yang hina jangankan sanak saudara sendiri atau sahabat handai sekalipun anak kalau tiada patut pekerjaannya maka itu pun patut Tuan hukumkan, karena pada hari kiamat seorang tiada dapat menolong pada seorang dan tiada mulia dan tiada hina hanya masing-masing dengan perihalnya sendiri, Tuanku."

Setelah Sultan menengar sembah menterinya itu pun, maka lalu berpikir: Sungguh seperti kata ini. Setelah itu maka hari pun telah malam maka menteri itu pun berangkat keluar dan raja pun masuk beradu.

Setelah siang hari, maka Sultan pun duduk pada balai penghadapan serta dihadap orang, maka Indra Maulana pun dibawa oranglah serta diperiksanya, "Hai, Indra Maulana berkata benar engkau bahwa lentera dan poci air itu dimana engkau beroleh dan apa sebabnya jikalau engkau anak Sultan mengapa engkau ada pada tempat itu?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku sebenar-benarnya hamba ini anak raja dan tiadalah kami berani berdusta akan Tuanku dan apalah gunanya hamba mengaku-aku karena jikalau tiada sebenar-benarnya apalah jadinya dan lagi /dan lagi/ hamba dapat tempat ini sebab lentera dan poci air itu anak Sultan Bahru l-Alam akan hilang maka hambalah disuruhnya cari oleh Ayahanda hamba, maka itu sebabnya tetapi hamba dapat di dalam perut buaya dan macan."

Setelah itu, maka setengahnya Sultan percaya dan setengahnya tiada percaya maka Sultan berkata kepada menterinya ke- 218 empat, "Hai // menteriku adakah sampai pada akalmu seperti katanya orang ini?"

Maka sembahnya Menteri itu, "Ya, Tuanku bahwa dusta juga orang ini karena barang katanya menyebut-nyebut nama raja yang jauh dari tempat ini."

Maka sahut Raja, "Jikalau demikian sulahkan supaya ia mengaku yang sebenar-benarnya jangan ia berdusta". Maka sula itu pun dibawa oranglah dihadapan Indra Maulana itu. Maka kata raja, "Sulahkanlah dahulu orang ini supaya ia mengaku yang benar ini."

Setelah itu, maka Indra Maulana lalu dipegang orang hendak disulahkan maka lalu meniarap serta minta ampun katanya, "Ya, Tuanku janganlah hamba disulahnya dahulu biarlah hamba mengaku yang sebenar-benarnya."

Maka lalu dilepas oranglah, maka sembahnya Indra Maulana, "Ya, Tuanku beribu ampun bahwa hamba ini seorang yang sesat ini tetapi poci dan lentera itu daripada siapa asalnya penganak perahu itu beroleh?"

Maka sahut saudara penganak perahu itu, "Bahwa pusaka daripada bapaknya."

Maka Indra Maulana pun diamlah seketika serta katanya, "Kelak orang itu dusta bahwa hamba dikatanya dusta ya Tuan-ku, jikalau demikian tiada sesunyinya daripada hal periksa dan memeriksa lebih baik Tuan menyuruhkan kirim hamba ke dalam Tara l-Arkan supaya ketahuan benar salahnya hamba ini sebab hamba dikatanya ini mengada-ada."

Setelah itu, maka raja pun terlalu amat masgul hatinya menengar sembah orang itu serta katanya kepada menterinya, "Hai menteriku apakah bicaramu daripada orang ini?"

Maka sembah Menteri itu, "Ya, Tuanku bahwa pada rasa hamba tiada patut sekali-kali yang ia anak oleh Sultan Tara l-Arkan, karena kata dalam kitab hamba orang ini bukan ia anak raja dan patutnya ia ini pembunuh orang karena rupanya itu dan pada bahasa lain mengatakan Burung Yang Mengelilingi Jagat, maka ialah Sultan yang memenuhi rahmat pada segenap negeri, maka ketahuilah olehmu bahwa kitab ini ialah yang empunya dan sekarang akulah yang empunya dia karena Tara l-Arkan itu Tuyur dan Tuyur itu Burung 'Arkan itu peluh (keringat).

Setelah itu, maka diamlah segala yang menghadap itu. Maka

219 habis segala kejahatan dibawahnya karena // matanya merah dan lehernya pendek dan dadanya berbulu dan rambutnya keriting jahatlah kata dalam *Bustanu Salatin*, hamba pun sedikit tiada yang mengatakan ia orang baik-baik lagi barang bicaranya kasar maka itulah barang bicara, Tuanku tanda orang ini jahat lagi beraninya dan tanda dahi seperti dahi Dajal *'alayhi laknat* yang berani mendustakan (*مذووبى كذ*) dirinya dan tanda kizab (*كذب*) kepada Allah dan Rasul, jangankan Sultan ia takut sedang Allah ia berani berbuat dusta, (*روى*) dan jikalau kata dalam *Bustanu Salatin* ini orang sangat durjananya karena jikalau diibaratkan seorang guru mengajarkan ia suatu ilmu yang kebajikan maka niscaya ia berbuat binasa kepada gurunya dan anak cucu gurunya dan jikalau ia diberikan kerajaan niscaya ia berbuat binasa pada yang empunya kerajaan, demikian kata dalam kitab hamba, tetapi Tuanku juga yang terlebih maklum sebab Tuanlah raja dalam negeri barang kehendak Tuanku."

Setelah itu, maka raja pun sangat suka hatinya menengar sembah menterinya itu, sebab telah adatnya menteriku ini barang apa kata kitabnya sungguh sebab ialah yang memegang kitab *Bustanu Salatin*, karena yakinnya itu maka telah beberapa kali barang persembahannya tiada bersalahan itu. Setelah itu maka raja pun memandang pada Indra Maulana serta katanya, "Hai, Indra Maulana apakah mulanya engkau berani mengatakan anak saudagar itu mati dibunuh oleh anak raja dan jikalau tiada engkau mengatakan yang sebenar-benarnya kelak aku bakar engkau ke dalam api."

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku sekalipun dibakar kami berani karena barang yang sebenar-benarnya."

220 Setelah itu, maka raja pun menyuruhkan membakarkan besi supaya dikenakan hukum Cap pahanya. Maka lalu dibakar oranglah besi capan itu setelah merah maka lalu dipegang oranglah // Indra Maulana itu dengan segala hulubalang itu serta dicapnya pahanya dengan besi panas itu. Maka Indra Maulana pun menjeritlah serta meniarap serta katanya, "Aduh, Tuanku raja mohonlah ampun hambamu, bahwa hamba mengaku yang sesungguhnya bahwa sebab kami berani mengatakan anak saudagar itu mati terbunuh oleh anak raja itu sebab ada kitab hamba bernama jamus akan bida'ah hamba, itulah sebabnya."

Setelah Sultan menengar kata itu, maka besi itu pun diangkat oranglah maka lalu bertandalah pada pahanya surat besi itu demikian suratannya besi itu bahwa inilah tanda hamba Allah yang telah berdusta tiadalah dengan sebenar-benarnya dengan hukum Sultan Mahran Linggasari ia mendapat cap pada pangkal pahanya.

Maka Indra Maulana pun lalu kelengarlah. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu sujud menyembah kaki raja serta sembahnya, "Ya, Tuanku sekarang hamba mengaku pada Tuanku bahwa sebab kami berani mengatakan yang anak saudagar itu mati dibunuh oleh anak Raja Bahru l-Alam itulah sebab kitab hamba juga yang mengatakan dan anak penangkap ikan itu sungguh ia mati dimakan macan dan saudara penganak perahu pun ada ia mengatakan dimakan buaya semuanya dalam kitab hamba telah termasukur."

Setelah itu, maka Raja pun berkata, "Hai, Indra Maulana di mana sekarang kitabmu ada itu?" Maka sembahnya, "Bahwa ada pada saudagar karena tatkala hamba bermalam pada rumahnya maka setelah hamba katakan anaknya itu telah mati terbunuh maka ia gusar kepada hamba, maka hamba diikatnya dan kitab hamba diambilnya."

Setelah itu, maka raja pun memandang kepada saudagar serta katanya, "Sungguh Tuan?"

Maka sembahnya saudagar itu, "Sungguh Tuanku seperti katanya tetapi kitab itu hamba yang empunya dia, bahwa dahulu kala hamba // kehilangan tatkala hamba dalam Negeri Bahru l-Alam."

Maka Sultan pun memeriksa dari awal mula datang akhir sesudahannya daripada hal perihalnya itu dan dikhabarkan daripada awalnya yang ia berhambakan diri kepada Sultan Tara l-Arkan dan pergi ia dibuang ke dalam hutan sebabnya. Maka lalu diceriterakan halnya sekalian, maka baharulah segala isi Negeri Mahran tahu yang saudagar itu asalnya tabib Sehabi yang mashur tabibnya itu. Maka Sultan pun bertambah-tambah suka hatinya serta berkata, "Hai, menteriku penjarakan orang muda ini dan esok hari engkau bawa pada padang tempat menghukum orang supaya kita masukkan ia ke dalam api bernyala-

nyala.”

Setelah itu, maka Indra Maulana pun menangislah serta katanya, ”Ya, Tuanku’ bahwa sebenarnya hamba ini anak oleh Sultan Tara I-Arkan.”

Maka tiada didengarkannya serta kata segala yang mengadap itu, ”Hai bedebah Dajal Majuj, (*ما جوج داجل*) hai saudara *mala'un wa iblis* (*صلا عوب*) mamak setan jangan banyak bicaramu, sedang badanmu menunjukkan cilakamu karena engkau ada kaum Dajal.”

Setelah itu, maka lalu dipenjarakan oranglah. Maka Sultan pun berangkat masuklah dan yang mengadap pun berangkat masing-masing. Setelah datang keesokan harinya maka api pun diperbuat oranglah serta kayu api pun bertimbun-timbunlah dengan dua belas tahang (*تا صغ*) minyak tanah itu akan menyiram api itu, maka rupanya api itu seperti gunung. Maka banyaklah orang menonton karena adatnya tiap-tiap raja memberi hukum orang yang kidzab itu niscaya dibakar pada api yang bernyala-nyala. Setelah itu, maka raja pun hadirilah pada alun-alun itu serta menteri dan rakyat dan segala senjatanya.

Maka seketika pula datanglah orang yang mengiringkan Indra Maulana itu dikeluarkan dari penjaranya itu serta bunyi-
222 bunyian. // Setelah sampai ke hadapan raja maka lalu diperiksanya pula maka Indra Maulana pun sujud serta menyembah sembahnya, ”Ya, Tuanku ampunlah hambamu tiadalah kami berbuat dusta lagi tuanku.”

Maka titah Raja, ”Pada hari ini tiada dapat engkau minta ampun karena kata segala ulama jikalau engkau telah melihat hukuman baharu engkau tobat, maka itu tiada sekali-kali memberi manfaat dan barang siapa telah melihat azab maka baharulah hendak tobat maka tiada sah sekali-kali.”

Setelah itu, maka menteri yang tua pun membaca surat perjanjiannya seperti mana yang telah mendapat hukuman itu. Setelah selesai dari membaca surat itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti berjalan masuk ke luar hutan dan masuk rimba terbit rimba maka lalu ia berjalan ke dalam desa sampai pada Negeri Mahran Linggasari itu. Maka dilihatnya segala isi kampung semuanya hendak masuk ke dalam negeri maka heranlah dirinya serta dihampirinya orang

yang berjalan itu berkawan-kawan serta katanya, "Hai kamu sekalian hendak pergi ke mana engkau ini. Maka setelah orang keluaran itu melihat orang muda berkendaraan kuda itu dengan pakaiannya maka sangat terkejutnya serta sembahnya, "Ya, Tuanku hamba ini hendak masuk ke dalam negeri hendak melihat orang kizib dihukum raja dengan dibakar pada api bernyala-nyala."

Setelah ia menengar itu, maka lalu berkata kepada saudaranya, "Hai, Adinda marilah kita masuk ke dalam negeri supaya kita melihat hukum raja ini." Maka sahut saudaranya, "Baiklah Tuanku. Maka lalu bertanya pula, "Hai kamu sekalian negeri apakah namanya ini dan siapa nama rajanya serta katanya dapatkah aku mengikut bersama-sama?"

Maka sembahnya orang itu, "Dapat juga Tuanku masuk karena sahajanya Sultan menyuruhkan orang melihat supaya
223 tambah // takutnya segala isi negeri yang melihat hukum raja."

Maka sembahnya pula, "Bahwa nama negeri ini Mahran Linggasari dan rajanya nama Sultan Bahrin tetapi sangat tuanya. Setelah Maharaja Gumanda Sakti menengar sembah itu maka lalu terkejut serta berkata, "Hai, saudaraku jikalau demikian paduka nenenda kiranya dan jikalau demikian baiklah kita masuk karena selamanya hamba jadi cucunya belun pernah mengenal rupanya."

Setelah itu, maka lalu sigera menggertakkan kudanya masuk ke dalam negeri. Setelah sampai ke dalam kota maka dilihatnya api bernyala-nyala seperti hampir ke langit, maka heranlah serta dihampirinya dengan kendaraanya sekali. Setelah hampir maka segala hulubalang pun terkejut serta undur masing-masing. Setelah sampai dekat Sultan maka dilihatnya Indra Maulana Iskandar Syah lagi laku ia sujud kepalanya ke tanah dengan ikatnya. Maka anak raja kedua pun terkejut serta katanya, "Hai, Saudaraku bahwa saudara kita yang kita cari sekian lamanya apakah salahnya, jikalau demikianlah kita periksakan dahulu."

Maka sembah saudaranya, "Sungguh seperti kata Kakanda."

Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sula kedua pun sigera turun dari atas kudanya kedua serta sujud pada kaki Sultan serta sembahnya, "Ya, Tuanku beribu ampun bahwa apakah

dosanya Saudara hamba ini, mudah-mudahan jikalau ada rahim Tuanku dengan barang hukum Tuanku mintalah hamba memeriksa dahulu karena ini bukan barang-barang orangnya karena ia anak Sultan yang besar lagi yang mashur, bahwa hamba kedua ini saudaranya maka hambalah anak tuan putri Mahrum Sari kedua anak tuan putri Mahrum Sitti.”

224 Maka Sultan terkejut serta memandang pada orang muda keduanya itu maka adalah tanda pada mukanya karena sememper-memper rupanya Sultan juga. Maka // Sultan pun berkata dengan nyaring suaranya, ”Hai orang muda janganlah berkata dusta kelak engkau kena terhukum bersama-sama hukum dengan orang yang kizib itu.”

Maka sembahnya Maharaja Gumanda Sakti kedua, ”Bahwa kizib hamba maka kizib ibu hamba dan kizib juga nenenda hamba Sultan Mahran Lingasari.”

Setelah itu, maka Sultan pun menyuruhkan bangun daripada sujudnya serta katanya, ”Bangunlah engkau bahwa sungguhkah engkau anak oleh putri Mahrum Sari?”

Maka sembahnya, ”Sungguh, Tuanku.”

Setelah itu, maka seketika pun datanglah Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran serta berguling-guling di tanah serta berlumuran abu di badannya serta membanting-banting dirinya pada bumi lalu mumbul ke udara seketika gugur lalu mumbul ke udara seketika gugur lalu mumbul pula dua tiga kali. Segala yang melihat pun habislah heran dirinya serta tertawa-tawa tergelak-gelak. Setelah itu, maka Hustan Lantaran pun berdiri dengan menjangat menjangit mulutnya seperti kera lakunya serta berpantun demikian bunyinya: Sekain lama kita mencari, Masuk ke luar hutan duri, Sudah untung bertemu sendiri, Hampir terhukum Sultan negeri. Baharu sekarang kita bertemu, Hampir-hampir keluar nyawamu, Mendapat hukum sebab mulutmu, Akhirnya baik juga bertemu.”

Maka Hustan Sebab pun tiada tahu berpantun maka tinggallah menggaruk-garuk kepalanya serta memutar-mutar dirinya itu sambil sujud serta duduk bertimpuh di hadapan raja. Maka Hustan Lantaran pun sujud serta duduk dekat tuannya. Maka yang melihat pun heranlah dirinya melihat rupa manusia itu seperti buyung air itu. Adapun maka setelah Sultan melihat

225 rupa Hustan kedua itu maka lalu ia teringatlah yang tatkala ada hayat Sultan Taburat itu iyalah tukang kebun desa kampung zaman itu yang kena disumpahakan // sebab buah kelapa gading manis itu, percayalah Sultan sebab kata Sultan Taburat bahwa iyalah yang menjadi pengembala cucunya. Maka setelah ingat itu maka lalu sigera turun daripada tempatnya duduk serta berpeluk dan bercium kepada cucunya kedua itu serta Sultan menyuruhkan memadamkan api itu. Maka lalu dipadamkan oranglah dan Indra Maulana pun terlalu amat suka hatinya serta Maharaja Gumanda menyuruhkan buka tali ikatnya. Maka lalu dibuka tali ikatnya maka raja pun masuk ke dalam pada balai penghadapan. Maka segala yang melihatpun heranlah sebab hukum raja itu tiada jadi maka habislah yang menonton itu kembali masing-masing serta tiada putusnya orang berbuat bicara hal Sultan itu.

Sahdan maka setelah baginda sampai ke dalam kota itu maka lalu disuruhnya memberi tau kepada permaisuri yang paduka cucunda datang itu. Maka permaisuri pun sangat gopohnya serta keluar diiringkan oleh dayang-dayang. Setelah sampai maka anak raja ketiganya pun sujud menyembah kaki paduka permaisuri itu serta dipeluknya dan diciumnya ketiganya serta bertangis-tangisan serta katanya, "Wah, Anakku buah hatiku sampainya hati Ayahanda bunda tuan tiada ingat sekali dengan orang ini seperti membuang gedebong pisang rupanya tiada ditoleh dan dilihatnya sampaikan datang buah hatiku besar yang baharu sekarang ini nenenda bertemu Tuan, dalam itu jikalau bukan karena sesat Tuan tiada sampai kemari."

226 Setelah itu, maka Maharaja Gumanda Sakti pun sangat belas menengar bunyi ratap neneknya serta sembahnya, "Ya, Tuan-ku bukannya karena dilupakan atau tiada diingat karena dalam negeri Mamanda Muhammad Sahrab sedang kedatangan seteru dan lagi sedang kesukaran sebab paduka Mamanda Muhammad Sahrab empunya anak keduanya hilang dari dalam negeri datang sekarang belun ada khabarnya // serta dipersembahkan halnya maka karenanya akan menjadi haru-hara itu", maka heranlah yang menengar itu."

Setelah sudah itu, maka permaisuri pun sukalah hatinya,

maka baginda pun bertitah, "Hai anakku buah hati Nenenda apakah mulanya Tuan sampai kemari ini. Maka lalu dipersembahkannya hal yang ia disuruhnya mencari Maharaja Gumanda Sula kedua tuan putri Ma'a l-Jamjam itu. Maka ia pun pergi ketiga saudaranya, pada suatu hari ia berpisah daripada tempatnya tidur di dalam hutan. Maka lalu diceriterakan halnya ia bersaudara dengan Indra Maulana itu dan peri menceriterakan asalnya daripada Bukit Raman Giri anak oleh Sultan Tara l-Arkan dan Sultan akan beristri dengan putri Rum-rum Bahrum anak oleh pendeta Raman Raman, dan peri tersesat sebab mencari kelapa gading manis akan obat ibunya tatkala hamilkan dia. Maka semuanya diceriterakan maka Sultan pun tersenyum menengar buah kelapa gading manis itu sebab melihat rupa Hustan kedua itu baharulah sesal Sultan hukum Indra Maulana itu serta katanya, "Hai anakku berilah ampun salah bebal Nenenda ini orang tua karena Sundar (سوندسر) dengan periksa."

Setelah itu, maka Indra Maulana pun sangat marahnya serta katanya, "Hai, Sultan barang titah Tuanku itu suatu pun tiada bersalahan, tetapi kitab hamba yang diakunya oleh saudagar mintalah dihukumnya dengan hukum yang patut dan sebagainya lagi kitabnya menteri tuanku itu yang dinamakan Bustanu Salatin itu minta dihukumnya, sebab segala kata dalam kitab itu memberi mudharat segala manusia dan lagi menutup mata segala raja-raja dan jikalau Paduka Tuanku tiada hukumkan tak dapat tiada hamba minta hukum pada bapak hamba sendiri, karena Sultan Tara l-Arkan itu Sultan yang besar biarlah ia dapat menghukumkan akan hukum atas orang yang menghukum tiada dengan periksanya."

227 Setelah itu, maka Sultan Bahrnun pun sangat malunya menengar kata Indra Maulana itu seperti akan terdampar api rasanya // itu katanya, "Ya, Anakku bahwa buah hati Nenenda cermin mata Nenenda mohonlah ampun akan Nenenda ini daripada khilaf bebal nenek orang yang tua tetapi barang hukum anakku nenek turut, tetapi nenek ini tiada dapat menghukumkan menteri itu barang hukum anakku."

Setelah menteri dan saudagar itu menengar Sultan menyerahkan padanya maka sangatlah takutnya karena telah nyatalah yang ia anak raja. Setelah Indra Maulana menengar titah Sultan

itu maka lalu disuruhnya tangkap saudagar itu kedua menteri itu serta disuruhnya ikat teguh-teguh dan kedua kitab itu diambilnya oleh Indra Maulana itu. Maka saudagar dan menteri pun tiada berdaya lagi dan bapak penangkap ikan pun disuruhnya ikat serta saudara penganak perahu itu semuanya disuruhnya ikat, maka lalu diikat oranglah.

Maka Sultan pun tiada dapat berkata-kata lagi dengan malunya serta memandang kepada anaknya sendiri serta katanya, "Hai, Anakku sabarlah Tuan dahulu menghukum menteri itu karena menteriku itu belun patutlah dihukumnya karena bukan ia yang mengatakan hanya kitabnya juga dan jikalau ia tiada mengatakan seperti kata kitab itu bertambah-tambah salahnya kepada aku, sebab aku rajanya dan lagi yang seperti saudagar itu sepatutnya ia persembahkan halnya sebab perkataan yang tiada terakal seperti seorang dikatanya mati dengan terus terangnya maka anakku tiada nyatakan kematiannya dan sekarang sepatutnya ia menerima yang anaknya mati terbunuh oleh anak Sultan, tetapi dalam itu pun ia patut pergi bertanya hukum kepada anak raja yang membunuh itu dan jikalau seperti penangkap ikan kedua penganak perahu itu jikalau sungguh harta itu anak raja yang empunya maka sepatutnya ia dihukumnya sebab mencuri barang raja dan harta raja, maka yang seperti saudagar itu tiada patut sekali-kali."

228. Maka sembah saudagar itu, // "Ya, Tuhanku bahwa kitab itu sesungguhnya hamba yang empunya dia, tetapi jikalau anak raja yang empunya sudahlah Insya Allah lagi dibalaskan barang yang benar dibenarkan dan barang yang salah disalahkan."

Setelah itu, maka Indra Maulana pun sangat marahnya kepada Sultan serta katanya, "Yang seperti Tuanku ini yang amat besar kesalahan Tuanku sebab menghukum tiada dengan periksa."

Maka Sultan pun sangat malunya serta katanya, "Baiklah atas hukum Sultan Tara l-Arkan aku terima jangan anakku buat khawatir lagi dan jikalau anakku hendak mengadukan hal itu pada Sultan Muda baiklah aku pun dengar khabarnya Sultan Muda sangat bijaksana lagi pendekar dari mudanya sampai datang sekarang, tetapi anakku pergilah dahulu serta membawa

penangkap ikan serta penganak perahu, kelak jikalau aku dipanggilnya ke sana kelak aku datang serta menteriku kedua saudagar ini, tetapi pada hari ini tiadalah aku berikan dibawa dahulu biarlah bersama-sama aku sebab kesalahan menteriku daripada sebab karena aku, dan aku pun terima yang telah menyuruhkan orang menaruh cap pada pangkal pahamumu Insyah Allah aku datang menghadap Sultan Tara l-Arkan barang hukumnya aku terima." Maka Sultan berkata-kata dengan murkanya.

Setelah Maharaja Gumanda Sakti melihat Sultan murka maka sangat takutnya serta sujud menyembah serta katanya, "Ampun, Tuanku sudahlah jangan Tuanku sangat murka kepada hamba ini tetapi sesungguhnya saudara patik ini sangat manjanya sebab sangat dikasihi Sultan Tara l-Arkan Tuanku."

229 Setelah itu maka titah Sultan Bahrin, "Hai, anakku sedikit pun tiada aku gusar padamu bahwa peranakan bukit yang sangat bersakit hatiku padanya mudah-mudahan ia mendapat siksa yang amat sangat kelak pada hari yang akhir // dan sesungguhnya ia bukan anak raja dan bukan asal daripada anak Raja Indra Buganda Safendar Syah, dan jikalau ia asal daripada bapaknya niscaya adalah turun daripada Sultan Taburat dan jikalau ia turun daripada Sultan Taburat tiadalah pandai menyakitkan hatiku dan sekarang bawalah orang keduanya ini pada Negeri Tara l-Arkan supaya ia minta di sana hukum, mudah-mudahan pada hari yang lain kelak aku datang dan katakan pada ibu bapakmu salam doaku."

Setelah itu maka saudagar kedua menteri pun dibuka oranglah dengan titah Maharaja Gumanda Sula itu. Maka Indra Maulana pun sangat heran dalam hatinya serta pikir dalam hatinya: Kelak aku mengadukan kepada Sultan Tara l-Arkan yang Maharaja Gumanda Sula melepas saudagar dan menteri itu supaya ia mendapat hukum senang rasa hatiku. Setelah itu maka Sultan Bahrin pun memberi empat puluh ponggawa dengan serta rakyat akan mengiringkan cucunya itu tetapi hatinya sangat sakitnya kepada Indra Maulana itu.

Setelah itu, maka Indara Maulana pun menyuruhkan mengambil kudanya yang bernama Askar Ginja pada rumah saudagar serta Maharaja Gumanda Sakti kedua Maharaja Gumanda Sula

itu sujud pada kaki Sultan dan kaki permaisuri itu. Maka Sultan pun mencium kepala cucunya kedua itu. Maka lalu bermohon serta berangkat ke luar kota diiringkan oleh empat puluh ponggawa rakyat itu serta berjalan sambil membawa penangkap ikan serta penganak perahu itu. Setelah sampai di luar kota itu maka Indra Maulana pun naik ke atas kudanya yang bernama Askar Ginja dan Maharaja Gumanda Sakti pun naik ke atas kudanya Sekar Pupuhan dan Gumanda Sula naik ke atas kudanya yang bernama Sekar Palihan serta berkata Indra Maulana, "Hai, kamu sekalian ke manakah jalannya masuk ke dalam negeri ayahku ini?"

230 Maka sembah segala ponggawa itu, // "Kemari Tuanku."

Maka sahutnya, "Jikalau hendak pergi pada Negeri Bahru l-Alam inilah pada sebelah selatan menenggara tuanku."

Maka sahutnya Indra Maulana, "Baiklah kita pergi pada Negeri Bahru l-Alam karena ayahku ada pada tempat itu."

Maka lalu masuk ke dalam perjalanan itu serta menuju ke dalam Negeri Bahru l-Alam itu. Setelah sampai ke dalam desa maka segala orang desa pun habis lari takut sebab dikenalnya anak raja itu yang pada bukit sangat jahat pekertinya. Maka semuanya habis menyingkirkan dirinya barang ke mana demikian jahatnya itu. Wallahu a'lam.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahru l-Alam itu sedang duduk pada balairung istana itu serta Sultan Tara l-Arkan dan Maharaja Gumanda Sula pun ada mengadap itu serta menteri hulubalang akan bernanti Indra Maulana Iskandar Syah itu akan mencari saudaranya. Maka dengan seketika itu pun datanglah penunggu pintu serta gopohnya serta sujud pada duli Sultan kedua itu serta sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa Paduka Ananda kedua saudaranya itu ada di luar pintu kota akan bernantikan Tuanku menyambut dia, karena kata paduka ananda Indra Maulana mohonkan rahim Tuanku minta disambut dengan segala bunyi-bunyian."

Maka Sultan pun terlalu amat suka hatinya karena ia menengar khabarnya paduka ananda datang ketiganya serta membawa empat puluh ponggawa dari Mahran Linggasari serta membawa harta paduka ananda Maharaja Gumanda Sula empunya

poci air serta lentera dengan serta orang yang mencuri itu dibawanya kemari. Setelah Maharaja Gumanda Sula menengar hal itu maka terlalu amat suka hatinya. Maka Sultan Tara I-Arkan pun menyuruhkan segala rakyat itu menyambut anaknya dengan segala permainan dan segala bunyi-bunyian itu. //

231 Maka segala isi negeri pun berhadirlah. Setelah sudah mustaid itu maka lalu dipersembahkan kepada Sultan maka Sultan kedua itu pun keluar serta diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang dan segala orang kaya-kaya semuanya habis menyambut anak raja itu. Setelah sampai ke luar kota itu maka Sultan Tara I-Arkan pun menyambut anaknya ketiga serta dipeluknya dan diciumnya serta dipimpin tangan Indra Maulana itu. Maka kudanya pun disambut oranglah dan segala ponggawa Mahran itu melihat yang Indra Maulana itu sangat dimuliakan Sultan maka semuanya bertambah takutnya. Maka segala ponggawa pun menyembah Sultan kedua itu serta diiringkan masuk ke dalam negeri itu maka lalu disambut dengan segala bunyi-bunyian dan segala permainan pun bermainlah. Maka Maharaja Gumanda Sula pun berpeluk dan bercium dengan saudaranya ketiga itu, maka Indra Maulana pun sangat manjanya sebab ia terlebih dikasihinya karena Sultan melihat dia sangat saktinya, maka itulah sebabnya Sultan sangat sayang pada anaknya sebagai lagi barang titah Sultan semuanya dapat dikerjakannya dan segala pekerjaannya yang sukar-sukar dan sulit-sulit dapat ia mengerjakan. Maka bertambah-tambah kasih sayangnya. Setelah sampai ke dalam istana itu maka lalu duduklah masing-masing dan Maharaja Gumanda Suta serta Maharaja Gumanda Sula dan Maharaja Gumanda Sakti pun duduk berjejer ketiganya, hanya Indara Maulana Iskandar Syah juga duduk seorang dirinya hampir sultan.

Maka segala yang melihat pun heranlah sebab manjanya itu. Setelah itu maka titah Sultan, "Wah, Anakku buah hatiku dan biji matakku dan tangkai kalbu Ayahanda yang menjadi cermin dan penyuluh negeri bahwa inilah anak Ayahanda yang dapat menggantikan kerajaan Ayahanda, dan sekarang nyatalah anakku ini yang dapat menaklukkan tujuh mujahab dunia // dan
232 sekarang apalah bicara anakku dan di manakah anakku bertemu dengan saudaramu ini dan di manakah anakku mendapat poci

itu kedua lentera itu?"

Setelah itu, maka datanglah Hustan Sebab kedua Hustan Lantaran serta menari keduanya dan bersyair serta selokanya itu. Maka setelah itu maka titah Sultan Tara I-Arkan, "Hai, Anakku di manakah tuan bertemu saudara tuan kedua ini?"

Maka lalu dipersembahkan hal perihalnya itu sekalian itu maka heranlah yang menengar itu gagah beraninya anak raja itu. Maka lalu diceriterakan yang ia bertemu Sultan Bahrhun serta dipersembahkan lentera kedua poci air itu. Maka Sultan pun sangat herannya melihat hal kesaktiannya lentera dan poci itu. Maka Sultan pun menuangkan poci itu maka terbitlah air barang kehendaknya Sultan itu.

Setelah sudah maka penangkap ikan serta penganak perahu itu pun dibawa oranglah serta ikatnya serta Indra Maulana bertanyakan kepada Maharaja Gumanda Suta hal yang ia dianiaya itu. Maka Maharaja Gumanda Suta pun kenallah orang itu yang membuang dia ke dalam laut dan yang membuang ke dalam hutan. Maka lalu diceriterakanlah halnya itu peri ia menyeberang dengan saudaranya peri ia diikat oleh penangkap ikan serta dibuang ke dalam hutan, bahwa iyalah yang mengambil harta itu. Setelah sudah maka lalu ia minta hukum kepada raja karena ia yang menganiaya Maharaja Gumanda Suta. Maka titah Sultan, "Jikalau demikian baiklah penjarakan orang ini kedua dahulu supaya kita periksa dia. Setelah sudah dipenjara orang itu maka Indra Maulana Iskandar Syah pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku jikalau demikian baiklah tuan hukumkan dahulu orang ini supaya selesai pekerjaan Tuanku karena hamba ini adalah hendak memberi melihat kepada segala isi negeri yang tanda paduka tuan kasih sayang akan hamba dan sebagainya lagi hamba ini hendak persembahkan suatu hal hamba mendapat malu di dalam negeri // Mahran Linggasari supaya hamba persembahkan kepada Tuanku budi pekerti Sultan Bahrhun itu berbaut malu kepada hamba."

Setelah Sultan menengar kata anaknya maka terlalu amat herannya serta diturutnya barang kata anaknya itu. Maka orang itu pun dikeluarkan pula serta dibawa ke hadapan Sultan serta dibuka tali ikatnya, maka orang itu pun sujud pada kaki Sultan.

Maka titah Sultan, "Hai orang muda engkaukah penganak perahu?"

Maka sembahnya, "Sungguh Tuanku."

Maka titah raja, "Hai penganak perahu di mana engkau beroleh lentera itu?"

Maka sembahnya orang itu, "Ya, Tuanku lentera itu bukan kami yang punya bahwa yang empunya saudara kami yang tua tetapi kami tiada mengetahui darimana diperolehnya sebab daripada hamba melihat lentera itu ada pada anak tuanku jadi pikir hamba tiada siapa yang empunya lentera itu hanya saudara hamba, maka jadi hamba datang minta sebab harta itu saudara patik yang empunya; maka hamba bertanyakan pada anak tuanku di mana diperolehnya, maka ia mengatakan dari dalam perut buaya maka tiada sabit pada akal yang perut buaya itu ada lentera ini sebab hamba mengadukan kepada raja kami dalam Negeri Mahran Linggasari maka di sanalah paduka ananda tuanku telah kena terhukum oleh Sultan Bahrin dengan periksa yang adil.

Setelah itu, maka Sultan pun heranlah serta memanggil penangkap ikan itu, "Hai orang tua mengapa engkau berani mengadukan hal itu kepada Sultan Bahrin sampaikan anakku ke terhukum oleh Sultan Bahrin?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku sebab poci air itu anak hamba yang empunya dan sekarang poci itu ada pada anak Tuanku maka anak hamba pun hilang tetapi anak tuanku mengatakan dapat poci itu dalam perut macan itu sebab hamba mengadukan hal itu kepada Sultan Bahrin sebab saudara //
234 penganak perahu pun hilang anak hamba pun hilang, tetapi pada pikir hamba kalau-kalau anak tuanku yang membunuh; maka daripada sebab Sultan Bahrin memeriksa dengan adil maka ia hendak dihukumnya."

Setelah itu, maka Sultan pun heranlah dirinya serta memandang Maharaja Gumanda Suta serta katanya, "Hai anakku darimanakah engkau beroleh lentera ini kedua poci asal-asalnya karena lentera kedua poci ini bukan daripada paduka ayahanda dan dimana anakku beroleh?" Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa hamba beroleh ini daripada seorang muda yang senama

kepada saudara hamba ini Indra Maulana Iskandar Syah juga namanya." Setelah itu, maka Indra Maulana pun berdebar hatinya serta berpikir dalam hatinya: Kalau-kalau ada juga masih dalam dunia cucunya pendeta. Maka suatu pun tiada dikatanya hanya berdiam juga dirinya tetapi dalam hatinya, barang tipuku aku hendak berbuat aniaya juga padanya. Setelah itu, maka pikir Sultan itu: Jikalau demikian apalah halnya orang ini karena harta itu orang lain yang empunya. Setelah itu, maka titah Sultan itu, "Hai anakku jikalau demikian tiadalah dapat ayahanda hukum orang itu sebab harta itu belum ketahuan dengan terus terangnya dan jikalau demikian baiklah anakku sabar dahulu hingga dapat khabarnya yang empunya harta itu karena lentera dan poci itu yang empunya senama dengan anakku, dan jikalau demikian baiklah anakku penjarakan dahulu orang itu hingga mendapat khabar yang tentu karena seperkara lagi Ayahanda sangat malu kepada segala isi negeri karena segala orang negeri mengatakan yang anakku ini bukan anak yang sebenar-benarnya tetapi pada rasa Ayahanda sendiri tiada dua tiga anakku yang aku kasih sayang melainkan engkau sebab barang titahku dan barang kehendakku semuanya engkau kerjakan, maka itulah sebabnya Ayahanda sangat masgul hati pada rasanya tetapi sekarang ini // jikalau sungguh anakku kasih sayang dengan Ayahanda ini baiklah anakku pergi mencari saudara anakku yang perempuan tuan putri Ma'a l-Jamjam Sari Negara dan jikalau anakku dapat saudara anakku itu biarlah ayahanda beri melihat kepada segala isi negeri yang sesungguhnya anakku ini anak oleh ayahanda supaya jangan dikata orang lagi dan lagi tiadalah ayahanda mungkirkan janji barang apa pinta anakku Ayahanda turut sedikit pun tiada Ayahanda ubahkan dan lagi Kerajaan Tara l-Arkan atas anakkulah dan buah hatikulah yang memakai mahkota Paduka Kakanda Paduka Marhum."

Setelah itu, maka sukaiah hatinya Indra Maulana Iskandar Syah itu. Setelah itu, Muhammad Sahrab menengar titah yang demikian hendak merajakan anaknya itu maka lalu berkata pula, "Hai, anakku dan buah hatiku jikalau ada untungnya serta jodonya anakku pada saudara Tuan maka jikalau anakku ber-

temu pada saudaraku serta dapat ia pulang ke dalam negeri maka Mamanda dudukkan dengan anakku."

Serta Indra Maulana mendengar titah Sultan Muhammad Sahrab itu, maka bertambah-tambah sukanya serta tertawa-tawa dan mesem-mesem simpul serta menggoyang-goyangkan bahunya kedua. Setelah Hustan Sebab melihat hal itu maka lalu berbicara dengan Hustan Lantara katanya, "Hai tuli apakah bicaramu sekarang adakah sampai seperti maksud sultan kedua itu?"

Maka sahut si tuli, "Mengapa tiada sampai sebab Sultan itu barang bicaranya dan katanya diturut oleh segala yang dibawahnya dan jikalau barang maksud raja tiada sampai apalah yang dikata raja dan jikalau Sultan empunya maksud tiada sampai istimewa maksud kita."

Maka Hustan Sebab dasarnya tuli dan tuli juga tetapi Hustan Sebab berkata-kata itu perlahan-lahan sebab ia takut didengarnya serta katanya, "Hai Hustan Lantaran pada pikirku sekalipun raja berteguh-teguhan janji // jikala . Maharaja Gumanda Suta saudara tuan putri tiada sudi di manakan boleh jadi?"

Maka sahut Hustan Lantaran, "Tetapi pada pikirku anak raja suka juga buat ipar muda padanya sebab lenteranya dan pocinya didapatkan olehnya dan lagi ia pun sesat di dalam hutan maka ia dapat bawa pulang ke dalam negeri, dimanakan ia tiada sudi ambil akan ipari "

Maka sahutnya, "Sungguh seperti kata ini dan sekarang penerimalah ako akan hukum bapak tuli."

Maka sahut Hustan Lantaran, "Dan sekarang bukalah kainmu supaya aku kenakan hukum padamu dicap bibir pantatmu dengan besi panas seperti hukum Sultan tuan itu."

Setelah itu, maka segala yang mengadau Sultan semuanya tertawa seperti gempar rasa balai penghadapan sebab menengar kata-kata Hustan kedua itu. Maka segala orang kecil-kecil pun hingga tunduk mesem juga karena hendak tertawa takut oleh Sultan. Setelah itu, maka Hustan Sebab pun sangat malunya sebab hendak dicapnya bibir pantatnya itu tambahan pula ditertawakan orang. Maka lalu bertambah-tambah malunya serta katanya, "Ini orang tuli kelak aku hukum cap padanya

dan jikalau aku belunlah boleh engkau cap bibir pantatku dan jikalau demikian di mana dapat Sultan empunya maksud itu karena belun ketahuan tuan putri Ma'a l-Jamjam sudi dikawinkan dengan paduka tuan kecil itu, kelak ia tiada hendak siapa dapat menghukum tuan putri itu karena Sultan Muhammad Sahrab sangat kasih dengan anaknya itu."

Setelah itu, maka Hustan Lantaran pun tunduklah berdiam dirinya dengan seperti kemalu-maluan lakunya serta katanya, "Pada hari inilah kita kalah bicara barang hukum bicara saudara kita hamba terima."

Maka sahut Hustan Sebab, "Dan baharu sentadi engkau hendak mengecap bibir pantatku dan sekarang aku cap lubang pantatmu berbetulan pintunya sekali."

237 Setelah itu, // maka sahut Hustan Lantaran, "Sudahlah jangan saudaraku hukum kita yang demikian karena sangat malu rasanya karena bekas cap tiada akan hilang pada sampai yaumu 'l-qiyam jog
yaumu 'l-qiyam juga masih bertanda."

Setelah itu, maka orang tertawa semangkin besar, maka Hustan Lantaran pun berdatang sembah kepada tuannya sendiri serta katanya, "Ya, Tuanku jikalau bol kami terbakar besi panas adakah orang yang mau mengambil mantu akan hamba?"

Maka Maharaja Gumanda Sakti pun tertawa serta katanya, "Sudahlah engkau nyahlah daripada penghadapan ini keluar janganlah engkau berbuat cura pada segala orang kelak menjadi haru-hara penghadapan tiadakah diri melihat paduka Ayahanda sedang berbicara itu."

Setelah itu, maka Hustan kedua pun berangkat keluar keduanya serta bernyanyi dengan bahasa Persi. Maka lalu disahuti oleh Hustan Sebab dengan peluit cara perangi serta berjalan keluar. Maka segala yang melihat kelakuannya kedua itu sangat tertawanya.

Sahdan maka tatkala itu Indra Maulana Iskandar Syah pun bertambah-tambah teringat perbuatan Sultan Bahrun itu. Maka hatinya pun terlalu amat sakitnya serta teringat pahanya yang kena tercap oleh Sultan itu, maka hatinya pun bertambah-tambah sakit serta berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam beribu-ribu ampun ke bawah duli Tuanku tetapi barang titah

Tuanku dan barang perintah Tuanku hamba turut dan hamba kerjakan tetapi harap hamba biarlah pinta hamba ini Tuanku sampaikan dahulu maka baharulah hamba mau pergi mencari Paduka Tuan putri Ma'a l-Jamjam itu dan jikalau Paduka Ayahanda tiada menurut seperti pinta hambamu biarlah hamba keluar dari dalam negeri ini supaya hamba perhambakan diri hamba pada raja-raja yang lain supaya hamba katakan yang hamba seorang anak raja besar yang tiada diakunya maka dalam
238 itu terlebih maklum juga Tuanku." //

Setelah itu, maka Sultan pun sangat berdebar hatinya karena takut anaknya yang sakti itu pergi dari dalam negeri lagi malu pada segala raja-raja yang aku Sultan yang besar anaknya sendiri tiada diakunya. Maka lalu berkata, "Hai, Anakku pinta yang mana Tuan katakan supaya Ayahanda turut?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku jikalau ada darma Tuanku Paduka Sultan Bahrun berbuat malu pada hamba, mintalah Ayahanda hukuman dengan hukum yang patut karena hamba dihukumnya dengan tiada berdosa, bahwa adalah seorang saudagar pula Sebabi namanya iyalah yang membawa hamba dengar Sultan sampaikan hamba mendapat malu yang demikian dan jikalau Tuan dapat hukuman maka nyatalah Tuan kasih akan Ananda ini sebiji-biji seperti kemala negeri ayahku maka hambalah yang patut mengganti mata hati Tuanku dan hambalah yang patut menjadi ganti pendengar telinga Tuanku dan hambalah pelita hati raja dalam Tara l-Arkan."

Setelah itu, maka Sultan pun sangat masgul hatinya sebab yang berbuat hukum itu mertuanya dan lagi raja yang terlebih tuanya dan tiada hendak diturutnya takut anaknya yang sakti itu pergi mengembara. Maka lalu berpikir dalam hatinya seketika serta katanya, "Hai anakku dan buah hati Ayahanda usahalah tuan berbuat balas membalas atas pekerjaan itu karena Ayahanda sangat takut padanya karena ia Sultan yang tua lagi Ayahanda empunya mertua, kalau-kalau menjadi hina nama Ayahanda dan lagi kalau-kalau didengar oleh ibu tuanku Marhum Sari alangkah sakit hatinya."

Maka sembahnya Indra Maulana, "Ya, Tuanku bahwa pada pikir Ananda bukanlah hendak menghukum pada Sultan itu bahwa pada pikir hamba ini tiadalah tetapi biarlah Tuanku

sambutkan ia kemari supaya tuanku periksakan dengan periksa yang adil supaya saudagar Sebabi itu Tuanku hukumkan dan serta menterinya Sultan itu yang mengatakan dalam kitab Bus-
 239 *tanu // Salatin* itu mengatakan hamba ini orang jahat pekerti itulah yang hamba hendak hukumkan dan lagi biarlah terbalas malu hamba atasnya itu dan jikalau Ayahanda menurut seperti pinta hamba ini maka adalah hamba lama dalam negeri menjunjung titah Tuanku dan jika tiada diturutnya mohonlah hamba barang ke mana.”

Setelah itu, maka titah Sultan, ”Baiklah Ayahanda turut barang pinta Anakku.”

Setelah itu, maka Sultan pun menyuruh berbuat surat oleh Maharaja Gumanda Sakti maka lalu disuratnya. Setelah selesai maka lalu disuruhnya bawa kepada biduan empat puluh orang serta payung kerajaan dengan segala bunyi-bunyian itu seperti adanya dahulu kala itu. Maka segala saksi pn sekalian berangkat berjalan menuju ke luar kota, maka yang mengadap pun bermohon kembali masing-masing dan penganak perahu serta penangkap ikan dipenjara orang pula. Maka Sultan Tara l-Arkan kedua Sultan Muhammad Sahrab pun berangkat masuk ke dalam peraduan, dan Maharaja Gumanda Sakti serta Maharaja Gumanda Sula ketiga Maharaja Gumanda Suta dan keempat Indra Maulana Iskandar Syah palsu itu pun berangkat masuk masing-masing pada tempatnya adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahrin dalam Negeri Mahran Linggasari sedang duduk dihadap dengan segala hulubalang menteri dan segala orang kaya-kaya dan saudagar biaperi itu dan dagang santri. Maka seketika pula kedengaranlah suara bunyi-bunyian, maka segala isi negeri pun habis terkejut. Maka seketika pula datanglah penunggu pintu serta sujud pada Sultan serta dipersembahkannya, ”Ya, Tuanku Syah Alam bahwa ada utusan datang dari Negeri Bahru l-Alam serta empat puluh sakai dan empat puluh orang bekas pengiring anak sultan.”

Setelah itu, maka Sultan pun maklumlah bahwa hasutan
 240 Indra Maulana juga. Maka titah Sultan, ”Suruhlah ia masuk.” //
 Maka lalu disuruhnya masuk maka lalu masuklah sekalian

serta sujud semuanya. Maka surat itu pun dipersembahkannya kepada Sultan maka Sultan pun menyambut serta disuruhnya baca oleh menteri. Maka menterinya pun menyembah Sultan serta dibukanya surat itu maka lalu dibacanya demikian bunyinya: Bahwa inilah salam sembah dengan serta sujud hambamu yaitu paduka ananda Sultan Tara l-Arkan bin Sultan Almarhum akan datang mengunjungi ke bawah hadhirat tuanku diperbanyak-banyak ampun ke bawah duli telapakkan Seri Paduka yang dipertuan Sultan Paduka Ayahanda di dalam Negeri Tara l-Arkan bahwa janganlah Ayahanda ambil kecil hati karena Ayahanda juga yang menjadi ganti ibu bapak hambamu akan tempat pergantungan hamba, maka dalam itu hamba pun mohonkan rahim Ayahanda supaya Ayahanda kirimkan paduka mamanda menteri serta tuan saudagar Sebabi karena paduka ananda minta diperiksa barang pekerjaannya atas paduka ananda itu dan di bawah ini jikalau Paduka Ayahanda ada masa yang selesai sertanya ada suka ridhonya akan datang bermain-main ke dalam negeri Ananda maka haraplah Ananda supaya Tuanku datang, mudah-mudahan berkat Tuanku datang ke dalam negeri hamba supaya ditambahkan rahmat dan berkat pada negeri hambamu adanya.

Adapun maka setelah Sultan menengar bunyi surat itu maka hatinya seperti tertunu oleh api bernyala-nyala serta katanya, "Hai biduan raja katakan pada rajamu usahlah ia berkata-kata dalam surat dengan kata-kata halus-halus kalau ako raja tua lagi sahabat oleh Sultan Taburat dan telah aku mengerti barang bicara itu dan telah aku mengerti bahwa Sultan Muda Tara l-Arkan kelak mashur khabarnya ia pandai mengatur bicara dan pandai berkata halus dengan paham yang kasar bahwa aku ganti daripada bapaknya usahlah ia berkata dalam suratnya dengan kata-kata yang halus, dan jikalau raja-raja yang lain itu dapat // ia mengatakan yang halus bahasanya kasar maknanya dan jikalau Sultan Bahrin sampailah tahu barang pekerti Raja Muda itu.

Setelah sudah berkata-kata maka Sultan pun memandang pada menterinya serta katanya, "Hai Menteri Datuk Bijaksana apakah bicaramu sekarang, dapat aku berangkat ke sana?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam jikalau pada

pikir hamba tiada dapat tuanku berangkat sebab hamba menteri tuanku raja di mana dapat berangkat keduanya karena jikalau Tuan berangkat niscaya kami berhenti dahulu dan jikalau kami berhenti siapa yang diperiksa karena hamba yang empunya kesalahan, jikalau tiada dengan bicara hamba niscaya Tuanku tiada menghukum anaknya tetapi dalam itu hamba sangat takut Tuanku pada anak Raja Muda itu karena kata dalam kitab hamba sangat jahatnya orang itu karena daripada sebab kejahatan itu membawa kepada sesat pada hamba Allah yang budiman itu."

Setelah itu, maka titah Raja, "Sudahlah jikalau demikian diri saja pergi serta saudagar itu. Maka sembahnya Menteri itu, "Baiklah Tuanku mengharapkanlah hambamu doa tuanku joga, tetapi pada rasanya hamba ini kena juga terhukum oleh anak raja muda itu sebab sangat besar fitnahnya anak itu."

Maka sahut Sultan, "Hai Menteriku janganlah diri takut karena tiada diadakan oleh segala raja-raja yang dahulu-dahulu menterinya raja yang lain tiada dapat dihukum kepada raja yang lain sekalipun besar kesalahannya, hanya diberinya hukum dengan rajanya sendiri dan sekalipun engkau dihukumnya di sana dengan bukan adilnya kelak aku datangkan negerinya dengan segala raja-raja yang lain supaya mengatakan bahwa Sultan Muda itu tiada menurut seperti hukum Sultan Marhum itu mudah-mudahan aku turunkan ia pada asalnya kembali seperti bumi kembali pada bumi."

242 Setelah itu, maka menteri itu pun sangat masgul hatinya // menengar kata Sultan itu dan yang mengadap pun sangat takutnya, sebab Sultan itu sangat murka kepada anak cucunya sendiri itu dan segala biduan empat puluh itu sangat takutnya serta seorang pun tiada mengangkat mukanya serta takut kalau-kalau jadi mertua berperang dengan mantunya. Setelah itu, maka saudagar pun disuruhnya panggil orang maka lalu datanglah saudagar dengan gopohnya serta sujud pada Sultan. Maka titah Sultan, "Hai, sahabatku saudagar sekarang ini pergilah engkau ke dalam Negeri Bahru l-Alam kedua menteri bahwa engkau dipinta oleh Sultan Muda.

Maka sembahnya, "Baik Tuanku sahaja hamba hendak ke

sana karena hak hamba dibawanya.”

Maka sahut Menteri, ”Hamba pun demikian juga bahwa kitab hamba Bustanu Salatin diambilnya patut kita mendakwakan dia.”

Setelah itu, maka saudagar pun sigera bermohon pulang serta memakai cara tabib seperti tatkala ia dalam Negeri Bahru l-Alam itu. Maka lalu berkendaraan kuda dan menteri pun memakai cara menterinya serta senjatanya, maka lalu bermohon kepada Sultan serta sujud masing-masing.

Maka lalu berjalan dengan empat puluh rakyat Bahru l-Alam dan delapan puluh rakyat Mahran (Linggasari) itu serta berjalan dengan alatnya. Maka setelah sampai pada pertengahan jalan itu segala bunyi-bunyian tiada diberi ditabuh orang maka lalu berhentilah segala bunyi-bunyian itu. Maka lalu berjalan menuju ke dalam Negeri Bahru l-Alam. Seketika pun sampailah ke dalam negeri maka segala isi negeri pun habis terkejut sebab melihat menteri itu datang dengan tabibnya Sultan yang dibuang dahulu itu serta seratus dua puluh orang dengan senjatanya itu. Maka gemparlah segala orang tepi negeri itu karena disangkanya ada huru-hara // itu dalam negeri, setengahnya sedih hatinya setengahnya takut.

Setelah sampai ke dalam negeri sekali maka lalu dipersembahkan orang kepada Sultan bahwa seratus dua puluh orang datang dari Mahran Linggasari maka segala biduan yang empat puluh itu pun masuk mengadap raja dahulu serta dipersembahkan bahsa Sultan tiada datang bersama-sama hanya menterinya dengan saudagar itu dengan delapan puluh rakyat dengan senjatanya. Setelah itu, maka disuruhnya masuk maka lalu masuklah sekalian serta sujud pada kaki Sultan kedua. Setelah Sultan Tara l-Arkan kedua Sultan Bahru l-Alam melihat rupa tabib maka dikenalnya serta terkejut sambil berpikir, bahwa saudagar ini tabib Sebabi kiranya. Setelah sudah duduk itu maka puan yang keemasan disorongkan oranglah. Setelah sudah makan sirih itu maka titah Sultan, ”Hai, Saudaraku kedua sekarang hamba hendak periksakan saudaraku daripada hal anak hamba sungguhkah sebab daripada tuan menteri kedua saudagar ini?”

Maka sembahnya, ”Sungguh tuanku.”

Maka titah Sultan, "Mengapa paduka Ayahanda tiada kemari apakah ia tiada berkirim surat?"

Maka sembahnya Menteri itu, "Tiada Tuanku bahwa Tuanku karena hamba berangkat kemari maka Sultan tiada dapat berangkat, barang titah Tuanku dan hukum Tuanku hamba terima tiada lagi hamba salahkan."

Setelah itu, maka Sultan pun menyuruhkan menyambut Paduka Ananda maka lalu datang keempatnya itu serta Hustan kedua mengikut bersama-sama berjalan itu. Setelah sampai ke dalam istana balai itu maka anak raja keempat masuk mengadap Sultan maka Hustan kedua pun masuk ke dalam rakyat Mahran (Lingasari) itu pada tempat segala saudagar dan dagang itu serta berbuat cura pada sekalian orang itu. Maka semuanya suka tertawa melihat kelakuannya Hustan Kedua itu. Setelah //
244 sampai ia ke dalam segala khalayak itu maka kata Hustan Sebab kepada Hustan Lantaran, "Hai Abang tuli dapatkah engkau jawab masalah engkong?"

Maka sahut Hustan Lantaran, "Mengapa kompi tiada dapat dan coba-cobalah engkau katakan masalah itu."

Maka kata Hustan Sebab, "Api yang mana berkait pada kayu tetapi tiada dirasakan panas dan air apa yang pada suatu tempat yang tiada boleh menghilangkan dahaga dan tiada dapat diperbuat mandi dan tiada dapat diminum atau dimakan dan tiada cair."

Maka sahutnya Hustan Lantaran, "Hai, Adinda mas dengke-long mudah juga jawabnya masalah itu: Bahwa api yang bersatu kepada kayu yaitu puntung api kayu jambu yang diperbuat masak nasi, itulah api yang bersuatu dengan kayu."

Maka sahut Hustan Sebab, "Jikalau demikian, niscaya panas karena kataku tiada merasahkan panas lagi."

Maka sahut Hustan Lantaran, "Mana ada api yang tiada hangat semuanya tiap-tiap api niscaya hangat hanya apiyun juga yang tiada panas."

Maka segala yang mendengar pun tertawa sekalian. Maka Hustan Lantaran pun pergi hampir kepada segala dagang, "Ya, Tuan-tuan sekalian ajarilah hamba jawab itu masalah kalau-kalau Tuan sekalian ada menengar khabarnya api yang tiada

hangat dan air yang tiada cair dan tiada dapat diminum.”

Maka sahut segala khalayak, ”Tiada kami tahu menengar atau melihat melainkan api itu hangat dan air itu cair kalau-kalau bukan air dan bukan api.”

Maka Hustan Lantaran pun kembali kepada Hustan Sebab serta katanya, ”Orang ini bicaranya seperti orang gila kalau-kalau masalahmu itu bukan api dikatanya api dan bukan air dikatanya air.”

245 Maka Hustan Sebab pun tertawa serta // katanya, ”Sungguh seperti katamu itu karena jikalau api niscaya panas dan jikalau air niscaya air sebab bukannya dia maka itu sebab jadi tiada seperti dia tabiatnya.”

Setelah itu, maka segala yang menengar pun habis tertawa besar karena seperti orang kena perdaya. Maka Hustan Lantaran pun sangat malunya serta melompat ke atas kepalanya Hustan Sebab serta ditamparnya dan dijewernya kupingnya serta katanya, ”Celaknya hantu kelapa gading manis itu telah beberapa kali kita diperdayakan.”

Maka setelah Hustan Sebab merasakan sakit telinganya maka lalu disentuhnya perutnya Hustan Lantaran itu maka lalu jatuh terjerumus ke bawah serta terguling-guling di tanah maka lalu bangun dengan segeranya serta digulungnya sekali maka lalu bergulung-gulungan seperti batu luku rupanya. Maka segala yang hadir pun habis gempar serta bangun semuanya hendak dipisahnyanya maka tiada dapat terbuka lagi, maka gempar itu pun sampai pada balai penghadapan. Maka sultan pun terkejut disangkanya segala rakyat Mahran (Linggarari) mengamuk maka lalu disuruhnya periksa oleh hulubalang maka lalu diperiksanya. Maka kata segala yang mengadap ”Bahwa Hustan kedua berkelahi sebab masalah tuanku beberapa hendak dipisahkan tiada dapat.”

Setelah itu, maka hulubalang pun hampir hendak memisahkan maka Hustan kedua pun datang menampar hulubalang itu serta Hustan Sebab menangkap tangannya tangan dan Hustan Lantaran menangkap tangannya kiri serta ditamparnya hulubalang itu dengan sekali tampar juga bercucuran darah. Maka hulubalang itu pun sangat malunya serta melihat banyak segala khalayak maka lalu mengunus pedangnya hendak memarang

246 Hustan kedua itu. Maka // Hustan kedua pun datang bergulung-gulungan keduanya serta berguling-gulingan di bumi itu tiada ia perduli lagi pada hulubalang itu.

Maka hulubalang daripada sangat malunya maka lalu diparangnya dengan sekali parang juga maka suaranya seperti memarang kasur pada pedang bambu rupanya suatu pun tiada diperdulinya lagi. Maka segala khalayak pun habis bangun serta memegangkan hulubalang itu serta katanya, "Sudahlah Tuanku ingat-ingat Tuan bahwa Sultan sedang dihadap orang. Maka hulubalang itu pun bertambah-tambah marahnya serta katanya, "Masahkan yang seperti iblis ini hendak memancur darah daripada mukaku terlebih baik aku mati sekali malunya rasanya hati karena ia seorang laskar yang hina tahu memberi malu padaku."

Maka setelah ia berpikir demikian, maka lalu diparangnya pula serta tiada dapat diberi nasihat lagi. Maka setelah Hustan kedua merasahkan yang demikian maka lalu ditangkapnya kaki hulubalang itu seorang sebelah maka lalu disobeknya dari selangkangan maka lalu belah dua hulubalang itu. Maka semangkin gempar maka lalu dipersembahkan oranglah kepada Sultan yang hulubalang itu mati tersobek oleh Hustan itu.

Maka Sultan terkejut serta memandang kepada Maharaja Gumanda Sakti. Maka Maharaja Gumanda kedua pun segera bangun serta keluar, maka dilihatnya hulubalang itu mati seorang dengan belah dua. Maka heranlah anak raja itu melihat gagahnya Hustan itu dan segala yang mengadap baharulah mendapat tahu yang Hustan itu sangat gagahnya, maka semuanya pun takut pada Hustan itu. Setelah itu maka Maharaja Gumanda Sula kedua Maharaja Gumanda Sakti pun hampir kepadanya serta katanya, "Hai bedebah hamba yang jahil mengapa engkau
247 tiada sekali // memandang dengan matamu tiadakah engkau melihat Sultan sedang menghadap hukum mengapa engkau berbuat onar di penghadapan dan apa mulanya engkau ini."

Maka setelah Hustan kedua mendengar suara tuannya maka lalu terkejut serta berpisah sendirinya serta sujud menyembah kaki tuannya serta katanya Hustan Lantaran, "Ampun, Tuanku bahwa Hustan Sebab berbuat malu kepada hamba akan bermain

soal jawab maka katanya barang yang tiada patut.”

Maka sahut Maharaja kedua, ”Apa soalnya?”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku bahwa ditanyakan hamba api yang lekat kepada kayu tetapi tiada merasakan panas dan air apa yang tiada cair lagi tiada dapat diminum orang, maka hamba tiada dapat menjawab maka hamba bertanya ke sanak-kemari seperti orang gila maka segala yang hadir mengatakan bahwa kalau-kalau bukan air yang demikian itu, maka hamba kembali padanya maka hamba katakan seperti pengajar orang itu. Maka ia tertawa-tawa serta katanya, ”Sungguh yang bukan karena jikalau air niscaya menurut tabiat air juga dan seperti mana adat api, maka itulah sebabnya jadi hamba khilaf merasakan malu sebab ditertawakan orang jadi hamba sentuh perutnya maka ia pun kabi lambung hamba dengan sekuat-kuatnya maka daripada malu hamba jadi hamba berkelahi.”

Setelah itu, maka sembah Hustan Sebab itu, ”Ya, Tuanku mulanya kami melawan padanya sebab ia belun periksa terang kepada hamba maka ia lantas percaya pengajar orang itu dan perkataan orang lain serta menurutkan nafsunya, dan jikalau ia periksa kepada hamba dahulu yang sesungguhnya dan jikalau hamba tiada menjawab maka di sana baharulah hukum atas hamba.” Maka sahut Maharaja Gumanda Sakti, ”Hai Hustan Sebab apa soalmu itu yang seperti itu?” Maka sembahnya, ”Ya, 248 Tuanku bahwa kata hamba api yang // bersatu dengan kayu itu tiada panas maka yaitu kayu api-api dan air yang tiada dapat diminum lagi bukan cair maka yaitu air loji dan air tapal, maka pada pikir hamba demikian masalah hamba.”

Maka ia datang bertanya pula yang ia mengatakan bukan air dan bukan api jadi hamba kata sebenarnya bukan air maka itu sebab ia marah kepada hamba dan jikalau hamba mengatakan air sungguh atau api niscaya terlebih salah yang seperti hamba ini.”

Setelah itu, maka pikir Maharaja kedua itu, ”Sungguh seperti kata ini”, serta katanya, ”Sekarang apakah bicaramu atas hulubalang itu yang engkau bunuh kalau-kalau sanak saudaranya bersakit hati padamu niscaya dibunuh pula engkau?”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku jangankan sepuluh dua

puluh hulubalang sekalipun seribu dua ribu tiada kami gentar akan sedang yang rupanya baik berani mati istimewa hamba kedua saudara ini yang tiada seperti manusia apa manusia punya mau hamba turutkan.”

Setelah itu, maka heranlah Maharaja kedua serta katanya, ”Sudahlah berjabat tangan engkau kedua serta berdamai jangan bersakit-sakit hati lagi.”

Maka Hustan kedua pun berjabat tangan serta tertawa keduanya sambil katanya, ”Selamet tahun baru kompai hari baik bulan baik biar panjang umur lain tahun bertemu lagi.”

Maka sekalian yang hadir pun tertawalah sekalian menengar curanya itu. Maka titah Maharaja kedua, ”Hai Hustan sekarang tanamkan hulubalang itu.”

Maka lalu ditanam oranglah dengan sepeertinya. Maka seketika pula makanan diangkat oranglah, setelah sudah selesai dari makan dan minum itu maka hari pun malamlah maka berangkatlah Sultan kedua masuk dan yang mengadap pun kembali masing-masing pada tempatnya. Maka // pada malam itu Maharaja Gumanda Sula kedua Gumanda Sakti pun masuklah akan mengadap Sultan serta dipersembahkan misalnya Hustan itu.

Maka Sultan pun maklumlah yang ia mengatakan air atau api tetapi bukan air dan bukan api seperti kata segala isi negeri yang Indra Maulana itu bukan anaknya tetapi ia masih bersangkal juga, sebab melihat gagah beraninya serta belun melihat gagah beraninya Indra Maulana Iskandar Syah yang sungguh-sungguh yang dikata seperti rupa bapaknya. Maka itu sebab ia tiada perduli seperti kata orang lain demikianlah ibaratnya itu adanya.

Sahdan maka setelah siang hari Sultan pun duduk pada balai penghadapan serta dihadap menteri hulubalang rakyat serta anaknya keempat itu dengan Menteri Mahran (Linggasari) serta saudagar Sebabi itu. Setelah itu, maka titah Sultan Tara l-Arkan, ”Hai saudagar bahwa pada penglihatanku diri ini Tabib Sebabi. Maka sembahnya itu, ”Sungguh Tuanku.”

Maka titah Sultan, ”Apa sebabnya engkau menama dengan nama saudagar?”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku bahwa pada tatkala Tuanku

buangkan hamba ke dalam hutan dengan anak istri hamba maka hamba berjalan sesat sampai pada Negeri Mahran Lingasari maka di sanalah hamba dianugerahkan Allah menjadi saudagar datang sekarang tuanku."

Maka sahut Sultan, "Apakah sebabnya engkau membawa anakku ke hadapan hukum sampai anakku mendapat hukum yang tiada patutnya kena cap pahanya serta perkataan yang tiada patut?"

250 Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa asal mulanya anak hamba hilang kedua orang adalah antara dua bulan lamanya maka datang ia mengatakan // bahwa anak hamba katanya mati terbunuh, maka beberapa hamba tanyakan yang membunuh tiadalah dikatakannya maka jadi pada pikir hamba yang hina ini niscaya anak tuanku yang membunuh; maka pikir hamba sepatutnya hamba minta hukum raja maka dengan hukum raja ia mendapat hukum sebab sangka raja anak Tuanku dusta juga dan lagi seperti lentera dan poci air itu tiada patut sekali-kali ia boleh didapatnya dalam perut binatang sekalipun hukum yang mana juga mengatakan ia berdusta dalam itu melainkan Tuanku juga empunya hukum yang terlebih adil."

Setelah itu, maka Indra Maulana Iskandar pun terlalu amat marahnya sangat serta katanya, "Hai, bedebah cilaka sebab aku berani berkata yang demikian sebab sungguh barang bicaraku bukan dengan dusta."

Setelah itu, maka Sultan pun tersenyum melihat anaknya serta katanya, "Hai, anakku apa sebabnya Tuanku tahu mengatakan kata yang gair itu dan seperti poci dan lentera itu apa sebabnya tuanku ketahui yang ada pada perut macan?"

Setelah itu, maka sembah Indra Maulana, "Ya, Tuanku bahwa Ayahanda periksa hamba yang demikian dan sekarang Tuanku katakan pada Paduka Adinda Maharaja Gumanda Suta sungguh atau tiada ia membunuh dua oran glaki-laki pada laut atau tiada sungguh ia dirampas penganak perahu di tengah laut serta diambilnya lentera itu maka ia dibuangkan ke dalam laut serta tuan putri ditinggalnya dalam perahu dan tuanku periksa pula sungguhkah ia dipungut oleh penangkap ikan serta dibawa ke rumahnya; setelah sampai ke rumahnya maka ia diikat dan

poci itu // diambilnya serta Paduka Maharaja Gumanda Suta dibuang ke dalam hutan kalaukan itu sebabnya seorang telah dimakan buaya dan seorang ketuloh dimakan macan sebab berbuat aniaya dengan anak raja besar."

Setelah itu, maka Sultan pun memandang kepada Maharaja Gumanda Suta. Maka sembah Maharaja Gumanda Suta, "Sungguh, Tuanku seperti kata saudagar hamba ini sebab hamba membunuh anak saudagar itu sebab pada suatu malam saudara hamba tuan putri diharu birunya pada tepi laut itu sebab hamba panah kepadanya."

251 Maka Sultan pun heranlah melihat saktinya Indra Maulana itu dan yang segala yang mengadap pun bertambah-tambah takutnya masing-masing mengatakan sungguh ia anak raja juga. Setelah itu, maka Sultan pun bertanya, "Hai, Saudagar sekarang apa bicaramu daripada hal itu?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku dalam itu mana juga hukum Tuanku karena jikalau sungguh sudah mati terbunuh apalah hendak dikata mana juga hukum Tuanku hamba terima."

Maka sahut Indra Maulana itu, "Tiadalah kami mau disudahi karena sakit hatiku sebab engkau aku terhukum oleh Sultan Bahrun seperti ini dan sekarang aku minta hukum juga oleh Sultan."

Maka sembah saudagar, "Ya, Tuanku jikalau ada dengan hukum raja hamba terima tetapi pada pikir hamba jikalau pada tatkala di hadapan majelis Sultan Bahrun paduka Maharaja Gumanda Suta ada hadir niscaya tiada jadi sampai seperti ini niscaya hamba terima juga, tetapi dalam itu pun jikalau paduka anak raja tiada suka hati apalah hendak dikata karena hukum
252 itu ada pada Sultan juga." //

Setelah itu, maka titah Maharaja Gumanda Suta, "Jikalau demikian sepatutnya engkau dihukum oleh Sultan sebab mulutmu mengadu kepada Sultan Bahrun makanya saudaraku jadi tercap pahanya itu sebab engkau juga mesti dicap pahanya."

Maka sembahnya saudagar, "Ya, Tuanku jikalau demikian sepatutnya seperti kata Tuanku tetapi pada rasa hamba anak hamba itu belun patut terbunuh jikalau sebab bersenda-senda saudara Tuanku maka dalam itu hamba tiada minta hukum

sebab yang mati itu dengan tulisannya dan jikalau hamba dihukum juga oleh Sultan maka hamba pun minta hukum pula atas anak hamba yang mati balasannya sertanya lagi anak Sultan tercap itu bukan sebab daripada hamba juga karena ia terhukum sebab kata Sultan ia berdusta itu sebab ia terhukum."

Setelah itu, maka Sultan pun sangat masgul hatinya karena pikir Sultan: Jikalau aku hukum saudagar ini niscaya ia berdakwa dengan Sultan Bahrin dan jikalau aku menghukum Sultan Bahrin dengan hukum apa ia dapat dihukumnya dan sebagai lagi pikir Sultan Tara l-Arkan, poci dan lentera itu belun ketahuan darimana datangnya kalau-kalau penganak perahu yang empunya atau penangkap ikan. Setelah itu maka titah Sultan, "Hai, Anakku Maharaja Gumanda Suta lentera dan poci itu siapa yang empunya dan darimana datangnya?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa hamba dapat daripada seorang muda yang senama dengan saudara hamba ini
253 Indra Maulana Iskandar Syah juga yang empunya // dia, maka ia memberi kepada hamba."

Setelah itu, maka Sultan pun menyuruhkan membawa penangkap ikan serta penganak perahu itu maka lalu dibawa oranglah serta sujud keduanya. Maka titah Sultan, "Hai, kamu lentera dan poci itu dimana engkau beroleh?"

Maka sembahnya, "Pusaka hamba dari nenek moyang hamba hanya itulah pengasih nenek moyang hamba."

Setelah itu, maka Sultan pun heranlah karena perkara itu sangat musykilnya dihukumkan. Setelah itu maka titah Sultan, "Hai, Anakku dan buah hatiku sudahlah daripada perkara ini Ayahanda tiada dapat menghukumkan dia hanya Tuan bertemu orang yang senama dengan anakku supaya kita periksa daripada hal harta yang dua warna itu seperti lentera dan poci itu."

Maka sembahnya, "Baiklah, Tuanku biarlah hamba pergi mencari dia tetapi menteri ini minta dihukum juga apa sebabnya ia mengatakan rupa hamba dan kelakuan hamba dikatanya mendatangkan fitnah. Tuanku serta iyalah yang mengadukan kepada Sultan seperti katanya hamba ini seorang yang jahat akan mendatangkan bahla yang amat besar dalam negeri itulah mulanya hamba kena hukum oleh Sultan Bahrin."

Maka titah Sultan Tara l-Arkan, "Apa sebabnya hai, Mamanda menteri berani mengatakan barang yang ajaib sekali-kali itu seperti dikatanya Indra Maulana fitnah besar dalam negeri sampaikan kena terhukum seperti itu dan jikalau mamanda tiada mengatakan yang sungguh niscaya aku hukum engkau dengan hukum yang sangat."

254 Maka menteri pun berdatang sembah, // "Ya Tuanku sedang Paduka Ananda yang lebih muda dan lebih kanak-kanak ia tahu mengatakan perkataan yang gaib itu pun hamba hendak mengetahui apa sebabnya, istimewa hamba lagi yang lebih tua dengan biasa perjinakkan titah raja yang dahulu-dahulu telah beberapa tahun dan zaman yang lalu daripada zaman Tuanku telah hamba mengatakan kata itu tiada dengan ghalatnya, maka sekarang baiklah Tuanku periksa akan Paduka Ananda dahulu apa sebabnya Paduka Ananda boleh dapat mengatakan barang yang gaib-gaib dan gharib-gharib dan jikalau Paduka Ananda dapat mengatakan apa sebabnya ia dapat mengatakan perkataan itu maka dapatlah hamba mengatakan pula apa sebabnya hamba tahu mengatakan seperti kata itu."

Setelah itu, maka Sultan pun memandang pada anaknya serta katanya, "Hai, Anakku apakah sebabnya Tuanku tahu mengatakan segala yang gaib-gaib dan ajaib-ajaib itu marilah katakan?"

Maka sembahnya Indra Maulana, "Ya, Tuanku sebab hamba tahu mengatakan itu karena ada kitab hamba bukan dengan dusta dan hamba pun takut berkata sembarangan seperti menteri itu."

Maka sembahnya Menteri itu, "Ya, Tuanku hamba pun demikian juga jikalau bukan kitab hamba yang mengatakan masakan hamba berani berkata dusta dari zaman dahulu sampaikan rambut hamba putih sedikit pun tiada yang salah seperti kata dalam kitab hamba yang kulitnya hijau."

Maka titah Raja katanya, "Apa nama kitabmu?"

255 Maka sembahnya, "Ya, Tuanku nama kitabnya // *Bustanu Salatin.*"

Maka sahut Raja, "Hai, Anakku kitab anakku itu kitab apa namanya?"

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa kitab hamba namanya kitab Mustika Jamus."

Maka titah Raja, "Hai, Anakku manatah kitab itu?"

Maka lalulah akan dikeluarkannya Mustika Jamus itu serta disambut oleh Sultan. Maka titah Sultan, "Hai Menteriku manakah kitabmu itu. Maka sembahnya, "Ya, Tuanku ada pada anak tuanku karena pada tatkala di hadapan Sultan Bahrin anak tuanku minta akan hendak dibawa menghadap Tuanku."

Setelah itu, maka Indra Maulana pun mengeluarkan surat itu. Maka lalu disambut oleh Sultan itu serta dilihatnya terlalu amat herannya.

1. Kitab *Bustanu Salatin*.
2. Kitab *Mustika Jamus*.

Maka setelah itu maka serta dibacanya Jamus itu permulaannya demikianlah bunyinya: Bahwa inilah kitab perbuatan seorang 256 raja dalam Negeri Peluh Unggas yakni keringat burung // akan meninggalkan anak cucunya, gunanya akan melihat hal segala yang jadi di dalam dunia pada zaman itu siapa yang mendapat untung dan siapa yang mendapat celaka semuanya ada tersebut di dalam kitab ini dan ia rugi dan ini akan untung itu susah dan ini senang raja anu menganu dan negeri anu menganu kelakuan-nya dan kejadiannya begini begitu dan yang bijaksana menjadi bebal sebab ghafilnya dan yang bebal menjadi mulia sebab dengan sabarnya itu.

Setelah itu maka baginda pun memandang kepada Indra Maulana Iskandar Syah serta diamat-amati dalam hatinya: Bahwa patutlah ia mendapat tahu segala hal orang pada zaman ini. Setelah itu, maka baginda pun menutup surat itu serta diambillya kitab *Bustanu Salatin* serta dibukanya maka lalu dibacanya 257 itu akan permulaan kitab itu demikian // bunyinya: Bahwa inilah tinggalan seorang raja namanya Raja Burung yang terbang pada segenap hutan dan pulau gunung dan desa akan melihat segala kelakuan segala tanah manusia, iyalah yang dapat balas-membalas kejahatan dan kebajikan seorang, maka iyalah yang meninggalkan anak cucunya supaya melihat barang yang tersebut dalamnya jahat maka jahat juga orang itu dan barang yang tersebut baik maka juga orang itu.

Setelah itu, maka Sultan pun memandang kepada menteri

itu serta katanya, "Hai menteri di mana diri beroleh kitab ini?"

Maka sembahnya, "Ya tuanku bahwa hamba beroleh pada seorang brahmana Daga Mustaka namanya. Tuanku di atas Gunung Tunjumaya Cinta Birahi tuanku pada tatkala hamba muda hamba berlajar ilmu padanya."

Setelah itu, maka heranlah anak Sultan Taburat itu serta katanya, "Hai anakku Indra Maulana di mana anakku beroleh kitab ini. Maka sembahnya, "Bahwa hamba dapat daripada kanda hamba pendeta Raman Raman tuanku. //

Adapun setelah tabib Sehabi melihat kitab itu serta menengar kata Indra Maulana itu maka hatinya pun berdebar serta berdatang sembah kepada Sultan serta katanya, "Ya, Tuanku bahwa kitab ini hamba yang empunya karena tatkala tuanku membuang hamba ke dalam hutan sebab hamba empunya kitab hilang, itulah sebabnya hamba tiada dapat bersembahkan hukum tuanku maka sebab hamba ketahuai segala hal perihal sebab kitab ini tuanku dan sekarang nyatalah kitab ini hamba yang empunya dia, hamba beroleh daripada Jaga Mustaka juga tuanku, dalam itu lebih-lebih maklum tuanku karena selamanya hamba memegang kitab itu suatu pun tiada salahnya barang kata hamba, dalam itu jikalau tuanku kurang percaya cobalah tuanku tanyakan pada Sultan Bahru l-Alam pada zaman itu."

Maka sembah Muhammad Sahrab, "Sungguh Tuanku sedang buah kelapa gading manis ia dapat katakan pusaka Sultan Taburat tuanku."

Setelah itu, maka Sultan Tara l-Arkan pun sangat masgul hatinya serta berpikir dalam hatinya: Jikalau demikian seorang pun tiada yang aku dapat hukuman ini tetapi kitab ini jikalau diberi pada saudagar itu terlalu amat sayangnya sebaiknya orang lain baik anak kita sendiri. Serta katanya, "Hai, saudagar pada tatkala itu siapa yang tahu yang kitab ini engkau yang empunya dan berkata benar engkau jangan sebab mulutmu lehermu terpenggal?"

259 Maka sembahnya, "Ya, Tuanku, // seorang pun tiada yang ketahuai hanya tuan putri Ma'a l-Jamjam juga tuanku karena pada masa kecil ia sehari-hari pada hamba juga Sultan Muhammad Sahrab menyerahkan Paduka Ananda kepada hamba, itulah se-

babnya Tuanku tetapi lain orang tiada ketahui.”

Maka Sultan pun memandanglah kepada Muhammad Sahrab. Maka sembah Muhammad Sahrab, ”Sungguh, Tuanku karena lain daripadanya tiada yang ketahui hal tabib.”

Setelah itu, maka Sultan pun bertambah-tambah masgulnya serta memandang kepada anaknya serta katanya, ”Ya, Anakku apakah bicara Tuan?”

Maka sembahnya, ”Ya, Ayahanda jangankan Tuanku hukum akan hamba sekali pun batang leher hamba penggal tiada lepas kitab itu daripada hamba sebab pengasih pendeta Tuanku.”

Setelah itu, maka Sultan pun heranlah dirinya serta katanya, ”Hai kamu sekalian seorang pun tiada yang benar persembahannya karena kata dalam suratannya kitab ini daripada keringat burung seorang raja namanya Raja Burung yang menerbangkan serta jagat dan sekarang mengapa engkau sekalian mengaku yang demikian, dan jikalau demikian baiklah engkau katakan dahulu apa arti peluh burung itu atau burung terbangkan jagat siapa yang dapat mengatakan makna Peluh Burung dan Burung Jagat itu maka ialah yang empunya kitab itu. Setelah itu, maka seorang pun tiada yang kenal raja itu dan negeri itu. Maka sembahnya menteri itu kedua saudagar itu, ”Ya, 260 Tuanku bahwa hamba tiada // diketahui makna itu.”

Maka titah Sultan kepada anaknya, ”Hai, Anakku adakah Tuan ketahui makna Peluh Burung itu?”

Maka sembahnya, ”Ya, Tuanku jangankan yang seperti hamba sedang yang lebih tua pun tiada mengetahui nama raja itu.”

Maka titah Sultan Indra Buganda Safendar Syah, ”Hai, kamu sekalian jikalau aku dapat mengetahui maka akulah yang empunya kitab itu karena aku yang mengenal nama raja itu. Serta katanya, ”Hai, kamu sekalian ketahui olehmu bahwa kata itu yakni pada bahasa kita mengatakan yang tersebut itu nama Tara l-Arkan dan pada bahasa lain mengatakan Peluh Unggas dan pada bahasa di bawah pula mengatakan Keringat Burung adanya dan Sultan Taburat itu artinya burung yang mengelilingi jagat karena pada bahasa kita mengatakan Taburat

- 261 titah Sultan, "Hai kami sekarang bahwasanya // kitab ini pusaka Sultan Taburat karena ialah yang mengarangkan tetapi aku tiada hendak mengambil dia, karena pekerjaan ambil mengambil itu bukan dengan adilnya yakni aku tiada mau berbuat demikian tetapi kuberi pulang sekalian kitab ini pada siapa yang mendapat dia adanya. Wallahu 'alam. // Pecenongan Langgar Tinggi ketika 27 Oktober 1983 hari minggu jam pukul dua dan 21 Rabi'ul Akhir 1311 tahun Dal. Alfakir al-hakir ila Allah Muhammad Bakar Sufian namanya Fadli punya salam takzim dikasih tahu pada yang sewa ini hikayat sehari semalam 10 sen adanya.
- 262 Pembaca jangan marah dan gusar, Hamba menulis terlalu kasar, Tulisan dengan renggang dan kasar, Sebagai kelakuan orang di pasar.
Menulis seperti kurang pelajaran, Tulisan tiada dengan beraturan, Menulis seperti kurang pikiran, Harap pembaca biar baik taksiran.
Menulis dengan terburu-buru, Seperti orang mengadu biru, Pembaca jangan berhati haru, Tiada diperintah dan disuruh. Tiada keruan macam tulisan, Menulis takut menjadi bosan, Tiada keruan macam urusan, Sebabnya kepingin lekas-lekas. Lebih maklum orang semua, hikayat jangan jadi kecewa, 10 sen akan dia punya sewa, Dalam patut hamba mendakwa.
Sepuluh sen hamba punya upah, itu jangan yang sewa lupa, Wang tinta kertas beberapa rupa, 10 sen itu tiada seberapa. Sehari semalam dalam aturannya, Sepuluh sen itu wang sewanya, Maklum pembaca sekaliannya, Buat yang punya jadi upahnya.
Menulis kami teraba-raba, Dalam hati punya gelaba, Lebih dari 10 sen boleh ditambah, Buat upah kepada hamba.
Hamba fakir yang diharu biru, Menulis dengan terburu-buru, 10 sen jangan dibikin keliru, Sudah jamaknya jangan membikin saru.
- 263 Hamba seorang fakir yang hina, Lagi tiada empunya guna, Budak tiada tahu arti dan makna, Lagi bebal semena-mena. Sudah hina tambah denanya, Makna dena tiada agamanya, Din itu agama maknanya, Dunia pun tiada ada gunanya.
Masa menulis ini cerita, Hati di dalam berduka cita, Di atas kertas menyorek tinta, Duduk bergadang mementang mata.

Masahnya bujang dikata bujang, Rindu datang sepanjang-panjang, Ada istri tidur di ranjang, Pikirin anak jangan telanjang. Masanya bujang belun beristri, Rindu datang sehari-hari, Dendam birahi hamba liburi, Jalanlah hamba sana kemari.

Bujang hamba sebatang kara, Di mana pergi tiada yang larang, Sekarang sudah dibilang terang, Mempunyai istri akan seorang. Beristri hamba samanya muda, Sampai mendapat dua anak sekarang ada, Hati di dalam terlebih gundah, Datang pikiran penuh di dada.

Lain tiada hamba katakan, Biar selamat hamba pohonkan, Bahla dan fitnah harap dijauhkan, Sehat dan 'afiatlah diharapkan. Wallahu 'alam.

